WARISAN BUDAYA TAK BENDA

DI KEPULAUAN MENTAWAI, KEPULAUAN ENGGANO, DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

HARIADI BUDI EKA PUTRA YULISMAN REZA LAHARDO SYAFRILMAN
ABRAR HARIS RISMADONA SILVIA DEVI ERRIC SYAH

EDITOR: DR. M. NUR
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2014

WARISAN BUDAYA TAK BENDA

DI KEPULAUAN MENTAWAI, KEPULAUAN ENGGANO, DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

WARISAN BUDAYA TAK BENDA

DI KEPULAUAN MENTAWAI, KEPULAUAN ENGGANO, DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

HARIADI
BUDI EKA PUTRA
YULISMAN
REZA LAHARDO
SYAFRILMAN
ABRAR HARIS
RISMADONA
SILVIA DEVI
ERRIC SYAH

EDITOR: DR. M. NUR
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2014

Hariadi, Budi Eka Putra, Yulisman, Reza Lahardo, Syafrilman, Silvia Devi, Rismadona, Erric Syah, dan Abrar Haris
WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI KEPULAUAN MENTAWAI, KEPULAUAN ENGGANO, DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
©2014 BPNB Padang
Cetakan Pertama: Juni 2014

Hak Penerbitan pada BPNB Padang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit dan atau penulis
(UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor
Dr. M. NUR
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

Desain cover:
Romi

Lay-out:
Romi

Percetakan
CV. Grafisindo
Jl. S. Parman No. 109, Lolong Padang

I S B N:
978-602-8742-82-5

Penerbit:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat Telp/faks: 0751-496181

PENGANTAR EDITOR

Indonesia memiliki keanekaragaman karya budaya yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Karya budaya tersebut merupakan hasil kreasi para nenek moyang yang banyak mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya. Karya budaya merupakan hasil dari kebudayaan yang dapat berbentuk ide, prilaku sampai pada bentuk kreatif yang sampai sekarang ini sebagian besar masih bisa dilihat dan dirasakan keberadaannya.

Upaya pelestarian dari karya budaya yang mengandung serangkaian nilai tersebut harus segera dilakukan. Hal ini bertujuan agar karya budaya tersebut tidak hilang ditelan kemajuan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerbitkan Bunga Rampai khusus memuat masalah warisan budaya takbenda. Bunga Rampai tersebut bertemakan **"Warisan Budaya Takbenda di Kepulauan Mentawai, Enggano dan Kabupaten Ogan Komering Ilir"** Penerbitan Bunga Rampai ini merupakan wahana untuk menerbitkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti BPNB Padang. Dalam penerbitan Bunga Rampai kali ini memuat beberapa tulisan yang terkait dengan Wrisan Budaya Takbenda di Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu.

Penerbitan buku Bunga Rampai Warisan Budaya Takbenda di Kepulauan Mentawai, Enggano dan Kabupaten Ogan Komering Ilir dilakukan oleh tiga tim yang berbeda Untuk menginventarisasi Warisan Budaya Takbenda di Kepulauan Mentawai dilakukan oleh tim yang terdiri dari enam orang peneliti BPNB Padang yang diketuai oleh Budi Eka Putra, anggota masing-masing Hariadi, Syafrilman, Reza Lahardo, Abrar Haris, Rismadona, Silvia Devi Dan Eric Syah. Inventarisasi waisan budaya takbenda di kepulauan Enggano dilaksanakan oleh Hariadi, Budi Eka Putra, Yulisman, Reza Lahardo, Syaflilman dan Abrar Haris. Sedangkan untuk daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir dilakukan oleh Silvia Defi, Budi Eka Putra, Eric Syah, Hariadi, Hassanadi dan Rismadona.

Mengawali inventarisasi warisan budaya takbenda di kepulauan Mentawai yang ditulis oleh Budi Eka Putra dkk mencatat sebanyak 93 warisan budaya takbenda di kepulauan Mentawai yang tersebar di desa (wilayah) di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Siberut, Siberut Selatan, Seberut Utara. Warisan Budaya Takbenda tersebut berupa

tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner, beladiri, arsitektur tradisional, kearifan lokal dan lainnya. Warisan budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tanggapan terhadap lingkungannya.

Invertarisasi Warisan Budaya Takbenda selanjutnya adalah di Kepulauan Enggano yang di tulis oleh Hariadi dkk. Dari hasil inventarisasi tercatat sebanyak 73 hasil karya budaya takbenda. Warisan budaya takbenda tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: Kearifan tradisional, upacara adat, tarian tradisional, keterampilan tradisional, kepercayaan, cerita rakyat, obat-obatan tradisional, pantangan, makanan tradisional, permainan tradisional dan teknologi tradisional.

Pencatatan warisan budaya takbenda di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan oleh Silvia Devi dkk, Tercatat sebanyak 82 karya budaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir, karya budaya tersebut terseber dibeberapa kecamatan. Warisan budaya takbenda tersebut dikategorikan sebagai berikut: Upacara tradisional, legenda/ cerita rakyat, tari-tarian tradisional, adat istiadat, makanan tradisional, peralatan tradisional, ungkapan tradisional, kerajinan tradisional, kesenian tradisional, makanan tradisional dan pengetahuan tradisional.

Berbagai macam jenis karya budaya takbenda yang disuguhkan oleh para penulis dalam Bunga Rampai Tahun 2014, tentu saja masih banyak yang perlu diperbaiki, diharapkan kritik dan sarannya guna dapat menyempurnakan penerbitan penerbitan berikutnya. Demikianlah atas partisipasi dan berbagai bentuk sumbangsinya kami ucapkan terima kasih.

Editor

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG

Pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) merupakan usaha untuk menginventarisir kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Merujuk kepada keputusan UNESCO dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage* tahun 2003, warisan budaya takbenda adalah segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta alat-alat, benda (alamiah) artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan, sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya tak benda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan cipta insani. Warisan budaya takbenda antara lain mencakup bidang-bidang sebagai berikut: a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan. C) adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan prilakuk mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah "budaya hidup".

Dengan derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat indentitas bangsa Identitas bangsa ditunjukan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut. Pada era digital saat ini, semua kekayaan warisan budaya leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya, bukankah hal yang tidak mungkin suatu ketika akan berpindah kepemiliknya ke pihak lain. Untuk itu dituntut peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolahnya, mulai dari pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kberlansungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki.

Oleh karena itu, sangatlah tepat dan bijaksana upaya penerbitan Bunga Rampai **"Warisan Budaya Tak benda di Kepulauan Mentawai, Kepulauan Enggano, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir"**. Penerbitan Bunga Rampai tenntang hal itu dapat memberikan sekelumit gambaran tentang Warisan budaya Takbenda yang ada di kepulauan Mentawai, Enggano dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penerbitan Bunga Rampai mengenai warisan budaya takbenda, saya sambut baik, walaupun dalam proses penerbitannya banyak mengalami hambatan, namun akhirnya dapat juga diatasi. Untuk itu saya selaku pimpinan mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun Bunga Rampai ini. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan Bunga Rampai ini, tak lupa saya ucapkan terima kasih atas bantuannya sehingga Bunga Rampai ini dapat diterbitkan.

Padang, Juni 2014
Kepala,

Drs. Nurmatias
NIP.19691226 199703 1001

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ..... hal. v
Sambutan Kepala BPNB Padang ..... hal. vii

WBTB di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu
Hariadi, Budi EP, Yulisman, Reza Lahardo, Syafrilman, dan Abrar Haris ..... Hal. 1

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat
Budi Eka Putra, Hariadi, , Yulisman, Reza Lahardo, Syafrilman, dan Abrar Haris ..... Hal. 99

Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan
Silvia Devi, Budi Eka Putra, Erric Syah, Hariadi, Hasanadi, dan Rismadona ..... Hal. 313

WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) DI KECAMATAN ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA PROPINSI BENGKULU

Hariadi, Budi Eka Putra, Yulisman, Reza Lahardo, Syafrilman, dan Abrar Haris

1. Latar Belakang

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Salah satu program kerjanya adalah kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di tiga wilayah kerja tersebut.

Berkenaan dengan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) merupakan usaha untuk menginventarisir kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Merujuk kepada keputusan UNESCO dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage tahun* 2003, warisan budaya takbenda adalah segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan-yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya cipta insani. Warisan budaya takbenda antara lain mencakup bidang-bidang sebagai berikut : a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah "budaya hidup".

Derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Bercermin dari masa lalu, lagu Indang Sungai Geringging dari Sumatera Barat, lagu Rasa Sayange dari Ambon, Reog Ponorogo dari Ponorogo merupakan hasil kebudayaan bangsa yang "merasa dimiliki" oleh negara tetangga kita, Malaysia. Sebelumnya Malaysia juga mematenkan *randang* asal Minangkabau. Kejadian itu merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia. Kenapa tidak, hasil budaya asli bangsa Indonesia yang sudah mengakar dalam masyarakat begitu saja "dicuri" dan diakui oleh Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Sebuah ketelodoran kita dalam mengelola kekayaan budaya.

Reaksi bangsa Indonesia secara serentak menentang hal tersebut membangkitkan rasa nasionalisme. Kekayaan budaya bangsa Indonesia merupakan harkat dan martabat bangsa Indonesia itu sendiri, di sisi lain bahwa disinilah pentingnya pengelolaan kekayaan budaya bangsa agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu.

Era digital saat ini, semua kekayaan warisan leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya, bukanlah hal yang tidak mungkin akan berpindah kepemilikan sebuah budaya ke pihak lain. Dalam ajang kompetisi global yang mengandalkan teknologi informatika dalam beberapa hal Indonesia memang jauh tertinggal. Disinilah muncul peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainnya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolanya, mulai dari pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah juga tidak kaku dengan tekhnologi yang berkembang sangat pesat terutama dalam mendukung pengelolaan kekayaan budaya bangsa. Persoalan bangsa Indonesia di atas semestinya tidak terjadi. Salah satunya cara yang efektif untuk kearah tersebut yakni dengan melakukan pengelolaan kekayaan budaya yang baik. Semua lini, haruslah mendukungnya mulai dari masyarakat tempat tumbuh berkembangnya budaya tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

Kemudian khusus pada pembangunan dalam bidang kebudayaan umumnya sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda.

Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengeloalan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramahtamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya pada tingkat lokal.

Berpijak kepada persoalan di atas maka perlu dilakukan inventarisasi kekayaan budaya. Untuk itulah tahun 2013 kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang melakukan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Pemilihan Kecamatan Enggano sebagai lokasi inventarisasi dilatari oleh beberapa alasan, antara lain: Kecamatan Enggano merupakan kecamatan terluar di Kabupaten Bengkulu Utara yang didiami oleh Suku Bangsa Enggano yang dari aspek budaya relatif berbeda dari beberapa suku bangsa yang mendiami propinsi Bengkulu. Akses untuk mencapai Pulau Enggano sampai saat ini hanya bisa ditempuh dengan transportasi laut.

2. Dasar Hukum

1. Program Perioritas Nasional ke 11 Kabinet Indonesia Bersatu II Tahun 2009-2014 yakni tentang Kebudayaan, Kreativitas dan Inovasi Teknologi.
2. Peraturan Bersama Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 42/40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
3. Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014. Dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dijelaskan bahwa pembangunan kebudayaan menjadi salah-satu filosofi dasar pembangunan.
4. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Tahun 2010-2014.
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.17/HK.001/MKP/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Dimana Tugas Fungsi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tersebut adalah pelestarian, pengkajian dan pendokumentasian kesejarahan, nilai tradisional dan tata usaha.

6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film nomor : 424/SK/NBSF/VIII/10. Tertanggal 25 Agustus 2010 tentang *Pencatatan Warisan Budaya Takbenda dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya Indonesia.*
7. Rencana Strategis Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang Tahun 2010-2014. Dimana dalam Rencana Strategis tersebut pelestarian budaya merupakan salah satu tugas dan fungsi lembaga ini.

3. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah mencatat warisan budaya tak benda yang terdapat di kecamatan Enggano, antara lain: Tradisi dan ekspresi lisan, cerita raknyat, naskah kuno, permainan tradisional, seni peryunjukan termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film, adat istiadat, ritus dan perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional, pengetahuan tradisional dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, kearifan lokal, pengobatan tradisional, kemahiran dan kerajinan tradisional, seni lukis, seni pahat / ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan / tradisional dan moda transportasi tradisional.

4. Tujuan dan Manfaat

4.1.Tujuan

Tujuan kegiatan Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda adalah sebagai berikut:

1. Mendata Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Kecamatan Enggano Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.
2. Sebagai upaya melestarikan Warisan Budaya Takbenda yang ada di Kecamatan Enggano Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.
3. Sebagai upaya memberitahukan dan menyebarluaskan informasi tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Kecamatan Enggano, Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

4.2. Manfaat

Manfaat dari inventarisasi Warisan Budaya Takbenda ini antara lain, sebagai berikut:

1. Mempermudah semua orang mengakses data, terutama tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Kecamatan Enggano Propinsi Bengkulu.
2. Untuk menyebarluaskan informasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.
3. Meningkatkan wawasan dan apresiasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di Kecamatan Enggano, Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

5. Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda sebagai berikut:

(1) Persiapan Inventarisasi

Koordinator kegiatan bersama Aggota melaksanakan rapat untuk membicarakan persipan pelaksanaan kegiatan inventarisasi, seperti teknis keberangkatan ke lokasi, pembagian tim dan wilayah dan hal lainnya. Selanjutnya masing-masing anggata tim pecatatan menyusun rancangan pencatatan beserta intrumen atau pedoman observasi dan wawancara yang akan digunakan dalam pengumpulan data lapangan.

(2) Seminar Proposal Inventarisasi

Pelaksanaan seminar proposal inventarisasi dilaksanakan pada waktu diskusi kegiatan non penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Koordinator tim bersama anggota menyampaikan rencana kegiatan, dan menerima saran peserta seminar dalam rangka penyempurnaan rancangan kegiatan.

(3) Pengumpulan Data Inventarisasi

Pengumpulan data lapangan bisa menggunakan langkah sebagai berikut: *pertama,* mengindentifikasi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB); *kedua,* petugas pendataan mendatangi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang akan di data; *ketiga,* melakukan pengumpulan data Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ada di Kecamatan Enggano, Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

Setiap petugas pendataan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dilengkapi dengan formulir pendataan merujuk kepada ketentuan UNESCO (*formulir terlampir*).

(4) Pengolahan Data

Segera setelah data didapatkan setiap petugas pendataan melakukan pengolahan data, pengolahan data berguna untuk memilah dan mengelompokkan temuan dilapangan. Data yang telah diolah disusun menjadi laporan inventarisasi Pengolahan data ini berguna untuk memilih data yang berkaitan dengan tema pendataan yang dilakukan. Agar akhirnya inventarisasi yang dilakukan bernilai bobot baik.

(5) Analisa dan Interpretasi data

Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah analisa dan interpretasi terhadap data yang diperoleh tersebut.

(6) Penulisan Draft Laporan Inventarisasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan draft laporan terhadap data yang diperoleh, dianalisa dan yang telah diinterpretasikan tersebut. Penulisan dilakukan mulai dari bab pertama sampai terakhir, sesuai dengan tema atau topik penelitian tersebut. Hasil penulisan laporan ini kemudian dipresentasikan dalam seminar hasil Inventarisasi Pelestarian.

(7) Pengentrian Data

Data yang telah didapat dientri kedalam formulir yang telah disediakan. Data yang telah dientri tersebut kemudian dilaporkan dan dikirim ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Jakarta.

(8) Seminar Hasil Inventarisasi

Pelaksanaan seminar hasil dilaksanakan bersamaan dengan seminar hasil (Kajian) Inventarisasi Pelestarian Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

(9) Penulisan Laporan Final (Evaluasi dan Pelaporan)

Berdasarkan masukan dari kolega dan narasumber, pendata kemudian melakukan penyempurnaan laporan penelitian. Setelah laporan disahkan oleh pejabat yang berwenang, pendata kemudian mencetak dan menggandakan laporan untuk pertanggungjawaban administrasi

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda

(WBTB) sebagai berikut: Studi kepustakaan, observasi dan wawancara dengan para maestro ataupun tokoh masyarakat.

2. Gambaran Umum Kecamatan Enggano

2.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Enggano adalah salah satu kecamatan di Indonesia yang posisinya berada di tengah samudera. Wilayah administrative kecamatan ini meliputi lima buah pulau, yaitu pulau Enggano, pulau Dua, pulau Merbau, pulau Bangkai dan pulau satu. Dari kelima pulau tersebut, pulau Enggano adalah pulau yang terbesar. Luas pulau enggano adalah 680 Km bujur sangkar. Panjang pulau 40 km dan lebar 17 km. Bentangan alam pulau Enggano terdiri dari wilyah hutan, rawa dan dataran. Kondisi tanah pulau Enggano sangat subur, walaupun di beberapa bagiannya terdapat batu karang. Iklim pulau ini tropis basah, curah hujan rata-rata 3.800 mm/tahun dengan kelembaban berkisar antara 83% sampai 88%. (Ekorusyono, 2006: 4)

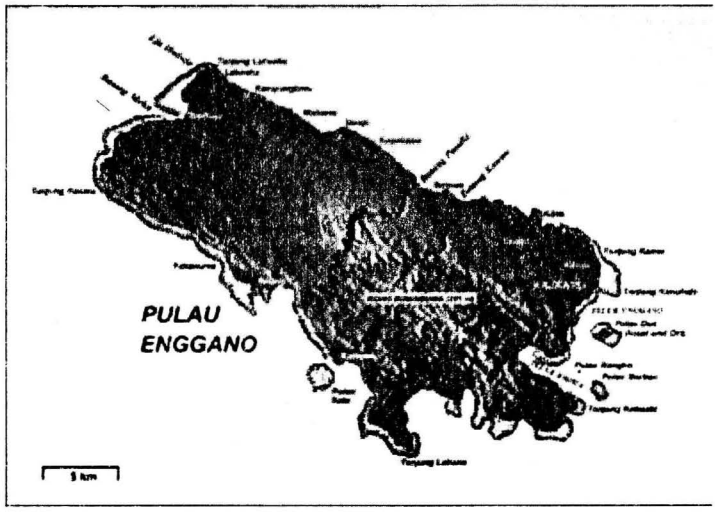

Gambar 2 Peta Kepulauan Enggano
(Sumber: http://t3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRSBLZJSmf0sml-zAb89EhdNX2fxEEHMdY9JPY5mgNeDM4SEdj1A

Ekosistem yang terdapat di kawasan Pulau Enggano adalah ekosistem mangrove, ekosistem pantai, ekosistem rawa, dan ekosistem hutan dataran rendah. Hutan mangrove atau disebut juga hutan bakau adalah hutan yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan bakau Enggano terlihat sangat lebat, secara alamiah berfungsi sebagai penahan laju abrasi pantai. Jenis-jenis pohon

yang biasa tumbuh di hutan mangrove adalah : *Acanthus* spp, *Aegilitis* spp, *Aegiceras* spp, *Avicenia* spp, *Bruguiera* spp, *Ceriops* spp, *Campnosperma* spp, *Excoecaria agallocha, Heritiera* spp, *Kandelia candel, Lumnitzera* spp, *Nypa fruticans, Osbornia octodonta, Phoenix paludosa, Rhizophora* spp, *Sciphiphora hydrophyllacea, Sonneratia* spp, dan *Xylocarpus* spp. (Rusila Noor Y, M. Khazali (1999). Di hutan bakau ini, hidup beraneka jenis burung, seperti burung pelatuk, burung pergam enggano, burung beo, burung nuri, burung kakatua, dan berbagai jenis burung lainnya.

2.2 Penduduk

Masyarakat Enggano adalah masyarakat yang bersahaja, mereka terbuka dan ramah terhadap pendatang hal itu sangat terasa oleh tim inventarisasi ketika menjejakkan kaki di lokasi, tegur sapa dan senyuman menjadi bukti keramahan mereka. Asal usul masyarakat Enggano berdasarkan cerita turun temurun adalah seorang wanita yang terdampar seorang diri di pulau ini. Beberapa lama berselang juga terdampar seorang laki yang dijuluki *kamanipa*. Kedua anak manusia yang terdampar tersebut merupakan cikal bakal masyarakat Enggano. Perkembangan selanjutnya anak cucu masyarakat Enggano terbagi menjadi lima suku yang masing-masing suku menempati wilayah yang tertentu, Suku Kahaoa menempati wilayah Apoho, suku Kauno menempati wilayah Meok, Suku Kaitora menempati wilayah Meok, suku kaharuba menempati wilayah kaana dan Suku kaarubi menempati wilayah Malakoni. Karena banyaknya penduduk pendatang, menurut Rafli Kaitora pada tahun tujuh puluhan dibentuk sebuah suku baru yaitu suku Kamay atas prakarsa Muhammad Zen yang menjabat sebagai pasirah waktu itu.

Pertumbuhan penduduk kecamatan Enggano cenderung stabil, tidak terjadi pertambahan penduduk yang signifikan, table dibawah ini menunjukkan jumlah KK dan penduduk pulau Enggano pada tahun 2013

Tabel 1
Jumlah KK dan Penduduk Kecamatan EngganoTahun 2013

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	Banjar Sari	233	792
2	Meok	166	590
3	Apoho	88	304
4	Malakoni	92	339
5	Kaana	185	572
6	Khayapu	104	340
	Jumlah	868	2937

Sumber : Data Kecamatan Enggano tahun 2013

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio
Kecamatan Enggano Tahun 2008

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Banjar Sari	425	367	792
2	Meok	305	285	590
3	Apoho	145	159	304
4	Malakoni	176	163	339
5	Kaana	285	283	572
6	Khayapu	181	159	340
	Jumlah	1521	1416	2937

Sumber : Data Kecamatan Enggano tahun 2013

2.3.Administrasi Pemerintahan

Administrasi pemerintahan Kecamatan Enggano terbagi kepada 6 desa, pembagiannya mengikuti pembagian wilayah budaya masyarakat Enggano. Desa-desa tersebut sebagai berikut: Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok dan Banjarsari, dengan ibukota kecamatan terletak di Desa Apoho.

Tabel 3
Luas Desa di Kecamatan Enggano Tahun 2008

No	Nama Desa/Kelurahan	Luas (Km
1	Banjar Sari	125,50
2	Meok	60,90
3	Apoho	1,35
4	Malakoni	40,21
5	Kaana	87,01
6	Khayapu	85,65

Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2009

Tabel 4
Kondisi beberapa Sungai di Pulau Enggano

No	Nama Sungai	Muara	Panjang (Km)	Luas daerah Aliran (km^2)	Lebar Dasar (m)	Debit (m^3/det)
1.	Berhawe	Tl. Berhau	11,70	29	3 – 7	9
2.	Kinono	Tl. Berhau	8,50	12	3 – 7	4
3.	Kahabi	Tl. Berhau	15,90	61	5 – 12	15
4.	Meok	Tl. Meok	4,0	8,1	2 – 4	5
5.	Kuala besar	Tl. Malakoni	12,18	36,4	6 – 8	11
6.	Kuala Kecil	Tl. Malakoni	10,67	19,2	4 – 11	14
7.	Apiko	Tj. Kaana	3,50	6,9	1 – 3	3
8.	Kikuba	Tl. Kaana	4.5	8.5	2 - 5	6
9.	Maona	Pantai Barat	3,90	16,3	2 - 5	4

Sumber : Bapeda Bengkulu, 2003

2.4 Kondisi Sosial Budaya

2.4.1.Budaya

Kehidupan masyarakat Pulau Enggano berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya warisan nenek moyangnya, seperti pengelompokan suku, sistem perkawinan adat, sistem kepemimpinan tradisional, pola pemukiman tradisional dan sistem kemasyarakatan. Dewasa ini sistem-sistem tersebut masih terpelihara, dipertahankan dan dijadikan landasan sosial bagi kehidupan.

Untuk membedakan penduduk suku asli dengan penduduk pendatang, suku pendatang sering disebut dengan sukubangsa *Kamaik*. Masing-masing kelompok sukubangsa tersebut dikepalai oleh kepala suku (*ekap'u*). Koordinator *ekap'u* ditunjuk oleh *Paabuki*.

Sistem kekerabatan di dalam sukubangsa Enggano adalah hubungan saudara antara individu, baik dalam satu *kaudara, ma'aoa* maupun desa, yang diikat dengan kesadaran akan nenek moyang yang sama, keturunan dan perkawinan. Karena itu, orang Enggano memiliki kebiasan untuk mengatakan bahwa orang-orang yang berada di pulau ini adalah seluruhnya bersaudara.

Perkawinan orang Enggano didasarkan pada nilai-nilai adat dan agama. Perkawinan yang ideal bagi orang Enggano adalah eksogami klen kecil (antar kerabat). Adat perkawinan orang Enggano dimulai dengan bertunangan, di mana pihak wanita menentukan tanggal pernikahan. Biaya pernikahan sebagian besar ditanggung oleh pihak pria, sedangkan pihak wanita hanya membantu seperlunya. Selanjutnya, pola pemukiman tradisional suku Enggano merupakan kesatuan teritorial dari bentuk terkecil sampai bentuk terbesar, dengan urutan *kaudara, anai'ya* dan *ma'aoa*.

Kaudura adalah beberapa keluarga inti yang lokasi tempat tingalnya berdekatan membentuk satu wilayah pemukiman sendiri. Setiap *kaudara* dihuni oleh 50-60 orang. Wilayah pemukiman satu kelompok suku terdiri dari 4-14 *kaudara*, yang meliputi *kaudara* suku bangsa dan *kaudara* cabang-cabang suku bangsanya.

Anai'ya adalah kesatuan wilayah pemukiman yang terdiri dari 2-3 *kaudara*, yang lokasinya berdekatan. Adanya *anai'ya* ditujukan untuk menggalang kerjasama antara sesama warga *kaudara* yang lebih menitikberatkan pada masalah tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membuka dan menggarap lahan, membuat dan memperbaiki bangunan rumah. Lebih lanjut, *Ma'aoa* adalah kesatuan wilayah pemukiman yang terdiri dari 2-7 *anai'ya*, yang lokasinya berdekatan. Adanya *ma'aoa* ditujukan untuk menggalang kerjasama antara sesama para warga suku bangsa. Kerjasama ini bersifat tolong-menolong yang dapat terjadi secara insidentil ketika melaksanakan upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, kematian dan perdamaian. Sekarang ini istilah *ma'aoa* diganti dengan istilah desa, akan tetapi keberadaannya masih diakui.

Setelah pemerintahan Belanda, pimpinan *kahai yamuiya* dididuduki oleh seorang *Paabuki*. Jabatan *Paabuki* ini ditunjuk melalui musyawarah suku bangsa. *Paabuki* adalah seorang laki-laki yang tertua, terpandai dan terkuat di kalangan suku bangsa, serta berkedudukan sebagai kepala suku bangsa. *Paabuki* ini dibantu oleh *ekap'u*, yang bertanggung jawab terhadap segala urusan yang menyangkut kepentingan warga suku bangsa. *Ekap'u* adalah seorang laki-laki yang tertua, berkepribadian baik, terkemuka di kalangan kerabat cabang suku bangsa, yang berkedudukan sebagai kepala cabang suku bangsa. Selain itu, *Paabuki* dibantu oleh seorang *orai*, yang bertugas mengawasi semua urusan keungan dan barang yang diperoleh dari denda adat. *Orai* adalah seorang wanita yang tertua di kalangan kerabat suku bangsa dan berkedudukan sebagai bendahara adat suku bangsa.

Sistem kemasyarakatan Enggano dilandasi oleh gotong-royong dalam kebutuhan sehari-hari, seperti pertanian dan perikanan, pekerjaan di sekitar rumah tinggal dan upacara adat (perkawinan dan kematian). Interaksi sosial antar umat beragama dilandaskan pada hukum adat, meskipun ada hukum negara dan hukum agama. Hukum adat diberlakukan untuk semua orang yang menetap di pulau Enggano. Hukum adat telah ditetapkan oleh nenek moyang dahulu dan selalu digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan setiap sengketa antarwarga suku bangsa. *Paabuki* bertanggung jawab terhadap pelaksanaan hukum adat yang dibantu oleh *ekap'u* dan *orai*. Dengan demikian, hukum adat adalah hukum asli Enggano yang tidak tertulis dan mengatur semua lapangan kehidupan antarwarga suku-suku bangsa Enggano.

2.4.2.Agama

Masyarakat Enggano memeluk agama Islam dan Kristen-Protestan. Toleransi kehidupan beragama terbilang sangat sangat tinggi. Kedua kelompok pemeluk agama besar ini hidup berdampingan secara damai dengan jiwa gotong-royong yang baik. Sebagai contoh, pada tahun 1938 masjid pertama kali dibangun di Desa Malakoni dengan nama masjid Jami'. Pembangunan masjid Jami' ini dikerjakan bersama-sama secara gotong-royong oleh penduduk Enggano, baik umat Islam maupun Kristen-Protestan. Pada umumnya masyarakat pulau Enggano, walaupun sudah memeluk Islam atau Kristen-Protestan dalam kehidupan sehari-hari masih berpedoman kepada nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sengketa-sengketa yang terjadi di masyarakat diselesaikan melalui pranata perdamaian adat dan tidak perlu lagi penyelesaian sengketa sampai pada Pengadilan Negeri Arga Makmur di ibukota kabupaten Bengkulu Utara.

2.4.3.Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah di pulau Enggano erat kaitannya dengan pertahanan keamanan, seperi benteng peninggalan masa penjajahan berupa benteng peninggalan penjajah itu terdapat di Desa Malakoni dan Apoho. Sebagian bangunan tersebut masih utuh dan memerlukan perawatan untuk menjaga keasriannya serta dapat menghindari pengrusakan oleh tangan yang tidak bertanggung jawab. Peninggalan tersebut belum diteliti secara mendalam. Berdasarkan Informasi, di pantai bagian selatan pulau ini juga terdapat benteng-benteng peninggalan zaman kolonial, sebagian bangunan tersebut telah hilang akibat terkikis abrasi pantai.

2.5 Perkonomian

Perekonomian masyarakat Enggano bergantung di sektor kelautan. Sekitar 90% bekerja sebagai nelayan dan lainnya adalah di bidang bertani. Jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain coklat, melinjo, pisang. Masyarakat yang bekerja sebagai PNS bekerja di kantor Camat, puskesman dan sekolah-sekolah yang ada.

Ikan-ikan tangkapan Harga ikan segar seperti gebur hanya Rp7.000/Kg Ikan gabur adakalanya pula dijual per ekor, sementara harga di Kota Bengkulu sudah mencapai Rp 40.000 per kilogram. Guna mengantisipasi hasil tangkapan nelayan membusuk, maka para nelayan membuat ikan asin dari ikan segar berkualitas ekspor tersebu. Para nelayan di Enggano kesulitan menyimpan ikan segar untuk diawetkan karena daerah itu tidak memiliki pabrik es balok. Apabila kapal perintis Raja Enggano tidak masuk akibat cuaca buruk dan lainnya, maka es balok

yang distok di Kota Bengkulu akan cair, sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk pengawetan ikan.(Sumber :http://www.medanbisnisdaily.com)

Tabel 5
Jenis Ikan dan Hasil Tangkapan di Kawasan Enggano

Jenis Ikan	Potensi (Ton)
Ikan Pelagis Besar	867,79
a. Cakalang (*Katsuwonus pelamis*)	388.84
b. Tongkol (*Euthynnus sp*)	112.27
c. Tenggiri (*Scomberomorus sp*)	117.47
d. Madidihang *(Thunnus albacares)*	139.71
e. Albakora *(Thunnus alalunga)*	3.99
f. Setuhuk Hitam *(Makaira indica)*	14.18
g. Setuhuk Loreng *(Makaira nitsukurii)*	25.74
h. Setuhuk Biru *(Makaira mazara)*	17.58
i. Ikan Pedang *(Xidhias gladius)*	15.55
j. Layaran *(Istiophorus platypterus)*	3.99
k. Cucut *(Isurus glaucus)*	28.2
Ikan Pelagis Kecil	5.175.41
Udang	141.00
Ikan Demersal	6.435.03
Ikan Karang	3.397.97
Jumlah	**16.035.20**

Sumber : LIPI, 1998 *dalam* Bappeda Propinsi Bengkulu 2004

Di lain pihak, kondisi kehidupan petani Enggano ternyata membawa berkah tersendiri atas kualitas produk mereka. Disebabkan oleh ketidakmampuan membeli pupuk pabrik, maka tanaman cokelat, merica, melinjo, cengkeh, dan tanaman keras lain tumbuh subur tanpa kontaminasi kimia menjadi produk organik yang sebetulnya memiliki harga tinggi di pasar produk pertanian dunia. Oleh karena itu, sepanjang mata memandang, pohon cokelat berbuah lebat akan terlihat di belakang hunian warga, seperti terlihat di Desa Banjar Sari, ujung utara Pulau Enggano. Buah cokelat memenuhi batang pohon hingga mendekati akar. Hasilnya adalah, para pedagang di Bengkulu selalu menunggu kiriman cokelat dari Enggano sebelum dikirim ke luar daerah. Mereka menggunakan cokelat Enggano untuk bahan oplosan cokelat mereka karena dianggap berkualitas tinggi.

Cokelat kini menjadi salah satu primadona unggulan Pulau Enggano yang memiliki luas 680 kilometer persegi dan hanya berpenduduk sekitar 2.650 jiwa. Sepanjang jalan dari Desa Kahyapu di ujung selatan hingga Desa Banjar Sari di ujung utara sejauh 45 kilometer, terlihat warga

menjemur biji cokelat. Warga Enggano tidak pernah tahu apakah produk cokelat mereka berakhir dalam kemasan olahan cokelat terkenal seperti Nestle asal Swiss, negeri yang tidak memiliki kebun cokelat atau dinikmati di kedai kopi waralaba internasional seperti Starbucks. Para penikmat produk olahan cokelat di kota besar di Indonesia juga mungkin tidak menyangka bahwa kudapan atau minuman berbasis cokelat yang dinikmati ternyata berasal dari Pulau Enggano di tengah Samudra Hindia yang bebas dari gangguan pencemaran dan hujan asam (*acid rain*) yang mendera Pulau Jawa.

Potensi lahan yang dapat diolah pun sangat menjanjikan. Sesuai ketentuan adat Enggano, para pendatang langsung diberi dua hektar tanah. Saat ini baru sekitar 3.000 hektar kebun yang dikelola, yaitu dari luas area 680 kilometer persegi di sisi timur pulau yang menghadap Pulau Sumatera. Selebihnya, hutan *mangrove* hingga hutan primer di perbukitan setinggi 220 meter dari permukaan laut, mendominasi Pulau Enggano yang rimbun dan permai. Kayu merbau, meranti, dan jenis kayu lokal yang disebut apu'a tumbuh subur dan terlindung karena ketatnya sistem adat Enggano menjaga lingkungan. Petani Enggano memang tidak memiliki posisi tawar. Namun demikian, para petani Enggano selalu terhadang lingkaran persoalan, mulai dari transportasi hingga harga yang dimainkan pembeli atau tauke. Saat barang sudah telanjur mereka bawa menyeberang laut ke Bengkulu, harga sengaja dibanting pembeli. Barang dagangan pun tidak mungkin dibawa kembali ke Enggano.

3. WARISAN BUDAYA TAKBENDA DI KECAMATAN ENGGANO

3.1.*Doha*

Nama Karya Budaya	*Doha*
Nama lain karya Budaya	Sampan Tradisional Enggano
Deskripsi	*Doha* dalam istilah lokal masyarakat Enggano merupakan Sampan tradisional Enggano. Sampan inilah yang digunakan oleh masyarakat Enggano sebagai salah satu sarana tranportasi mereka baik di laut untuk mencari ikan maupun menuju ladang atau kebun yang dialiri disepanjang sungai yang ada di kepulauan Enggano.Sampan tradisional yang disebut dengan Doha ini di buat dengan teknologi tradisional yang diwarisi oleh nenek moyangnya dalam mempertahankan kehidupannya. Sebelum memulai pekerjaan para laki-laki yang menjadi tukang dalam membuat perahu ini terlebih dahulu mencari kayu yang akan dijadikan sampan

nantinya. Bahan kayu yang dicari tersebut adalah kayu kulin atau kayu besi atau kayu banio. Sekarang ini jenis-jenis kayu tersebut masih dapat dijumpai di daerah kepulauan Enggano meskipun jumlahnya hingga saat ini terus berkurang, ini dikarenakan kayu tersebut banyak dijadikan bahan baku untuk pembuatan rumah tinggal maupun sampan. Jenis kayu yang akan ditebang atau yang akan diambil dilihat dulu diameternya dan besarnya. Hal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk bahan baku membuat sampan tersebut. Biasanya untuk ukuran kayu yang telah layak diambil berdiameter satu hingga dua meter. Kayu yang akan diambil tersebut biasanya berada jauh di dalam hutan Kepulauan Enggano. Untuk mengambil kayu tersebut dibutuhkan beberapa hari mencarinya di hutan dengan menempuh perjalanan 2 hingga 4 hari lamanya. Setelah mendapatkan kayu yang akan ditebang, maka ketika akan mengambil kayu tersebut haruslah pada waktu siang hari dan cuaca yang cerah ini dikarenakan jika cuaca sedang badai atau sedang hujan kayu yang sudah ditebang tadi akan basah dan menjadi berat sehingga kesulitan untuk membawanya ke rumah. Kayu yang sudah ditebang tadi biasanya diangkut melalui sungai besar yang ada di Kepulauan Enggano. Dengan diderek dengan pompong atau sampan bermesin kecil maka kayu yang telah ditebang tadi dilalui dengan aliran sungai yang nantinya akan bermuara kelaut. Rata-rata penduduk atau masyarakat kepulauan Enggano bermukim di pesisir laut di Kepulauan Enggano. Hanya beberapa kelompok keluarga saja yang bermukim di bukit atau didalam hutan di Enggano. Setelah kayu tadi ditarik dengan pompong dan dibantu oleh kaum kerabat lainnya, maka kayu tersebut sampai juga di muara sungai. Setalah itu, kayu tersebut digolongkan atau ditarik bersama-sama sehingga sampailah di halaman rumah. Kayu

yang telah berada dihalaman rumah, tidak serta merta langsung dikerjakan, namun harus menunggu beberapa hari dulu agar kayu tersebut kering luar dan dalamnya. Selang beberapa hari lamanya, barulah proses pembuatan sampan dimulai.Pertama-tama diukurlah kayu tersebut baik dari dari panjang lebar maupun diameternya, setelah itu barulah mulai memahat bagian kayu bagian dalam sehingga nantinya akan berlubang dari depan hingga kebelakangnya dengan ketebalan dinding sisi kiri dan kanan kurang lebih 2 hingga 4 inci. Setelah dipahat nantinya akan berbentuk cekungan bulat pada bagian dalam dan bentuk sampan sederhana pada bagian luarnya.Setelah proses ini dilakukan, maka kegiatan lain sesudah itu adalah mengembangkan cekungan sampan agar bagian dalam itu menjadi lebar. Dalam proses ini bahan yang dibutuhkan adalah kayu bekas hasil pahatan dan ditambah dengan kayu-kayu kering untuk dibakar di perapian yang dibuat memanjang sesuai dengahn ukuran besar dan lebarnya sampan tersebut. Sebelum kayu dibakar terlebih dahulu dibuatlah pengangga sampan atau tiang penyangga bagian depan tengah dan belakang. Sesudah tiang penyangga itu selesai dikerjakan, maka sampan tersebut diangkat bersama-sama keatas tiang penyangga untuk dibakar diatas perapian tersebut. Setelah itu barulah kayu bekas pahatan dan kayu kering tersebut dibakar dan sampan yang telah berada diatas perapian tadi dimasukkan air dalam cekungan kayu itu hingga penuh. Hal ini dilakukan agar sampan tersebut dapat di lebarkan bagian sisi kiri dan kanannya. Biasanya para pembuat sampan ini selalu menjaga besar dan kecilnya api, jika api terlalu kecil maka proses memperlebar bagian sisinya akan lama pengerjaannya begitu juga kalau apinya besar nantinya dapat membakar perahu. Oleh sebab itu api

yang dibutuhkan tidak besar dan juga tidak kecil melainkan api yang sedang untuk memperlebar bagian sisinya. Air yang ada didalam cekungan sampan atau kayu besar tersebut berguna untuk memanaskan bagian dalamnya agar lebih mudah menguakkan atau melebarkan kedua sisinya. Air tersebut menjadi panas namun tidak membakar sampan dan air yang mendidih tadi akan turun pada bagian bawah sampan dengan sendirinya api yang makin besar menjadi padam dengan lelehan air dari atas kayu atau sampan tadi. Untuk dapat melebarkan kedua sisinya, digunakan kayu penyangga yang berukuran 50 cm hingga 80 cm dan diletakkan ditengah sampan dengan posisi melintang. Lalu kayu tersebut dipukul perlahan-lahan agar sisi kedua sampan atau kayu besar tersebut menjadi mengembang setelah dipanasi tadi. Begitulah seterusnya proses pengerjaan sampan tradisional masyarakat Enggano.Dalam proses pembakaran ini dibutuhkan waktu kurang lebih 3 hingga 4 jam lamanya hingga air yang ada didalam cekungan sampan tersebut menjadi kering. Setelah air tadi kering maka selanjutnya para pekerja memadamkan api yang ada dibawah sampan tersebut agar sampan tidak terbakar. Keesokkan harinya sampan itu dipindahkan ketempat yang lebih luas agar dapat melakukan proses finising dari sampan tersebut. Proses finising yang dimaksud adalah proses bagian pendompulan dan pengecatan. Dalam proses ini memakan waktu sekitar 3 hingga 5 hari kerja tergantung banyaknya pekerja yang melakukannya. Setelah proses ini siap maka selanjutnya sampan tradisional tadi dibawa ke tepi laut untuk diteliti dahulu apakah ada bagian sampan yang bocor atau tidak. Setelah semuanya berjalan dengan baik, diperlukan juga ritual-ritual sederhana dengan memotong ayam didekat sampan tadi yang mana darah ayam tersebut dioles-

kan pada bagian seluruh badan sampan sebagai ritual keselamatan bagi yang akan menggunakan sampan tersebut. Menurut penuturan para pembuat sampan ini dari awal hingga akhir proses pengerjaannya memakan waktu kurang lebih satu hingga satu setengah bulan lamanya dan jika dihitung dengan materi, pembuatan perahu tradisional ini memakan biaya sekitar 4 hingga 5 juta rupiah untuk masing-masing perahu. Di Kepulauan Enggano ini masih dapat kita jumpai kelompok masyarakat yang bekerja membuat perahu tradisional ini, terutama di desa Malakoni Enggano.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 $37p^0$ 50^0 L 102^0 18^0 06^0 47^0 Elevate 6 m

Sumber Foto Wawancara dengan Edison 43 Th

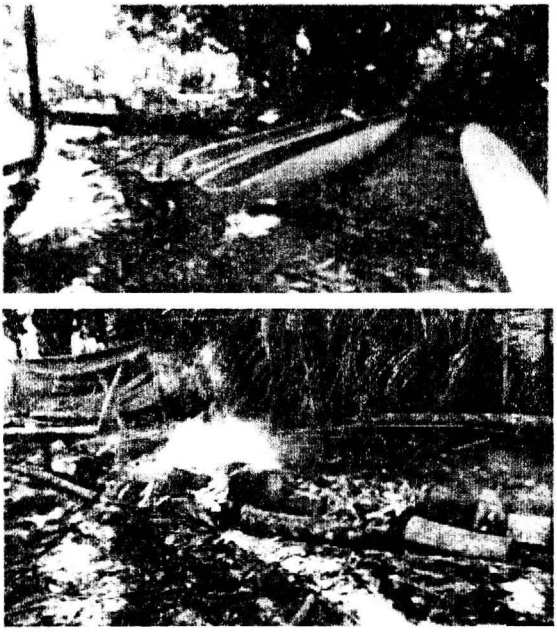

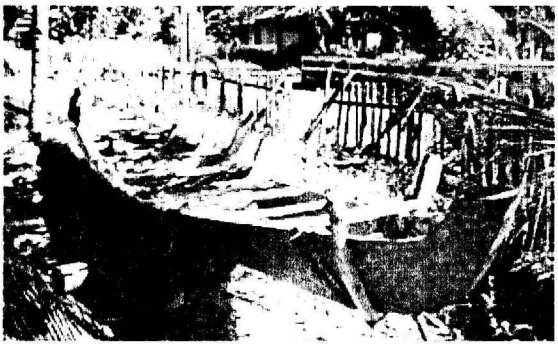

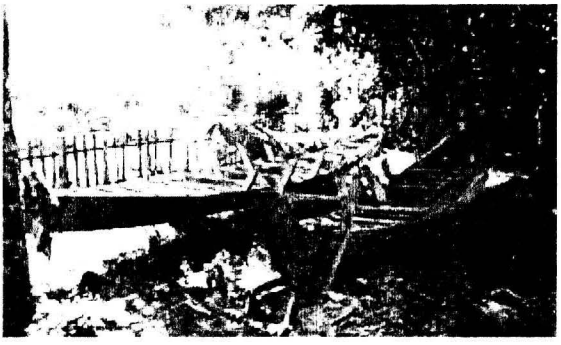

Kondisi Karya budaya saat ini	masih dipertahankan

3.2. *Pahmi'ak*

Nama Karya Budaya	*Pahmi'ak*
Nama lain karya Budaya	Olah Raga Tradisional Enggano
Deskripsi	Masyarakat Kepulauan Enggano memiliki olah raga tradisional yang dimainkan bersama-sama dengan nama Pahmi'ak. Olah raga ini pesertanya terdiri dari 10 orang dalam satu lapangan 10 x 10 meter. Dalam waktu yang ditentukan 1-0 - 20 menit permainan dihentikan oleh seorang wasit untuk menentukan pemenangnya. Cara bermainnya sepuluh orang tersebut berebut tongkat dari rotan sepanjang 10 cm. Barang siapa yang mampu memegang tongkat dan tidak bisa direbut peserta lainnya sampai saat wasit menghentikan permainan maka dia keluar sebagai pemenang.Olah raga ini hampir mirip dengan sepek bolanya Amerika, bedanya alat yang digunakan tongkat rotan sedangkan sepek bola Amerika memakai bola lonjong. Sepak bola Amerika ada

regu penantangnya, sementara pahmi'ak atau olah raga tradisional Enggano tidak ada regu penantang sebagai lawannya.Olah raga tradisional Enggano (pahmi'ak) biasanya dimainkan setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, berbarengan dengan lomba-lomba cabang olah raga lainnya. Permainan ini biasanya dimainkan pada sore hari dilapangan yang ada di Enggano. Pahmi'ak atau olah raga tradisional masyarakat Enggano sebenarnya dijadikan ajang pergaulan bagi masyarakat di Kepulauan Enggano. Olah raga ini bisa dimainkan oleh laki-laki, perempuan maupun anak-anak pada saat itu.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 37^0 50^0 L 102^0 18^0 06^0 47p Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanudin 58 Thn

3.3. *Pape*

Nama Karya Budaya Pape

Nama lain karya Budaya Olah Raga Tarik Tambang Tradisional Enggano

Deskripsi Pape dalam istilah lokal masyarakat kepulauan Enggano merupakan olah raga tarik tambang, akan tetapi tali yang biasa digunakan untuk oleh raga tarik tambang bukan tali tambang yang besar dan panjang tetapi dalam oleh raga ini yang dijadikan talinya adalah tali rotan yang panjang. Dalam olah raga *pape* tali rotan yang digunakan adalah rotan sebesar ibu jari kaki sepanjang 10 - 20 meter. Yang ditengahnya ada empat sambungan yang sangat kuat.

Tali dipegang oleh dua regu yang masing-masingnya lima orang dan tidak dibatasi garis seperti tarik tambang di wilayah daratan akan tetapi tali rotan ditarik sampai putus.Tali rotan yang ditarik tadi kalau putusnya lebih panjang sebelah kanan maka pemenangnya adalah regu sebelah

kanan begitu juga sebaliknya. Jikalau putus ditengah-tengah dan ini jarang terjadi maka pemenangnya ditiadakan, dan permainan diulang kembali.

Konon cerita olah raga ini bukan semata-mata olah raga melainkan sebagai petunjuk hasil panen yang akan datang bagus atau tidak. Bila putus tali panjangnya sebelah kanan, maka panen berikutnya wilayah bagian kanan pulau lebat dibanding yang tali rotannya pendek. Uniknya bila putus tepat ditengah-tengah maka hasil panen berikutnya akan merata diseluruh pulau.

Oleh karena itu, olah raga tarik tali rotan (pape) ini semacam kegiatan wajib setiap tahun bagi masyarakat Enggano karena bertalian dengan mata pencaharian mereka. Dalam olah raga ini sama dengan olah raga tradisonal masyarakat Enggano lainnya. Permainan ini dimainkan pada waktu tertentu, misalnya pada acara memperingati HUT Republik Indonesia maupun pada pergantian tahun baru dan dimainkan dilapangan secara bersama-sama.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara

Letak Astronomi S 05^0 21^0 37^0 90^0 L 102^0 18^0 04^0 29^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

Bapak Burhanuddin menjelaskan pelaksanaan pape

Pelaksanaan pape yang merupakan upacara adat

Potongan rotan setelah pape dilaksaaan

3.4.*Tari Pakititih yepe*

Nama Karya Budaya Tari Pakititih yepe

Nama lain karya Budaya Tari Pakititih yepe

Deskripsi

Pakititih yepe dalam istilah lokal sama dengan tolak bala atau cuci kampung. Jadi tari Pakititih yepe merupakan tarian untuk menolak bala atau pencucian kampung dari gangguan roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di Kepulauan Enggano.Tari ini digelar bila sebuah kampung mengadakan pembersihan desa atau kampung, dengan maksud membersihkan kaudar / kampung dari arwah leluhur yang sempat meninggal di kampung tersebut. Arwah-arwah tersebut dipulangkan ketempat suci agar tidak mengganggu anak cucu yang mendiami desa atau kampung di Enggano.Tari ini diiringi

rintihan-rintihan dan ucapan tokoh adat setempat berdialog dengan arwah leluhur. Menurut keyakinan warga setempat para arwah berkumpul dan bersama-sama menuju tempat suci.Tarian ini tidak diikuti oleh masyarakat biasa, tetapi yang menarikan hanyalah ketua adat yang ada di kepulauan Enggano dengan memakai bahasa Enggano. Para ketua adat biasanya memiliki keahlian tertentu atau dengan kata lain ketua adat mampu menjadi dukun atau orang pintar yang dapat berkomunikasi dengan para arwah leluhur atau yang biasa disebut dengan puyang mereka.Tarian ini lebih bersifat sakral dan hanya ditarikan oleh orang tertentu saja. Biasanya tarian ini dimainkan pada malam hari dan ditarikan pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat bulan purnama dalam bulan tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 37^0 90^0 L 102^0 18^0 04^0 29^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

3.5.*Tari Kamumun nainey*

Nama Karya Budaya Tari Kamumun nainey

Nama lain karya Budaya Tari Kamumun nainey

Deskripsi Kamumun nainey dalam istilah lokal untuk mengungkapkan kegembiraan. Untuk mengungkapkan kegembiraan tadi maka dicip-

takanlah gerakan-gerakan yang energi sesuai dengan luapan kegembiaraan hati. Tari ini adalah tarian kegembiraan disituasi manapun. Luapan kegembiraan diung-kapkan dengan spontan dengan nyanyi-nyanyian. Gerakan dan pakian bebas, bisa dengan bergandengan tangan berputar-putar atau gerakan lain atau gerakan lain yang disukai. Adapun nyanyiannya sebagai berikut :

Ababah te abahbah toe umhui 2x
Waheku hekuyah waheku yah 2x
Kamumun naineykamumun nah 2x

Biasanya tari ini bersifat tiba-tiba disaat tercapai suatu kemufakatan dari situasi konflik yang berkepanjangan. Begitu mufakat dicapai dengan serentak tanpa komando peserta berdiri dan bernyanyi sebagai tanda gembira bisa rukun kembali.

Tarian ini juga bisa ditarikan untuk mengungkapkan kegembiraan pada waktu mendapat ikan berlimpah bagi yang berprofesi sebagai nelayan. Namun tidak hanya nelayan saja yang dapat mengungkapkan kegembiraannya dengan menarikan tarian ini melainkan juga penduduk yang beprofesi berladang maupun berkebun dengan hasil yang berlimpah.Tari Kamumun nainey juga ditarikan untuk menyambut para tamu-tamu yang datang ke Enggano maupun untuk ditampilkan pada atraksi-atraksi lainnya di luar Pulau Enggano

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 37^0 90^0 L 102^0 18^0 04^0 29^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.6.Tari Semut

Nama Karya Budaya Tari Semut

Nama lain karya Budaya Tari Semut

Deskripsi Berdasarkan sejarah dari para orang-orang tua di Enggano, pada masa dahulu ketua

suku dari yang punya hajat datang ketempat pesta sendirian dan memegang tongkat kayu yang ujungnya ada daun atau ranting yang ada daunnya. Dia lalu berteriak dan menyanyikan lagu kahino dubahay (lagu semut) tanpa dikomando baik yang dirumah maupun yang masih tinggal ditempat pesta segra bergabung dengan memegang pinggang teman didepannya masing-masing danh ikut bernyanyi. Penari berjalan berkelok-kelok seperti ular mengitari tempat pesta. Disini tentu penari tidak mengenakan seragam layaknya seorang penari karena sifatnya spontan. Itulah segelumit sejarah awal adanya tarian semut di Kepulauan Enggano.

Tari ini merupakan tarian rakyat Enggano yang belum terpengaruh sama sekali oleh budaya luar. Tarian ini ada sejak nenek moyang orang Enggano. Tari ini selalu digelar setiap ada pesta sebagai tarian sumbangan masyarakat sekitar. Artinya tarian ini dilakukan secara spontan pada malam hari sebelum pesta ditutup oleh yang punya hajat. Tari ini dilaksanakan dari rumah ke rumah untuk menyapa dan mengajak bergembira.

Gerak tari ini satu penari dengan lainnya saling berpegangan pinggul mengayun badan kekanan dan kekiri dengan mengeluarkan suara senandung nyanyian tanpa instrument. Waktu dulu pakaiannya mirip dengan penari tari perang, namun bedanya seluruh tubuh mulai dari muka, tangan dan kaki dicoreng-coreng dengan warna putih dan merah. Adakalanya dicoreng moreng hanya menggunakan arang di dapur dan kapur tulis. Tarian ini melambangkan rasa satu keturunan dari nenek moyang yang sama. Bila salah satu warga bergembira maka semua ikut merasakannya sebagai rasa solidaritas. Ajakan dari rumah ke rumah menunjukkan tidak boleh ada yang ketinggalan dalam memeriahkan hajatan tetanganya. Rasa solidaritas ini diambil dari

falsafah kehidupan semut yang rukun dan berkasih sayang.

Dari latar belakang inilah yang disebut dengan tari semut. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara pesta biasa seperti pada acara pesta adat. Kelebihan tarian ini terletak pada falsafah gotong royong yang tetap dilestarikan melalui cara menyenangkan, tidak usah pidato panjang lebar masyarakat sudah paham besok pagi bekerja membongkar tarub, membersihkan barang-barang pecah belah dan lain sebagainya sampai semua normal seperti sedia kala.

Tari semut ini melambangkan rasa persatuan masyarakat dalam mensukseskan pesta agar dalam pelaksanaannya tidak ada halangan suatu apapun. Kalaupun ada rintangan akan bisa diatasi kalau semua bersatu padu seperti rombongan semut. Semua yang berat dapat dipikul dan yang ringan dapat dijinjing bila dilakukan secara gotong royong. Dengan falsafah semut tersebut masyarakat Enggano meyakini jalannya pesta mulai dari awal sampai akhir kegiatan tetap berjalan dengan lancar.

Tari semut ini diawali ketika satu ketua suku berjongkok memegang sebuah ranting bersenangdungkan syair-syair lagu dalam bahasa Enggano. Tari semut akan berlangsung sampai pagi kalau tidak segera dibubarkan. Ibarat rombongan semut akan kocar-kacir kalau dibakar api, maka tuan rumah segera membuat obor dari apa saja bisa daun kelapa kering, ruas bambu yang diisi minyak tanah disumpal dengan kain, atau jerami kering yang diikat sekepalan tangan. Kemudian secara beramai-ramai keluarga mengusir para penari seperti mengusir semut layaknya. Tak beberapa lama penari berlarian membubarkan diri dan kembali kerumah masing-masing dan pestapun dianggap selesai.

Asal Karya Budaya

Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi	S 05^0 21^0 37^0 90^0 L 102^0 18^0 04^0 29^0 Elevate 6 m
Sumber	Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.7. *Tari Paema*

Nama Karya Budaya	Tari Paema
Nama lain karya Budaya	Tari Paema
Deskripsi	Tari Paema adalah tari yang dilakukan secara spontan bergandengan tangan membentuk lingkaran sambil bernyanyi. Tari ini, lebih pada ungkapan rasa gembira karena maksud dan tujuan tercapai. Oleh karena itu, tari ini biasa tampil secara mendadak sehabis rapat besar musyawarah adat. Akan tetapi kalau situasi tidak bisa membuat lingkaran mereka hanya menggandeng satu atau dua orang didekatnya, begitu juga yang lainnya. Kejadian ini terjadi masa akhir ini dimana ruang rapat tidak lagi seperti dulu tempatnya luas dan tidak ada perabotan apapun. Sekarang suasananya lain, ruang rapat penuh dengan meja dan kursi tapi tari paema tetap dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi seperti adanya.Dalam musyawarah adat, sering terjadi perdebatan-perdebatan sengit bahkan ada yang saking emosinya berteriak dan menggebrak meja. Disinilah letak kearifan nenek moyang orang Enggano untuk mencairkan suasana tegang dan meredam gejolak emosi maka secara spontan salah satu peserta berdiri mengambil inisiatif sambil bernyanyi perdamaian. Secara otomatis peserta lain ikut berdiri dan menari mengikuti yang lain, suasanapun menjadi cair kembali.Atraksi tari paema, juga diadakan pada saat ada pembuatan nama kampung baru, tari ini sebagai pembuka pesta adat yang akan dilangsungkan. Tari ini juga biasa digelar saat pergantian ketua suku sebagai acara pembukaan semacam tari persembahan sebagai acara penyambutan sekaligus pem-bukaan suatu acara.

Ada perbedaan yang signifikan jika tari ini ditampilkan pada pesta adat yaitu pakaian penari menggunakan daun pisang dan badan, muka tidak diwarnai dengan coreng moreng seperti tari perang akan tetapi nampak seragam.

Gerakan tari ini juga sangat sederhana tanpa iringan musik. Irama gerakan kedepan dan kebelakang dengan mengayunkan kaki disertai suara dendang para penari. Penari tidak membawa alat apapun, tangan mengimbangi ayunan kaki tidak beraturan. Penari bebas berekpresi Cuma masih mengikuti gerakan irama teman-temannya.

Biasanya tari paema tampil sehabis musyawarah dicapai kata mufakat. Kesepakatan mengambil putusan yang berat dianggap suatu keberhasilan bersama walaupun pada kenyataannya ada yang tidak setuju. Semua peserta apabila keputusan sudah diambil tidak boleh membawa perbedaan itu keluar ruangan, caranya dengan menampilkan tari paema sebagai penutup.

Dibawah ini disajikan salah satu syair lagu tari paema :

> Ada pohon kayu yang berbunga, jangan kamu tarik mengambilnyaAmbillah pelan-pelan sambil duduk-dudukKamu kasihlah bunga itu kepada temanmuSebagai kenangan pertemuan kitaJangan kamu tarik-tarikKalau kamu tarik-tarik artinya kamu tidak setujuBaiklah duduk yang baik-baik.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 37^0 90^0 L 102^0 18^0 04^0 29^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.8. *Panniu*

Nama Karya Budaya *Panniu*

Nama lain karya Budaya *Panniu*

Deskripsi *Panniu* merupakan salah satu alat musik tradisional Enggano. Selain panniu masya-

rakat Enggano juga menyebutnya dengan Kemiu. Panniu atau Kemiu adalah alat musik dari keong raksasa berdiameter 12 s.d 17 cm yang diambil dari kedalaman laut 15 s.d 50 meter. Bentuknya mirip dengan siput di air tawar, Cuma warna bibirnya kuning tajam dan kulitnya coklat tua. Keong ini kemudian pucuknya dipotong sekitar 2 cm dari ketinggian keong 27 s.d 35 cm. Dari bekas potongan inilah alat itu ditiup dan berbunyi puuuut-puuut dengan kencangnya.

Sebetulnya kemiu ini tidak tepat kalau dikatakan alat musik sebab fungsinya hanya sebagai aba-aba dalam tarian dan tidak untuk bermain musik tertentu. Walaupun mirip dengan terompet tapi dalam kehidupan sehari-hari panniu atau kemiu difungsikan sebagai tanda bahaya atau sarana untuk mengumpulkan orang. Artinya, alat musik ini mempunyai dua fungsi, selain untuk aba-aba dalam tarian perang juga untuk kepentingan masyarakat kesukuan. Maka jangan heran kalau alat ini hanya dimiliki oleh kepala suku saja, orang awam tidak diperkenankan untuk memilikinya terkait dengan funsinya tadi.

Dalam masyarakat kesukuan Enggano panniu atai kemiu untuk kepentingan panggilan dan tanda bahaya. Misalnya tiga kali tiupan panjang suatu tanda untuk mengumpulkan warga, kalau tiupannya terputus-putus berulang kali itu tanda ada bahaya yang mengancam dan kalau tiupannya berkali-kali tapi panjang artinya ada beberapa warga berangkat berburu sapi liar atau mencari katung guna keperluan pesta adat atau hajatan.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 38^0 01^0 L 102^0 18^0 04^0 86^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

Foto

Kerang untuk membuat *Panniu*

3.9.Tari Perang

Nama Karya Budaya Tari Perang

Nama lain karya Budaya Tari Perang

Deskripsi

Tidak diketahui dengan pasti awal munculnya tari perang ini. Ada pendapat yang mengatakan tarian ini mulai dikenal sejak adanya perdamaian antar suku pada saat mereka pindah pemukiman dari pantai barat ke pantai timur saat ini. Ada sebagian mengatakan tari perang diciptakan jauh sebelum itu hampir berbarengan dengan keberadaan nenek moyang mereka. Tampaknya pendapat pertama lebih dapat diterima mengingat sebelum perdamaian disepakati konflik antar suku terus terjadi dan tidak berkesudahan. Dalam kondisi konflik kemungkinan untuk mengadakan pertunjukkan tari perang jelas sangat berbahaya karena bisa dimanfaatkan oleh lawan untuk menyerang dengan tiba-tiba.

Tari perang digelar pada saat-saat tertentu yang dianggap penting. Saat-saat penting disini adalah pesta yakarea kaudada dan penyambutan tamu kehormatan. Pada pesta yakarea kaudada tari perang ini termasuk salah satu rangkaian acara yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam penyam-

butan tamu disuguhkan sebagai tanda kehormatan dan penerimaan masyarakat. Pada pesta yakarea kaudada tari ini menandai rasa iktu bergembira seluruh warga suku agar pelaksanaannya meriah dan menyenangkan.

Tari ini kalau dikategorikan termasuk tari yang sepenuhnya tanpa terpadu dengan dialog tapi terpadu dengan unsur musik dari suara mulut nyanyian. Tari ini tidak mengandung unsur cerita walau dilaksanakan tahap demi tahap dengan ciri khusus mengayun badan setengah membungkuk kearah tanah. Penari terdiri dari sepuluh wanita dan sebelas pria, kelebihan satu penari pria ini sebagai pemimpin pertunjukkan dengan aba-aba kemiu. Tari ini tercipta setelah adanya perang besar antar suku pada zaman lampau antara suku kaitora dengan suku-suku lainnya. Pada saat sekarang ini tari ini masih ditarikan terutama untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke Enggano.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 38^0 01^0 L 102^0 18^0 04^0 86^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.10. *Tari yaa ka'aek/eyuda*

Nama Karya Budaya *Tari yaa ka'aek/eyuda*

Nama lain karya Budaya Tari yaa ka'aek/eyuda

Deskripsi Tarian ini merupakan kelanjutan dari tari perang yang mana menurut sejarahnya tarian ini diciptakan setelah reda atau damainya suku kaitora dengan suku lainnya sama seperti sejarah tari perang di Enggano pada masa lalu. Tapi perbedaannya adalah tari perang dicitakan untuk menyudahi perang antar suku agar berdamai sedangkan tari yaa ka'aek/eyuda diciptakan setelah berdamai dan kondisi

telah pulih antara suku-suku yang ada di Kepulauan Enggano.

Dalam tari yaa ka'aek/ayuda penari terpisahpisah dengan laki-laki dua rombongan dan satu rombongan perem-puan. Rombongan perempuan dijaga oleh satu laki-laki membawa kemiu kemudian berdendang bersama. Disaat dendang sampai pada kata timbul peperangan diantara kita maka kemiu ditiup satu kali sebagai tanda tarian dimulai, maka dua rombongan laki-laki saling serang layaknya pasukan sedang berperang.

Kemiu ditiup dua kali sebagai pertanda pasukan berdamai, terjadilah perdamaian dan pasukan kembali ber-gabung ke rombongannya masing-masing serta rombongan perempuan bergabung di belakang kedua pasukan. Di posisi inilah inti tarian perang ini, m,ereka semuanya bernyanyi sambil menghentak-hentakkan kaki dengan irama yang teratur.

Kemiu ditiup tiga kali tanda tarian selesai dan penari membubarkan diri. Apabila dalam rangka menyambut tamu, sebelum membubarkan diri pasukan berdiri berjajar menghadap tamu dan dua perempuan maju untuk mengalungkan bungan atau kalung dari kerang.

Adapun pakaian adat para penari adalah songkok dari daun kitohe yang dikenakan bagi penari laki-laki saja dan mengenakan celana daun putat yang dilapisi daun bakung bertelanjang dada dan kaki serta membawa senjata atau parang dan tombak sementara kaum perempuan mengenakan daun pisang kering dililit dari pinggang atas sampai bawah dan dilehernya memakai hiasan kalung dari kerang, bertelanjang kaki dan tidak membawa senjata. Khusus untuk ketua suku mengenakan songkok dari bulu ayam jago dan ada tanda pita putihnya serta memakai kalung dari kerang.

Tarian ini hingga saat ini masih ditarikan ketika menyambut tamu kehormatan yang datang ke Enggano ataupun pada acara pergantian ketua suku dan pada acara-acara besar lainnya di Kepulauan Enggano.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 38^0 01^0 L 102^0 18^0 04^0 86^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.11. *Ubo rambe*

Nama Karya Budaya *Ubo rambe*

Nama lain karya Budaya Makanan Adat Masyarakat Enggano

Deskripsi

Ubo rambe adalah makanan yang akan disajikan untuk seluruh peserta yang hadir dalam acara adat atau kegiatan-kegiatan besar di Kepualuan Enggano. Sebelum acara adat dilaksanakan para ketua adat sibuk mengatur persembahan untuk para leluhur dengan tujuan agar panen melimpah baik disawah maupun diladang. Upacara adat biasanya dilaksanakan dipantai Apoho Pulau Enggano pada pukul 14.00 WIB hingga selesai.

Ubo rambe dipersiapkan ditepi laut ketika pasang surut agar dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat yang ada di pulau Enggano. Terlebih dahulu Ubo rambe diberikan mantra-mantra lalu para ketua adat yang pertama mencicipinya, setelah itu barulah para para undangan dan masyarakat luas mencicipinya sedikit demi sedikit.

Ubo rambe itu terdiri dari :

1. Beberapa buah ubi panggang
2. 6 ekor ikan salai atau lebih
3. Buah pisang masak
4. Nasi dibungkus daun kitohe

Sehabis upacara Ubo rambe tersebut dimakan bersama seluruh peserta yang

hadir. Sebenarnya Ubo rambe ini adalah sesajian untuk para leluhur atau puyang mereka. Namun pada masa sekarang ini bukan hanya makanan yang disebutkan diatas saja yang disajikan melainkan ada makanan lainnya yang dibawa oleh para masyarakat yang ikut dalam prosesi tersebut dengan inisiatif mereka sendiri.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

Foto

Makan Bersama Yang Merupakan Bagian Upacara

3.12. *Yakorowa Layyaoi Yaahaowa*

Nama Karya Budaya Yakorowa Layyaoi Yaahaowa

Nama lain karya Budaya Hukum adat untuk perdamaian Suku di Enggano

Deskripsi

Masyarakat di kepulauan Enggano memiliki beberapa suku yang satu dengan yang lainnya saling hidup berdampingan. Adaptasi seseorang akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk itu diperlukan hukum adat yang akan mempanyungi dan mengayomi masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang memiliki kebudayaannya masing-masing. Budaya warga pendatang walau sudah resmi menjadi warga suku tertentu sangat kontras dengan budaya setempat.

Pertengkaran-pertengkaran kecil sering terjadi disebabkan lambatnya adaptasi budaya masing-masing.Pertengkaran orang tua dengan anak atau dengan anak tetangga, antar tetangga dan tetangga lainnya dipastikan akan terjadi diawal-awal kehidupan di daerah baru bagi pendatang disalah satu daerah. Namun semua yang akan menyebabkan perselisihan kecil yang akan berakibat besar dapat dicegah terlebih dahulu sebelum menjalar kepada persoalan yang lebih besar anatar satu orang atau antara satu suku dengan suku lainnya.

Perasaan senasib sepenanggungan disebuah pulau sering menjadi pemupus pertengkaran antara satu dengan yang lainnya. Selain itu mereka kepercayaan pada roh nenek moyang menjadi peredam paling efektif mencegah pertengkaran menjadi konflik massal yang pernah terjadi pada masa dahulu ketika koloni Belanda memasuki Pulau Enggano ketika itu. Pertengkaran-pertengkaran semacam itu cepat diselesaikan secara adat agar tidak berkembang lebih luas. Pertengkaran dan perdamaian antar anggota keluarga disebut dengan yakorowa. Yakorowa yaitu perdamaian yang dilakukan secara kekeluargaan yang menjadi penengah adalah kepala suku di Enggano. Persyaratannya adalah pihak yang bersalah memberi uang

salam maaf sebesar Rp 1.000 dan sebuah parang. Menyerahkan uang masing-masing kepada sanak famili dan ketua suku memberikan salam kepada keluarga yang tidak bersalah.

Pada tingkat yang lebih luas lagi perdamaian untuk menyelesaikan per-tengkaran disebut dengan Yakorowa layyoi yaahaowa. Pada tingkat perselisihan daqn pertengkaran ini hampir sama dengan penye-lesaian pada tingkat kecil , akan tetapi memiliki berbagai macam persyaratan yang harus di penuhi oleh pihak yang bersalah. Pihak yang bersalah dijatuhi sanksi hukum adat berupa denda adat sebesar Rp. 2.500 dan mengadakan upacara perdamaian dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Menyediakan satu meter kain putih sebagai alas meja perdamaian
2. Uang denda pelanggaran sebesar Rp. 500
3. Uang salam maaf kepada keluarga yang dirugikan sebesar Rp. 1000
4. Memberikan satu stel pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya
5. Uang salam maaf kepada ketua suku yang dirugikan sebesar Rp. 750
6. Uang penyaksian perdamaian kepada pihak suku sahabat dan koordinator adat tingkat desa masing-masing sebesar Rp. 1000
7. Uang pengukuhan bahwa perdamaian diterima pada pihak ketua suku yang dirugikan sebesar Rp. 1000
8. Wajib membayar ganti rugi sebesar perbuatannya kepada pihak yang dirugikan.

Aturan adat tentang perdamaian ini bukan hanya dikenakan kepada masyarakat asli saja melainkan juga untuk kaum pendatang di Kepulauan Enggano tanpa ada pengecualian. Jika perdamaian adat sudah

dilaksanakan ternyata tidak menghilangkan dendam pada masing-masing pelaku, maka jalan satu-satunya diadakan pengusiran terhadap para pelaku pertengkaran. Pengusiran ini dilakukan apabila seseorang tidak mau tunduk dengan keputusan adat. Pengusiran disini dimaksudkan adalah seseorang yang tidak mau tunduk terhadap keputusan tersebut dipersilahkan untuk meninggalkan kepulauan Enggano untuk selama-lamanya.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Ekoriusyono (2012) *Mengenal Budaya Enggano*

3.13. *Prehoi*

Nama Karya Budaya *Prehoi*

Nama lain karya Budaya Pantangan tidak menyapa orang ketika sedang makan

Deskripsi Masyarakat di Kepulauan Enggano memiliki suatu kebiasaan yang dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai sebuah budaya asli mereka. Budaya yang dimaksud tersebut adalah prehoi. Prehoi merupakan suatu keharusan untuk menyapa dan mempersilahkan seseorang untuk makan bersama ketika seseorang itu lewat didepan rumah ketika tuan rumah sedang makan dengan keluarganya. Hal ini dimaksudkan untuk rasa basa-basi terhadap orang yang lewat didepan maupun dibelakang rumah sebagai salah satu rasa penghormatan terhadap seseorang.

Jika tuan rumah keluarga tadi hanya diam saja dan orang yang lewat mengetahui bahwa ia dan keluarganya sedang makan, maka ia (tuan rumah) akan mendapatkan penyakit dengan sendirinya seperti pada malam harinya perutnya akan merasa kembung dan sakit perut dengan sendirinya. Masyarakat di Kepulauan Enggano percaya bahwa disekitar mereka terdapat roh-roh nenek moyang atau puyang yang mengatur

kehidupan mereka.

Untuk penyembuhan sakit tersebut, satu keluarga tadi cukup pergi kepada orang pintar atau dukun untuk penyembuhan penyakit tersebut. Setelah penyakit tersebut hilang maka, mereka mendapatkan sebuah pelajaran untuk berbasa basi dengan warga sekitar dari rumahnya.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

3.14.*Kalea*

Nama Karya Budaya *Kalea*

Nama lain karya Budaya Penyu

Deskripsi Kalea merupakan binatang penyu yang dijadikan makanan khas dan wajib ada ketika melaksanakan upacara mengangkatan adat di Kepulauan Enggano. Penyu tersebut disuguhi kepada kepala suku yang akan mengangkat kepala suku baru.

Bagi masyarakat di Kepalauan Enggano penyu merupakan sesuatu makanan yang tinggi nilainya dan juga untuk mendapatkannya sulit ditemui. Namun untuk acara pengangkatan kepala suku penyu atau kalea harus ada meskipun sulit untuk mendapatkannya. Biasanya suku yang mau mengangkat kepala suku baru secara bersama-sama atau bergotong royong mencari punyu tersebut

kelaut tanpa ada terkecualinya. Jika mereka mendapatkan rezeki tidak begitu sulit untuk mendapatkan penyu tersebut dilaut, tetapi jika tidak ada mereka jumpai, mereka terus mencarinya meskipun berhari-hari dilaut dan tidak akan pulang jika penyu tersebut belum dijumpai.

Untuk upacara pengangkatan kepala suku diperlukan 4 (empat) ekor penyu yang disebut dengan kalea di kepulauan Enggano. Setelah mendapatkan penyu tersebut, maka penyu tersebut dimatikan dahulu lalu dirubus dan dimasak dengan berbagai rempah-rempah dan dihidangkan di meja utama tempat duduk para kepala suku. Makan penyu tersebut bukan hanya untuk kepala suku saja melainkan anggota suku lainnya dapat menikmati penyu tersebut setelah kepala suku menikmatinya. Setelah acara pengangkatan kepala suku tersebut, cangkang atau sarang penyu tersebut dipajang di dalam atau diluar rumah adat yang nantinya akan menjadi suatu kebanggaan kepala suku atau anggota suku bahwa mereka telah memiliki kepala suku baru yang diakui oleh suku-suku lain di Kepalauan Enggano

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

3.15. *Pakube*

Nama Karya Budaya *Pakube*

Nama lain karya Budaya Pantangan buang air besar di sepanjang aliran anak sungai di Enggano

Deskripsi

Masyarakat adat Enggano memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Salah satunya adalah melarang setiap warganya untuk tidak membuang hajat baik yang kecil maupun besar di sepanjang aliran anak sungai yang ada di Kepulauan Enggano. Hal ini dimaksudkan agar air sungai yang dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakat di kepulauan Enggano tidak tercemar dengan adanya limbah manusia. Masyarakat Enggano percaya dan mema-hami bahwa di anak-anak sungai terdapat makhluk halus atau penunggu tempat-tempat tertentu yang menempati aliran-aliran anak sungai tersebut. Untuk itulah setiap warga di Kepulauan Enggano dilarang untuk tidak membuang hajatnya di sembarang tempat terutama di aliran anak sungai.

Jika salah satu warga atau seseorang yang melanggar aturan tersebut maka, ia sendirilah yang akan menerima sanksinya dimana kemaluan atau alat vitalnya dengan sendirinya akan membesar setelah ia membuang kotorannya. Penyakit ini timbul karena ia membuang kotorannya di anak sungai ke penunggu tempat tersebut sedang berada di daerah tersebut.

Jika terkena penyakit atau teguran tersebut, maka orang yang terkena penyakit harus pergi ke dukun atau orang pintar untuk mengobati penyakitnya dan kembali ketempat ia membuang hajat tadi dengan membawa beberapa seserahan atau sesajen yang telah ditawar oleh dukun atau orang pintar tersebut lalu menempatkan sesajaen tersebut dimana ia membuat hajat tadi. Biasanya penyakit tersebut dapat diobati secara mistik dengan bantuan dukun.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

Salah satu muara sungai di Pulau Enggano

3.16. *Pake Hea Makeh*

Nama Karya Budaya *Pake Hea Makeh*

Nama lain karya Budaya Pantangan anak-anak bermain diluar rumah ketika senja hari

Deskripsi Masyarakat di kepulauan Enggano percaya bahwa disekitar kehidupan terdapat roh-roh nenek moyang mereka atau puyang-puyang yang berdampingan dengan kehidupan sekitar mereka. Mereka memiliki cara-cara tersendiri agar dapat hidup berdampingan dengan menjaga sagala pantangan yang telah digariskan oleh para pendahulu mereka (masyarakat Enggano).

Salah satu pantangan yang harus dijaga adalah untuk tidak membiarkan anak-anak bermain di luar rumah dikala senja hari. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak mendapat teguran dari makhluk halus jahat sehingga mengakibatkan anak-anak yang mendapat keteguran tersebut menjadi demam panas atau melihat hal-hal yang diluar kemampuan mereka. Orang Enggano sering menyebutnya dengan Hea

Makeh atau penyakit keteguran bagi anak kecil. Biasanya anak-anak kecil yang mendapat penyakit tersebut bermain di anak-anak sungai dikala senja hari atau pada muara-muara pantai di Enggano. Tetapi ada juga yang menyebutkan anak-anak yang bermain di bawah pohon besar disekitar rumah mereka. Akan tetapi ada juga anak-anak yang disembunyikan diatas pohon besar sehingga anak tersebut berada diatas pohon besar tersebut dan bagi orang tua mendapatkan kesulitan untuk mencarinya.

Untuk mengobati penyakit keteguran yang berakibat anak menjadi demam biasanya para orang tua membawa anak mereka kepada orang pintar atau dukun untuk mendapatkan obat atau sesajen yang berguna mengobati penyakit tersebut. Biasanya obat yang telah ditawar oleh dukun diletakkan pada tempat anak-anak bermain dimana tempat ia mendapatkan keteguran tadi atau juga anak yang menderita penyakit keteguran tersebut dimandikan dengan bunga-bungaan yang telah ditawar oleh dukun.

Berbeda halnya dengan anak-anak yang disembunyikan oleh makhluk halus. Para orang tua atau tetangga maupun masyarakat sekitar dan dibantu oleh orang pintar, secara bersama-sama mencari anak tersebut disekitar perkampungan mereka. Biasanya anak yang disembunyikan oleh makhluk halus berada tidak jauh dari perkampungan mereka akan tetapi hanya dukun atau orang pintar saja yang dapat melihat keberadaan mereka. Setelah dibacakan mantra dan menyiapkan segala macam persyaratan untuk dipenuhi, barulah anak tersebut terlihat oleh warga sekitar yang tak jauh dari rumah tinggal si anak tadi.

Asal. Karya Budaya

Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Beng-

kulu.

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

3.17. *Yahipku Iriok*

Nama Karya Budaya Yahipku Iriok

Nama lain karya Budaya Pantangan Menebang kayu di pinggir pantai

Deskripsi Masyarakat kepulauan Enggano sangat memahami dan menjaga kelestarian alam. Dalam menebang pohon mereka begitu memperhatikan apa-apa saja pohon yang dapat mereka tebang dan mana yang tidak dapat mereka tebang. Hal ini dikarenakan pohon tersebut sangat berguna untuk kelangsungan kehidupan mereka.

Ada salah satu pohon yang biasanya tumbuh ditepi pantai yang tidak dapat mereka tebang yaitu pohon Waru. Pohon waru tersebut sangat banyak tumbuh di pinggir pantai di Kepulauan Enggano. Pohon waru sangat berguna untuk mencegah abrasi pantai dan untuk mencegah panas terik matahari bagi rumah-rumah dipinggir pantai.

Masyarakat Enggano terutama yang berada dipinggir pantai sangat menjaga pohon tersebut atau dengan kata lain jika tidak bisa menjaga lebih baik membiarkannya saja ketimbang menebangi pohon di pinggir pantai. Menurut penu-turan informan pada masa dahulu ada beberapa

warga yang menebangi pohon tersebut, setelah mereka menebangi pohon tersebut maka air laut langsung pasang dan pada siang harinya berembus angin laut yang cukup kuat dari laut kedarat yang berakibat menghancurkan atap rumah beberapa penduduk disekitar pantai. Berdasarkan pengalaman mereka terda-hulu, maka dari dulu hingga sekarang mereka tidak lagi menebang pohon-pohon yang berada di pinggir pantai. Mereka menjaga atau dengan kata lain kalau tidak bisa menjaga lebih baik membiarkan pohon tersebut hidup dengan sendirinya ketim-bang menebang pohon tersebut yang nantinya akan berakibat fatal bagi kehi-dupan keseharian mereka di pinggir pantai.

Asal Karya Budaya Desa Malakoni Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76p Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

Pantai Enggano Nan Indah

3.18. *Akabaha*

Nama Karya Budaya Akabaha

Nama lain karya Budaya Akar Bahar (Tumbuhan yang hidup di dasar laut)

Deskripsi Akabaha atau yang lebih dikenal dengan akar bahar merupakan sejenis tumbuhan yang tumbuh pada dasar laut. Biasanya

akabaha ini tumbuh pada karang-karang didasar laut dan dijadikan sebagai media untuk penawar racun seperti racun kala-jengkin maupun racun lipan.

Akar Bahar ini sangat efektif untuk penyembuhan dari bisa binatang melata, akan tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa tanaman yang tumbuh di dasar laut ini juga berkhasiat untuk memperlancar proses persalinan ibu hamil. Berdasarkan penuturan dari informan, akabahar ini dikikis batangnya lalu hasil kikisan tadi di minumkan kepada orang yang akan melakukan atau inu yang akan melahirkan. Dengan bantuan tumbuhan ini ibu yang akan melahirkan akan mudah dalam proses persalinan.

Para nenek moyang suku Enggano telah memakai ramuan obat ini untuk berbagai penyakit yang telah disebutkan diatas. Ini dikarenakan pada masa dahulu pengetahuan tradisional tentang pengo-batan diperoleh secara turun temu-run dan juga polindes maupun puskesmas belum ada di Kepulauan Enggano, meski-pun ada jumlah obat-obatan masih tergolong sedikit. Maka dari itulah masya-rakat di Kepulauan Enggano masih memakai pengobatan tradisional untuk pencegahan awal dan jika proses tersebut tidak mem-buahkan hasil, maka mereka barulah berobat di Puskesmas maupun di polindes pada masa sekarang ini.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S 05^0 21^0 40^0 06^0 L 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber Wawancara dengan Bapak Burhanuddin 58 Thn

Foto

Akar Bahar di atas kerang

3.19. Kekerabatan Matrilineal Enggano

Nama Karya Budaya Kekerabatan Matrilineal Enggano

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Masyarakat Enggano menganut corak matrilineal yang memberikan kita informasi akan asal muasal mereka dahulunya bahwa dalam proses historis mereka sampai pada pulau yang jauh di tengah samudera Indonesia ini mereka dahulunya mempunyai keterkaitan dengan rumpun-rumpun Melayu matrilineal lainnya yang menempati pulau-pulau besar di basin Asia Tenggara. Konsep matrilineal Enggano mengatur bahwa pemakaian nama suku didasarkan dari pihak ibu dimana seluruh anak menggunakan nama belakang suku ibunya.

Asal karya budaya Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu

Letak Astronomi S : 05° 232 213 LS, 102° 242 403 BT. E : 05° 232 213 LS, 102° 242 403 BT.

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri

Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.20. *Ritus Lepas Bala*

Nama Karya Budaya *Ritus lepas bala*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Masyarakat Enggano mengenal salah satu ritus dalam kehidupan mereka bernama upacara Lepas Bala. Ritus ini bersifat komunal dan kenduri dimana semua unsur masyarakat suku diundang dan biasanya digelar beberapa hari setelah salah satu anggota keluarga meninggal.

Lepas Bala menandakan segala pantangan akan hal-hal bersifat keramaian yang komunal seperti bebunyian, musik atau pesta bisa dilaksanakan kembali setelah masa berkabung keluarga almarhum selesai. Dalam penelitian ini dimana peneliti hadir langsung dalam upacara Lepas Bala, kenduri ini dalam prosesnya bersifat sangat patriarkis dimana hanya kaum lelaki saja yang memimpin upacara terdiri dari keluarga mendiang, pihak pemerintahan seperti anggota militer dan aparatur pemerintahan desa dan para tetua 6 suku adat Enggano. Kaum wanita hanya menempati ruangan di dalam rumah.

Upacara dimulai dengan keluarga mendiang membacakan biografi mendiang dan penyampaian kalimat simbolis bahwa keluarga telah ikhlas melepas mendiang ditandai dengan instrument adat simbolis berupa pemberian uang rupiah yang diikat pada batang bamboo kecil yang secara

simbolis diserahkan pada anggota keluarga mendiang, pihak pemerintahan seperti anggota militer dan aparatur pemerintahan desa dan para tetua 6 suku adat Enggano. Upacara ditutup secara komunal dimana semua warga yang hadir menikmati hidangan yang disajikan keluarga mendiang.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.

Foto

Kepala Suku Memimpin Upacara

Suasana Saat Upacara Berlangsung

3.21. Piring dan Makanan Sebagai Tanda Mata Saat Upacara Lepas Bala

Nama Karya Budaya Piring dan makanan sebagai tanda mata saat upacara lepas bala.

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Upacara Lepas Bala dengan sifat pelaksanaannya yang khas bercorak patriarki dimana hanya kaum pria yang memimpin upacara dan kaum wanita diposisikan terisolasi duduk di dalam rumah menunggu upacara selesai digelar dan mengurusi makanan dan minuman yang akan disajikan, hal yang sangat menarik terjadi dimana saat kaum pria selesai menikmati hidangan yang disajikan keluarga mendiang, kaum pria boleh membawa gelas dan piring yang mereka pakai.

Gelas dan piring ini diberikan oleh keluarga mendiang sebagai tanda mata yang bersifat simbolis dan pemberian terakhir oleh mendiang kepada anggota sukunya. Maka saat upacara selesai, kita bisa melihat semua kaum pria membawa pulang gelas dan piring. Gelas dan piring yang merupakan perkakas budaya yang bersifat dapur dan oleh karena itu diasosiasikan dengan kaum wanita, dalam upacara Lepas Bala kini menjadi ranah kaum pria.

Sesuatu yang tak akan kita lihat dalam kebudayaan matriarchal lainnya misalkan dalam budaya Minangkabau dimana tak akan ada kaum pria akan membawa pulang gelas dan minum saat pulang dari upacara

kenduri. Gelas dan minum bersama makanan dan minuman yang dihidangkan menjadi ranah dan kewajiban kaum wanita sedangkan kaum pria menikmati status istimewa patriarkis mereka hanya sebagai tamu undangan yang akan memimpin, menyelenggarakan upacara dan menikmati makanan yang disiapkan oleh kaum wanita. Namun dalam upacara Lepas Bala pada suku Enggano kita bisa melihat masuknya konsep patriarkis dalam konsep budaya feminal (dapur).

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu. Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

Foto (*jika ada*)

3.22. Kepemimpinan Kepala Suku Yang Bersifat Absolut

Nama Karya Budaya Kepemimpinan kepala suku yang bersifat absolut.

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Dalam pengamatan penulis, mungkin

dikarenakan lingkungan ruang hidup mereka yang besifat satu pulau tunggal terisolasi oleh lautan lepas dan jumlah warga dalam skala ribuan saja, maka masyarakat Enggano mengembangan system kepemimpinan yang bersifat absolut dimana kepala suku menjabat seumur hidup dan akan digantikan jika bersangkutan telah wafat. Bagi penulis, hal ini bersifat efisien dan memudahkan. Masyarat Enggano mengenal 6 suku yakni Kahaoa, Kauno, Kaitora, Kaharuba dan Kaarubi.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.23. Paano: Sumber Hukum Adat Yang Mengatur Kehidupan

Nama Karya Budaya Paano: Sumber hukum adat yang mengatur kehidupan

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Sebagai suatu komunitas adat, orang Enggano telah membentuk sumber hukum mereka sendiri untuk mengatur keharmonisan dan penyelesaian setiap masalah kehidupan dengan ragam latar 6 suku. Hukum adat tersebut bernama Paano.

Asal karya budaya

Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi

S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.24. Kamay

Nama Karya Budaya Kamay

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Sebagai rumpun adat adalah wajar jika orang Enggano memandang diri dan kelompok adat mereka sebagai sebuah kekhususan sendiri dan tanpa maksud untuk membeda-bedakan orang Enggano menerima dengan tangan terbuka warga pendatang yang tiba dan bermukin di pulau

mereka sebagai bagaian dari perkembangan jaman yang tidak bisa dihindari. Orang luar yang merantau ke pulau Enggano, secara simbolis tidak dipandang sebagai orang asing namun secara simbolis dirangkul oleh warga Enggano kedalam kantung kekerabatan adat mereka sendiri dengan diberikan grup suku sendiri bernama Kamay artinya Saudara Pendatang. Mereka diberikan tanah adat sendiri dan wilayah kekuasaan yang ditentukan. Dalam hal ini, kita bisa melihat potret mini Indonesia di salah satu pulau terluarnya dalam hal toleransi dan kekerabatan yang erat yang bisa dijadikan suri tauladan bagi warga Indonesia yang bermukim di daerah kota namun sering dilanda pertikaian berlatar SARA.

Asal karya budaya

Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi

S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.25. Asal Muasal Orang Enggano: Legenda Adat feminal

Nama Karya Budaya	Asal muasal orang Enggano: Legenda Adat feminal
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Banyak kelompok adat di kepulauan Nusantara yang mempunyai legenda akan asal muasal nenek moyang mereka yang bercorak khas feminal dalam artian pelakunya adalah wanita yang terdampar di sebuah pulau asing dan kemudian melahirkan keturunan yang menjadikan masyarakat mereka yang ada sebagaimana sekarang.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta. 4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta. 5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.26. Mitos Penunggu Pulau

Nama Karya Budaya	Mitos Penunggu Pulau
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Membaca buku berjudul Mengenal Budaya

Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal mitos bersifat alam gaib akan figur penunggu pulau yang secara fisik digambarkan berpenampilan menakutkan yang berdiam di teluk pulau dan penampakan dirinya diyakini menandakan sebuah kejadian jelek akan terjadi sekaligus pengingat pada warga akan kelalaian yang dilakukan. Mitos seperti ini bersifat umum dan bisa dijumpai pada suku manapun di Indonesia yang memperlihatkan interaksi dan interpretasi manusia akan alam gaib atau lingkungan tempat mereka berdiam. Namun mitos penunggu pulau Enggano yang diyakini sebagai salah satu panglima Nyi Roro Kidul, figure ratu gaib penunggu Samudera Selatan dalam kepercayaan takhyul orang Jawa memperlihatkan adanya pengaitan adat budaya Jawa terhadap konsep takhyul orang Enggano.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya

Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.27. Roh Leluhur

Nama Karya Budaya	Roh Leluhur
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Orang Enggano juga mengenal konsep roh leluhur. Mitos seperti ini bersifat umum dan bisa dijumpai pada suku manapun di Indonesia yang memperlihatkan interaksi dan interpretasi manusia akan alam gaib atau lingkungan tempat mereka berdiam. Namun konsep roh leluhur pada orang Enggano melihatkan konsep positif pada tata laksana kehidupan. Roh ini tidak dipandang sebagai suatu entitas gaib tak jelas namun lebih dimaknai sebagai konsep pengatur. Pemberi perlindungan, keselamatan dan penjauh dari mara bahaya. Roh leluhur akan dihormati saat warga membuka ladang atau membangu rumah atau jalan. Konsep roh telah menjadi makna simbolik dalam konsep penghormatan manusia terhadap alam yang didiaminya.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.

4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

Foto (*jika ada*)

3.28. *Pahi Taru:* Konsep Perdamaian Adat

Nama Karya Budaya	Pahi Taru: Konsep perdamaian adat
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Walau merupakan suku tunggal namun orang Enggano juga terbagi dalam 6 suku. Maka dalam keterbedaan ini, untuk menjaga keharmonisan hidup maka kaum Enggano mengembangkan Pahi Taru sebagai sutau konsep perdamaian adat. Dalam hal ini, kita bisa melihat potret mini Indonesia di salah satu pulau terluarnya dalam hal toleransi dan kekerabatan yang erat yang bisa dijadikan suri tauladan bagi warga Indonesia yang bermukim di daerah kota namun sering dilanda pertikaian berlatar SARA.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta. 4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud.

Jakarta.

5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.29. Banjar Sari

Nama Karya Budaya Banjar Sari

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Banjar Sari merupakan sebuah nama desa disamping 5 desa utama yang ada di Enggano. Disini kita bisa mempelajari khasanah kebudayaan setempat berbingkaikan kebinekaan Indonesia namun tetap satu dalam kasus toponomi atau penamaan suatu desa di Enggano yang dihuni mayoritas penduduk bersuku Jawa. Nama desa berbahasa Jawa bersanding dengan harmonis dengan desa-desa bernama khas Enggano seperti Malakoni, Kahyapu, Kaana, Apoho dan Meok.

Asal karya budaya Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan

M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.30. Kain Adat

Nama Karya Budaya	Kain Adat
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Tampaknya orang Enggano mempunyai instrument adat tekstil yang sangat sederhana yakni kain adat bewarna putih. Sesuai pengamatan dalam Upacara Lepas Bala, kain putih ini dipakai oleh tetua adat menandakan posisisi hierarkis mereka. Kain putij juha bisa ditemui di ujung tiang rumah adat sebagai penghormatan terhadap roh leluhur sekaligus ucapan ijin agar anak cucu yang menempati rumah tersebut terlindungi dari segala mara bahaya dan aman tenteram saat menempatinya.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta. 4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta. 5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.31. Seni Ukir Berupa Kipas Angin

Nama Karya Budaya	Seni Ukir berupa kipas angin
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola kipas angin yang terbentuk dari pola geometris bunga dengan empai helai mahkota dengan lubang intip ditengah. Fungsi ini memberikan keleluasaan bagi penghuni rumah untuk mengintip suasana diluar rumah tanpa harus menunjukan diri.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta. 4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta. 5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.32. Seni Ukir Berupa Bunga

Nama Karya Budaya	Seni Ukir berupa bunga
Nama Lain Karya Budaya	
Penjelasan	Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir bunga yang geometris vegetal biasanya dengan empai tangkai daun dan tiga helai daun bunga melambangkan keindahan dan keharmonisan hidup komunal. Pola ukir ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan yang dilakukan seniman ukir Enggano pada keragaman sekaligus keindahan vegetasi tetumbuhan dan bebungaan liar yang ada dipulau mereka.
Asal karya budaya	Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
Letak Astronomi	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m
Sumber	1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu. 2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu. 3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta. 4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta. 5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.33. Seni Ukir Berupa Stilasi Sulur

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Stilasi Sulur

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir sulur orang Enggano tampaknya mendekati corak ukir Jepara. Coraknya memenuhi separuh lingkaran dan separuhnya lagi stilasi sulur yang terbalik yang liukannya membentuk pola empat arah angin yang sepertinya hadir di tiap pola ukir Enggano. Tim peneliti mengartikan sulur tersebut mengandung makna api sebagai symbol elemen keberanian, kekuatan dan tekad bertahan hidup di pulau terpencil.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.34. Seni Ukir Berupa Stilasi Salur-Saluran

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Stilasi Salur-Saluran

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir stilasi salur-saluran stilasi salur-saluran orang Enggano biasanya dibingkai oleh pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola salur-saluran ini seagai interpretasi seniman Enggano dalam melihat elemen gelombang laut yang diarungi leluhur orang Enggano untuk sampai ke pulau. Pola salur ini juga menerjemahkan karakter orang Enggano akan tekad dan keyakinan hidup. Sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk bisa menjalani hidup di pulau terpencil.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.35. Seni Ukir Berupa Daun Sulur

Nama Karya Budaya Seni Ukir berupa daun sulur

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa daun sulur yang dibingkai pola lingkaran yang biasanya dihiasi ukiran gambar payung atau batang jamur. Tim peneliti mengartikan pola gambar payung sebagai symbol perlindungan dari hujan atau elemen alam yang bisa mendatangkan penyakir sekaligus kesuburan tanah dan pola batang jamur sebagai makna simbolik hutan sebagai penyedia pangan bagi warga.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.36. Seni Ukir Berupa Motif Mahkota Mekar

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Motif Mahkota Mekar

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa mahkota mekar yang dibingkai pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola bunga mekar ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan yang dilakukan seniman ukir Enggano pada keragaman sekaligus keindahan vegetasi tetumbuhan dan bebungaan liar yang ada dipulau mereka.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.37. Seni Ukir Berupa Motif Bunga Kuncup

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Motif Bunga Kuncup

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa mahkota kuncup yang dibingkai pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola bunga kuncup ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan yang dilakukan seniman ukir Enggano pada keragaman sekaligus keindahan vegetasi tetumbuhan dan bebungaan liar yang ada dipulau mereka sekaligus pemahaman bahwa tak ada yang abadi di semesta ini. Sesuatu yang mulai dari benih setelah mekar pasti akan menguncup dan mati memberikan kita interpretasi seniman Enggano terhadap perjalanan kehidupan manusia fana.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.38. Seni Ukir Berupa Motif Kipas

Nama Karya Budaya Seni Ukir berupa motif kipas

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa kipas yang dibingkai pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola kipas ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan kipas sebagai instrumen keseharian wanita dan secara adat, pola kipas ini sebagai interpretasi simbolik kekerabatan matrilineal yang dianut orang Enggano berdasarkan hari ibu.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.39. Seni Ukir Berupa Motif Roda

Nama Karya Budaya Seni Ukir berupa Motif Roda

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah

menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa roda yang dibingkai pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola roda ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi seniman Enggano terhadap perjalanan kehidupan manusia fana yang terus berputar.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.40. Seni Ukir Berupa Motif Anatomi Manusia

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Motif Anatomi Manusia

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir

berupa anatomi manusia yang dibingkai pola lingkaran. Pola ini menunjukan manusia dengan kaki merentang, bersayap dan tangan mengarah keatas. Tim peneliti mengartikan pola anatomi manusia ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi seniman Enggano terhadap fungsi manusia yang setelah usai menjalani perjalanan kehidupannya sebagai manusia fana akan bergerak menuju alam langit atau akhirat. Pola ukir ini sekali lagi menunjukan kosmologi orang Enggano masa silam yang masih berpusat pada konsep alam roh sebelum agama-agamaa monoteis seperti Islam dan Nasrani mulai dianut penduduk.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.41. Seni Ukir Berupa Motif Sarang Tawon

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Motif Sarang Tawon

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi

seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir berupa sarang tawon yang dibingkai pola lingkaran. Tim peneliti mengartikan pola sarang tawon ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan yang dilakukan seniman ukir Enggano pada anatomi dan struktur sarang lebah yang hidup di rimba pulau sekaligus kekaguman terhadap berkah madu yang dihasilkan lebah dan diambil penduduk sebagai cairan bergizi nan lezat.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.42. Seni Ukir Berupa Motif Burung

Nama Karya Budaya Seni Ukir Berupa Motif Burung

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Membaca buku berjudul Mengenal Budaya Enggano yang ditulis oleh YY. Ekorusyono, seorang guru Bahasa Indonesia yang pernah menjadi guru di SMP I Enggano, penulis menyebutkan warga Enggano mengenal tradisi seni ukir dengan beragam pola motif ukiran yang diukir di kayu dan papan rumah. Pola ukir

berupa burung. Hiasan ukir ini lazim diletakan di bubungan atap rumah. Tim peneliti mengartikan pola burung ini sekali lagi menunjukan kosmologi orang Enggano masa silam yang masih berpusat pada konsep alam roh sebelum agama-agama monoteis seperti Islam dan Nasrani mulai dianut penduduk dimana burung dilihat sebagai roh orang mati yang terbang menuju kahyangan atau alam ruh di langit. Sebagai tambahan, dalam corak ukirnya yang beragam dan indah, tim peneliti pola ukir burung ini memberikan kita pemahaman akan interpretasi keindahan yang dilakukan seniman ukir Enggano pada keragamanan spesies burung lokal dan burung migran yang mendiami dan hidup di rimba pulau sekaligus kekaguman terhadap berkah financial yang dibawa burung khususnya spesies beo yang biasa dijual penduduk ke orang luar.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.43. *Paema*: Tari Kesepakatan Adat

Nama Karya Budaya *Paema:* Tari Kesepakatan Adat

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Untuk merayakan kesepakatan dan kepuasan semua warga atas selesainya suatu permasalahan dan telah diambilnya suatu keputusan, warga akan menarikan tari paema atau tari kesepakatan. Biasanya tanpa diberi aba-aba, jika hadirin telah puas dengan proses musyawarah yang dijalankan, maka mereka akan berdiri dan bergandengan sambil bergerak kekiri dan kekanan.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.44. *Kumumun Nainey*: Tari Penangkal Rohat Jahat

Nama Karya Budaya Kumumun Nainey: Tari Penangkal Rohat Jahat

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Kumumun Nainey atau tari penangkal rohat jahat biasanya digelar setelah Tari Paema dengan durasi normal 30 menit. Warga menambahkan tari ini untuk merayakan kesepakatan dan kepuasan semua warga atas selesainya suatu permasalahan dan telah diambilnya suatu keputusan. Tim peneliti mengartikan dengan ditarikannya tarian ini maka diharapkan roh jahat tidak akan menganggu proses selanjutnya.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.45. Celana Panjang Adat

Nama Karya Budaya Celana Panjang Adat

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Celana Panjang Adat bisa disaksikan setelah selsainya ritus tari Paema atau tari kesepakatan adat dan tari Kumumun Nainey atau Tari penangkal rohat jahat. Celana Panjang Adat akan diusung oleh pihak yang bertikai dan secara simbolis menandakan perdamaian telah dimulai.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Skripsi Asep Witoko. 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
2. Dr. Ir. Gunawan Muslim. 2006. Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.

3. Dra. Kinata. 2000. Rumah Tradisional Suku Enggano. Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.
4. Syahwin Nikelas. 1994. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano. Depdikbud. Jakarta.
5. Ekorusyono. 2006. Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.Wawancara dengan M. Rafli Zein Kaitora Kepala Suku Kaitora, Alamat Desa Malakoni Kecamatan Enggano. No. Telp/fax/mobil : 081367431866

3.46. *Paabuki*

Nama Karya Budaya Paabuki (Tingkatan Pimpinan Adat masyarakat Enggano)

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Paabuki adalah seorang laki laki yang tertua, terpandai, dan terkuat dikalangan suku yang berkedudukan sebagai kepala suku masyarakat enggano yang diangkat oleh kepala suku suku dan ketua ketua pintu suku adat duduk bermusyawrah untuk menentukan salah satu dari kepala suku itu menjadi pabuki yang berfungsi adalah memutuskan salah satu permasalahan yang timbul diantara suku ada, perpanjangan tangan masyarakat adat dengan pemerintah, setiap keputusan yang diambil oleh pabuki setelah mendapat persetujuan dari ketua pintu suku dan kepala suku adat Cara penunjukan ini di anggap yang paling baik karena paabuki sebelumnya seorang yang paling mengetahui siapa di antara warga suku yang paling pantas untuk menggantikan paabuki. Seseorang yang akan ditunjuk menjadi paabuki di akui oleh warga suku sebagai orang yang betul menguasai adat istiadat, tradisi dan aturan aturan hukum adat, sehingga kelak menjadi paabuki sanggup memperhatikan dan mengurus kepentingan suku baik kata kata maupun dalam perbuatan.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal

Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.47. *Pahape*

Nama Karya Budaya *Pahape*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Pahape adalah upacara adat yang di lakukan oleh masyarakat Enggano untuk minta izin kepada leluhur mereka dalam mendirikan bangunan terutama bangunan besar yang diikuti oleh kepala suku dan tokoh masyarakat dimana kepala suku ini melakukan ritual dengan menggunakan pengikat kepala berwarna putih dengan menggunakan bahasa Enggano.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.48. *Kalea*

Nama Karya Budaya *Kalea*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Kalea adalah pesta adat yang terbesar dalam upacara pengukuhan pabuki baru yang di hadiri oleh seluruh kepala kepala suku dan ketua ketua pintu adat dan seluruh warga adat yang adauntuk melambangkan kebesaran pabuki dipasang dulu kalung kerang(ya adok') kemudian dipasangkan topi mahkotanya tersebut yang terbuat dari pelepah nibung (dulu terbuat dari bulu babi) dan dihiasi dengan bulu ayam dan bulu burung betet untuk pabuki berwarna kemerahan sedangkan untuk kepala suku berwarna putih, untuk pabuki enam bulu ayam salah satunya me-

nonjol keatas dan kepala suku 5

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.49. *Orai*

Nama Karya Budaya *Orai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Orai adalah seorang wanita yang tertua dikalangan kerabat suku dan berkedudukan sebagai bendahara adat suku. Jabatan orai ini diwariskan secara turun temurun oleh seorang orai sebelumnya kepada anak perempuan tertua dalam kerabat sukunya. Seorang orai juga merupakan seorang kahuaei yaitu seorang ibu sejati yang merupakan lambang penghormatan kepada kaum wanita.Seorang orai bertempat tinggal dirumah adat (eyana'a)oleh sebab itu itu rumah seorang orai menjadi tempat untuk menyimpan dan merawat barang barang serta sejumlah uang dari hasil denda adat yang dibayarkan oleh seorang warga suku yang dianggap bersalah.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.50. *Pahitaruai*

Nama Karya Budaya *Pahitaruai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Pahitaruai adalah cara gotong royong untuk menggarapa sawah pada saat menanam padi. Sebelum warga suku mengadakan musyawarah yang dikenal dengan panau untuk ,menggarap sawah secara bersama sama dan bergiliran yang secara umumnya lokasi sawah mereka berdekatan yang dilakukan secara berkelompok 6 - 10 orang, yang dilakukan pada musim tanam padi sementara pekerjaan membersihkan rumput, member pupuk, mengatur irigasi, dan memanennya dapat dilakukan oleh anggota keluarga masing masing.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.51. *Paho'ahai Paruhai*

Nama Karya Budaya *Paho'ahai Paruhai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Paho'ahai Paruhai adalah gotong royong yang khusus menbantu pekerjaan warga seorang warga suku. Gotong royong ini dapat dilakukan untuk berbagai jenis pekerjaan, yaitu pertanian, perikanan, dan pekerjaan pekerjaan disekitar tempat tinggal. Bila seorang warga suku memerlukan bantuan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan, ia akan menghubungi beberapa orang yang diminta untuk meminta bantuan tenaga yang tergantung pada besar kecilnya pekerjaan yang akan diselesaikan, dan mengundangnya pada hari yang ditentukan.

Pekerjaan yang membutuhkan bantuan tenaga sekitar 5 -10 orang cukup meminta bantuan dari warga se kaudar, baik kerabat dari keturunan suku maupun cabang suku, sedangkan pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak lagi sekitar 10-20 orang dan atau tenaga se kaudara tidak mencukupi maka seorang warga boleh meminta bantuan dari kaudara tetangga, tetapi masih anai'ya sendiri dari keturunan satu suku.

Pekerjaan yang membutuhkan tenaga sampai puluhan orang atau sekitar 20-30 orang maka satu warga boleh meminta bantuan dari ma'aou tetapi masih keturunan satu suku. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar ini seperti membuat perahu (sampan) mulai dari menebang pohon dihutan sampai membawanya ke daerah pesisir pantai yang jaraknya mencapaibelasan kilometer.

Seorang warga suku yang meminta bantuan tenaga berkewajiban menyiapkan makanan dan minuman kepada orang yang membantu. Jamuan disiapkan dua kali yaitu pagi hari berupa minuman dan makanan kecil dan siang hari berupa minuman dan makan siang. Bila jamuan membutuhkan biaya yang cukup besar maka dalam persiapan dan pembiayaannya dibantu oleh kerabat suku kaudarnya.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.52. *Paharuru'nangai*

Nama Karya Budaya *Paharuru'nangai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Paharuru'nangai adalah gotong royong yang dilakukan antara warga sukun satu ma'aou untuk membiayai pesta perkawinan adat yang akan diselenggarakan oleh seorang warga sukunya. Sebelum melaksanakan gotong royong terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah Ma'aoa yang dipimpinnoleh kepala suku (ekap ya'uk) dari pihak calon pengantin wanita dan membentuk panitia pembagian pekerjaan. Seluruh warga suku ma;aoa akan mendapat tugas baik laki laki maupun perempuan. Para warga laki laki mendapat tugas untuk memburu sapi atau kerbau liar, mencari kayu bakar, mencari ikan atau penyu dan mempersiapkan tempat pesta seperti los tamu, los memasak dan los panggung hiburan sedangkan para warga perempuan mendapat tugas membantu memasak. Para warga suku ma'aoa selain bergotong royong juga memberikan sumbangan berupa ayam, domba, beras, minyak kelapa, ubi jalar, kelapa dan pisang, semua sumbangan di catatoleh seorang orai dari suku calon pengantin wanita Paharuru'nangai adalah gotong royong yang dilakukan antara warga sukun satu ma'aou untuk membiayai pesta perkawinan adat yang akan diselenggarakan oleh seorang warga sukunya. Sebelum melaksanakan gotong royong terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah Ma'aoa yang dipimpinnoleh kepala suku (ekap ya'uk) dari pihak calon pengantin wanita dan membentuk panitia pembagian pekerjaan. Seluruh warga suku ma;aoa akan mendapat tugas baik laki laki maupun perempuan. Para warga laki laki mendapat tugas untuk memburu sapi atau kerbau liar, mencari kayu bakar, mencari ikan atau penyu dan mempersiapkan tempat pesta seperti los tamu, los memasak dan los panggung hiburan sedangkan para warga perempuan mendapat tugas membantu memasak. Para warga suku ma'aoa selain bergotong royong juga memberikan sumbangan berupa ayam, domba, beras, minyak kelapa, ubi jalar, kelapa dan

pisang, semua sumbangan di catatoleh seorang orai dari suku calon pengantin wanita.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.53. *Paruru'udeb*

Nama Karya Budaya *Paruru'udeb*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Paruru'udeb adalah gotong royong yang bertujuan untuk mengumpulkan barang, hal ini dilakukan untuk menolong pihak calon pengantin laki laki dalam pembiayaan perkawinan adat. Kepala suku pihak caalon laki laki memberitahukan kepada seluruh kerabat suku dan kerabat suku lain yang ada hubungannya dengan perkawinan bahwa akan diadakan paruru;ubek pada hari yang sudah ditentukan. Setelah semua kerabat suku mengetahui berita ini, mereka akan dating kerumah calon pengantin laki laki untuk memberikan sumbangan. Sumbangan tidak dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk makanan atau bahan makanan, binatang ternak, sayur sayuran dan buah buahan. Semua hasil sumbangan di catat oleh seorang orai dari suku pihak pengantin laki laki. Sumbangan nantinya akan dikirimkan ke rumah calan pihak pengantin perempuan untuk membantu pesta perkawinan adat.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun

2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.54. *Eana'engai*

Nama Karya Budaya *Eana'engai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan *Eana'engai* adalah gotong royong antara sesama warga suku suku yang memberikan sumbangan secara sukarela karena musibah kematian yang di alami oleh seorang warga suku. Bila ada seorang warga suku yang meninggal dunia maka seluruh warga pulau engganano akan datang melayat dengan membawa sumbangan yang berupa beras, gula, kopi, teh, minyak kelapa, pisang, kacang, dan sukun dan sebagainya. Hasil sumbangan tidak dicatat dengan tujuan untuk membantu meringankan beban pihak keluarga yang ditinggal ketika mengadakan upacara kematian dan yang masuk bukan pihak kena musibah tetapi dirumah tetangga sebelahnya.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.55. *Yahauk'*

Nama Karya Budaya **Yahauk'**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Yahauk' adalah perdamaian adat untuk menyelesaikan bila terjadi sengketa antara warga suku suku yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan dan gangguan

barang barang dalam kehidupan material maupun non material atau merupakan pranata adat dalam memelihara ketertiban dan perdamaian maupun ketahanan masyarakat miskin dan terpencil dan terisolirdi pulau enggano.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.56. *Edub' Yahao*

Nama Karya Budaya *Edub' Yahao*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan *Edub' yahao* adalah benda benda pusaka yang menurut kepercayaan orang Enggano benda benda tersebut bersifat sacral yang tidak boleh dimiliki dan simpan oleh sembarang orang. Benda benda puska itu dipergunakan untuk upacara adat seperti perkawinan dan penobatan paabuki baru. Benda benda pusaka tersebut meliputi :

- 5 buah gelang dan 1 buah kalung yang terbuat dari karang laut
- 1 buah tombak kuno yang panjangnya sekitar 200cm
- 1 buah pedang pusaka yang panjangnya sekitar 50cm
- 1 buah mahkotam kuno yang terbuat dari bulu babi Dimana pada saat ini benda benda peninggalan nenek moyang itu sudah tidakm dipergunakan lagi.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber

1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun

2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.57. *Nap,ua*

Nama Karya Budaya *Nap,ua*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan *Nap,ua* adalah kepercayaan terhadap roh leluhur yang di anggap keramat dan dihormati yang dipercayai selalu mengawasi keturunanannya dan berpengaruh kuat terhadap kehidupan sehari hari masyarakat Enggano.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.58. *Kunai*

Nama Karya Budaya *Kunai*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan *Kunai* adalah seorang tabib yang di percayai mampu menyembuhkan suatu penyakit gaib yang di derita oleh seorang yang telah melanggar pantangan. Pada umumnya yang menjadi kanai adalah orang tua atau orang yang lanjut usia tetapi seorang kepala suku biasanya mampu menjadi seorang tabib.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan

Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.59. *Tasapo*

Nama Karya Budaya *Tasapo*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan *Tasapo* adalah penyakit gaib yang di derita oleh seseorang ketika dia melanggar pantangan yang di tandai dengan pingsan secara tiba tiba atau melakukan tingkah yang aneh, sperti kejang kejang, berguling guling, dan atau tidak mengenal dirinya sendiri

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0 Elevate 6 m

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi
2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.60. *Ahau*

Nama Karya Budaya *Ahau*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Ahau adalah suatu pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Enggano yang selalu dihubungkan dengan musibah atau malapetaka yang menimpa mereka yang dipercayai bahwa musibah yang di alami seringkali dianggap sebagai akibat dari pelanggaran terhadap ahau ini atau terhadap suatu pantangan umpamanya jangan lewat sungai itu.

Asal karya budaya Desa Malakoni, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu

Letak Astronomi S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber
1. Bahan rujukan Skripsi Asep Witoko, Tahun 2005, dengan judul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi

2. M.rafli Zein Kaitora Kepala suku Kaitora Kecamatan Enggano

3.61. *Yaruda*

Nama Karya Budaya *Yaruda*

Nama Lain Karya Budaya Upacara Permohonan Kepada Roh Leluhur

Deskripsi

Yaruda' adalah satu upacara permohonan kepada roh leluhur. Tujuan diadakan upacara bernuansa adat ini adalah untuk memohon agar semua anak keturunan selamat dalam menjalani kehidupan. Biasanya, Yaruda'k diadakan bersamaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan, pada saat ada karib keluarga yang meninggal dunia, atau ketika berlangsungnya kegitan menyambut tamu kehormatan, yang diadakan sehari sebelum kegitan dimulai. Menurut ketentuan adat Engano, pelaksanaan Yaruda'k merupakan satu kemestian, sekaligus dimaknai sebagai bagian dari kearifan lokal *(local wisdom)* mereka. Pergantian generasi serta berlangsungnya berbagai perubahan sosial budaya ditengah masyarakat Enggano belum mampu menghilangkan keberadaan dari upacara dimaksud.

Beberapa syarat kelengkapan upacara Yaruda'k adalah, ikan disale, ubi tumbuk, ubi diasap dan keladi rebus. Semua kelengkapan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk persembahan makanan kepada roh leluhur. Seluruh kelengkapan tersebut mesti pula tersedia secara lengkap. Pernah terjadi suatu peristiwa, ketika salah satu syarat persembahan kepada roh leluhur kurang, maka pada saat upacara perayaan berlangsungn tiba tiba seorang penonton jatuh pingsan. Kondisi tersebut dinilai sebagai satu dampak buruk dari pelanggaran yang dilakukan, yaitu tidak lengkapnya persyaratan upacara. Di Samping itu, umpama satu keluarga bermaksud membuka lahan baru. Menurut kepercayaan masyarakat Enggano, kegitan membuka lahan baru tersebut tidak boleh bersifat mengganggu ekosistem alam, termasuk keberadaan dari roh

leluhur. Menurut mereka, kehidupan di alam roh sangatlah membutuhkan kedamaian. Oleh karena itu, apapun kegitan yang dilakukan oleh anak keturunan, baik terkait dengan kepentingan pribadi, keluarga ataupun masyarakat, tidak boleh bersifat mengganggu kedamaian kehidupan di alam roh.

Secara sosial budaya, upacara yaruda'k mengajarkan pentingnya perlakukan baik dari anggota satu keluarga, satu suku serta seluruh anggota masyarakat yang masih hidup terhadap para leluhur mereka, merkipun para leluhur tersebut telah lama tiada. Ketiadaan para generasai pendahulu mereka di tengah kehidupan dunia tidaklah berdampak pada lahirnya keengganan untuk tetap memberikan penghormatan dan bentuk-bentuk perlaukan yang dinilai baik menurut pemahaman masyarakat Enggano. Di samping itu, pelaksanaan upacara ini sekaligus merefleksikan kuatnya ikatan kekeluargaan yang terbentuk dalam satu keluarga atau kaum. Kondisi tersebutlah, salah satunya, yang kemudian tetap menjadi cikal bakal kuatnya ikatan kolektifitas masyarakat Enggano dewasa ini.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

69. *Matrilineal*

Nama Karya Budaya *Matrilineal*

Nama Lain Karya Budaya Sistem Kekerabatan Menurut Garis Ibu

Deskripsi Matrilineal adalah suatu kelompok kerabatan yang terdiri dari semua keturunan seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Sebagai satu sistm kekerabatan, matrilinial menempatka kaum perempuan pada posisi sentral. Oleh karena itu, hampir semua perhatian yang diberikan oleh anggota satu kerabat diperuntukkan bagi kesjahteraan kaum perempuan, baik secara materi maupun secara immateri. Sebaliknya,

kaum laki-laki dalam sistem kekerabatan ini lebih diberi kewenangan dalam upaya menjaga dan mengelola semua aset yang dimiliki oleh sistem. Hak milik berada di tangan kaum perempuan, sementara hak penjagaan dan pengelolaan berada dalam kewenangan kaum laki-laki.

Kepemimpinan dalam sistem matrilinial bersifat kolektif, dimana pucuk tertinggi dalam struktur kepemimpinan berada di tangan laki-laki tertua yang cenderung disapa dengan kepala suku. Dalam perannya, seorang kepala sukulah yang diharapkan menjadi acuan dan suri tauladan bagi setiap anggota suku yang dia pimpin. Seorang kepala suku adalah pengayom dan pelindung bagi setiap anggotanya. Satu kaum adakalanya terdiri dari satu periuk atau lebih. Apabila seorang kepala suku memiliki lebih dari satu isteri maka sangat dimungkinkan untuk suku tersebut terdiri dari dua periuk, yang masing-masingnya mengikut satu isteri dari kepala suku.

Secara sosial budaya, matrilineal sistem masyarakat Enggano berfungsi sebagai perekat di tengah segala perbedaan yang ada. Kehidupan yang terus berubah dan berkembang tentunya menghendaki perlakuan yang juga mesti terus ditingkatkan, baik secara individu maupun sexcara kolektif. Kehidupan masyarakat Enggano pada konteks kekinian kiranya pula tidak pernah sepi dari terjadinya berbagai gesekan kehidupan disebabkan oleh perbedaan kebutuhan dan kepentingan. Oleh karena itu, amat diperlukan berfungsi baiknya setiap unsure pimpinan masyarakat adat Enggano dalam wadah sistem matrilineal mereka. Setiap upaya yang mengarah pada pengabaian satu unsur akan berdampak secara luas pada system matrilineal. Konsekuensinya, harmonisasi kehidupan anggota sistem pun akan terganggu.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.63. Suku

Nama Karya Budaya Suku

Nama Lain Karya Budaya Suku

Deskripsi Suku adalah suatu kelompok kerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seseorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Akibatkan, setiap individu dalam kelompok-kelompok suku masuk dalam hubungan kekerabatannya. Hak dan kewajiban setiap individu dalam sebuah suku menurut kerabat suku ibu. Biasanya ikatan emosiaonal antara mereka yang tergabung dalam satu suku amatlah kuat. Mereka menganggap sebagai satu saudara yang mesti saling membantu dalam berbagai persoalan yang dihadapi. Kenyataan tersebut berkonsekuensi pada satu suaranya setiap anggota suku terutama untuk urusan ke luar. Persoalan kehormatan atas nama suku kadang kala lebih menjadi perioritas apabila dibandingkan dengan persoalan perseorangan anggota. Oleh karena itu, tidak jarang seorang anggota suku mengabaikan persoalan pribadinya demi kepentingan suku.

Secara konseptual satu suku merupakan gabungan dari beberapa keluarga batih namun tetap merupakan satu keturunan dalam satu kaudar. Tiap-tiap kaudar yang berasal dari nenek moyang yang sama bergabung menjadi satu buah suku. Oleh karena itu, satu suku bisa jadi terdiri lebih dari beberapa kaudar, meskipun tidak tertutup kemungkinan kalau satu suku terdiri dari satu kaudar. Domisili anggota satu suku yang terkelompok ke dalam beberapa kaudar tidak mesti pada satu kawasan pemukiman. Persoalan ketersediaan lahan pemukiman kiranya membuka peluang untuk mereka terkelompok pada beberapa kawasan yang terpisah. Namun demikian, mereka tetaplah satu suku yang diikat oleh ikatan emosional dan kerabat yang kuat.

Jalinan kehidupan antara anggota satu suku serta hubungan antar suku pada gilirannya akan banyak memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat Enggano secara luas. Oleh karena itu, hal pertama yang mesti tetap terjaga adalah berjalan baiknya hubungan antara anggota satu suku. Selanjutnya, hubungan antar suku mesti pula tetap terjaga secara baik. Berbagai persoalan yang muncul, baik dalam satu suku maupun dalam hubungan antar suku, mesti diselesaikan dengan semangat kekeluargaan. Pada konteks yang lebih luas, pabila kondisi tersebut senantiasa terjaga, maka kehidupan masyarakat adat Enggano akan tetap dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip kolektifitas sebagaimana telah lama dibangun oleh para leluhur mereka.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.64. *Ka'hua*

Nama Karya Budaya *Ka'hua*

Nama Lain Karya Budaya Simbol Penghormatan Anggota Suku Kepada Kaum Wanita

Deskripsi *Ka'hua* adalah suatu simbol penghormatan anggota suku kepada kaum wanita yang dikenal dengan istilah ibu sejati. Sebagai sebuah simbol, ka'hua biasanya melekat pada diri seorang wanita yang dituakan dan dihormati oleh seluruh kerabat suku. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan Ka'hua, setiap anggota kerabat mestilah mampu memperlihatkan pilihan sikap terbaik. Bentuk-bentuk perlakukan tidak baik yang diperlihatkan oleh salah seorang anggota kerabat kepada Ka'hua pada gilirannya akan mengganggu kewibawaan suku. Di balik itu, segala ucapan dan pikiran ka'hua mestilah pula berdasarkan nilai-nilai kebijaksanaan serta dimaksudkan untuk kebaikan semua

anggota kerabat. Segala bentuk kebijakan Ka'hua harus didengar dan dipertimbangkan dalam musyawarah adat yang secara tidak langsung telah ikut memperkuat prinsip keturunan matrilineal. Di samping itu, peran sebagai pendidik bagi setiap anggota satu suku juga berada dalam kewenangan Ka'hua. Ka'hua dengan segala pilihan sikap dan perilakunya adalah suri tauladan baik bagi seluruh anggota kerabat.

Eksistensinya sebagai simbol kehormatan bagi satu suku menjadi telah berkonsekuensi pada perlunya proses pembelajaran bagi setiap kaum perempuan dalam satu suku. Proses pembelajaran tersebut kiranya tepat ditulis sebagai satu proses pengkaderan bagi lahirnya satu kepemimpinan baru di tangan seorang ibu sejati. Apabila proses pembelajaran tersebut berhasil maka dapat dipastikan keberadaan satu suku tersebut juga diperhitungkan di antara suku-suku yang lain. Sebaliknya, sejauh proses pengkaderan tidak dilakukan secara proporsional maka dikhawatirkan juga akan berimbas bagi kehormatan suku. Lebih dari itu, setiap perempuan yang terdapat di dalam suku tersebut juga akan ikut menelan pil pahit sebagai akibat dari lemahnya kepemimpinan seorang Ka'hua.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.65. *Dapokoha'*

Nama Karya Budaya *Dapokoha'*

Nama Lain Karya Budaya Wilayah Pemukiman Para Warga Suku Yang Hidup Berkelompok

Deskripsi Dapokoha' adalah wilayah pemukiman para warga suku yang hidup berkelompok. Pada praktiknya setiap kelompok suku mempunyai wilayah sendiri dan tidak tinggal bercampur dengan kelompok-kelompok suku yang lain. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam

menjaga dan memelihara Dapokoha' secara internal berada di pundang setiap anggota suku yang menghuninya. Pada konteks itu, diperlukan satu kecakapan kolektif bagi setiap anggota suku dalam menjaga dan mengelola Dapokoha' mereka karena pada gilirannya juga akan berpengaruh pada Dapokoha' yang lain.

Sebagai satu wilayah pemukiman, baik tidaknya Dapokoha' berada dipundak seluruh anggota suku. Oleh karena itu, tugas berat setiap anggota suku tidaklah sekedar menjaga dan membangun Dapokoha' mereka sxcara fisik. Secara prinsip, pada walnya yang mesti terbentuk adalah harmonisasi hubungan mental emosional antara sesama naggota suku. Apabila hubungan emosional mereka berjalan sexcara baik, maka dapat dipastikan semangat mereka dalam membangun Dapokoha' juga akan berjalan sexcara baik. Sebaliknya, apabila secara emosional hubungan antar anggota suku terjanggu, baik berlangsung secxara internal serta didukung oleh persoalan-persoalan internal, maupun sebagai satu bentuk kondisi yang berasal dari luar suku, maka dapat dipastikan pula upaya mereka dalam membangun Dapokoha' juga akan terganggu.

Secara sosial budaya, jalinan hubungan antar anggota suku atas nama wilayah pemukiman, yang di dalamnya mengemuka semangat untuk bekerja sama, empati kekerabatan, semangat saling berbagi dan saling melengkapi, merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya harmonisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, anngota satu Dapokoha' mesti merasa menjadi bagian dari anggota Dapokoha' yang lain. Nilai positiv yang berhasil disumbangkan oleh satu Dapokoha' mestilah dirasa sebagai milik bersama atas nama banyak Dapokoha'. Sebaliknya, aib dan kekurangan yang pada satu ketika ternyata dirasakan oleh anggota satu Dapokoha' mesti pula disadari sebagai

beban dan persoalan yang juga harus dipikirkan oleh anggota Dapokoha' yang lain. Meskipun hidup dalam Dapokoha' yang berlainan, namun mereka adalah tetap satu kesatuan yang mesti saling menguatkan, saling mengisi dan menyempurnakan bagi kemaslahatan kehidupan bersama yang dalam konteks yang lebih luas.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.66. *Kaudar*

Nama Karya Budaya *Kaudar*

Nama Lain Karya Budaya Wilayah pemukiman masyarakat Enggano yang terdiri dari beberapa cabang suku yang setiap anggotanya masih mengenal

Deskripsi *Kaudar* adalah wilayah pemukiman masyarakat Enggano yang terdiri dari beberapa cabang suku yang setiap anggotanya masih mengenal, menerima dan mengakui bahwa mereka terikat oleh jalinan kerabatan. Meskipun keberadaan mereka terkesan samar-samar, disebabkan berasal dari satu keturunan yang telah hidup dalam tiga atau empat genarasi ke atas yang telah membentuk banyak keluarga inti, namun mereka tetap dihitung sebagai satu Kaudar. Biasanya, lokasi tempat tinggal mereka, atas nama Kaudar, adalah berdekatan serta membentuk wilayah pemukiman sendiri. Setiap Kaudar dihunyi oleh 50 atau 60 orang. Sebagai contoh, Suku Kauno ternyata memiliki tiga Kaudar (tiga kepala kaudar).Menjalani kehidupan dalam wilayah pemukiman, anggota satu Kaudar memiliki semangat persaudaraan yang kuat. Kesadaran bahwa mereka berasal dari satu keturunan telah berimplikasi pada terbukanya ruang untuk mereka duduk bersama memperbincangkan berbagai persoalan yang mengemuka atas nama satu wilayah pemukiman. Eksistensinya mereka dalam forum per-

bincangan tersebut relative sama. Setiap mereka memiliki hak untuk saling berkontribusi ide dan pemikiran; kesemuanya untuk kebaikan wilayah bermukim mereka.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.67. *Kap Kaudar*

Nama Karya Budaya Kap kaudar

Nama Lain Karya Budaya Ketua pintu suku

Deskripsi *Kap kaudar* atau disebut juga ketua pintu suku adalah pimpinan terendah dalam susunan pemerintahan tradisional masyarakat mentawai di bawah kepala suku, dimana Kap kaudar ini langsung berhubungan dengan masyarakatnya yang biasanya beranggotakan antara 50 atau 60 orang.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.68. *Periuk*

Nama Karya Budaya *Periuk*

Nama Lain Karya Budaya Periuk

Deskripsi Periuk adalah suatu kelompok keturunan yang berdasarkan satu nenek dengan anak anak dan cucu cucunya. Satu kelompok keturunan masih terlihat menonjol dalam kehidupann sehari hari, setiap hari rumahy tempat tinggal sang nenek selalu ramai dikunjungi oleh anak anak yang telah berumah tangga beserta cucu cucunya dan tinggal dalam rumah sendiri, baik sekedar bercengrama maupun menginap.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.69. *Iyuba*

Nama Karya Budaya *Iyuba*

Nama Lain Karya Budaya Iyuba

Deskripsi *Iyuba* adalah suatu kelompok kerabatan yang kecil yang disebut dengan keluarga inti yang terdiri dari seorang laki laki dan seorang wanita serta anak anaknya diikat melalui perkawinan adat dan agama yang ada di Kecamatan Kepulauan Enggano. Sistem kekerabatan ini masih dipegang teguh oleh kelompok masyarakat yang masih asli sebagai sebuah tatanan dalam kehidupan mereka.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.70. *Yub'hau*

Nama Karya Budaya *Yub'hau*

Nama Lain Karya Budaya Rumah Adat

Deskripsi *Yub'hau* adalah rumah adat yang merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan adat seperti musyawarah suku untuk mempersiapkan upacara perkawinan adat, upacara adat tentang kematian, penyelesai sengketa atau pelaksanaan upacara perdamaian dalam menyelesaikan sengketa, oleh sebab itu rumah seorang orai menjadi tempat untuk menyimpan dan merawat barang barang serta sejumlah uang dari hasil denda adat yang dibayarkan oleh seorang warga suku yang dianggap bersalah

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

371. *Anai'k*

Nama Karya Budaya *Anai'k*

Nama Lain Karya Budaya Kesatuan Wilayah Pemukiman

Deskripsi *Anai'k* adalah kesatuan wilayah pemukiman yang terdiri dari 2-3 kuadara yang lokasinya

berdekatan.Anai'ya betujuan untuk menggalang kerjasama antara sesame warga kaudara yang lebih menitik beratkan pada masalah tolong menolong dalam kehidupan sehari hari seperti menggarap lahan sawah dan lahan kebun, atau membuka lahan baru untuk sawah dan kebun, atau memperbaiki rumah atau yang lainnya. Pada masa lalu ketika lokasi anai'ya berada di pedalaman pulau Enggano warganya hanya berasal dari keturunan satu suku, setelah lokasi suku suku di pindahkan ke daerah pesisir warga anai'ya tidak lagi berasal dari keturunan satu suku, melainkan ada yang berasal dari keturunan satu suku yang berbeda, termasuk keturunan suku pendatang.

Asal Karya Budaya Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Letak Astronomis S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0

Sumber M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.72. *Ma'aou*

Nama Karya Budaya *Ma'aou*

Nama Lain Karya Budaya Wilayah Pemukiman Yang Terdiri Dari 3-7 Anai'ya Yang Lokasinya Berdekatan

Deskripsi *Ma'aou* adalah wilayah pemukiman yang terdiri dari 3-7 anai'ya yang lokasinya berdekatan. Ma'aoa bertujuan untuk menggalang kerjasama antara sesame warga suku. Kerjasama ini bersifat tolong menolong yang dapat terjadi secara isedentil, yaitu ketika melaksanakan upacara adat, seperti kematian, perkawinan, dan penyelesaian konflik atau perdamaian. Seorang warga suku mempunyai hajat (gawe) merayakan pesta perkawinan adat, maka warga suku yang termasuk dalam ma'aoa berkewajiban untuk ikut membantu biaya pesta perkawinan adat. Para warga wanita memberikan sumbangan berupa beras, gula, minyak, dan hasil hasil kebun seperti pisang, ubi kayu, kacang , kelapa atau lainnya, sedangkan warga laki laki menyumbang tenaga untuk ikut mencari kayu dihutan,

	mencari ikan atau penyu di laut dan membantu untuk mendirikan tempat untuk keperluan pesta perkawinan adat seperti los tamu, los panggung hiburan, atau los memasak, bisa mencakup duaq desa yang berdekatan
Asal Karya Budaya	Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu
Letak Astronomis	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0
Sumber	M. Rafli Zein Katora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

3.73 .*Kahai Yamui*

Nama Karya Budaya	*Kahai Yamui*
Nama Lain Karya Budaya	Suatu Ikatan Suku Warga Enggano
Deskripsi	*Kahai yamui* adalah suatu ikatan suku suku warga enggano dalam menjaga perdamaian antara satu suku dengan suku yang lain untuk tidak saling berperang dalam rangka memperebutkan wilayah atau tanah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang pemimpin Kahai yamuiya dipilih dari salah satu kab kaudar dengan syarat syarat sebagai berikut : - Berasal dari salah seorang kelompok suku- Berusia cukup untuk menjadi seorang pemimpin - Sehat jasmani dan rohani - Memahami dan menghayati adat istiadat masyarakat enggano - Dapat membaca dan menulis
Asal Karya Budaya	Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu
Letak Astronomis	S. 05^0 21^0 40^0 06^0 E. 102^0 18^0 08^0 76^0
Sumber	M. Rafli Zein Kaitora (kepala Suku Kaitora), HP 081367431866 Desa Malakoni

Foto Karya Budaya (Jika Ada)

PENUTUP

Kesimpulan

Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda yang telah dilaksanakan di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu telah berhasil menghimpun sebagian Warisan Budaya Tak Benda yang ada, yang dapat dikelompok menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

a. Kearifan tradisional, terdiri dari: *Yakarowa layyaio yaa haowa,* kekerabatan matrilineal Enggano, *paano, pahitaru, kunai, tasapo.*
b. Upacara Adat terdiri dari: *Kalea,* ritus lepas bala, *pahape,* piring dan gelas sebagai tanda mata dan perpisahan dengan orang yang meninggal pada acara lepas bala, celana panjang adat, *yahauk',* dan *yarudak,*
c. Tarian Tradisional terdiri dari: *pakatitih yepe, kamumun nainey,* tari semut, tari *paema,* tari *perang,* tari *yaa ka'aek/eyuda.*
d. Keterampilan tradisional terdiri dari: seni ukir berupa kipas angin, seni ukir berupa bunga, seni ukir berupa stilasi sulur, seni ukir berupa stilasi sulur sluran, seni ukir berupa daun sulur, seni ukir berupa mahkota mekar, seni ukir berupa motif bunga kuncup, seni ukir berupa motif kipas, seni ukir berupa motif roda, seni ukir berupa motif anatomi manusia, seni ukir berupa sarang tawon, seni ukir berupa motif burung.
e. Kepercayaan terdiri dari: Kepercayaan terhadap ruh leluhur, kain adat, *edub' nap,au* dan *ahau.*
f. Cerita raknyat terdiri dari: asal usul suku bangsa Enggano, mitos penunggu pulau,dan banjar sari.
g. Obat-obatan tradisional terdiri dari: *akabaha*
h. Pantangan terdiri dari: *prehai, pakube, pake hea makeh, yahipku,* dan *iriok.*
i. Makanan tradisional terdiri dari: *ubo rambe*
j. Alat music tradisional terdiri dari: *Panniu*
k. Permainan tradisional terdiri dari: *pahmi'ak*
l. Teknologi tradisional, terdiri dari: *Doha dan Pape*

Saran

Warisan Budaya Tak Benda yang diampilkan dalam laporan ini masih sebagian dari warisan budaya yang ada dan hidup di pada masyarakat suku bangsa Enggano. Sebagai sebuah kegiatan inventarisasi, bahasan terhadap karya budaya yang ditampilkan masih sangat ringkas oleh karena itu perlu usaha lebih lanjut untuk menggali lebih dalam berbagai

macam Warisan Budaya Tak Benda yang ada di suku bangsa Enggano.

Penggalian berbagai macam warisan budaya tersebut akan menampakkan wujud yang lebih utuh dari budaya sebuah suku bangsa. Dengan demikian usaha pelestarian warisan budaya dimaksud akan semakin mudah dilakukan, dan penggalian terhadap berbagai macam nilai luhur serta kearifan lokal yang terkandung didalamya dapat terwujud. Nilai - nilai luhur yang terkandung dalam sebuah budaya sebuah suku bangsa dapat terus diwariskan untuk membentuk generasi muda bangsa yang memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Witoko. 2005. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Kawasan Konservasi (Skripsi),* Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Ekorusyono. 2006. *Mengenal Budaya Enggano. Bengkulu.*

Gunawan Muslim. 2006. *Pulau Enggano. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.* Bengkulu.

Kinata. 2000. *Rumah Tradisional Suku Enggano.* Koleksi Museum Negeri Bengkulu. Dirjen Kebudayaan. Kemendikbud. Jakarta.

Rusila Noor Y, M. Khazali 199). *Studi Daya Dukung Pemanfaatan Dan Pengembangan Kepulauan Enggano,* Laporan Kegiatan Penelitian Pusat penelitian lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.

Syahwin Nikelas. 1994. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Enggano.* Depdikbud. Jakarta.

WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI PROPINSI SUMATERA BARAT

Budi Eka Putra, Hariadi, , Yulisman, Reza Lahardo, Syafrilman, dan Abrar Haris

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dibidang kebudayaan dan kenilaitradisionalan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang dengan visi terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang beradab senantiasa melakukan kegiatan penelitian dan non penelitian setiap tahunnya. Kegiatan penelitian dilakukan terhadap kajian prinsip-prinsip kerabat *matrilinial* pada wilayah kerja tersebut. Disamping itu juga melakukan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) serta sosialisasi sejarah dan nilai tradisional, perekaman di Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Berkenaan dengan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tidak terlepas dari usaha untuk menginventarisir kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Berkenaan dengan itu juga bahwa warisan budaya takbenda, dimana menurut UNESCO 2003 dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage,* bahwa warisan budaya takbenda menurut defenisi yang diberikan dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 konvensi 2003 UNESCO tersebut yakni segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan-yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komuniti dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa

jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya cipta insani. Untuk kepentingan konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya takbenda yang cocok dengan perjanjian-perjanjian internasional yang ada mengenai hak-hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antara berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan, serta pembangunan yang berkelanjutan. Warisan budaya takbenda sebagaimana didefenisikan dalam ayat 1 diatas, diwujudkan antara lain dibidang-bidang berikut : a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah "budaya hidup".

Derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Bercermin dari masa lalu, lagu Indang Sungai Geringging dari Sumatera Barat, lagu Rasa Sayange dari Ambon, Reog Ponorogo dari Ponorogo merupakan hasil kebudayaan bangsa yang "merasa dimemiliki" oleh negara tetangga kita, Malaysia. Sebelumnya tindakan gegabah Malaysia tersebut juga dilakukannya yakni mematenkan *rendang* asal Minangkabau. Kejadian itu merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia. Kenapa tidak, hasil budaya asli bangsa Indonesia yang sudah mengakar dalam masyarakat begitu saja "dicuri" dan diakui oleh Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Sebuah ketelodoran kita dalam mengelola kekayaan budaya.

Reaksi bangsa Indonesia secara serentak menentang akan hal tersebut. Rasa nasionalismepun bangkit bergelora yang disebabkan oleh tindakan mereka. Apa artinya itu, bahwa disatu sisi kekayaan budaya bangsa Indonesia merupakan harkat dan martabat bangsa Indonesia itu sendiri. Disisi lain bahwa disinilah pentingnya pengelolaan kekayaan budaya bangsa agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu.

Sebetulnya, saat ini dalam perang digital semua kekayaan warisan leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya. Dalam waktu tidak lama lagi mungkin akan berpindah menjadi milik mereka. Dalam ajang kompetisi global yang mengandalkan teknologi informatika katanya Indonesia memang jauh tertinggal. Disinilah muncul peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainnya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah

harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolanya, mulai dari pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah juga tidak kaku dengan tekhnologi yang berkembang sangat pesat terutama dalam mendukung pengelolaan kekayaan budaya bangsa. Persoalan bangsa Indonesia diatas semestinya tidak terjadi. Salah satunya cara yang efektif untuk kearah tersebut yakni dengan melakukan pengelolaan kekayaan budaya yang baik. Semua lini, haruslah mendukungnya mulai dari masyarakat tempat tumbuh berkembangnya budaya tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

Kemudian khusus pada pembangunan dalam bidang kebudayaan umumnya sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengeloalan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, dan sejarah lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramahtamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya termasuk pelestarian nilai-nilai sejarah pada tingkat lokal.

Berpijak kepada persoalan diatas maka perlu dilakukan inventarisasi kekayaan budaya dengan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda. Untuk itulah tahun 2013 kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang melakukan kegiatan pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) di Propinsi Sumatera Barat yaitu akan dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

I. 2. Dasar Hukum

1. Program Perioritas Nasional ke 11 Kabinet Indonesia Bersatu II Tahun 2009-2014 yakni tentang Kebudayaan, Kreativitas dan Inovasi Teknologi.
2. Peraturan Bersama Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 42/40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

3. Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014. Dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dijelaskan bahwa pembangunan kebudayaan menjadi salah-satu filosofi dasar pembangunan.
4. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Tahun 2010-2014.
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.17/HK.001/MKP/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Dimana Tugas Fungsi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tersebut adalah pelestarian, pengkajian dan pendokumentasian kesejarahan, nilai tradisional dan tata usaha.
6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film nomor : 424/SK/NBSF/VIII/10. Tertanggal 25 Agustus 2010 tentang *Pencatatan Warisan Budaya Takbenda dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya Indonesia.*
7. Rencana Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Tahun 2010-2014. Dimana dalam Rencana Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang pengkajian terhadap kesejarahan dan nilai tradisional merupakan tugas dan fungsi utama lembaga tersebut.

I. 3. Masalah dan Manfaat

Mencermati kondisi yang ada, maka perlu kiranya dilakukan pendataan Warisan Budaya Takbenda di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Maka untuk itu, sasaran yang diinginkan dari kegiatan ini yakni :

- Untuk menyebarluaskan informasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Barat terutama yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Meningkatkan wawasan dan apresiasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah sehingga menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa akan budaya yang ada Kabupaten Kepalauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

I. 4. Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari kegiatan ini adalah masyarakat umum. Sehingga kekayaan budaya terutama warisan budaya takbenda (WBTB) terjaga dengan baik pada masyarakat, terutama pada masyarakat di

wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Akhirnya akan dapat meningkatkan wawasan dan apresiasi terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTB) sehingga menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa akan budaya yang ada. Serta perlindungan, merawat, memelihara asset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam.

I. 5. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini yakni :

1. Mendata Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) yang ada Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Melindungi, merawat, memelihara asset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam.
3. Mempermudah semua orang mengakses data terutama tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai
4. Memberitahukan dan menyebarluaskan kepada masyarakat tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah :

1. Memberikan informasi dan pemahaman tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan kesejarahan dalam konteks budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Memperkenalkan keberadaan dari Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai

I. 6. Lokasi dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di Propinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk Propinsi Sumatera Barat daerah yang diinventarisasi karya budayanya yakni : Kebupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Pagai Utara, Pagai Selatan, Sipora dan Pulau Siberut. Untuk pencatatan Warisan Budaya Tak Benda nantinya Tim dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang akan mempusatkan pendataannya di Kepulauan Siberut, ini dimaksudkan bahwa di Kepulauan Siberut masih memiliki kebudayaan dan kesejarahan yang masih asli karena para masyarakat pendukung kebudayaan itu kebanyakan berada disana. Disamping itu di Kepulauan Siberut masih menyimpan adat istiadat dari suku Mentawai yang masih asli dan belum terjamah oleh masyarakat pendatang yang berkunjung kesana.

Adapun jadwal kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) adalah sebagai berikut ini :

1. Pencatatan Inventarisasi didahului dengan kegiatan pra inventarisasi yang dilakukan dengan studi pustaka dan mencari berbagai literasi mengenai kebudayaan suku Bangsa Mentawai. Kegiatan ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2013.
2. Kegiatan Inventarisasi dilakukan pada bulan Juni yakni mengunjungi langsung Kabupaten Kepulauan Mentawai yang menjadi kantong budaya yang masih lestari yaitu di kepulauan Siberut.

I. 7. Bentuk Kegiatan :

Adapun bentuk kegiatan :

A. Pra Inventarisasi

Setelah dilakukan penyempurnaan rancangan proposal inventarisasi, maka aktivitas selanjutnya adalah melakukan pra inventarisasi untuk penyelarasan rancangan dan instrumen inventarisasi yang digunakan dengan kondisi lapangan. Selain itu juga melakukan identifikasi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Survey awal direncanakan akan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari (termasuk perjalanan p/p ke lokasi). Melalui pra inventarisasi ini tim pelaksana kegiatan dapat mengetahui serta mengkoordinirkan mengenai karya budaya yang akan diinventarisir nantinya pada waktu pengumpulan data atas Warisan Budaya Takbenda tersebut.

B. Pengumpulan Data

Setelah dilakukan pra inventarisasi dengan mengindentifikasi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB), selanjutnya dilakukan pengumpulan data lapangan yakni mendata Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Propinsi Sumatera Barat yaitu di Kepulauan Mentawai. Setiap petugas pendataan mendatangi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang di data tersebut.

Petugas pendataan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dilengkapi dengan formulir pendataan yang dibuat oleh Unesco (**formulir terlampir**). Setelah dilakukan pendataan tersebut, kemudian hasilnya dilaporkan ke Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk selanjutnya dilakukan perekapan

atas pendatatan tersebut. Adapun secara terperinci tahapan dalam inventarisasi ini adalah :

1. Pengumpulan Data Dilapangan

Pengumpulan data dilapangan dilakukan di Propinsi Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini disesuaikan dengan tempat (lokasi) pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Pengumpulan data dilapangan dapat dilakukan dalam bentuk wawancara dengan maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB), studi pustaka, arsip dan lain sebagainya.

2. Pengolahan Data dan Penulisan Laporan Hasil Inventarisasi

Data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian lapangan atau inventarisasi kemudian diolah sedemikian rupa dan kemudian tim pelaksana kegiatan melakukan penulisan hasil inventarisasi tersebut. Setelah laporan disahkan oleh pejabat yang berwenang, tim pelaksanaan kegiatan kemudian mencetak dan menggandakan laporan untuk pertanggungjawaban administrasi.

C. Pengentrian Data

Data yang telah didapat dientri kedalam formulir yang telah disediakan. Data yang telah dientri tersebut kemudian dilaporkan dan dikirim ke Jakarta via Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

I. 8. Metode Pelaksanaan

Metode dalam kegiatan ini yakni menginventarisasi dan mencatat semua Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang yakni di Propinsi Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

I. 9. Sasaran Kegiatan

Komponen kategori karya budaya yang di inventarisasi adalah :

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
2. Seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;
3. Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional kearifan lokal, pengobatan tradisional ;

5. Kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, Seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

10. Keluaran (*Output*)

1. Terbuatnya sebuah laporan pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Barat terutama di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
2. Terselenggaranya program kerja BPNB Padang tahun 2013 terutama tentang pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

11. Hasil yang diharapkan (*Outcome*)

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Memberikan infomasi Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
3. Tersusunnya naskah Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

II. MENTAWAI SELAYANG PANDANG

1. Kondisi Geografis

Kepulauan Mentawai terdiri atas gugusan pulau yang terletak disebelah barat pulau Sumatera. Gugusan pulau tersebut terdiri dari 323 pulau (BPS dan BAPPEDA, 20041) yang kesemuanya diklasifikasikan sebagai pulau-pulau kecil. Di antara pulau-pulau tersebut terdapat empat pulau yang relatif besar yang menjadi konsentrasi tempat hunian penduduk, yaitu pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Selatan dan Pulau Pagai Utara.

Secara geografis, Kepualau Mentawai terletak antara 0° 93′ hingga 3° 38′ Lintang Selatan dan 98°′59′ hingga 100° 48′ Bujur Timur. Secara administratif, Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten sendiri sejak tahun 1999 berdasarkan UU No. 49 Tahun 1999 dan berpisah dengan kabupaten induknya, yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara dengan ibu kecamatan di Muara Sikabaluan, Kecamatan Siberut Selatan dengan Ibu kecamatan di Muara Siberut, Kecamatan Sipora dengan ibu kecamatan di Sioban, dan kecamatan Pagai

Utara Selatan dengan ibu kecamatan di Sikakap, sedangkan ibu kota kabupaten berada di Tuapeijat, Pulau Sipora. Kabupaten Kepulauan Mentawai berbatasan langsung dengan Selat Siberut disebelah utara, selat Sanding disebelah selatan, Selat Mentawai disebelah timur, dan Samudera Indonesia disebelah barat.

Mentawai merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Mentawai sendiri, terletak sekitar 85-135 km dari pantai Sumatera Barat, dengan luas daratan kurang lebih 7000 km^2.2 Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten kepulauan yang terletak memanjang dibagian paling barat pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari serangkaian pulau non-vulkanik, dan gugus kepulauan itu merupakan puncak-puncak dari suatu punggung pegunungan bawah laut. Adapun suku asli yang tinggal di daerah ini, yaitu suku Mentawai. Suku Mentawai merupakan salah satu bukti keanekaragaman budaya Indonesia yang eksotik dan tak ternilai harganya. Suku ini termasuk suku terasing yang hidup primitif di tempat terpencil. Geografis Mentawai memang sangat jauh dari wilayah Indonesia yang lain. Sebagai gambaran, jika perjalanan dimulai dari wilayah terdekat, yakni dari pelabuan teluk Bungus Padarig, dibutuhkan waktu sekitar 10 sampai 12 jam menggunakan Kapal Ferry untuk sampai ke kepulauan Mentawai.

Di Kepulauan Mentawai tidak ada gunung, yang ada hanya perbukitan yang tingginya tidak melebihi 500 meter. Umumnya bertanah subur, datar serta berawa-rawa. Mentawai juga terkenal dengan hutan-hutannya yang masih perawan (*apalagi bagi para pengusaha-pengusaha kayu*).

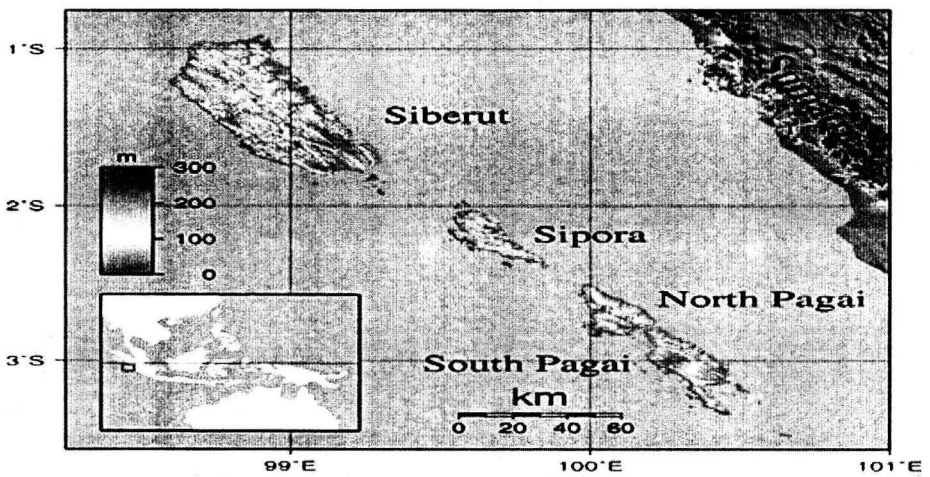

1 Mentawai Dalam Angka tahun 2004, Tua Pejat

2 Zulyani Hidayah. 1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. LP3ES. Jakarta. Hal 182.

Di Mentawai Banyak terdapat sungai-sungai kecil, dan sarana perhubungan yang paling umum digunakan adalah melalui sungai.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten kepulauan yang terletak memanjang di bagian paling Barat pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia.

Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari serangkaian pulau non-vulkanik, dan gugus kepulauan itu merupakan puncak-puncak dari suatu punggung pegunungan bawah laut. Suku Mentawai sebagai penduduk utama di kabupaten ini, secara garis besar masyarakat ini tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang asal usul mereka, walaupun ada di antara mereka mengenal beberapa mitologi yang kadang agak kabur dan sukar dipercaya. Sebagian besar penghuni pulau-pulau di kabupaten Kepulauan Mentawai berasal dari pulau Siberut. Masyarakat suku Mentawai secara fisik memiliki kebudayaan agak kuno yaitu zaman neolitikum. Masyarakat ini tidak mengenal teknologi pengerjaan logam, begitu pula bercocok tanam maupun seni tenun.

II.2. Ekologi

Berdasarkan definisi dan karakteristik pulau-pulau kecil yang ditetapkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (2000)[3], keseluruhan pulau di Mentawai diklasifikasikan sebagai pulau-pulau kecil, baik dari segi fisik (luas pulau), segi ekologis (proporsi species endemik dan terisolasi), maupun dari segi keunikan sosial budaya. Secara fisik, pulau-pulau di Mentawai berukuran kecil atau berukuran kurang dari 10.000 km^2 dengan jumlah penduduk yang juga kurang dari 500.000 jiwa.

Secara ekologis, pulau-pulau diMentawai telah terpisah dari pulau induknya yaitu Pulau Sumatera selama 500.000 tahun yang lalu oleh gletser (Suzuki, 1958, dalam LIPI, 1995)[4] serta memiliki batas fisik yang jelas dan terisolasi dari habitat pulau induk sehingga bersifat insular. Akibatnya pulau-pulau di Mentawai memiliki proporsi spesies endemik yang lebih besar daripada yang terdapat di Pulau Sumatera.

Secara ekologis pula, pulau-pulau diSiberut memiliki daerah tangkapan air relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sendimen masuk laut. Pulau-pulau di Mentawai juga sangat rawan terhadap lonsor, banjir, erosi, situasi dan sendimentasi.[5]

II.3. Awal Masyarakat Suku Mentawai

Nenek moyang orang Mentawai mungkin datang ke Pulau Siberut sekitar 300 tahun yang lalu. Asal usul mereka belum diketahui, namun beberapa literatur dan peniliti mengarahkan dan menduga kuat, mereka berasal dari Batak Kuno, Sumatera Utara. Tipe kebudayaan ini mungkin

3 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. :41 Tahun 2000 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat.

menyebar di seluruh Indonesia pada masa lampau, tetapi telah dipengaruhi oleh kebudayaan lain (Hindu, Budha dan Islam yang datang dari daerah luar).

Suku Mentawai adalah penghuni asli Kepulauan Mentawai. mereka adalah pendukung budaya Proto Melayu yang menetap di Kepulauan Nusantara sebelah barat. Daerah hunian warga Mentawai, selain di Mentawai juga di Kepulauan Pagai Utara dan Pagai Selatan. Suku ini dikenal sebagai peramu dan ketika pertama kali dipelajari belum mengenal bercocok tanam. Tradisi yang khas adalah penggunaan tato di sekujur tubuh, yang terkait dengan peran dan status sosial penggunanya.

Suku bangsa Mentawai mendiami rangkaian kepulauan Mentawai, lepas pantai propinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari pulau-pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Sebagian besar dari mereka menganut kepercayaan animistik dimana setiap benda apakah itu batu, binatang atau manusia memiliki roh. Sampai dengan ± 50 tahun yang lalu masyarakat Mentawai masih hidup dalam kebudayaan neolitik berikut segenap tata cara adat istiadat, perikehidupan serta ungkapan budayanya.

II.4. Struktur Masyarakat Mentawai

Masyarakat Mentawai bersifat patrinial dan kehidupan sosialnya dalam suku disebut "uma". Struktur sosial tradisional adalah kebersamaan, mereka tinggal di rumah besar yang disebut juga "uma" yang berada di tanah-tanah suku. Seluruh makanan, hasil hutan dan pekerjaan dibagi dalam satu uma. Kelompok-kelompok patrilinial ini terdiri dari keluarga-keluarga yang hidup di tempat-tempat yang sempit di sepanjang sungai-sungai besar. Walaupun telah terjadi hubungan perkawinan antara kelompok-kelompok uma yang tinggal di lembah sungai yang sama, akan tetapi kesatuan-kesatuan politik tidak pernah terbentuk karena peristiwa ini. Struktur sosial itu juga bersifat egalitarian, yaitu setiap anggota dewasa dalam uma mempunyai kedudukan yang sama kecuali "sikerei" (atau dukun) yang mempunyai hak lebih tinggi karena dapat menyembuhkan penyakit dan memimpin upacara keagamaan. Secara tradisional uma mempunyai wewenang tertinggi di Siberut. Selama rezim Orba fungsi organisasi sosial uma kurang begitu berfungsi tetapi sejak era reformasi uma mulai digalakkan kembali dibeberapa Desa dengan dibentuknya Dewan Adat. Sejak otonomi daerah bergulir direncanakan satuan pemerintah terendah yaitu " laggai".

Di Mentawai, sebuah Uma biasanya dihuni oleh 5 hingga 7 kepala keluarga dari keturunan yang sama. Satu diantaranya anggota yang tinggal dalam sebuah rumah disebut Sikerei. Sikerei itulah yang oleh suku

4 LIPI, 1995. Laporan Akhir Proyek Survey dan Pemetaan Sumber daya alam terpadu Pulau Siberut, Jakarta
5 Ibid

Mentawai dianggap sebagai tetua. Uma menjadi pusat kehidupan bagi suku Mentawai. Di dalam Uma itulah, suku Mentawai tinggal, menyelenggarakan pertemuan dan melaksanakan berbagai macam acara adat, seperti penikahan. Uma juga menjadi tempat untuk menyembuhkan anggota keluarga jika ada yang sakit.

Kesederhanaan hidup suku Mentawai terlihat dari cara mereka berpakaian. Pada umumnya, pakaian suku Mentawai masih tradisional. Kaum lelaki Mentawai masih mengenakan Kabit yakni penutup bagian tubuh bawah yang hanya terbuat dari kulit kayu. Sementara bagian tubuh atas dibiarkan telanjang begitu saja tanpa mengenakan sehelai kain. Sikerei, tetua di Mentawai-pun masih mengenakan Kabit. Lain halnya dengan kaum wanita, untuk menutup tubuh bagian bawah, mereka menguntai pelepah daun pisang hingga berbentuk seperti rok. Sementara untuk tubuh bagian atas, mereka merajut daun rumbia hingga berbentuk seperti baju. Kalaupun ada suku Mentawai yang mengenakan kain sarung ataupun pakaian lengkap, jumlahnya hanya beberapa orang saja.

Suku Mentawai hidup terikat dengan aturan adat. Salah satu aturan adat yang selalu mereka jalankan yakni Arat Sabulungan. Arat berarti adat, sementara Sabulungan bermakna daun. Jika diartikan, Arat Sabulungan mengatur kehidupan suku Mentawai untuk menghormati dan menjaga daun. Berdasarkan ajaran leluhur Mentawai, daun diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa hutan, dewa gunung, dewa laut, serta dewa air.

Suku Mentawai juga meyakini daun menjadi penghubung antara Sang Pencipta dengan manusia. Begitu kuatnya kepercayaan suku Mentawai terhadap kekuatan daun, pantang bagi keturunan suku Mentawai untuk merusak hutan. Mereka dilarang untuk menebang hutan sembarangan. Untuk memasak, mereka hanya diperbolehkan mengambil ranting pohon yang telah jatuh ke tanah. Jika melanggar, mereka akan mendapat sanksi adat. Bahkan mereka percaya, jika merusak hutan, musibah dapat menghampiri kehidupan masyarakat Mentawai.

Hutan menjadi tempat utama bagi kehidupan suku Mentawai. Mereka mendirikan Uma atau rumah di dalam hutan. Di dalam hutan itu pula, mereka mencari hewan buruan untuk dimakan. Monyet, babi hutan, serta kelelawar menjadi sasaran rutin bagi suku Mentawai. Jika dibandingkan dengan jenis hewan lainnya, suku Mentawai menganggap monyet sebagai hasil buruan yang paling berharga.

Ketika ada warga berhasil mendapat buruan monyet, mereka memanggil anggota keluarga serta kerabat lainnya untuk ikut menikmati monyet tersebut. Membagi rata hasil buruan dan harus dihabiskan tanpa sisa menjadi kewajiban bagi Suku Mentawai. Mereka percaya, jika ada hasil buruan yang tidak dihabiskan ketika itu juga, malapetaka akan menimpa seluruh keluarga. Jenis hewan yang pantang untuk diburu adalah anjing. Mereka menganggap, membunuh dan memakan anjing

merupakan sebuah pelanggaran adat. Bagi mereka, anjing merupakan hewan kesayangan yang hanya boleh untuk dipelihara bukan untuk dimakan.

Sejak dulu, suku Mentawai selalu menerapkan hidup menyatu dengan alam. Merusak alam dan berburu secara liar diyakini dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan suku Mentawai. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka tidak hanya bergantung pada berburu. Mereka mencukupi kebutuhan makan dengan cara beternak babi dan ayam. Tak hanya itu, setiap kali mereka menebang pohon sagu untuk diolah menjadi bahan makanan, suku Mentawai menggantinya dengan menanam pohon sagu yang baru.

II.5. Sistem Perladangan Di Mentawai

Masyarakat Mentawai adalah masyarakat tradisional yang masih mempertahankan kehidupan adat dan tradisi. Hal ini tercermin pada upacara-upacara di setiap tahap proses perladangan yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Alat-alat serta sistem teknologi mereka pun dalam berladang dapat dikatakan masih tradisional, seperti: tegle, suki, lading,kampak.

Satu hal yang pantas dipuji dalam sistem berladang masyarakat Mentawai adalah kearifan tradisional mereka dalam memelihara alam lingkungan. Masyarakat Mentawai tidak pernah mengenal adanya *"slash and burn"* (tebang dan bakar) yang dapat menimbulkan polusi udara atau, bahkan mungkin, kebakaran hutan, Berdasarkan kepercayaan yang diwarisi turun temurun, membakar pohon di hutan akan mengakibatkan kemarahan roh-roh penjaga hutan dan akan dapat mendatangkan penyakit bagi si pembakar atau pun keluarganya. Tanaman yang sudah ditebang maupun ditebas dibiarkan membusuk di tempatnya, tidak disingkirkan. Namun pada kenyataannya hal itu justru berguna karena akhirnya menjadi pupuk alami bagi ladang mereka.

Alasan sebenarnya mereka melakukan itu adalah untuk menghemat waktu dan tenaga, mengingat ladang yang mereka miliki terlampau luas dan ada di berbagai tempat. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa membersihkan semak-semak yang sudah ditebas atau batang kayu yang sudah ditebang merupakan pemborosan waktu dan tenaga saja. Mereka pun tidak pernah menggunakan pupuk buatan, karena itupun dianggap sebagai pemborosan, karena harganya relatif mahal bagi mereka.

Masyarakat Mentawai memiliki kearifan tradisi sendiri dalam mengolah ladang, ada ritual khusus yang tak boleh ditinggalkan, kalau ingin hasil ladangnya maksimal. Berikut tata cara pembukaan ladang di Muntei, Siberut Selatan, hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. Berladang atau dalam bahasa Mentawai *mumone* merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Mentawai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembukaan lahan untuk ladang

biasanya dilakukan oleh beberapa keluarga yang tergabung dalam satu *uma*.

Tahap pertama dalam rencana pembukaan ladang adalah musyawarah di tingkat *uma*. Musyawarah ini dihadiri oleh seluruh anggota *uma*, yaitu para tetua *uma* dan anggota-angota yang lebih muda, terutama dari keluarga yang ingin membuka ladang. Musyawarah ini dipimpin oleh sikebukkat *uma* (kepala uma). Musyawarah tersebut bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan mengenai lokasi dan luas lahan yang akan dibuka.

Tahap kedua melakukan survei lapangan untuk mengetahui hal-hal seperti areal mana yang cocok, bagaimana kesuburan tanahnya, berapa luas lahan yang akan dibuka serta batas-batasnya Survei ini bisa makan waktu dua minggu. Tahap selanjutnya musyawarah lagi. Hasil survei dibicarakan di uma, terutama untuk memfinalkan lokasi, luas ladang dan kejelasan batas-batas lahan, sekaligus membicarakan kapan punen pasibuluake' atau panaki, serta proses pembersihan semak belukar dilakukan.

Sebelum mulai membuka hutan atau menebang pohon-pohon, harus terlebih dahulu dilakukan upacara "*Panaki*" yaitu sebuah ritual meminta izin kepada roh-roh penjaga hutan. Masyarakat adat Mentawai meyakini bahwa ada sebuah kekuatan di luar manusia yang telah menjaga hutan dan alam di sekitarnya. Oleh sebab itu, setiap akan melakukan aktivitas di hutan termasuk menebang pohon harus terlebih dahulu meminta izin sebagai bentuk penghargaan manusia terhadap kekuatan di luar diri mereka yang telah ikut membantu menjaga alam bagi kelangsungan hidup manusia.

Berladang merupakan aktivitas penting sebab merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di Siberut, perladangan dibuka di sekitar kawaan hutan, dapat pada lokasi yang berbukit-bukit (leleu) dan juga pada lokasi yang datar (su'suk). Namun meskipun demikian berdasarkan pengetahuan tradisional, ada beberapa kriteria atau pertimbangan yang harus dipenuhi ketika akan membuka kawasan perladangan, antara lain : Tidak boleh membuka perladangan di lokasi yang curam, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya longsor. Perladangan baru juga tidak akan dibuka di kawasan yang banyak terdapat pohon-pohon kayu yang bermanfaat untuk bahan bangunan atau rumah, sampan dan peralatan rumah tangga.

II.6. Sistem Perbururuan Suku Mentawai

Berburu merupakan sebuah aktivitas kebanggaan kaum laki-laki Mentawai. Kebanggaan tersebut dapat dilihat dari pajangan tengkorak binatang buruan (abakmanang) di dalam uma. Selain sebagai ajang menguji keahlian dan ketrampilan menggunakan peralatan berburu (busur dan anak panah), berburu juga menjadi sebuah bentuk

pengetahuan tradisional masyarakat adat Mentawai terhadap alam dan fenomenanya. Sebab berburu tidak dilakukan setiap saat, ada masa atau waktu tertentu yang dianggap baik untuk berburu, seperti perhitungan bulan. Berburu juga biasanya dilakukan sebagai penutup upacara atau pesta adat (*puliaijat*). Selain itu setiap kali berburu, berlaku tabu (*kei-kei*) yang harus dijalani oleh setiap orang yang ikut pergi berburu.

Berburu juga dilakukan dengan upacara panangga yang maknanya sama dengan upacara panaki yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada roh-roh penjaga hutan sebagai penghargaan dan rasa terima kasih. Kegiatan berburu di mentawai ini termasuk pada kegiatan konservasi karena memiliki aturan dan tatacara yang tepat. Perburuan ini dapat membuat populasi hewan yang ada dihutan menjadi sehat karena dilakukan pada waktu-waktu tertentu serta mempertimbangkan ukuran, umur dan satwa-satwa tertentu saja.

II. 7. Karakteristik Suku Mentawai

Orang-orang Mentawai memiliki tipe Melayu Polinesia. Beberapa ahli berpendapat demikian karena berdasarkan anatomi para ahli terhadap tubuh masyarakat Mentawai tergambar, sebagai berikut :

- Berkulit kuning
- Bermata sipit
- Menggunakan cawat atau penutup aurat dari bahan kulit kayu

Sementara menurut Neuman, sejak dahulu Pulau Sumatra telah dihuni oleh orang-orang Polinesia yang kemudian diusir oleh orang Melayu yang datang. Kemudian sisa-sisa Polinesia menetap di Kepulauan Mentawai. Menurut Rosenberg, orang Mentawai memiliki kesamaan ciri dengan penduduk Hawai, Marchesi dan Fiji yang berasal dari Lautan Teduh. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Ady Rosa, yang menyumbangkan hasil penelitiannya, yaitu selain Mentawai dan Mesir, tato juga terdapat di Siberia (300 SM), Inggris(54 SM), Indian Haida di Amerika, suku-suku di Eskimo, Hawaii, dan Kepulauan Marquesas. Budaya rajah ini juga ditemukan pada suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, suku Maori di Selandia Baru, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumbadi Sumatera Barat. Sedangkan Bikmore, Mess dan Moris berpendapat bahwa orang Mentawai benar adanya orang Melayu, sama seperti orang Sumatra lainnya. Diperkuat oleh Oudemans yang mengatakan bahwa rumpun penduduk Mentawai serumpun dengan orang Batak dan orang Batu di Kepulauan Nias.

Meskipun ciri-ciri orang Mentawai hampir mirip dengan suku lainnya, namun karakteristik yang terlihat secara latenlah yang membedakan kepribadian suku Mentawai. Ditunjukkan dari seni, kebiasaan, dan adat. Antara suku Mentawai dengan suku lainnya yang berada di sekitar Mentawai terlihat sangat berbeda. Pada hunian mereka

tak dijumpai peradaban batu besar (menhir, dolmen& batu kubur). Fakta ini disebabkan oleh lokasi baru huniannya, atau karena kecilnya unit populasi migran hingga kurang tenaga untuk membangun artefak-artefak batu. Beberapa peralatan berburu dan rumah tangga dari batu di Mentawai, sudah lama digantikan logam yang didatangkan dari Sumatera. Temuan secarahistoris, bahwa 500.000 tahun lalu (zaman Pleistocene), diperkirakan Kepulauan Mentawai terpisah dari daratan Sumatra oleh naiknya permukaan air laut. Sejak itulah pulau ini terisolasi. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa daerah resmi Mentawai. Ada pun bahasa pemersatu bahasa Indonesia, namun semakin ke pedalaman jarang ditemukan penduduk yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kruyt berpendapat bahwa bahasa orang mentawai ada 2 logat yaitu Simalegi (daerah siberut utara, tengah) dan dialek sakalagan (siberut selatan, sipora dan pagai). Sedangkan menurut K.H Pampus, mentawai dibagi menjadi 10 logat yaitu, sikakap, sipora, meileppet, sila'oinan, saibi, sagulubbe', paipajet, simatalu, terekan dan simalegi. Persebaran suku Mentawai tidak terelalu luas, buktinya mereka hidup berkelompok dan sangat tergantung pada alam. Gugusan pulau di Kepulauan Mentawai sebenarnya cukup banyak, namun yang dihuni hanya 4 pulau besar, yaitu Siberut, Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora7. Selain itu, alam yang selalu tidak bersahabat yang menyebabkan Mentawai tidak selalu dikenal orang. Butuh semangat dan keberanian tersendiri untuk datang ke kepulauan yang masih jarang dikunjungi ini.Mereka bermukim di kampung-kampung yang berfungsi sebagai tempat bermukim saja. Mereka hanya memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tebu yang digunakan airnya.

Kampung tersebut berada di sungai-sungai pedalaman dan sebagian di dekat pantai. Pada dasarnya, kampung Mentawai dibagi menjadi dua, yaitu kampung asli Mentawai dan kampung pemukiman Departemen Sosial. Kampung asli terdapat 3 macam rumah. Uma, rumah induk besar yang digunaakan untuk menyimpan benda-benda pusaka, untuk melakukan upacara dan menyimpan tengkorak hasil buruan. Tiap uma dipimpin seorang "Rimata". Biasanya lelaki yang bijak & berpengalaman, tapi ada juga yang dipilih berdasar keturunan. Rimata sebenarnya pemimpin adat uma itu sendiri. Kalau ada yang dianggap pelopor biasanya adalah orang yang ahli dibidangnya, dan tidak harus orangtua berpengalaman. Hubungan uma satu dengan yang lain dijaga denganikatan pernikahan. Uma disekat-sekat menjadi kamar yang ditempati oleh orang yang sudah menikah.

Sekat-sekat tersebut yang dinamakan lalep. Lalep merupakan jenis rumah ke dua. Jika Uma sudah penuh, maka rumah yang dibangun untuk anggota suku Mentawai yang sudah menikah itu dinamakan Lalep. Rusuk merupakan rumah jenis ke tiga untuk menginap para pemuda atau anak-

anak muda dan janda yang diusir dari kampung. Ada pula yang disebut dengan sikumang, adalah pondok untuk para janda yang terusir. Mereka terenak babi. Rumah mereka memiliki laibokat atau laibo dan balapat ka tei-tei. Yaitu beranda depan dan beranda belakang. Laibokat di labio merupakan tempat yangdigunakan saat terjadi perbincangan kecil atau menerima tamu. Di bagian belakang ada puturukat untuk menari, dan ada purusuat untuk perapian. Tiang utama uma disebut ugala. Tiang kedua adalah kalabai. Kerangka rumah dari kayu bakau, lantai dari batang nibung dan dinding dari kulit kayu, sedang atapnya daridaun sagu.

Kampung pemukiman Departemen Sosial merupakan rumah-rumah yang berbaris dengan rapi saling berhadapan sepanjang jalan desa berbentuk panggung dengan kerangka balok kayu ukuran 6m x 12m. Di rumah tersebut terdapat 2 kamar berlantai dan dinding papan, beratapkan seng. Metologi masyarakat Mentawai mengatakan bahwa mereka berasal di pulau Siberut. Merka di ciptakan di Simatalu dan kemudian menyebar ke daerah pulau sekitarnya. Penyebabnya beragam, seperti perpecahan keluarga kekerabatan, proyek pemukiman Departemen Sosial, penduduk migrasi dari pulau lain untuk keperluan berdagang, atau masyarakat lain seperti Minangkabau, Batak, Jawa,Tiong Hoa, Hokian, Kek, bangsa Barat dan sebagainya. Pergeseran ini juga disebabkan oleh rendahnya angka pertambahan penduduk yg dikarenakan tingginya kematian bayi. Banyak orang yg datang menyebabkan masyarakat Mentawai berasimilasi, terutama dengan orang Jawa, Minangkabau, Tiong Hoa, Melayu dan Nias.

Mobilitas amat kecil, namun ada juga mobilitas karena sekolah dan berdagang. Sekolah para Mentawai ke sekolah katolik karena adanya tangan penggubah para misionaris Katolik dan Kristen. Meskipun mereka dianggap sebagai kaum perampas budaya dan jati diri suku Mentawai, memaksa penduduk Mentawai amnesia terhadap kearifan lokal mereka, namun para pendeta dan pastur ini memberikan sumbangan ilmu terhadap suku tersebut. Hal ini menyebabkan distorsi budaya yang dibuktikan dengan berkurangnya masyarakat Mentawai yang percaya terhadap Adat Bulungan, kebiasaan adat titi dan cara berpakaian mereka, berdagang rotan atau manau. Gaharu atau samuite yang dipasarkan ke Padang dan Pekanbaru merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan sebagian penduduk suku Mentawai yang mengerti monetary (keuangan). Masyarakat suku Mentawai memiliki keterampilan dalam pengurusan tanah menjadi ladang.

Selain berburu hewan buruan, seperti babi, monyet, dan lain sebagainya mereka berladang keladi yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan [6]. Di ladang tersebut didirikan rumah untuk berteduh yang tidak jarang digunakan untuk bermalam sambil menjaga keladi mereka. Keladi tersebut dimakan saat bukan musim buah. Sebenarnya, makanan pokok suku Mentawai adalah sagu dan talas yang banyak tersedia di hutan secara liar. Pohon sagu tersebut diolah oleh kaum pria

dengan peralatan tradisional dan manual supaya dapat memenuhi kebutuhan pokok penduduk. Hasilnya yang berupa endapan disimpan dalam langkin atau wadah yang terbuat dari daun sagu, disimpan selama 2-3 minggu baru dapat diproduksi sebagai pemenuh kebutuhan pangan. Sistem pertanian tunggal suku Mentawai sangat sederhana, hanya memerlukan lahan sekitar 0,25 sampai 0,50 haktarare, dari hutan yang ditebas dijadikan ladang, tapi tidak dibakar, yang sangat berbeda dengan sistim tanaman berpindah di daerah tropis lainya, dimana api merupakan bagian terpenting dari proses penebasan. Sistem ini mengisaratkan manusia hidup selaras dengan hutandan alam. Suku Mentawai sendiri sangat menjaga alam dan lingkungannya secara ketat, karena suku Mentawai tinggal di Kepulauan yang sangat mengenal laut, mereka juga memiliki insting untuk menagkap ikan dan dijual, penyu (dimakan dan meningkatkan gengsi). Ikan dihasilkan dari tangkapan di laut maupun sungai. Alat yang digunakan adalah lukah atau leggeu.

Selain itu, mereka beternak babi dan ayam, untuk menempatkan ternak mereka, dibuat pondok ternak. Supaya tidak tertukar, mereka menandai ternaknya masing-masing. Ternak ini digunakan jika diselenggarakan acara adat, perayaan perkawinan maupun denda adat. Pencarian hasil hutan seperti gaharu adalah untuk memenuhi pasar di luar Mentawai. Menurut informasi, gaharu tersebut diekspor ke Arab Saudi dan Singapura untuk bahan minyak wangi. Tata busana masyarakat asli Mentawai mencerminkan azas-azas legaliter, dalam tatanan masyarakat tidak ada strata-strata sosial, pimpinan atau anak buah. Pembedaan busana lebih ditentukan pada kejadian, peristiwa, upacara yang dalam hal ini adalah upacara khusus tentang penghormatan arwah (punen). Selain itu busana juga mengungkapkan ciri-ciri kedekatan penyandangnya dengan alam lingkungan yang tropis, berhutan lebat berikut keanekaragaman floranya. Hal ini antara lain tampak pada banyaknya hiasan floral yang dikenakan. Salah satu kelengkapan busana suku Mentawai yang khususnya dipakai kaum pria adalah cawat, penutup aurat, terbuat dari kulit kayu pohon baguk dan sebut kabit.

Kaum wanita memakai sejenis rok yang terbuat dari dedaunan pisang yang diolah secara khusus dan dililitkan kepinggang untuk menutupi aurat, disebut sokgumai. Selain kabit dan sokgumai, orang-orang Mentawai dapat dikatakan tidak menggunakan apa-apa lagi yang benar-benar menutup tubuhnya selain aneka perhiasan serta dekorasi tubuh yang terbuat dari untaian manik-manik, gelang-gelang, bunga-bungaan dan daun daunan. Kalung manik-manik yang sangat impresif yaitu ngaleu menghiasi leher dalam jumlah yang dapat mencapai puluhan, terbuat dari gelas berwarna merah, kuning, putih dan hitam atau hijau. Kedua pergelangan tangan juga dihiasi dengan gelang-gelang manik-manik. Demikian pula pada kedua pangkal lengan dan pada bagian kepala berbaur dengan aneka bunga dan daun-daunan. Ikat kepala ini dinamakan

sorat. Sedangkan gelang manik pangkal lengan disebut lekkeu.

II.8. Kepercayaan dan Kebiasaan Masyarakat Mentawai

Tampilan busana selengkapnya suku Mentawai ini dikenakan pada upacara punen, suatu ritus yang ditujukan untuk menghormati roh nenek moyang. Peristiwa ini melaksanakan praktek sikerei, suatu kegiatan perdukunan. Ritus ini dipimpin oleh seorang kerei (dukun) dalam busana kerei yang sebenarnya adalah busana tradisional Mentawai yang dihiasi dan ditaburi berbagai dekorasi yang lebih banyak dari pada keadaan sehari-hari. Busana kerei ini selain terdiri atas kabit dan sorat juga dilengkapi sobok, sejenis kain penutup aurat bercorak dibagian depan kabit, rakgok, ikat pinggang dari lilitan kain polos yang biasanya berwarna merah, pakalo, botol kecil tempat ramuan obat-obatan, lei-lei, rnahkota dari bulu-buluan dan bunga-bungaan, cermin raksa, bergantung pada kalung depan dada, ogok, sejenis subang pada kedua telinga. Titi, merupakan identitas paling khas milik Mentawai. Kebiasaan ini adalah dengan cara merajah tubuh mereka menggunakan tinta daun.

Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Tato dukun sikerei, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Sikerei diketahui dari tato bintang sibalu-balu di badannya. Tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan diatas tubuh. Fungsi tato yang lain adalah keindahan. Maka masyarakat Mentawai juga bebas menato tubuh sesuai dengan kreativitasnya .

Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, Arat Sabulungan (agama sekaligus kepercayaan). Istilah ini berasal dari kata sa (se) atau sekumpulan, serta bulungatau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib kere atau ketse. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat (DewaLaut), Tai Kaleleu (roh hutan dan gunung), dan Tai Ka Manua (roh awang-awang). Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orangtua memanggil sikerei dan rimata (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah sipatiti, seniman tato. Sipatiti ini bukanlah jabatan berdasarkan pengangkatan masyarakat, seperti dukun atau kepala suku, melainkan profesi laki-laki. Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi. Sebelum penatoan akan dilakukan punenenegat, atau upacara inisiasi yang dipimpin sikerei, di puturukat

(galeri milik sipatiti). Setiap orang Mentawai, baik laki-laki maupun perempuan bisa memakai belasan tato disekujur tubuhnya.

Pembuatan tato sendiri melewati proses ritual, karena bagian dari kepercayaan Arat Sabulungan (kepercayaan kepada roh-roh). Bahan-bahan dan alat yang digunakan didapat dari alam sekitarnya. Hanya jarum yang digunakan untuk perajah yang merupakan besi dari luar. Sebelum ada jarum, alat pentatoan yang dipakai adalahsejenis kayu karai, tumbuhan asli Mentawai, yang bagian ujungnya diruncingkan. Tubuh bocah yang akan ditato itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa. Janji Gagak Borneo merupakan tahap penatoan awal, dilakukan di bagian pangkal lengan. Ketika usianya menginjak dewasa, tatonya dilanjutkan dengan pola durukat didada, titi takep di tangan, titi rere pada paha dan kaki, titi puso di atas perut, kemudian titi teytey pada pinggang dan punggung. Proses pembuatan tato memakan waktu dan diulang-ulang. Tentu saja menimbulkan rasa sakit dan bahkan menyebabkan demam.[6] Ditemukan juga bahwa tato pada masyarakat Mentawai berhubungan erat dengan budaya dongson di Vietnam.

Diduga, dari sinilah orang Mentawai berasal. Dari negeri moyang itu, mereka berlayar ke Samudra Pasifik dan Selandia Baru. Akibatnya, motif serupa ditemui juga pada beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquesas, suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, serta suku Maori di Selandia Baru. Di Indonesia, tato orang mentawai lebih demokratis dibandingkan pada masyarakat dayak yang lebih cenderung menunjukkan status kekayaan seseorang makin bertato, makin kaya. Dalam keyakinan masyarakat Dayak, contohnya bagi Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Kepimimpinan yang jelas, tercermin dalam sistem religi, semua upacara-upacara tradisional mereka yang beragam, dipimpin oleh seorang Kerei atau Sikere (dukun, tokoh spritual)[7]. Agama asli orang Mentawai, Arat Sabulungan, percaya bahwa segala sesuatu punya roh masing-masing yang sama sekali terpisah dari raganya dan bebas berkeliaran di alam luas. Kekuatan terselubung dalam suatu benda yang bisa mengganggu manusia, mereka sebut 'bajao'. Karenanya harus diadakan upacara "pulaijat" (pembersihan uma) di waktu tertentu (selama 1 minggu, bahkan lebih). Selama itu mereka terkena aturan punen (ritual pelarangan mengerjakan tabu yang berkaitan dengan pulaijat).

6 Rudito, Bambang. 1984. Masyarakat Terasing di Indonesia. Universitas Andalas : Padang.
7 Hidayah, Zulyani. 1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. LP3ES. Jakarta. Hal 183

III. HASIL INVENTARISASI WARISAN BUDAYA TAK BENDADI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Pencatatan dan pendataan serta inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat dipusatkan di Pulau Siberut. Pulau Siberut merupakan pulau terbesar pada gugusan kepulauan Mentawai, berada sekitar 100 Km sebelah barat pulau Sumatera. Kepualuan ini terdiri atas tiga buah pulau besar dan beberapa pulau kecil, secara geografis terletak pada 100 derajat bujur timur lintang selatan.

Pulau Siberut yang luas daratannya hampir sebesar pulau Madura 4.480 Km^2 hanya dihuni oleh penduduk sekitar 25.000 jiwa. Kalau jumlah penduduk menjadi ukuran, maka tentunya pulau Siberut tidak akan menjadi perhatian besar. Namun karena keunikan budaya serta flora dan faunanya maka pulau ini telah menyerap perhatian besar para pengamat dan lembaga-lembaga nasional maupun international untuk melakukan research di pulau tersebut. Seperti halnya yang kita lakukan ini yaitu Inventarisasi pencatatan warisan budaya tak benda dipusatkan di pulau Siberut hingga sampai kepedalaman seperti daerah Rogdog, Madobak, Simatalu, Ugai dan Sikabaluan. Dalam proses pendataan dan inventarisasi warisan budaya tak benda ini tim yang beranggotakan sebanyak 6 (enam) orang dibagi kedalam 2 (dua) jadwal turun ke lapangan yaitu tim pertama yang berangkat ke Pulau Siberut pada tanggal 17 Juli sampai dengan 23 Juni 2013. Sedangkan tim kedua berangkat ke Kepulauan Mentawai yaitu ke Pulau Siberut pada tanggal 24 sampai dengan tanggal 29 Juli 2013. Tim pertama yang berangkat ke Siberut adalah sebagai berikut :

1. Budi Eka Putra, S.Sos
2. Hariadi, SS, M.Hum
3. Reza Lahardo, SS
4. Abrar Haris, SS

Sedangkan tim kedua yang berangkat ke Pulau Siberut adalah :

1. Yulisman, SH
2. Syafrilman, SS

Maka dari hasil pencatatan inventarisasi yang kami lakukan bersama didapat hasil sebagai berikut :

1. Bekeu Malekbuk

Nama Karya Budaya	**Bekeu malekbuk**
Nama lain karya budaya	**(Pengadilan masyarakat terhadap kejahatan kecil)**
Penjelasan	Bekeu malekbuk merupakan sebuah pengadilan masyarakat terasing di daerah pedalaman pulau Siberut Selatan. Pengadilan ini ada dan hanya digunakan untuk kejahatan kecil yang berlaku di daerah itu saja. Kalau terjadi pencurian kecil, dipakaikan *bunga ibiscus* untuk mencari siapa pencuri tersebut. Orang-orang yang dicurigai disuruh duduk berkeliling menghadapi sebuah wadah yang berisi air. Di dalamnya diapungkan bunga ibiscus dengan tangkainya yang pendek. Bunga didorong berputar mengitari orang-orang yang duduk berkeliling. Kemudian didorong sekali lagi sambil menyuruh bunga untuk mencari siapa yang bersalah. Bila sudah tiga kali bunga berhenti pada orang yang sama, maka orang itulah yang dianggap sebagai pencurinya. Semua orang akan arif, dan diam-diam bangkit dari duduk dan pergi meninggalkan tempat tersebut dengan aman dan tertib. Semua orang tidak boleh memberi komentar apapun karena dipandang tidak sopan dan tidak mematuhi tata upacara. Orang yang tertuduh kalau benar-benar pencurinya akan berusaha mengembalikan barang curian tersebut dengan diam-diam pada malam hari agar tidak diketahui orang lain.Tetapi kalau bunga itu tidak berhenti pada orang yang sama, hal semacam itu disebut dengan *Taiteukenia*, artinya bunga enggan disuruh atau tidak mau menujukkan pencurinya. Upacara menggunakan bunga *ibiscus* jarang menemui kepastian, apalagi bagi pelaku tentu tidak mau ikut karena takut belangnya akan ketahuan.
Asal Karya Budaya	Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber	Wawancara dengan Tetetu Aman Ailamanai (71Th)
Foto	
Kondisi karya budaya saat ini	Masih dilestarikan sampai saat ini

2. Tippu Sasa

Nama Karya Budaya	**Tippu sasa**
Nama lain karya budaya	**Upacara Pemotongan Rotan**
Penjelasan	**Tippu sasa** Upacara pemotongan rotan (*tippu sasa*) maksudnya untuk mencari seorang yang dituduh melakukan perbuatan jahat. Seorang yang dituduh boleh membuktikan bahwa dia tidak pernah melakukan hal tersebut. Atau, pemotongan sasa juga dapat dilakukan untuk menguat-kan suatu sumpah.Upacara tippu sasa lebih serius dibandingkan upacara meng-hanyutkan bunga, karena upacara ini me-mastikan kehidupan atau kematian. Oleh sebab itu sebelum upacara dilangsungkan, dilakukan pembicaraan dan pemikiran yang mendalam. Dalam upacara akan dipilih seorang wasit yang bisa mendamaikan. Hingga saat ini Upacara ini sudah jarang sekali di jumpai, karena masyarakat tersebut saling menjaga dan sudah mulai berpikiran luas dengan adanya para pendatang ke desa tersebut ditambah lagi pengetahuan mereka tentang norma-norma adat sangat kuat sekali.

Asal Karya Budaya	Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Tetetu Aman Ailamanai (71Th)
Foto	
Kondisi karya budaya saat ini	Masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya

3. Tulou Paboko

Nama Karya Budaya	***Tulou Paboko***
Nama lain karya budaya	**Denda Memfitnah Orang**
Penjelasan	***Tulou paboko****Tulou paboko* artinya denda karena fitnah, dan merupakan upacara *anti magi* terhadap *tippu sasa*. Oleh karena itu, dalam masyarakat Mentawai menjatuhkan tuduhan terhadap seseorang harus dilakukan secara hati-hati, karena kalau tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat atau malahan tuduhan palsu, maka akan berbalik kepadanya dimana penuduh akhirnya akan membayar denda kepada tertuduh (*tulou paboko*). Hal ini merupakan pengembalian nama baik tertuduh yang dituduh melakukan kejahatan yang tidak dia kerjakan. Selain itu juga sebagai pengangkat harga diri dari keluarga yang telah difitnah oleh keluarga lain.Bagi masyarakat peda-laman Mentawai yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan norma-norma adat, mereka masih melakukan upacara tersebut. Namun sekarang ini sudah sangat sedikit mereka melakukan hal tersebut. Akan tetapi

bukan hilang begitu saja upacara yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka. Hukum adat masih mereka lakukan disamping hukum positif atau hukum yang berlaku di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Asal Karya Budaya — Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Teteu Aman Ailamanai (71Th)

Foto

Kondisi karya budaya saat ini — Masih dipertahankan

4. Prosesi Pengangkatan Sikerei

Nama Karya Budaya **Prosesi pengangkatan Sikerei**

Nama lain karya budaya **Dukun Tradisional Suku Mentawai**

Penjelasan

Sikerei masih memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan masyarakat Salappak, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Peran utamanya adalah sebagai orang yang dapat mengobati penyakit dan pemimpin dalam ritual adat. Seseorang menjadi sikerei karena sakit-sakitan atau kehendak sendiri. Apabila seseorang menderita suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berbagai upaya dilakukan, kemungkinan besar penyakit itu adalah petunjuk untuk menjadi kerei. Untuk memastikannya akan diadakan upacara pengobatan layaknya pesta sikerei. Jika ternyata si sakit sembuh berarti penyakit itu memang petunjuk bagi-

nya. Jika setelah sembuh ia tidak menjalani proses menjadi sikerei (mukerei) dan penyakit itu datang lagi maka tidak ada jalan lain ia secepatnya harus menjadi sikerei. Orang yang akan menjadi sikerei boleh me-milih sikerei lain sebagai guru yang disebut Sipaumat. Ada dua tahapan pendidikan yang harus dijalani. Kelulusan pada tiap tingkat ditandai dengan jumlah luat yang dipakai sebagai ikat kepala. Setelah sipaumat menganggap calon sikerei mampu menguasai ilmu yang diberikan dan perlengkapan sikerei telah selesai dibuat para sinuruk, diadakan pesta yang disebut taddat tubu atau lia tadde'. Calon sikerei mengundang keluarga dekatnya namun pada pesta ini ia belum boleh memakai perlengkapan sikerei. Pada pesta ini akan dipotong babi dan ayam sebagai makanan pesta dan menari (muturuk) sampai pagi. Dua hari kemudian diadakan upacara Kadut Alaket (kadut = naik, alaket = pakaian) yang berarti sikerei baru sudah boleh memakai perlengkapan seorang sikerei. Tetapi pada acara ini tidak boleh memotong babi, hanya ayam, karena tidak boleh ada darah yang berceceran. Sikerei baru dan sikerei lain yang diundang akan muturuk sampai pagi. Dua hari setelah itu diadakan lagi ritual yang disebut serangen leccu. Yaitu memakaikan leccu, gelang yang terbuat dari anyaman serat rasam (osap), di kedua kaki sikerei baru. Pada acara ini boleh memotong babi dan ayam dan juga diadakan turuk kerei sampai pagi. Dua hari kemudian dilakukan upacara alup. Ini merupakan pesta terakhir dan terbesar, babi dipotong lebih banyak. Pada saat itu akan diadakan Pangande Monga, yaitu sikerei menari berkeliling (mulajo) dengan membawa miniatur kalabba' (perahu layar nenek moyang) dan pendayung (paluganya) yang dihiasi dengan bunga-bunga dan dipegang oleh sipaumat. Sikerei baru dan gurunya bermeditasi untuk membawa

simagere mereka ke luar kampung. Lalu menghitung muara sungai yang dilalui mulai dari kampung sampai ke laut. Satu sungai yang dilalui ditandai dengan satu putaran tarian. Demikian seterusnya sampai sikerei baru berhasil menemui roh Si Pagetasabbau, orang yang menjadi sikerei pertama, untuk meminta kekuatan spiritual. Menurut kepercayaan mereka, tempat Si Pagetasabbau ada di Pulau Sipora. Jika sikerei baru telah melihat si Pagetasabbau, ia akan mengalami gobok atau kesurupan. Kemudian dilanjutkan dengan usailuppa, yaitu ujian terhadap sikerei baru dengan memegang api yang ada di ujung ngangai-ngai dan menginjak bara api. Jika sikerei baru itu memiliki sifat yang baik dan tidak pernah melanggar pantangan maka kakinya tidak akan terbakar. Setelah upacara alup selesai, sipaumat boleh pulang. Besoknya bagian paha kanan babi (sileklek) yang sudah dipotong dimasukkan dalam bambu dan sikerei baru mengantarkannya ke sikerei yang lain. Tujuannya untuk meminta izin pada mereka sebab sikerei baru itu akan melakukan panegek. Para sikerei yang telah menerima sileklekakan berkumpul dan mulai berpantang. Mereka menyediakan beberapa ekor babi untuk acara yang berlangsung antara 1 sampai 2 hari. Dengan melakukan panegek berarti sikerei baru itu sudah diterima dan diakui di lingkungan para sikerei lainnya. Sejak itu masa berpantang sikerei baru akan habis secara berangsur-angsur (panagekat). Setelah sikerei baru kembali ke kampungnya akan diadakan pesta bele' leccu atau melepaskan leccu yang dipakai oleh sikerei itu. Tetapi pada saat itu tidak boleh memotong babi. Lalu sikerei baru melakukan upacara antre atau menggunting rambutnya. Sikerei baru boleh memakai 1 luat (ikat kepala yang hanya dikenakan oleh sikerei) dan ia sudah boleh melakukan pengobatan. Untuk me-

nyempurnakan kemampuannya maka ia harus menjalani lagi tahap pendidikan kedua. Biasanya dilakukan 3 atau 4 tahun kemudian, tergantung kesiapan dari sikerei itu. Karena semua ritual yang harus dijalani membutuhkan persiapan fisik maupun mental. Setiap upacara menghabiskan ternak babi dan ayam yang jumlahnya tidak sedikit. Proses dari tahap kedua hampir sama dengan tahap yang pertama, hanya saja bukan leccu yang dikenakan melainkan seget tubu yang dibuat dari osap. Setelah melalui tahapan kedua ini sikerei sudah boleh memakai 2 luat, yang menandakan ia telah sempurna menjadi sikerei. Cawat (kabit) yang dipakainya juga sudah boleh dipadu warna putih. Warna putih adalah warna asli kabit. Kabit yang berwarna coklat kemerah-merahan sudah direndam dengan zat pewarna dari kulit kayu tertentu. Sikerei mempunyai banyak pantangan (kei-kei) dalam kehidupan harinya. Berpantang makanpakis, belut, kura-kura, tupai, bilou, simakobu, dan kalabbo' (anak katak). Apabila makanan tersebut dimakan bisa mendatangkan penyakit bahkan kematian bagi sikerei. Selama melakukan pengobatan sampai setelahnya, sikerei menjalani kei-kei. Antara lain tidak boleh berhubungan suami-istri, bekerja di ladang, dan berternak babi. Istri sikerei juga tidak boleh bekerja keras seperti memotong kayu, membelah kelapa, membelah bambu, pali' gagra, dan pangisou. Maka untuk menghindari pelanggaran maka biasanya sikerei membawa serta istrinya ke tempat pengobatan atau ritual adat lainnya.

Asal Karya Budaya: Desa Salappa, Muntei Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam. Tarida Hernawati S. 2007. YCM Mentawai

Foto

Kondisi karya budaya saat ini

Masih tetap lestari oleh masyarakat pendukungnya

5. Otcai

Nama Karya Budaya

Otcai

Nama lain karya budaya

Pembagian jatah Makanan

Penjelasan

Otcai (jatah) merupakan sebuah tradisi pembagian jatah makanan secara rata kepada tiap kepala suku di *Uma* pada suku Mentawai. Tradisi otcai merupakan simbol kebersamaan dan kekeluargaan di Mentawai. Pembagian otcai biasanya dilakukan pada pesta-pesta yang dilakukan di uma, baik itu perkawinan atau acara ritual lainnya. Pembagian *otcai* dalam pesta di Mentawai seperti pesta perkawinan biasanya diberikan pada waktu mengambil kayu api untuk keperluan pesta, saat akan memberi makan untuk pengantin dan menutup pesta ketika anggota suku akan membubarkan diri.Jika saat pesta semua anggota suku berkumpul, jumlah *otcai* yang dibagi bisa mencapai ratusan tumpuk. Pembagian jumlah *otcai* biasanya dihitung dari jumlah kepala keluarga dan anak muda. "Keluarga yang tidak datang karena ada halangan atau ada di luar Mentawai juga ikut dihitung untuk diberikan *otcai*,". Jika dilihat sepintas, kegiatan membagi *otcai* terkesan biasa dan gampang dilaksanakan, hanya menghitung

jumlah keluarga yang datang dan membagi tumpukan, semua beres. Namun bukan hanya sekedar itu. "Kalau hanya untuk membagi begitu saja memang mudah, namun pembagian otcai ini kan ada dagingnya, ada tulang dan ada bagian-bagian yang harus dibagi rata, nilainya itu kebersamaan, Agar pembagian adil, setelah babi disembelih, daging akan dipotong-potong sebesar kepalan tangan. Saat akan memotong daging inilah dipisahkan bagian-bagian dari daging babi tersebut. Misalnya bagian kaki, bagian perut, dan beberapa bagian lainnya. Waktu membagi *otcai* yang berperan itu bukan satu orang, namun bisa mencapai tiga hingga lima orang. "Kalau sendiri yang membagi dengan jumlah *otcai* mencapai ratusan maka tidak akan selesai, apalagi orang yang tidak biasa, terkadang saat yang membagi tiga hingga lima orang kadang terjadi kesalahan karena ada pembagian yang terlewati. Namun tradisi sederhana yang sarat dengan nilai ini, sudah jarang dilakukan generasi muda Mentawai. Generasi Mentawai yang tinggal di pedalaman lebih cepat menangkap dan menjalankan budaya Mentawai karena kegiatan mereka umumnya berkaitan erat dan masih menganggap budayanya sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupannya.

Asal Karya Budaya — Desa Simatalu Sikabaluan, Kecamatan Siberut Utara. Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber — Wawancara dengan Kornelius Taleku (60)

Foto

Kondisi karya budaya saat ini	Masih dilestarikan oleh suku pedalaman yang ada di Sikabaluan

6. Kei-Kei demi Keselamatan

Nama Karya Budaya	**Kei-Kei demi keselamatan**
Nama lain karya budaya	**Pantangan-pantangan dalam prosesi kelahiran**
Penjelasan	Masyarakat Mentawai sangat lekat dengan adat dan budayanya. Dalam setiap aspek kehidupan, unsur adat senantiasa menyertai. Kelahiran, kematian, perkawinan, peternakan, pertanian, semuanya memiliki ritual tersendiri. Dalam menghadapi proses kehamilan hingga persalinan dijalani dengan aturan dan pengetahuan adat-istiadat setempat. Di Dusun Salappa, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, ibu hamil dan suaminya harus menjalani berbagai pantangan (kei-kei) demi keselamatan si ibu dan calon bayinya. Kei-kei memotong dan memancangkan kayu, memaku, dan mengikatkan tali pada kayu atau benda lain. Memotong kayu akan menyebabkan kayu itu layu. Mengikat tali pada kayu, memancangkan kayu ke tanah atau memaku kayu menyebabkan kayu itu tertancap erat. Semua hal ini bisa terjadi pada janin di rahim si ibu jika kei-kei dilanggar. Kei-kei menyembelih babi, membunuh, dan menguburkan binatang. Babi yang disembelih akan mengucurkan darah yang deras. seorang ibu bisa saja mengalami pendarahan ketika melahirkan jika kei-kei tersebut dilanggar. Apabila melanggar kei-kei karena terpaksa, ada hal yang bisa dilakukan orangtuanya untuk menebus kesalahan itu. Misalnya melakukan pasirereat yaitu melepaskan semua ikatan yang pernah dibuat. Mengadakan ritual khusus apabila terlanjur membunuh binatang. Jika tidak, meskipun si ibu telah melahirkan bayinya dengan selamat dipercaya pertumbuhan si anak akan ter-ganggu. Bayi akan mengalami pangoringan atau

semacam penderitaan. Pangoringan bisa berupa penyakit atau pun pertumbuhan yang abnormal. Keikei lain yang bisa mengakibatkan pangoringan yang cukup berat pada si anak adalah suami yang berselingkuh. Meskipun tidak diketahui oleh si istri , namun janin dalam kandungan dapat merasakannya. Sehingga janin itu merasa tidak disayangi oleh ayahnya. Maka setelah dilahirkan ia akan mengalami pangoringan, bisa berupa penyakit bahkan kematian. Proses persalinan seorang ibu umumnya dibantu oleh seorang ibu lain dari kerabat dekatnya. Tetapi tidak jarang pula seorang ibu bersalin tanpa ada bantuan orang lain. Misalnya ketika waktu bersalin hampir tiba, ia berada di ladang atau di tempat berternak babi. Karena tidak adanya sarana medis yang tersedia, hanya ramuan obat tradisional yang digunakan bagi ibu melahirkan. Sikukuet, batang pohon ini dimemarkan terlebih dahulu lalu ditambahkan remasan daun talingengeng (sejenis sirih), kemudian dililitkan di kening si ibu. Obat ini berfungsi untuk menghilangkan pusing atau pitam akibat kehilangan banyak darah sewaktu melahirkan. Daun talingengeng ini juga bisa digosokkan di perut si ibu. Ramuan ini dipakai secara bergantian selama selama diperlukan. Laggek lango, ramuan obat ini khusus diberikan oleh Sikerei. Terdiri dari campuran daun-dauanan dan bulu ayam yang sudah dibakar terlebih dahulu ditambahkan air rebusan ayam. Ramuan ini dimasukkan dalam bambu dan diminum oleh si ibu. Laggek lango berfungsi untuk menguatkan daya tahan tubuh si ibu. Laggek lango disesuaikan dengan kondisi si ibu. Selain ramuan obat di atas ada makanan khusus bagi si ibu selama 1 minggu setelah melahirkan. Sagu harus dimasak dalam bambu (kaogbuk) karena lebih lembut dibanding yang dimasak di daun sagu (kapurut). Lauknya adalah seekor ayam kecil

yang dimasak dalam bambu. Ayam kecil belum terlalu banyak mengandung lemak, karena lemak dianggap tidak baik bagi kesehatan si ibu. Ibu yang baru melahirkan tidak boleh makan makanan dan buah-buahan yang asam. Jika terjadi kesulitan dalam persalinan maka diminta bantuan Sikerei. Sikerei akan mencari tahu penyebabnya. Gangguan roh jahat atau ada pelanggaran kei-kei selama hamil. Apabila ternyata Sikerei tidak mampu mengatasi kendala yang dialami, si ibu terpaksa harus dibawa ke Puskesmas di Muara Siberut. Jarak yang cukup jauh dan biaya yang relatif mahal membuat keadaan menjadi sangat genting. Sehingga angka kematian bayi cukup tinggi. Hampir setiap keluarga pernah mengalami kematian bayi atau balita. Selain bayi, sering pula seorang ibu meninggal dalam proses persalinan. Setiap kelahiran disambut dengan sukacita oleh seluruh anggota keluarga dan kerabat sesuku. Ritual adat pun segera dipersiapkan untuk menyambut anggota baru dalam kelompok suku itu. Ritual adat lainnya juga diadakan sampai si anak menginjak usia remaja. Seminggu sesudah bayi lahir akan diadakan upacara adat atau lia yang disebut "Nemnem Kabei.

Asal Karya Budaya: Desa Salappa, Muntei Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: **Dari buku "Salappa Antara Alam, Kehidupan dan Jiwa" terbitan Yayasan Citra Mandiri Mentawai**

Foto

Kondisi karya budaya saat ini	Masih dilestari dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya

7. Loiba

Nama Karya Budaya	**Loiba**
Nama lain karya budaya	**Cara memberitakan orang yang meninggal**
Penjelasan	Loiba tidak hanya sekedar memberitakan tentang adanya orang yang meninggal, tetapi juga dapat memberitakan tentang identitas orang yang meninggal seperti usia, jenis kelamin, riwayat hidup dan juga aktifitas sehari-hari. Kini salah satu media komunikasi di Mentawai ini tak lagi bisa menjadi kebanggaan. Salah satu faktor yang membuatnya hilang ketika masuknya agama di Mentawai "Peralatan-peralatan budaya yang ada dikumpulkan dan dibakar. Disitu bisa dikatakan sebagai awal mulanya budaya hilang. Dengan masuknya agama, bunyi *tuddukat* semakin jarang terdengar. Ketika ada orang meninggal, yang dibunyikan untuk menyampaikan pesan hanya lonceng gereja. Kinipun, fungsi komunikasi sudah dipermudah dengan telepon selular. Jika sanak kerabat meninggal atau mengadakan pesta dan menyembelih babi, cukup mengirim pesan pendek melalui ponsel. *Tuddukat* yang memegang peran penting sebagai alat komunikasi di Mentawai zaman dulu kini semakin sayup terdengar.
Asal Karya Budaya	Desa Salappa, Muntei Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Kornelius Taleku Sikaraja
Foto	

Kondisi karya budaya saat ini — Masih dipertahankan

8. Mone Teteu

Nama Karya Budaya — Mone teteu

Nama lain karya budaya — Pembagian harta warisan

Penjelasan — Harta yang diwariskan dari leluhur atau nenek moyang disebut mone teteu, yang umumnya berupa mone yaitu pohon durian dan sagu serta polak (hutan). Mone teteu merupakan lambang kebanggaan dan kekayaan suatu Uma karena itu mone teteu tidak boleh dibagi-bagi menjadi milik pribadi. Mone punuteteu merupakan harta yang dikumpulkan orangtua semasa hidupnya untuk diwariskan kepada anak-anaknya untuk dikelola langsung.

Dalam aturan adat hanya sipauma laki-laki yang berasal dari satu garis keturunan patrilineal yang sama yang berhak menjadi ahli waris. Sipauma perempuan memang tidak berhak menjadi ahli waris namun dalam aturan adat, saudara laki-laki yang menjadi ahli waris berkewajiban melibatkan saudara perempuan mereka ketika menikmati hasil dari harta warisan misalnya saat panen durian. Sinappit, siurau (anak angkat), sinupsup (orang yang dianggap anak) tidak berhak menjadi ahli waris. Dalam sistem pembagian harta warisan berdasarkan adat, harta warisan diwariskan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Seorang

ayah akan mewariskan hartanya kepada anak laki-lakinya, kemudian kelak si anak tersebut akan mewariskan lagi harta tersebut kepada anak laki-lakinya dan demikian seterusnya. Saudara laki-laki kandung dari si ayah (bajak) juga merupakan orangtua dari ahli waris. Hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menempatkan posisi ayah dan saudara laki-lakinya sekandung adalah sama atau setara. Sehingga meskipun orang-tua kandung si ahli waris sudah meninggal, selama masih ada saudara laki-laki ayah (bajak si anak) yang masih hidup maka untuk sementara bajak si anak itulah yang berhak atas harta peninggalan orangtua mereka.
Namun hak si bajak hanyalah merawat, mengelola dan memanfaatkan sementara harta warisan itu. Ketika semua bajak sudah meninggal dunia, baru kemudian harta warisan itu akan dibagi secara adil dan merata kepada saudara laki-laki sekandung yang berhak menjadi ahli waris. Jika harta yang akan dibagi berjumlah ganjil atau tidak dapat dibagi merata, maka dapat dilakukan penyelesaian dengan beberapa cara misalnya sisa harta itu dibeli salah seorang ahli waris atau harta itu tidak dibagi melainkan menjadi milik bersama.

Asal Karya Budaya	Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	S 01° 35 675° E 099° 05 045°
Sumber	Sumber; buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.
Kondisi Karya budaya saat	Masih dipertahankan

9. Urai Sikerei

Nama Karya Budaya	Urai Sikerei
Nama lain karya budaya	Lagu-lagu dalam ritual pengobatan tradisional Sikerei
Penjelasan	Dalam upacara pengobatan, sikerei melalui lagu yang dinyanyikannya meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang

sedang diramu manjur. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan sikerei dalam pengobatan adalah urai ukui, urai tirik laggai dan urai tibbalet.

Urai ukui adalah lagu untuk memanggil roh leluhur atau nenek moyang dari sikerei yang sedang melakukan pengobatan. Selain meminta kekuatan, urai ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Urai ukui ini biasanya dinyanyikan sekali ketika sedang meramu obat (pasigiok pameru'), dan juga dinyanyikan dua kali saat melakukan pasibitbit.

Urai tirik laggai adalah lagu untuk memanggil dan meminta kekuatan dari roh-roh sikerei yang tinggal di hulu sungai. Roh yang tinggal di hulu sungai tersebut adalah roh dari para sikerei yang semasa hidupnya memiliki kekuatan, keahlian atau kemampuan yang besar dalam pengobatan. Urai tirik laggai ini dinyanyikan sekali setelah urai ukui.

Urai tibbalet adalah lagu untuk memanggil roh si pageta sabbau. Tibbalet adalah nama untuk menyebut lokasi tempat tinggal roh pageta sabbau. Urai tibbalet dinyanyikan setelah urai tirik laggai yaitu saat pasibitbit.

Setelah ketiga jenis lagu selesai dinyanyikan maka ramuan obat (pameru') sudah bisa dioleskan ke tubuh si sakit. Ketiga urai di atas merupakan urai yang senantiasa dinyanyikan sikerei dalam pengobatan. Urai sebagai media untuk meminta kekuatan tambahan dari para leluhur, merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur atau orang yang pernah berjasa dan mengabdikan kekuatannya untuk penyembuhan sesama. Meskipun setiap sikerei memiliki kemampuan dan kekuatan sendiri, kebersamaan dan kerjasama menjadi prinsip kerja para sikerei.

Selain ketiga jenis urai di atas, masih ada beberapa urai lain yang umum dinyanyikan pada saat upacara pengobatan yaitu urai

mapokpok, urai taikagoak dan urai kameinan.

Urai mapokpok adalah lagu yang dinyanyikan sikerei untuk pengobatan penyakit yang diperkirakan disebabkan silakokoinak.

Urai taikagoak adalah lagu yang dinyanyikan sikerei untuk pengobatan pe-nyakit yang diperkirakan disebabkan tinigeli.

Urai kameinan adalah lagu yang dinyanyikan sikerei untuk pengobatan yang disebabkan sikaoinan. Syair-syair lagu dalam setiap urai di atas bisa saja diciptakan spontan ketika sikerei melakukan pengobatan. Biasanya hanya salah seorang sikerei yang membawakan lagu dengan syair spontan sedangkan sikerei lainnya hanya mengiringi saja. Hal ini bisa mudah dilakukan sebab syair lagu sikerei umumnya bertema alam dan kehidupan di dalamnya yang biasa dialami sehari-hari. Meski demikian urai tersebut tetap mengandung makna dan tujuan yang sama yaitu meminta kekuatan roh leluhur. Namun ada juga beberapa syair lagu yang khusus untuk ritual tertentu seperti ketika sikerei melakukan panoga kagerat, pasigoga simagere dan pasibele'.

Urai bulungan, sama halnya seperti urai ukui juga merupakan lagu-lagu yang hanya boleh dinyanyikan oleh para sikerei. Namun urai bulungan hanya dinyanyikan di kalangan sikerei atau pada upacara khusus untuk para sikerei.Seperti pada saat paruak (pertemuan para sikerei yang berbeda uma/suku atau kampung), panegek (kunjungan silaturahmi seorang sikerei baru kepada sikerei-sikerei yang lebih tua atau sebaliknya) dan saat upacara pelantikan sikerei baru.

Jika syair-syair urai ukui bisa diciptakan spontanitas maka syair urai bulungan merupakan syair tetap yang wajib diketahui setiap sikerei. Syair ini dipelajari khusus saat seseorang mulai berguru menjadi sikerei. Syair urai bulungan umumnya menceritakan

tentang alam, dan kaitannya dengan peristiwa yang dialami manusia.

Asal Karya Budaya — Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — S 01° 35 675° E 099° 05 045°

Sumber — (sumber: buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, penulis Tarida Hernawati, Diterbitkan YCMM, 2007)

Foto

Kondisi karya budaya saat ini — Masih dipertahankan

10. Turuk Laggai

Nama Karya Budaya — **Turuk Laggai**

Nama lain karya budaya — **Tarian menyerupai binatang**

Penjelasan — Turuk laggai merupakan tarian yang menyerupai gerakan hewan atau binatang yang ada dihutan atau dilingkungan yang mereka tempati. Binatang yang mereka tirukan itu memang binatang yang benar ada di sekitarnya dan mereka melihatnya, meski masyarakat Mentawai menjadikan binatang itu sebagai santapannya mereka dalam hal tertentu tapi mereka jaga pertumbuhannya. Hewan yang mereka tirukan itu elang, monyet, ayam hampir seluruh binatang yang ada dilingkungan mereka menirukan gerakannya. *Turuk* yang mereka tampilkan bukanlah sembarangannya saja, ada dua macam *turuk*, Turuk Puliaijat (Ritual Pengobatan) dan Turuk Punen (Tarian Pesta), Turuk Puliaijat tidak akan ditampilkan dalam saat pesta, karena itu dilarang *(kei-kei)*, kenapa dilarang menurut Selester, karena itu *turuk* tersebut melibatkan roh-roh halus saat

melakukan pengobatan, tidak salah ketika mereka melakukan ritual *turuk puliaijat* itu sering kesurupan, sebab banyak roh halus yang memasuki tubuh para Sikerei (dukun) untuk menuntun mereka mengetahui sebab penyakit dan penujukkan obatnya kepada pasien yang menderita atau sakit. Tak hanya kesurupan saja mereka juga akan melakukan perkelahian sengit mengusir roh jahat yang dianggap telah memberikan penyakit kepada masyarakat. *Turuk* ini juga bisa dilakukan saat penatikan Sikerei yang baru peresmian rumah yang baru, sebagai hiburanlah. "Para warga dipersilahkan menunjukkan kebolehannya turuk ini bebas, siapa saja lain halnya dengan *turuk puliaijat* itu dilakukan hanya *sikerei* saja.

Asal Karya Budaya: Desa Muntei. Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Teteu Aman Ailamanai (71Th)

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

11. Turuk Bilou

Nama Karya Budaya: ***Turuk bilou***

Nama lain karya budaya: **Tarian Monyet**

Penjelasan: *Turuk bilou* atau disebut juga dengan tarian monyet ini menceritakan monyet dan kawanannya kehidupan kesehariannya selalu bergembira, bernada ria dan bernyanyi pada saat cuaca cerah. Namun saat hujan

monyet tersebut tidak lagi ria. "Jika disimbolkan dalam masyarakat Mentawai, mereka umumnya petani kesehariannya pergi ke ladang dan berburu, jika cuaca yang baik mereka dapat terbantu mencari nafkah namun jika cuaca buruk mereka akan terganggu, begitu juga dengan monyet yang mereka tirukan.Memang dalam tarian adat tersebut tidak ada gerakan yang teratur semuanya bisa melakukan gerakan sesuai gerakan binatang yang ditirukan, penari yang tim yang pertama tidak akan sama gerakannya dengan penari lainnya meski tema atau judul tariannya sama. "Dalam turuk tersebut akan melibatkan dua sampai tiga orang yang melakukan tarian, dan dibantu pemusiknya tiga orang atau penabuh gendangnya. Tarian ini ditarikan pada saat pesta atau *punen* sebagai sarana hiburan yang ditarikan diatas pentas jika menyambut tamu-tamu atau perayaan besar di Siberut Selatan.

Asal Karya Budaya
Desa Muntei. Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi
S 01° 35 675° E 099° 05 045°

Sumber
Wawancara dengan Teteu Aman Ailamanai (71Th)

Foto

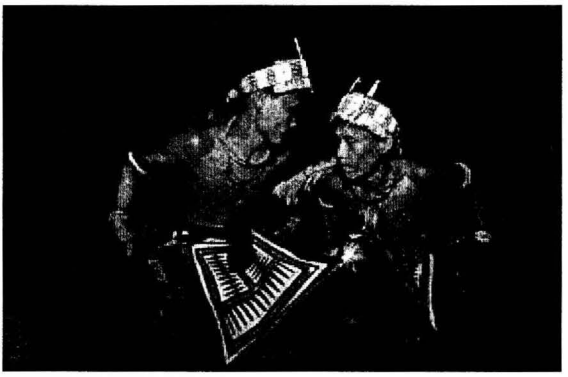

Kondisi Karya budaya saat ini
Masih dipertahankan.

12. Turuk Manyang

Nama Karya Budaya	**Turuk Manyang**
Nama lain karya budaya	**Tarian Elang**
Penjelasan	*Turuk manyang*, ini menceritakan tentang dua ekor elang mencari ikan sambil terbang satu elang mendapatkan ikannya, namun elang satu lagi merebut ikan yang sudah ditangkap kawanan elang lainnya, timbulkan perkelahian yang seru namun tidak menimbulkan korban dan akhirnya elang tadi mendapatkan bagian ikan yang mereka perebutkan. "Jika diungkapkan dalam kehidupan masyarakat Mentawai, kami ini masyarakat egaliter setiap penduduk memiliki hak sama dan setiap permasalahan mencari solusi pemeca-hannya untuk keadilan bersama. Dalam tarian turuk tersebut mencerita seekor elang menangkap ayam kemudian pemilik ayam marah besar, pemilik ayam tersebut memburu elang tersebut hingga tertangkap kemudian pemilik ayam tersebut membantai elang yang telah menangkap ayamnya. "Ini menyimbolkan orang Mentawai tidak boleh diganggun terutama mencuri yang bukan haknya dan jika ketahuan maka akan diganjar dengan denda (tulou) sesuai adat yang berlaku. Memang dalam tarian adat tersebut tidak ada gerakan yang teratur semuanya bisa melakukan gerakan sesuai gerakan binatang yang ditirukan, penari yang tim yang pertama tidak akan sama gerakannya dengan penari lainnya meski tema atau judul tariannya sama. "Dalam turuk tersebut akan melibatkan dua sampai tiga orang yang melakukan tarian, dan dibantu pemusiknya tiga orang atau penabuh gendangnya
Asal Karya Budaya	Desa Muntei. Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Teteu Aman Ailamanai (71Th)
Foto	

Kondisi Karya budaya saat ini masih dipertahankan

13. Urou-rou

Nama Karya Budaya **Urou-rou**

Nama lain karya budaya **Berburu**

Penjelasan

Berburu merupakan sebuah aktivitas kebanggaan kaum laki-laki Mentawai. Kebanggaan tersebut dapat dilihat dari pajangan tengkorak binatang buruan (*abakmanang*) di dalam *uma*. Selain sebagai ajang menguji keahlian dan ketrampilan menggunakan peralatan berburu (busur dan anak panah), berburu juga menjadi sebuah bentuk pengetahuan tradisional masyarakat adat Mentawai terhadap alam dan fenomenanya. Sebab berburu tidak dilakukan setiap saat, ada masa atau waktu tertentu yang dianggap baik untuk berburu, seperti perhitungan bulan. Berburu juga biasanya dilakukan sebagai penutup upa-cara atau pesta adat (*puliaijat*). Selain itu setiap kali berburu, berlaku tabu (*kei-kei*) yang harus dijalani oleh setiap orang yang ikut pergi berburu. Berburu juga dilakukan dengan upacara *panangga* yang maknanya sama dengan upacara *panaki* yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada roh-roh penjaga hutan sebagai penghargaan dan rasa terima kasih. Dalam berburu semua keluarga luas ikut membantu tanpa ada terkecualinya. Dalam Urou-rou ini dijadikan sebagai ajang silah-

turahmi dan ajang berkumpul bersama bagi laki-laki dan menciptakan rasa kebersamaan bagi semua anggota keluarga. Hasil dari buruan tadi dapat dinikmati bersama-sama di dalam Uma bagi seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Asal Karya Budaya — Desa Muntei. Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Jonas (56th)

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini — masih dipertahankan

14. Pasikut Abak

Nama Karya Budaya — *Pasikut Abak*

Nama lain karya budaya — **Sampan Tradisional Mentawai**

Penjelasan — Sampan masih merupakan alat transportasi utama di Mentawai khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman pulau Siberut. Akses masuk dan keluar perkampungan umumnya ditempuh lewat jalur sungai, mobilitas penduduk sebagian besar juga dilakukan lewat jalur sungai meskipun jalur darat melalui jalan hutan dan perbukitan juga sering dilakukan. Oleh sebab itu, sampan menjadi sebuah kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai

sehari-hari. Di Siberut, satu keluarga inti rata-rata memiliki 3 sampai 4 buah sampan bahkan lebih, sebab selain orang tua, anak-anak juga dibuatkan sampan oleh orang tuanya untuk mengajari mereka sejak dini pada alat transportasi ini. Memiliki sampan sendiri bagi anak-anak berarti melatih mereka untuk mandiri sejak dini. Dalam proses pembuatan sampan, masyarakat adat Mentawai masih menggunakan cara dan peralatan tradisional yang dipelajari secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Tahap awal yang dilakukan adalah meng-identifikasi terlebih dahulu jumlah, jenis dan ukuran sampan yang dibutuhkan. Dengan demikian dapat pula diketahui jumlah, jenis dan ukuran (diameter) kayu yang dibutuhkan untuk membuat sampan tersebut. Selanjutnya dilakukan survey di hutan untuk melihat pohon mana yang akan dipilih untuk ditebang. Memilih pohon untuk ditebang harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan pertimbangan yang matang sebab sangat tabu jika salah menebang pohon. Misalnya setelah pohon ditebang ternyata kualitas kayu dan diameter pohon tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Arah menebang pohon juga sangat diperhitungkan agar jatuhnya pohon tidak merusak tanaman lain di sekitarnya yang dianggap sangat bermanfaat. Setelah didapatkan pohon yang akan ditebang langkah selanjutnya adalah melakukan upacara *panaki* yang makna dan tujuannya sama seperti pada pembukaan perladangan baru. Selain meminta izin, *panaki* juga ditujukan memohon keselamatan bagi pekerja maupun pekerjaan yang akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya yaitu penebangan pohon dan pembuatan sampan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan tradisional seperti kampak, parang dan beliung. Proses pembuatan sampan mulai dari penebangan pohon sampai proses *pasigirit abak* (menarik sampan sampai ke

aliran sungai terdekat) disadari mengakibatkan sedikit banyak kerusakan di sekitar lokasi penebangan sampai ke aliran sungai terdekat tersebut.Untuk itu di lokasi tersebut akan ditanami beberapa jenis tanaman seperti durian, langsat, nangka hutan dan bambu. Selain sebagai pengganti tanaman yang telah ditebang, penanaman ini juga ditujukan untuk menghindari bahaya longsor terutama pada lokasi yang berbukit atau curam. Akhirnya, setelah proses pembuatan sampan selesai akan diadakan pesta atau punen sebagai ungkapan syukur atas keselamatan pekerjaan tersebut.

Asal Karya Budaya — Desa Muntei. Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Foto

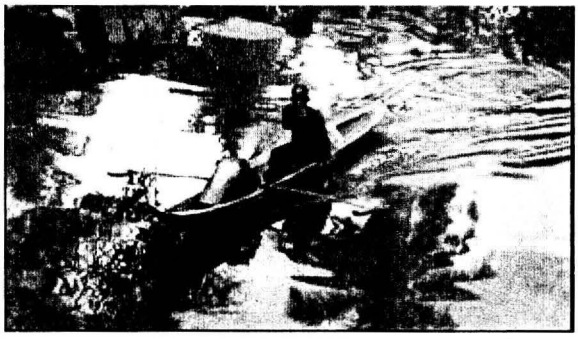

Sumber — Wawancara dengan Jonas (56th)

Kondisi Karya budaya saat ini — masih dipertahankan

15. Uma Silaoinan

Nama Karya Budaya — **KONSEP UMA DI SILAOINAN, SIBERUT SELATAN**

Nama lain karya budaya — **Rumah Tradisional Mentawai**

Penjelasan — Uma didaerah sepanjang aliran sungai Silaoinan, Siberut Selatan, memiliki bebarapa konsep denganperan dan fungsinya masing-masing. Selain sebagai nama atau identitas suatu suku, Um Juga merupakan pola pemukiman atau perkampungan assli di Siberut. Uma sebagai sebuah pola pemu-kiman dapat dilihat dari aspek tata ruang yang ternetuk ketika Uma telah menjadi sebuah per-

kampungan penduduk. Nenek moyang orang mentawai yang kehidupannya sangat erat dengan alam, telah memiliki aturan tersendiri ketika akan membuka sebuah pemukiman atau perkampungan bagi suku atau clannya. Sebelum membuka sebuah pemukiman bagi seluruh anggota suku, ada beberapa pertimbangan yang harus mereka pikirkan. Pemukiman yanga akan dibentuk harusalh sebuah lokasi atau wilayah yang memiliki daya dukung bagi kebutuhan hidup anggota suku. Tanpa mengabaikan hubungan dan keharmonisan dengan alam sekitar mereka. Di Aliran Sungai Silaoinan, terdapat beberapa Uma dari beberapa Suku atau Clan, diantaranya Uma Tatebburuk, Sabeileppa, dan Sagulu. Uma Sagulu terletak dialiran anak sungai Silaoinan yang bernama Bekkeiluk. Sampai saat ini kita masih dapat melihat uma tersebut dengan beberapa peninggalan hasil buruan yang dipajang di depan pintu masuk uma dan para anggota keluarga yang ada di dalam uma tersebut masih mempertahankan adat dan tradisi mereka.

Asal Karya Budaya — Sikabaluan, Kecamatan Siberut Utara. Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Jonas (56th)

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini	masih dipertahankan

16. Taikamanua (Cerita Rakyat Mentawai)

Nama Karya Budaya	**Taikamanua**
Nama lain karya budaya	**Cerita Malaikat (Kehidupan manusia)**
Penjelasan	Dahulu kala, manusia hidup abadi ia tidak bisa mati. Manusia dan *Kaitamanua* (malaikat) hidup berdampingan. *Taikamanua* selalu mengajarkan manusia tentang kehidupan. Suatu hari, taikamanua mengajarkan manusia cara menanam pisang dan laiket (tumbuhan merambat jenis umbi-umbian). Setelah menanam pisang dan laiket taikamanua berpesan kepada manusia, jika pisang dan leiket sudah berbuah , ia harus dimakan, memakan pisang itu harus dicampur dengan telur. Sedangkan leiket harus dicampur dengan udang. Makanan yang harus kalian makan terlebih dahulu adalah leiket dan udang, setelah itu dicampur pisang dan telur. Jika kalian memakan pisang dan telur terlebih dahulu, maka kalian tidak bisa hidup abadi. Kalian bisa mati. Beberapa bulan kemudian, pisang dan leiket berbuah. Buah pisang tumbuh dibagian atas pohon, sedangkan buah leiket keluar dari ujung akar yang tertimbun didalam tanah. Manusia melihat pisang sudah berbuah. Namun, mereka tidak melihat buah leiket. Mereka tidak tahu bahwa buah leiket terdapat pada akarnya. Karena buah leiket tidak terlihat oleh manusia, mereka mengira leiket tidak berbuah. Akhirnya, mereka memakan buah pisang dicampur dengan telur terlebih dahulu. Suatu ketika, taikamanua menemui manusia lagi. Ia melihat pohon pisang dan leiket sudah berbuah. Namun ia melihat ada kesalahan yang telah dilakukan manusia. Taikamanua bertanya kepada kepada manusia."Apakah yang kalian makan terlebih dahulu?"Kami telah meakan pisang dan telur" jawab mereka.Mengapa memakan pisang dan telur terlebih dahulu. Seharusnya, yang kalian makan terlebih

dahulu adalah leiket dan udang." Kata kaimanua."Kami melihat pisang telah berbuah dan buahnya sudah masak. Sedangkan leiket tidak ada buahnya "kata mereka." Leiket itu sudah berbuah, namun kalian tidak melihatnya. Buah leiket itu ada pada uratnya, ia terdapat didalam tanah. Karena kalian telah memakan pisang dan telur terlebih dahulu, maka kalian telah melanggar pantangan. Akibatnya, mulai saat ini kalian dan keturunan kalian akan bisa mati. Kalian akan sama dengan pisang. Setelah dewasa, berbuah, kemudian masak, lalu ditebang hingga mati. Jika kalian terlebih dahulu memakan leiket dan udang, maka kalian tidak akan mati dan hidup selamanya,"kata kaimanua. Taikamanua kembali menjelaskan, Jika kalian memakan leiket dan udang terlebih dahulu, maka kalian juga akan bersifat sama dengannya. Leiket adalah tumbuhan yang akan selalu menghasilkan tunas baru. Begitu juga dengan udang, setelah tua dia akan mengganti kulitnya sehingga ia juga tidak akan mati selamanya.Setelah berkata demikian, taikamanua pergi meninggalkan mereka. Sejak saat itulah manusia mengalami kematian.

Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, Yayasan Citra Mandiri, Mentawai, November 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

17. Sikoro'tubu

Nama Karya Budaya	**Sikoro'tubu**
Nama lain karya budaya	**Cerita tentang anak yang hidup dari alam**
Penjelasan	Cerita Sikoro'tubuSikoro'tubu adalah seorang pemuda bertubuh kecil. Ia hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia. Orang sering kali mengabaikannya karena ia hidup sebatang kara dan berbadan kecil. Suatu hari, Sikorotubu

melihat orang yang baru pulang berburu. Mereka menggotong seekor rusa jantan yang gemuk. Sikorotubu mendatangi mereka dan meminta bagiannya. Orang itu berkata,Hei, anak siapa kamu? Ia bertanya dengan nada mengejek. Semua orang langsung tertawa sambil melihat Sikorotubu dengan pandangan meremehkan. Mereka tidak mau membagi hasil buruan tersebut kepada Sikorotubu. Setelah puas mengejek Sikorotubu, mereka pergi meninggalkannya yang kelaparan.Malam harinya, Sikorotubu tidur dengan keadaan perut yang sangat lapar. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangai oleh ayahnya. Ayahnya berkata, Anakku janganlah engkau meminta hasil buruan lagi kepada orang-orang itu karena mereka tidak akan mau membagi hasil buruannya kepadamu. Nanti malam datanglah kekuburanku. Ambillah tulang paha sebelah kananku, jadikanlah tulang itu sebagai seruling. Tetapi ingat, jangan sampai orang lain mengetahuinya, " kata ayahnya dalam mimpi itu.Suatu ketika, Sikorotubu pergi berburu kedalam hutan. Ia membawa seruling yang yang terbuat dari tulang ayahnya itu. Ia juga membawa panah lengkap dengan busurnya. Setelah sampai dihutan, ia mencoba membunyikan seruling itu. Tiba-tiba datanglah seekor rusa jantan yang besar ketempat dia meniup seruling. Sikorotubu langsung memanah rusa itu dan rusa itu mati terkena panahnya.Disaat mau mengambil hewan buruannya itu, Sikorotubu terkejut melihat ayahnya muncul dihadapannya secara tiba-tiba. Anakku, kamu tidak usah terkejut. Ayah bisa ada disini karena kamu telah mendapatkan hewan buruan sendiri. Sebaiknya rusa ini langsung kita potong dan kita bagi-bagidagingnya, kata si Ayah.Mereka memotong daging rusa itu. Sikorotubu membagi potongan daging rusa itu pada ayahnya. Tetapi ayahnya menolak sambil memegang telingan rusa. Lalu Sikorotubu memberikan

paha rusa kepada ayahnya. Ayahnya tetap saja tidak mau menerimanya. Ayahnya masih saja memegang telingan rusa.Akhirnya Sikorotubu memotong telingan rusa itu dan memberikan kepada ayahnya. Ayahnya menerima telingan rusa itu dengan senang hati. Lalu ia bergegas pergi. Sebelum pergi, Ayahnya berpesan agar besok pagi mereka bertemu di gubuk Sikorotubu. Ayahnya juga meminta agar Sikorotubu menyiap-kan daging rusa.Pagi telah tiba. Ayah Sikorotubu benarbenar datang ke gu-buknya. Anakku, sudahkah kau siapkan daging rusa?, tanya si AyahSudah Ayah, kata SikorotubuKalau sudah, berikanlah daging itu ke tanganku, kata ayahnyaSikorotubu memberikan daging rusa itu kepada ayahnya. Namun, ayahnya tidak bisa mengambil daging rusa itu.Kalau begini, kita hanya bisa bertemu sampai disini, anakku. Sampai kapanpun kita tidak akan bertemu lagi"kata ayahnya. Setelah menyam-paikan kata-kata itu, ayahnya langsung menghilang. Beberapa hari kemudian, Siko-rotubu kembali berburu rusa karena daging-nya sudah habis. Ia telah mengikuti jejak rusa sampai kedalam hutan, namun tidak seekor rusapun ia temukan. Setelah lama mencari rusa, Sikorotubu merasa sangat letih. Lalu ia duduk dibawah pohon aren untuk beris-tirahat. Barusaja duduk disitu, tiba-tiba pohon aren itu berbicara kepadanya. Kawan, jangan lagi engkau ikuti jejak rusa itu. Rusa itu sudah pergi jauh. Aku sangat kasihan kepada kamu. Potonglah rambutku, lalu kau anyam menjadi tali, kata pohon aren itu.Sikorotubu mengikuti saran pohon aren itu. Ia telah membuat tali dari ijuk pohon aren. Setelah tali selesai dibuat, pohon aren berpesan agar Sikorotubu memasang tali itu untuk menjerat rusa. Jerat itu boleh dilihat setelah tiga hari.Tiga hari kemudian, Sikorotubu datang kembali untuk memeriksa jeratnya. Ia sangat senang karena ada seekor rusa yang terjerat pada perangkat yang telah dipasangnnya. Dengan sigap

Sikorotubu melepaskan anak panah kearah rusa sehingga rusa itu terjatuh. Sikorotubu segera mengikat rusa itu dan bersiap membawanya pulang. Ketika Sikorotubu lewat didepan pohon aren, pohoin aren tersebut berkata, Kalau kamu sedang memakan daging rusa, tidak boleh ribut. Kalau mau ribut pergilah keluar rumah. Setelah mendapat pesan darim pohon aren itu, Sikorotubu berangkat pulang, ia sangat bahagia karena mendapat seekor rusa. Ia selalu bernyanyi sepanjang perjalanannya menuju rumah. Sampai sekarang, jika mendapat rusa, orang akan selalu bernyanyi seperti nyanyian Sikorotubu.

Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, Yayasan Citra Mandiri, Mentawai, November 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

18. Asal Usul Karamanjat

Nama Karya Budaya	***Karamanjat***
Nama lain karya budaya	*Karamanjat*
Penjelasan	Asal Usul KaramanjatSuatu hari, semua laki-laki anggota suku berburu ke hutan. Meraka membuat pondok ditengah hutan untuk tempat tinggal sementara. Ketika mereka berburu, dua orang bersaudara membunuh seekor anjing. Bagi masyarakat Mentawai, membunuh seekor anjing adalah perbuatan terlarang. Anggota suku yang lain marah kepada kedua bersaudara itu. Mereka mengambil biji kemaluan anjing tersebut dan memasaknya. Mereka meminta kepada penunggu pondok agar menghidangkan sebagai lauk pauk bagi kedua bersaudara yang telah membunuh anjing itu. Kemaluan anjing itu dimasak ketika dua bersaudara tidak berada di pondok. Setelah mereka kembali ke pondok, mereka diberikan hidangan makanan biji kemaluan anjing. Ketika mereka akan

memakan makanan itu, ada yang berbisik kepada mereka bahwa yang mereka makan adalah biji kemaluan anjing yang telah mereka bunuh. Mendengar itu, kedua bersaudara menjadi marah. Hal itu merupakan penghinaan bagi mereka. Dua bersaudara itu bergegas meninggalkan pondok dan kembali kekampung. Sesampainya mereka di kampung, mereka menyembelih seekor babi lalu memasaknya. Mereka meng-habiskan babi itu berdua. Kedua bersaudara itu masih merasa kesal. Mereka pergi mening-galkan kampung dan menjauh dari saudara-saudara mereka sesuku.Dua bersaudara itu telah jauh berjalan meninggalkan kampungnya. Mereka merasa lelah dan lapar. Mereka ingin mencari tempat istirahat. Dua bersaudara itu akhirnya menemukan sebuah pondok yang didepannya terdapat sagu untuk makanan ayam. Tanpa pikir panjang mereka segera memakan makanan ayam itu sampai habis. Setelah menghabiskan makanan ayam itu, mereka bersembunyi dibalik semak-semak yang tidak jauh dari pondok. Keesokkan harinya, si pemilik pondok datang. Ia melihat makanan ayamnya telah habis. Namun, ia melihat jejak kaki manusia. Ia berpikir bahwa yang menghabiskan makanan ayam itu pastilah manusia. Pemilik pondok mencari akal bagaimana supaya ia dapat mengetahui siapa sebenarnya yang telah mencuri makanan ayamnya. Ia membuat makanan ayam banyak-banyak lalu menggantungkannya di pondok. Setelah siap dengan jebakannya, si pemilik pondok berkata, "Siapa yang memakan makanan ayamku, datanglah kesini. Makanlah makanan yang baru, tapi sisakan untuk ayamku", teriaknya, lalu iapun pergi. Tidak lama setelah pemilik pondok pergi, dua bersaudara itu keluar dari persembunyiannya dan pergi ke pondok. Mereka memakan makanan ayam itu dan menyisakannya sedikit seperti pesan yang disampaikan oleh pemilik pondok. Setelah itu, mereka pergi ke dalam hutan

untuk bersembunyi. Selama tiga hari dua bersau-dara itu memakan makanan ayam. Pemilik pondok sangat marah. Ia sudah menyiapkan jebakan untuk dua bersaudara. Setelah menyiapkan makanan ayam itu, pemilik pondok berkata, "Kalau ingin makan datanglah kesini. Saya tidak akan membunuh kalian dan jangan pula membunuh saya. Saya akan mengangkat kalian sebagai anak saya" ka-tanya. Pemilik pondok pergi sebentar, lalu datang lagi ke pondok itu. Ia melihat kedua pemudaitu sedang makan dengan lahapnya. Pemilik pondok mendekati kedua bersaudara tadi, lalu berkata. " Jangan takut, saya adalah bapak kalian. Kalian tidak akan saya bunuh. Kalian juga jangan membunuh saya"katanya. Sejak pertemuan itu, mereka akhirnya bersahabat. Mereka saling bercerita tentang dirinya masing-masing. Suatu malam mereka tidur bersama di pondok. Hujan turun sangat lebat dan angin bertiup kencang. Dua bersaudara tetap saja tidur dengan nyenyak-nya, pemilik pondok merencanakan aksi jahatnya. Ia memanjat ke bubung atap pondok dan membuang bubung tersebut. Setelah itu ia berpura-pura tidur kembali. Dua bersaudara itu diguyur hujan karena atap pondok sudah dibuangnya oleh pemilik pondok. Mereka terbangun lalu mencari daun untuk bubungan dan memasangnya.Melihat dua saudara yang rajin itu, pemilik pondok merasa kasihan, semula ia ingin berbuat jahat dan akan membunuh mereka, namun akhirnya malah berbalik, pemilik pondok hendak mengangkatnya sebagai anak. Pagi itu, dua bersaudara meminta racun panah kepada pemilik pondok. Pemilik pondok memberikan racun yang tidak bagus kepada mereka. Setelah mendapatkan racun, dua bersaudara itu pergi berburu ke tengah hutan.Mereka telah sering kali memanah monyet, namun tidak satupun monyet itu mati. Mereka akhirnya mengetahui bahwa racun yang diberikan oleh si pemilik pondok

adalah racun yang tidak bagus. Walaupun demikian, mereka tetap berusaha untuk mendapatkan hewan buruan. Dua bersaudara itu memanah anak panahnya berkali-kali kearah monyet. Dengan usahanya itu, mereka akhirnya berhasil menangkap seekor monyet. Monyet itu mereka bawa ke pondok. Pemilik pondok terheran melihat kedua bersaudara itu berhasil mendapatkan monyet.Mereka memasak monyet dan memakan monyetnya bersama-sama. Pemilik pondok menemukan banyak sekali anak panah dalam tubuh monyet. Mengapa banyak sekali anak panah didalam tubuh monyet ini ? katanya. "karena omai yang bapak berikan tidak bagus. Monyet ini mati karena banyak anak panah yang mengenai tubuhnya, bukan oleh omai,"ungkap salah seorang dari mereka. Pemilik pondok hanya terdiam mendengar kata-kata mereka. Dalam hati ia berkata kedua bersaudara itu pastilah sangat pandai memanah. Pemilik pondok itu akhirnya memberi dua bersaudara itu omai yang bagus. Inilah omai yang bagus. Jika buruan kalian tidak mati, berarti ia tidak terkena anak panah", ungkapnya.Dua bersaudara itu kembali berburu ke gunung. Mereka berhasil memanah enam monyet. Semuanya mati karena omai. Berarti racun itu sangat bagus. Dua bersaudara itu kembali ke pondok. Mereka memasak dan memakan monyet itu. Karena monyetnya terlalu banyak, mereka tidak sanggup mengha-biskannya. Pemilik pondok mengirimkan monyet-monyet itu kepada anggota sukunya dirumah. Anggota suku memakan monyet itu dengan senang hati. Ketika asyik makan, mereka menemukan anak panah didalam tubuh monyet. Mereka bertanya kepada pemilik pondok, mengapa ada anak panah dalam tubuh monyet itu. Pemilik pondok merahasiakan tentang perburuan kedua bersaudara. Ia memberikan alasan bahwa anak panah itu sebagai pelumpuh monyet agar tidak lari ketika masuk

dalam perangkap. Setelah makan dengan anggota sukunya, pemilik pondok kembali ke pondoknya. Hari itu, dua bersaudara mendapatkan buruan seekor rusa. Merak membagi dua, separuh untuk mereka dan separuhnya lagi untuk anggota pemilik pondok. Pemilik pondok membawa daging rusa itu kepada anggota sukunya. Anggota suku heran. Mereka bertanya darimana pemilik pondok itu mendapatkan daging rusa padahal ia tidak pandai berburu. Pemilik pondok menjawab ia memasang perangkap. Disaat mereka makan, salah seorang menemukan anak panah ditubuh rusa, ia pun bertanya. 'Mengapa ada anak panah dalam daging rusa ini ? tanya salah seorang dari mereka.Sekitar pukul empat pagi, pemilik pondok terbangun dan menghidupkan api diruang tengah uma (rumah besar). Ia membangunkan anggota suku yang laki-laki, mereka duduk berkumpul didekat api, lalu pemilik pondok berbicara kepada mereka. Pda hari berikutnya, mereka mengadakan lomba memanah. Sasaran anak panah adalah buah kelapa. Dua bersaudara memanahkan lima belas anak panah ke buah kelapa sehingga buah itu menjadi hancur. Semua anggota suku merasa kagum melihat kemahiran mereka memanah. Mereka memberikan tantangan yang baru, yaitu memanah ruas bambu. Tantangan itu pun dengan mudah dapat ditaklukkan oleh kedua bersaudara itu. Esok harinya, anggota suku pergi berburu monyet. Kedua bersaudara tidask ikut dalam rombongan itu. Anggota suku mengira kalau mereka melarikan diri padahal, dua bersaudara itu sudah berangkat lebih awal. Pemilik pondok akhirnya meminta kepada dua bersaudara agar pergi meninggalkan pulau milik sukunya. Carilah pulau yang belum ada pemiliknya, hiduplah disana, "ungkap pemilik pondok. Dua bersaudara itu akhirnya pergi mencari pulau yang tidak ada pemiliknya. Mereka mendayung sampan mencari pulau kosong. Mereka melihat sebuah

pulau seperti *pananggalat* (tempat landasan pengikisan kulit keladi). Tempatnya jauh di tengah laut. Sibungsu takut pergi ke sana karena ia tidak pandai mendayung. Sementara itu, si sulung mendesak adiknya pergi ke pulau itu. Merekapun sampai di pulau itu. Mereka memeriksa isi pulau, ternyata belum ada penghuninya.Tidak jauh dari pulau yang telah mereka tempati itu, mereka melihat sebuah pulau kecil. Pulau itupun belum ada pemiliknya. Mereka akhirnya memberikan tanda pada kedua pulau itu bahwa pemiliknya adalah dua bersaudara. Mereka memberi nama pulau yang besar dengan pulau *Pananggalat* dan yang kecil dengan nama *Pakarajat*. Saat sekarang, pulau *Pananggalat* dikenal dengan nama pulau *Karamanjat*.

Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, Yayasan Citra Mandiri, Mentawai, November 2012
Foto *(jika ada)*	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

19. Sagai

Nama Karya Budaya	**Sagai**
Nama lain karya budaya	**Sagu**
Penjelasan	Sagu adalah sejenis makanan pokok bangsa Indonesia yang tinggal dikepulauan pantai barat sumatera tepatnya di kabupaten Mentawai. Masyarakat Mentawai memakan sagu sejak nenek moyang mereka dan diturunkan kepada anak cucu mereka dari generasi ke generasi. Pengolahan sagu menjadi makanan sangat tradisioanal sekali. Tidak ada suatu catatan yang jelas sejak kapan masyarakat Mentawai memakan sagu, yang jelas sejak mereka ada disana sejak itu pula sejarah mengatakan masyarakat Mentawai memakan sagu. Tidak ada sejarah bagaimana kronologis

sagu menjadi makanan pokok masyarakat mentawai, yang jelas sejak masyarakat ada di mentawai sejak itu pulalah masyarakat mentawai memakan sagu, kemungkinan besar kebiasaan memakan sagu di bawa dari negeri asalnya nias atau batak.

Asal Karya Budaya — Siberut, Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

20. LUNAIK SAGU

Nama Karya Budaya — *LUNAIK SAGU*

Nama lain karya budaya — **Lunaik Sagu**

Penjelasan — Lunaik Sagu adalah pohon sagu yang merupakan makanan utama masyarakat mentawai, pohon sagu tumbuh dan bekem-bang pada tanah rawa (basah) maupun tanah kering. Sepanjang aliran sungau Muara Siberut - Matotonan dipenuhi oleh pohon sagu yang di tanam secara sengaja oleh masyarkat mentawai. Setelah pohon sagu di tanam, kemudian masyarakat mentawai tidak perlu lagi merawat dan memeliharanya seper-ti layaknya tumbuhan padi yang meru-pakan makanan pokok bangsa Indonesia lainnya. Padi di tanam melalui suatu proses yang panjang, dengan teknik yang tinggi, mulai

dari mencangkul, pembenihan, penanaman, penyiangan, pemotongan, pemisahan buah dengan batang, pengeringan buah padi, penumbukan sehingga pada proses terakhir menghasilkan beras. Semen-tara pohon sagu tidak sesulit itu, Pohon sagu tumbuh tanpa adanya proses pencangkulan, penyiangan, sehingga pada proses terakhir menghasilkan tepung yang siap dimasak. Pohon sagu bisa tumbuh sendiri tanpa harus di rawat oleh pemiliknya. Pohon sagu bisa di panen setelah berumur lebih kurang 5 tahun dan maksimal 15 tahun. Untuk satu batang pohon sagu bisa menghidupkan 1 keluarga yang berjumlah 3 sampai dengan 5 orang selama dua bulan, setelah itu mereka akan memanen lagi untuk dua bulan belikutnya. Masyarakat mentawai memakan pohon sagu sejak nenek moyang mereka dan diteruskan pada generasi berikutnya secara turun temurun.Tidak ada sejarah bagaimana kronologis sagu menjadi makanan pokok masyarakat mentawai, yang jelas sejak masyarakat ada di mentawai sejak itu pulalah masyarakat mentawai memakan sagu, kemungkinan besar kebiasaan memakan sagu di bawa dari negeri asalnya nias atau batak.

Asal Karya Budaya: Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

21. SARAPPIK

Nama Karya Budaya	*SARAPPIK*
Nama lain karya budaya	**Potongan Sagu**
Penjelasan	Sarappik sagu adalah potongan potongan sagu yang di potong sepanjang panjang satu meter satu meter dengan menggunakan alat potong kapak atau beliung. Setelah dipotong kulit pohon sagu tersebut dibuka atau dikupas untuk mendapatkan inti dari batang sagu tersebut dengan memakai alat tradisional yang di sebut rorukuk. Kulit yang merupakan hasil pengupasan akan berfungsi sebagai tikar garutan sagu yang akan diproses menjadi makanan. Setelah dikupas maka sagu tersebut di garut dengan gagaji sagu untuk menghasil serbuk serbuk sagu. Dan kemudian untuk lebih menghaluskan hasil garutan tersebut hasil garutan tersebut di cencang lagi untuk memudahkan mendapatkan tepung sagu yang lebih banyak. Garutan sagu tersebut di bawa ke tempat penyaringan, kemudian di tuangkan disana, di sirami dengan air, kemudian di injak injak untuk memisahkan ampas dengan tepung, ampas akan tinggal di tempat penyaringan sementara tepung sagu akan hanyut bersama aliran air dan kemudian berhenti serta mengendap ditempat penampungan yang di sebut dengan abak.Tidak ada sejarah bagaimana kronologis sagu menjadi makanan pokok masyarakat mentawai, yang jelas sejak masyarakat ada di mentawai sejak itu pulalah masyarakat mentawai memakan sagu, kemungkinan besar kebiasaan memakan sagu dibawa dari negeri asalnya nias atau batak. Cara terbaik untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan adalah Dengan menjadikan karya budaya tersebut menjadi destinasi wisata. Mengajarkan kepada pemilik karya budaya untuk membuat variasi makanan yang

bahannya tetap dari sagu

Asal Karya Budaya — Siberut, Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

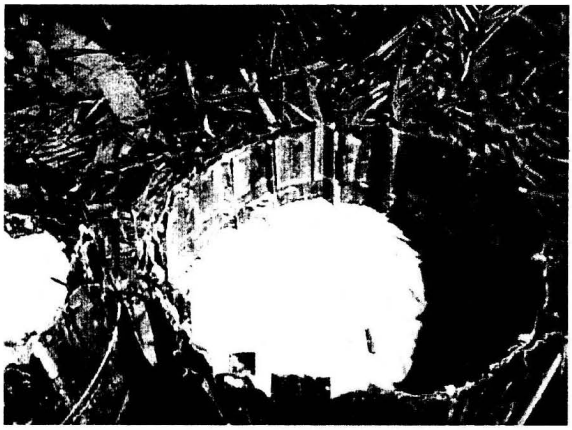

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

22. GAGAJI SAGU

Nama Karya Budaya — *GAGAJI SAGU*

Nama lain karya budaya — **Gagaji Sagu**

Penjelasan — Gagaji sagu adalah potongan potongan sagu yang di potong sepanjang panjang satu meter satu meter dengan menggunakan alat potong kapak atau beliung. Setelah dipotong kulit pohon sagu tersebut dibuka atau dikupas untuk mendapatkan inti dari batang sagu tersebut dengan memakai alat tradisional yang di sebut rorukuk. Kulit yang merupakan hasil pengupasan akan berfungsi sebagai tikar garutan sagu yang akan diproses menjadi makanan. Setelah dikupas maka sagu tersebut di garut dengan gagaji sagu untuk menghasil serbuk serbuk sagu. Dan kemudian untuk lebih menghaluskan hasil garutan tersebut hasil garutan tersebut di cencang lagi untuk memudahkan mendapatkan tepung sagu yang lebih banyak. Garutan sagu tersebut di bawa ke tempat penyaringan, kemudian di tuangkan disana, di sirami dengan air,

kemudian di injak injak untuk memisahkan ampas dengan tepung, ampas akan tinggal di tempat penyaringan sementara tepung sagu akan hanyut bersama aliran air dan kemudian berhenti serta mengendap ditempat penampungan yang di sebut dengan abak. Gagaji sagu adalah alat sebuah alat tradisional yang menggunakan untuk menggarut saguyang berbentuk menyerupai gergaji. Dulunya gagaji sagu ini terbuat dari pelepah pohon sagu yang masih berduri, dan duri berfungsi sebagai alat atau mata gergaji untuk menggarut sagu dari sarappik. Se iring dengan kemajuan zaman pelepah sagu tersebut sekarang tidak di pakai lagi. Sekarang diganti dengan yang baru yang terbuat dari kayu yang di bentuk sedemikian rupa, dengan panajang lebih kurang 1 m, kedua ujung gagaji sagu tersebut di beri tempat pegangan tangan, Duri pelepah sagu tersebut sekarang telah diganti dengan dengan paku sehingga lebih tahan dan tajam, lebih memudahkan untuk membuat garutan sagu. Gagaji sagu ini difungsikan oleh dua orang yang memegang kedua ujung gagaji dengan gaya irisan yang serentak, tidak diwajibkan apakah laki laki atau perempuan, kedaunya sama saja. Biasanya sang perem-puan, istri maupun anak sering melaku-kannya dalam membantu kepala keluarga untuk proses membuat garutan sagu dalam rangka memenuhi kebutuhan makanan Tidak ada sejarah bagaimana kronologis sagu menjadi makanan pokok masyarakat mentawai, yang jelas sejak masyarakat ada di mentawai sejak itu pulalah masyarakat mentawai memakan sagu, kemungkinan besar kebiasaan memakan sagu dibawa dari negeri asalnya nias atau batak. Cara terbaik untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan adalah Dengan menjadikan karya budaya tersebut menjadi destinasi wisata. Mengajarkan kepada pemilik karya budaya untuk membuat variasi makanan yang

	bahannya tetap dari sagu
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

23. *REREAT*

Nama Karya Budaya	***REREAT***
Nama lain karya budaya	***Pasirereat***
Penjelasan	Rereat adalah sebuah wadah atau tempat proses penyaringan garutan sagu menjadi tepung. Rereat sagu ini berbentuk empat persegi panjang yang berukuran sekitar 1,6 m x 2 m. Ukuran ini tidak konstan, tergantung kepada kebutuhan dan keinginan dari pemiliknya. Rereat sagu mempunyai tiang yang tingginya sekitar 2 m, untuk naik ke atas dibuat jenjang yang terbuat dari sebatang pohon yang diameter pohonnya minimal 4 inchi. Rereat sagu ini mempunyai penyaring yang terbuat dari kain, atau karung, atau lapisan yang dikhususkan untuk penyaringan sagu. Dulunya alat saring ini di ambil dari ujung pelepah sagu. Pada kebiasaannya pekerjaan ini di lakukan oleh laki laki dan jarang sekali di lakukan oleh perempuan Hingga saat tempat atau wadah dari proses penyaringan sagu ini masih dipakai oleh para pencari dan pengolah sagu di Kepulauan Siberut.

Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	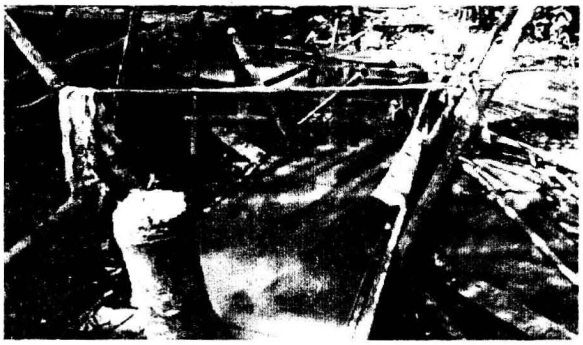
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

24. *DELEIBUK*

Nama Karya Budaya	***DELEIBUK***
Nama lain karya budaya	*Pupupu*
Penjelasan	Deleibuk adalah sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat mentawai untuk mengambil air dari bawah atau dari samping rereat yang akan di siramkan ke garutan sagu yang telah dituangkan direreat tersebut. Alat ini terbuat dari pelepah sagu yang di gulung menyerupai kerucut dengan diameter mulut kira kira 10 inchi. Ditengah tengahnya diberi kayu sebagai gagang atau tangkai untuk penyambung tangan dalam menggapai air. Deleibuk juga di kenal dengan nama pupupu. Hingga saat tempat atau wadah dari proses penyaringan sagu ini masih dipakai oleh para pencari dan pengolah sagu di Kepulauan Siberut.
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	

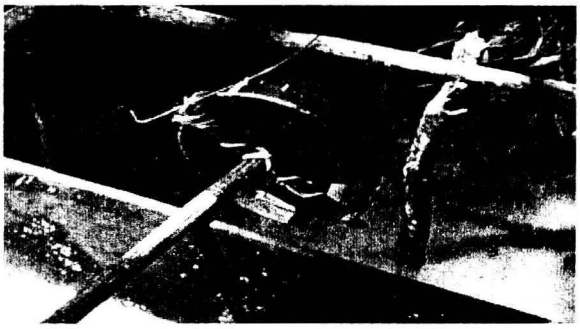

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

*25. **Bluk Bok***

Nama Karya Budaya ***Bluk Bok***

Nama lain karya budaya *Pupupu*

Penjelasan — Bluk bok adalah wadah sejenis keranjang yang di ranselkan, terbuat dari pelepah sagu, berbentuk setengah kerucut dengan diameter tampungan sekitar 24 inchi dan tinggi sekitar 60 cm yang digunakan oleh masyarakat mentawai untuk membawa garutan sagu dari tempat sarappik atau tempat pembuatan garutan ke tempat penyaringan atau yang di kenal dengan rereat. Dalam membawa garutan sagu bluk bok ini di sandang di belakang atau diletakan di punggung dengan dua tali yang tergantung pada kedua bahu setelah di isi dengan garutan sagu. Perempuan perempuan mentawai terbiasa membawa garutan sagu ini dari sarappik atau tempat pembuatan garutan ke rereat atau tempat penyaringan dari garutan menjadi tepung. Sampai saat sekarang ini bluk bok masih dipakai oleh masyarakat asli pedalaman Mentawai.

Asal Karya Budaya — Siberut, Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

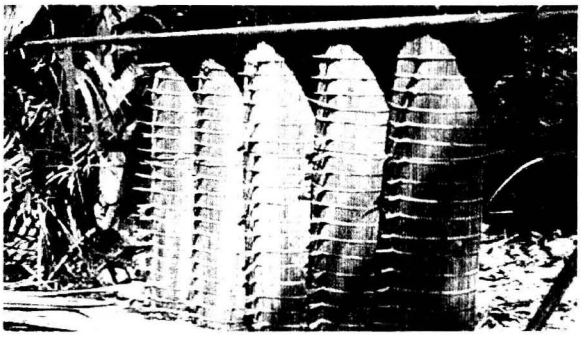

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

26. KIKICEI

Nama Karya Budaya: ***Kikicei***

Nama lain karya budaya: Palu Tradisional Mentawai

Penjelasan: Kikicei adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti palu yang kedua ujungnya runcing dengan panjang tangkai sekitar 20 cm yang digunakan untuk mengupas kulit batang sagu, untuk mendapatkan inti batang sagu tersebut, atau sarappik yang telah dipotong potong harus dibuka kulitnya (kulit batang sagu) sebelum di lakjukan proses pembuatan garutan sagu pada proses pengolahan makanan masyarakat mentawai.Sampai saat ini *kikicei* masih dipakai oleh masyarakat pedalaman Mentawai untuk pengolahan sagu yang berada didalam hutan.

Asal Karya Budaya: Siberut, Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

27. Bania

Nama Karya Budaya	***Bania***
Nama lain karya budaya	Guratan Sagu
Penjelasan	Bania adalah garutan sagu yang merupakan hasil penggargajian dari sarappik atau pohon sagu yang dipotong potong satu meter meter tersebut dari proses pembuatan makanan sagu. Dari tempat penggergajian atau tempat pembuatan garutan sagu, bania ini dibawa dengan keranjang yang disebut bluk bok sagu ke tempat proses penyaringan yang disebut dengan rereat untuk mendapatkan tepung sagu. Dalam prosesnya garutan sagu tersebut di tuangkan di rereat, kemudian di sirami dengan air dengan menggukan deleibu yang dicelupkan ke dalam airt yang ada dibawah atau disamping rereat, kemudian bania tersebut di injak injak dengan kaki agar terjadi pemisahan antara ampas sagu dengan tepung sagu atu untuk mendapatkan sagu yang lebih banyak.Sampai saat ini *bania* masih tetap dipergunakan oleh para penduduk asli pedalaman suku Mentawai dalam pengolahan bahan sagu sebagai makanan tradisional mereka.
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

28. SIMANIAK

Nama Karya Budaya	*SIMANIAK*
Nama lain karya budaya	*SIMANIAK*
Penjelasan	Simaniak adalah tepung sagu yang merupakan hasil dari proses akhir dalam pengelohan makanan utama masyarakat mentawai yang terbuat dari sagu sebelum di masak. Simaniak akan terpisah dari ampas sagu mulai dari rereat atau tempat penyaringan sagu, simaniak akan dihanyutkan oleh air yang disiramkan ke bania atau garutan sagu yang di kemudian ditampung oleh abak sejenis tempat penampungan simaniak yang berbentuk perahu yang disiapkan khusus untuk simaniak. Dari abak simaniak di keringkan terlebih dahulu sebelum di masak, atau apabila simaniak akan menjadi persiapan makanan untuk hari/ waktu berikutnya maka masyarakat mentawai akan menimpannya di tapir sejenis tempat yang dipersiapkan untuk menyimpan simaniak yang kemudian dimasukan kedalam air yang berasam agar simaniak ini awet dan tidak berlalat. Apabila dibutuhkan simaniak ini siap dikeluarkan dan selanjutnya diproses untuk makanan oleh anggota keluarga maupun untuk dijual kepada penduduk lainnya.
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	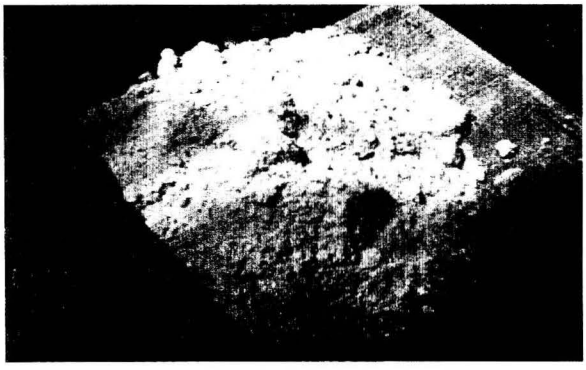

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

29. SIMATAK

Nama Karya Budaya	*SIMATAK*
Nama lain karya budaya	*Simatak*
Penjelasan	Simatak adalah sagu yang telah siap diproses melalui penyaringan secara tradisional dengan memakai alat tradisional yang disebut dengan rereat dan telah siap dimasak apabila mereka menginginkannya. Sagu ini telah menjadi dan berbentuk tepung yang merupakan proses akhir yang mengendap dalam penampungan yang disebut dengan di abak. Kadangkala ini simatak ini dibiarkan berhujan berpanas sampai seminggu dua minggu atau selama proses sagu lain berlangsung.Pada waktu proses pengerjaan berlangsung sagu yang telah dioleh dibiarkan begitu saja, dan orang yang mengolah bahan sagu tersebut kembali pulang kerumah dan membiarkan simatak tersebut di kebun atau ladang tempat pengolahannya. Setelah seminggu atau dua minggu berjalan kembali mereka ke tempat pengolahan tadi dan melihat hasil yang telah ia kerjakan.
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

30. ABAK

Nama Karya Budaya	*ABAK*
Nama lain karya budaya	*Abak*
Penjelasan	Abak adalah sebuah wadah tempat penampungan pada proses terakhir secara tradisional dalam pengolahan makanan sagu yang merupakan makanan pokok orang mentawai. Abak terbuat dari kayu yang berbentuk perahu dengan panjang 3 m - 4m, dan lebar lebih kurang 40 cm. Abak dibuat oleh masyarakat dari sebuah batang pohon yang di ambil dihutan Mentawai, yang kemudian dipotong sesuai dengan kebutuhan,Kayu tersebut kemudian dipahat menyerupai perahu. Untuk satu buah abak masyarakat Mentawai membutuhkan 2 sampai dengan 3 minggu dengan pekerja 3 orang. Abak juga berarti perahu yang merupakan alat transportasi masyarakat mentawai sehari hari keladang, kepasar, atau dari kampung ke kampung lain, dan juga digunakan untuk membawa hasil kebun ke Uma atau untuk dijual ke Muara Siberut
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	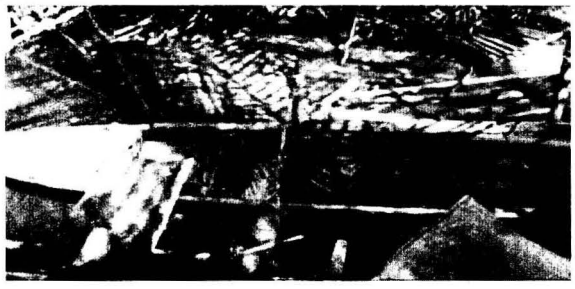

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

31. PURUT

Nama Karya Budaya	***PURUT***
Nama lain karya budaya	*Purut*
Penjelasan	Purut adalah daun sagu yang digunakan untuk membungkus tepung sagu. Daun sagu yang di ambil adalah daun sagu agak tua, daun sagu tersebut dikembangkan dan kemudian dimasukan tepung sagu kedalamnya lalu di ikat dengan melilitkannya pada tepung sagu yang telah di bungkus dengan daun sagu tersebut. Setelah itu dibakar pada perapian yang memang disiapkan sekitar 1 s/d 1,5 jam tergantung pada besar kayu bakar yang digunaka, untuk itu sampai matang dan siap untuk disajikan.
Asal Karya Budaya	Siberut, Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	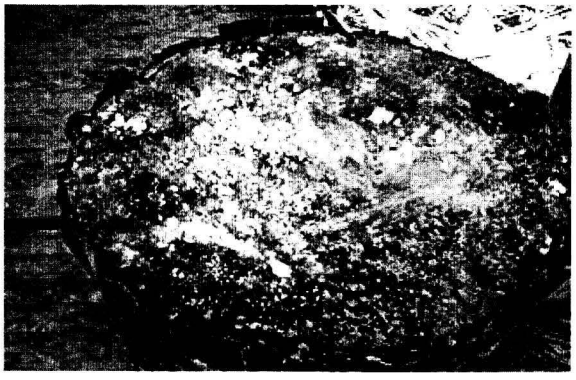
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

32. PASIPALAI

Nama Karya Budaya	***PASIPALAI***
Nama lain karya budaya	*Pasipalai*
Penjelasan	Pasipalai adalah tempat perapian yang terbuat dari bentangan kayu yang besarnya lebih kurang sebesar lengan orang dewasa, pada kedua ujung kayu di beri tiang silang

yang berbentuk hampir menyerupai huruf X. Antara sandaran yang berbentuk hamper menyerupai huruf x tersebut di beri kayu api, atau tempurung guna untuk memanaskan bungkusan sagu tersebut. Sementara sagu yang telah dibungkus disandarkan pada bentangan kayu tersebut. Kemudian kayu api tersebut dibakar, hawa panas kayu kayu yang terbakar tersebut akan memasak atau membuat matang sagu yang telah dibungkus dengan daun sagu tersebut. Setelah 1 atau 1,5 jam sagu tersebut matang dan siap untuk dicicipi. Takpei marak adalah sagu yang telah dibungkus dengan daun sagu tapi belum di masak pada perapian

Asal Karya Budaya — Malinlemok Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

33. ULELET

Nama Karya Budaya — ***ULELET***

Nama lain karya budaya — ***Ulelet***

Penjelasan — Ulelet adalah tungku yang terletak di depan rumah masyarakat mentawai, seperti yang di ketahui secara umum setiap uma di Mentawai mempunyai dua tungku, satu buah di belakang rumah dan satu buah lagi di depan

rumah, tepatnya di ruang tamu, tunggku di belakang rumah biasanya digunakan untuk memasak sagu, babi, terutama untuk memasak kebutuhan sehari hari sementara tungku yang ada di depan rumah di gunakan untuk merebus air sambil bercengkrama, masyarakat mentawai menyiapkan minuman kopi atau the dimasak di tungku depan

Asal Karya Budaya	Malinlemok Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

34. ANALUITA

Nama Karya Budaya	***ANALUITA***
Nama lain karya budaya	*Analuita*
Penjelasan	Analuita atau aluita adalah panggilan sapaan yang sangat mentradisi oleh masyarakat Mentawai, analuita berarti apa kabar, bagi lawan bicara mereka juga akan menjawab analuita yang artinya baik, dengan kata lain analuita atau aluita mempunyai arti ganda bagi yang member salam pertama maka analuita atau aluita berarti apa kabar tapi bagi yang menjawab salam maka analuita atau aluita akan barарti baik
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

35. UKOPTA

Nama Karya Budaya	***UKOPTA***
Nama lain karya budaya	*Ukopta* (Ungkapan mempersilahkan makan bersama)
Penjelasan	Ukopta adalah sebuah kata yang berarti mari kita makan atau pada kondisi tertentu ukopta akan berarti minta makan, itu tergantung

	pada suana sana dan kondisi bagaimana sipembicara pada saat itu. Seperti contoh ukopta, yang berbcara itu adalah orang yang menyiapkan makanan, umpamanya seorang pramuwisata tinggal di uma dan , mereka memasak untuk tamunya, dan kemudian si guide berbicara kepada orang mentawai " ukopta" maka kata ini akan berarti yok atau mari kita makan, tetapi ketika seorang guide telah selesai memasak dan masyarakat mentawai bilang " ukopta" maka ini akan berarti mereka minta nasi
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

36. ULOKTA

Nama Karya Budaya	***ULOKTA***
Nama lain karya budaya	*Ulokta* (Ungkapan mempersilahkan minum bersama)
Penjelasan	Ulok ta sebuah kata yang berarti mari kita minum atau pada kondisi tertentu ulokta akan berarti minta mimuman teh atau kopi, itu tergantung pada suana sana dan kondisi bagaimana sipembicara pada saat itu. Seperti contoh ulokta, yang berbicara itu adalah orang yang menyiapkan mimuman, umpamanya seorang pramuwisata tinggal di uma dan , mereka membuat minuman teh atau kopi umpamanya untuk tamunya, dan kemudian si guide berbicara kepada orang mentawai " ulokta" maka kata ini akan berarti yok atau mari kita minum, tetapi ketika seorang guide telah selesai membuat minuman dan masyarakat mentawai bilang " ulokta" maka ini akan berarti mereka minta minum
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau

	Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

37. UBEK TA

Nama Karya Budaya	***UBEK TA***
Nama lain karya budaya	*Ubek ta* (Meminta rokok sebagai sebuah bentuk pergaulan di pedalaman Mentawai
Penjelasan	Ubek ta sebuah kata yang berarti rokok atau pada kondisi tertentu ulokta akan berarti minta rokok, itu tergantung pada suana sana dan kondisi bagaimana sipembicara pada saat itu. Seperti contoh ubekta, yang berbicara itu adalah orang yang mempunyai rokok, umpamanya seorang pramuwisata tinggal di uma dan , mereka merokok, dan kemudian si guide berbicara kepada orang mentawai " ubekta" maka kata ini akan berarti bapak mau merokok, tetapi ketika seorang guide tidak merokok dan masyarakat mentawai bilang " ubekta" maka ini akan berarti mereka minta rokok.
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

38. PARUAK

Nama Karya Budaya	***PARUAK***

Nama lain karya budaya *Paruak*

Penjelasan Paruak adalah sebuah upacara yang dilakukan sesama sikerei ketika satu sikerei bertemu untuk pertama sekali dengan sikerei lain, mereka biasanya melakukan upacara dengan bernyanyi bersama dalam sebuah nyanyian tradisional, lagu mereka biasanya bertemakan alam di yang ada disekitar mereka. Lagu burung umpamanya, lagu monyet, bait demi bait dinyanyikan dengan tiba tiba (maksudnya kata kata tersebut teringat pada waktu dinyanyikan), tidak ada pengarang nyanyi

Asal Karya Budaya Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini Masih dipertahankan.

39. TALUKUT

Nama Karya Budaya *TALUKUT*

Nama lain karya budaya *Lagasat*

Penjelasan Talukut atau lagasat adalah tempat atau wadah menyimpan ikan yang terbuat dari bamboo. Dalam kehidupan sehari hari masyarakat mentawai juga terbiasa mencari ikan dengan tangguk, apabila mereka mendapatkan ikan maka ikan tersebut akan di letakan di seruas bamboo yang terselip di

pinggang belakang mereka, ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuanIkan ikan yang diperoleh dari kaum laki-laki sesukunya atau oleh para keluarganya yang mencari ikeh di sungai-sungai besar maupun sungai kecil yang ada di pedalaman Pulau Siberut terutama di desa Madobak, Ugai, Rogdog dan desa lain disekitar kediaman mereka. Kaum perempuanlah yang akan memproses hasil tangkapan dari kaum laki-laki yang nantinya akan dinikmati bersama untuk menu mereka di dalam Uma.

Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

40. PASIOMBUK

Nama Karya Budaya	***PASIOMBUK***
Nama lain karya budaya	*Pasiombuk*
Penjelasan	Pasiombuk adalah ikan yang dimasak dalam bamboo. Dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan tambahan seperti lauk pauk, masyarakat mentawai terbiasa memasak ikan dalam bamboo, seperti memasak lemang. Ikan yang di dapat akan dibersihkan kemudian dipindahkan ke bamboo, setelah itu bakar. Proses pengerjaannya dilakukan pada tungku di bagian belakang dari Uma. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan didalam Uma ataupun anak perempuan yang telah beranjak dewasa sebagai bentuk pengajaran bagi mereka dalam tradisi memasak suku pedalaman Mentawai di pulau Siberut baik yang ada di Siberut Selatan maupun yang ada di Siberut Utara.
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

41. UMA SAGULU

Nama Karya Budaya	***UMA SAGULU***
Nama lain karya budaya	*Uma Sagulu*
Penjelasan	Sebelum memulai hidup menetap dikawasan Bat Bekkeiluk nenek moyang suku Sagulu berasal dari kawasan Bat Sikuilik, yaitu salah satu anak sungai Rereiket, tepatnya di wilayah Dusun Ugai, Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Sagulu berasal dari kata Gulu. Kata Gulu sendiri berasal atau diambil sari suara atau bunyi tuddukat yang menandakan telah mendapat binatang hasil buruan. Nenek moyang suku Sagulu sangat gemar dan mahir berburu, setiap berburu merek selalu berhasil mendapat binatang buruan dan akan membunyikan tuddukat setibanya mereka di Uma. Oleh karena seringnya terdengar bunyi tuddukat dari Uma mereka maka Uma-Uma lain disekitarnya menamakan kelompok mereka dengan nama Sagulu. Nama Sagulu ini pula yang kemudian secara turun-temurun diwarisi anak cucu mereka hingga saat ini sebagai identitas kelompok mereka. Karena kegemarannya berburu, suatu saat nenek moyang suku Sagulu pergi mencari lokasi baru untuk berburu di kawasan Silaoinan. Mereka kemudian menemukan hutan dikawasan bat bekeiluk yang sangat cocok dijadikan lokasi berburu. Oleh sebab itu mereka membeli loaksi tersebut dari suku sipemilik lokasi atau sibakkaporak saat itu, dengan menyerahkan beberapa ekor babi, parang dan mone atau pohon durian (durio zibethinus) sebagai alat pembayaran. Dengan demikian suku Sagulu sudah dapat bebasa berburu dilokasi tersebut. Setelah beberapa kali berburu di kawasan itu, mereka melihat lokasi tersebut juga sangat baik dijadikan beternak babi. Kemudian

mereka membeli beberapa ekor babi dari Uma Tatebburuk yang tinggal didekat kawasan tersebut. Anggota Uma Sagulu ini memmberikan parang, kelambu, tepung sagu (metroxylon sago) dan mone atau pohon durian (durio zibethinus) sebagai alat pembayaran. Namun sayangnya babi-babi itu kemudian mati terkena wabah penyakit (oiluk).Beberapa tahun kemudian anggota Uma Sagulu kemabli mencoba beternak babi di lokasi tersebut. Namun pada saat itu terjadi perpe-cahan di Uma Sagulu yang menyebabkan sebagian anggota Uma memutuskan pindah dan membuka pemukiman baru di Bat Bekkeiluk. Sementara anggota Uma yang lain tetap bermukim di Bat Sikuiluk. Tahun demi tahun berlalu, sampai pada suatu hari sikebbukat Uma Sagulu di Bat Bekkeiluk jatuh sakit, segala upaya pengobatan sudah dilakukan namun penyakitnya semakin parah. Melihat Kondisi ini, anggota Uma yang lain pergi ke Bat Sikuiluk untuk memberitahu kondisi kesehatan Sikebbukat Uma mereka sekaligus mencari cara lain untuk pengobatan. Hal ini masih dapat mereka lakukan karena ketika memutuskan untuk berpisah Uma dahulu tidak dilakukan ritual tippu sasa (potong rotan (calamus, sp) untuk enar-benar memutuskan hubungan kekerabatan mereka. Mendengar kabar tersebut, rasa persaudaraaan diantara mereka tersentuh kembali, anggota Uma Sagulu di Bat sikuiluk segera pergi mengunjungi saudara mereka di Bat Bekkeiluk. Namun, sayangnya penyakit saudara mereka tersebut tidak dapat disembuhkan dan ia pun meninggal dunia. Peristiwa ini meyatukan mereka kembali kedalam satu Uma. Mereka pun kemudian menagadakan upacara Pakaddut di Bat Sikuiluk yaitu upacara utnuk mempersatukan kembali suatu Uma yang sempat terpecah. Setelah upacara tersebut selesai diadakan, seluruh kerabat yang masih tinggal di Bat Sikuiluk memutuskan untuk

pindah dan tinggal menetap di Bat Bekkeiluk. Sebab tanah di Bat Bekkeiluk sangat cocok untuk beternak babi dan hutan sekitar tempat itu juga sangat baik sebagai lokasi berburu. Mereka pun membangun Uma dan memilih Sikebbukat Uma yang baru.

Asal Karya Budaya: Madobag dan Ugai Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

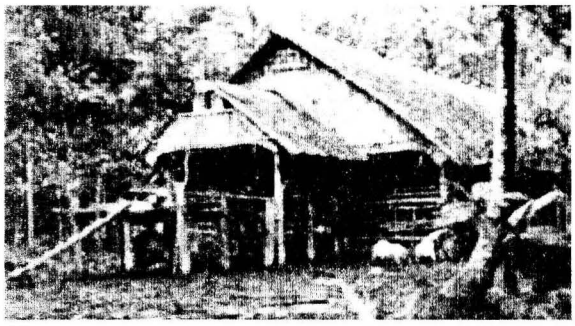

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

42. Langkah Pendirian Uma

Nama Karya Budaya: ***Pendirian Uma***

Nama lain karya budaya: *Pendirian Uma* (Rumah Tradisional suku Mentawai)

Penjelasan:

a. Panaki

Dalam kebiasaan nenek moyang orang mentawai, sebelum memulai mendirikan sebuah Uma ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu. Yang pertama sekali adalah *Panaki*, yaitu ritual untuk meminta izin pada roh-roh di sekitar hutan atau di lokasi Uma yang akan didirikan.

b. Mengumpulkan bahan-bahan

Setelah Panaki baru dimlai pekerjaan merambah hutan, yaitu untuk membuka lokasi Uma yang akan dibangun sekaligus mengumpulkan bahan-bahan. Pekerjaan diatas dilakukan oleh kaum lelaki dewasa dalm suku tersebut dan bisa pula dibantu

oleh para sinuruk. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah Uma antara lain adalah kayu-kayu pohon yang dianggap bermutu baik (kuat dan tahan air), terutama untuk tonggak dan papan, seperti kayu uggla, meranti dan lain-lain. Selain kayunya, kulit pohon tertentu juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuat dinding Uma.

Penebangan pohon-pohon dilakukan dengan selektif, atau tidak asal tebang. Sebelum ditebang pohon harus terlebih dahulu diseleksi jenis, kualitas dan jumlah, yang dibutuhkan. Menebang pohon sembarangan dan tidak sesuai dengan kebutuhan merupakan hal yang tab dilakukan. Terlebih lagi sebagian besar pohon-pohon dihutan sangat besar manfaatnya dalam kehidupan masyarakat, seperti untuk bahan bangunan rumah juga bahan untuk membuat sampan, berbagai peralatan rumah tangga dan lain-lain. Sebak mendirikan sebagai pohon-pohon kecil dilokasi Uma yang akan dibangun juga tidak ikut ditebang sebagai temapt ayam bertengger (tutukat) dan tempat menggantungkan bibit pohon kelapa sebelum ditanam.

Selain berbagai jenis kayu, bambu, pohon nibung atau ariribuk (Oncosperma sp), berbagai jenis rotan (Calamus,sp), daun dan pelepah sagu (metroxylon sago) juga dibutuhkan sebagai bahan-bahan pembuat Uma yang sebagianbesar juga didapatkan dari hutan. Pengetahuan tentang pohon-pohon di hutan dan pemanfaatannya didapatkan melalui sebuah proses belajar dan interaksi dengan alam/ hutan yang diwarisi dari nenek moyang orang Mentawai secara turun temurun.

Alat-Alat yang diperlukan untuk mendirikan sebuah Uma, antara lain :

1. Oggut, sejenis beliung atau kampak, yang digunakan utnuk menebang

pohon.

2. Tegge atauu parang digunakan untuk memotong bahan-bahan dari bambu atau pohon ariribuk (Oncosperma sp)
3. Tainuktuk, sejenis pahat yang digunakan untuk melubangi kayu atau tonggak.
4. Balugui, pisau kecil yang digunakan untuk meraut rotan (Calamus sp)
5. Panusru, berbentuk oggut yang diberi tangkai panjang, berfungsi sebagai ketam.

Asal Karya Budaya: Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

43. PUNEN UMA

Nama Karya Budaya: ***PUNEN UMA***

Nama lain karya budaya: *Punen Uma*

Penjelasan: Setelah pembuatan Uma selesai, diadakan *punen uma*. Punen ini diadakan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan, karena semua proses pembangunan Uma sudah selesai. Selain itu, punen ini juga ditujukan untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota Uma. Punen Uma diadakan dengan melakukan berbagai ritual yang dipimpin *oleh Sikebbukat Uma*. Ritual pertama adalah pasibitbit atau pengusiran roh-roh jahat dan untuk menebus pelanggaran-pelanggaran

kecil yang terlanjur dilakukan selama proses pembuatan Uma.Setelah pasibitbit, dilakukan panaki, yaitu ritual meminta izin pada roh-roh untuk mengadak pesta agar roh-roh tersebut tidak mengganggu pesta mereka. Pada saat itu juga dipasang *Kinumbuk* , Lokasinya dihalaman depan Uma sebelah kanan, fungsinya untuk melakukan upacara panaki selanjutnya.Setelah itu, diadakan upacara Katuguryt Uma, yaitu uapacara memasuki atau menempati Uma yang baru. Pesta Uma berlangsung selama bebarapa hari, pada hari pertama makanan pesta adalah ikan (laitak) yang dmakan dengan subbet. Makanan ini disebut subbetakenen. Dua hari kemudian baru dihidangkan daging aayam dan babi sebagai makanan pesta. Setelah itu , diadakan liatlajuk sebagai ritual terakhir. Pada mata pencaharian atau makanan seperti daun nilam, daun sagu dll dengan tujuan jika anggota Uma menanam tanaman tersebut bisa menghasilkan dengan baik.Pada malam hari nya kaum perempuan pergi pangisou atau emncari ikan di anak sungai dengan menggunakan subba (tangguk) Iakn yang diperoleh saat itu juga akan diberkati oleh sikebbukat Uma, ritual ini disebut psibulu iba sibau. Sementara kaum laki-laki pergi berburu monyet atau rusa kehutan. Setiap monyet atau rusa yang berhasil diburu dilihat dan diperiksa serta diramal bagian jantungnya. Apabila jantung binatang tersebut tidak membawa pertanda baik, perburuan akan dilajutkan sampai mendapatkan jantung buruan yang menunjukan pertanda baik , menurut pengetahuan tradisional mereka. Daging binatang buruang yang berhasil didapat kemudian disalai dan disimpan dalam tabung bambu. Sesampai di Uma, daging binatang buruan yang membawa pertanda baik khusus diberikan kepada anak lelaki kecil mereka yang belum menjalani eneget dengan harapan agar kelak anak itu bisa mahir dan ahli berburu.

Eneget adalah upacara kegiatan pengenalan berburu kepada seorang anak lelaki. Seluruh tengkorak binatang buruan yang sudah didapat kemudian dipajang dia-bak manang. Tengkorak binatang yang dipajang di abak manag menjadi simbol keahlian suku tersebut dalam berburu. Ahli dalam berburu merupakan sebuah kenbanggan bagi sebuah lelaki Mentawai sekaligus bagi suku atau Uma mereka. Semakin banyak tengkorak binatang di abak manang maka seluruh anggota Uma akan merasa semakin bangga. Oleh sebab itu, masa berburu bisa memakan waktuk ± 1 bulan. Untuk itu, orang yang pergi berburu membuat alaman atau semacam kemah dihutan sebagai tempat mereka tidur dan beristirahat. Kadangkala ada juga kaum perempuan yang ikut dalam kelompok berburu tersebut. Namun, mereka hanya tinggal di alaman untuk mempersiapkan keperluan makanan orang yang pergi berburu dan menyalai daging binatang hasil buruan.

Asal Karya Budaya: Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

44. RUANG DALAM *UMA* DAN FUNGSINYA

Nama Karya Budaya

RUANG DALAM *UMA* DAN FUNGSINYA

Nama lain karya budaya

Penjelasan

Gare, adalah bagian depan Uma yang bentuknya seperti anjungan . Ada 2 buah gare dalam sebuah Uma yaitu satu dibagian depan dan satu lagi dibagian belakang. Gare dibagian depan berfungsi sebagai temp[at mempersiapkan keperluan punen seperti memotong babi dan tempat mencuci peralatan (lulak, kuali periuk, dll). Selain itu gare ini juga berfungsi sebagai tempat bersantai bagi sikerei dan tempat memasang totoirak atau daun-daun yang dipasang di kabit bagian belakang sikerei ketika akan muturuk.

Patitikat, yaitu ruangan depan yang terbuka (tanpa dinding) seperti teras. Sebagai pengganti dinding di sekeliling ruangan dibuat tempat duduk untuk tempat bersantai. Selain tempat bersantai, ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, tempat membuat tato, tempat sikerei belajar bernyanyi, dan tempat makan ketika punen apabila ruangan dalam uma sudah penuh. Dipojok kanan ruangan ini ada perapian atau tungku untuk tempat memasak daging babi dan ayam untuk makanan punen.

Sau-sau, yaitu pintu uma yang memisahkan ruangan luar (gare dan patitikat) dengan ruangan dalam uma. Selain berfungsi sebagai pintu, sau-sau juga bisa menjadi dinding bagian depan Uma karea panjang dan lebar sau-sau sama dengan ukuran depan uma. Jika sau-sau ditutup maka sau-sau ini otomatis menjadi dinding uma bagian depan. Untuk membukanya, sau-sau diangkat dan dikaitkan ke langit-langit Uma dengan sejenis rotan (calamus sp). Sebagai tali pengikat. Sau-sau biasanya dibiarkan terbuka sepanjang hari, hanya akan tidur dimalam hari sau-sau baru ditutup. Bahkan pada saat punen atau ada ritual di uma, sau-

sau dibiarkan terus terbuka meskipun dimalam hari. Jairabba, yaitu ruangan bagian dalam yang berfungsi sebagai ruangan tidur bagi anggota uma ketiaka ada punen atau lia. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota uma untuk menonton sikerei muturuk, tempat membagi otcai dan sisi kanan ruangan tempat duduk pengantin pada upacara/ pesta perkawinan.
Abut kerei, yaitu perapian ditengah ruangan dalam (jairabba) yang fungsinya sebagai penerangan pada malam hari, tempat memanaskan gajeuma pada saat sikerei muturuk dan tempat memasak hasil buruan seperti monyet dan rusa. Selain itu abut kerei juga menjadi tempat mengadakan usai luppa atau ritual menginjak bara api dalam upacara pelantikan sikerei baru.
Batpuiligat, yaitu ruangan yang terletak dbelakang abutkerei yang juga masih di sekitar jairabba. Fungsinya sebagai tempat sikerei muturuk, selain itu tempat membagi iba, tempat mengadakan musyawarah (paruruk), tempat paruak atau pertemuan sikerei baru dengan para sikerei lama dan tempat membagi bujai atau iba yang tidak bisa langsung dimakan oleh sikerei di tempat upacara.Abakmanang, yaitu tempat untuk memajang tengkorak binatang hasil buruan (monyet, rusa dan babi hutan). Abak manag merupakan salah satu lambang kebanggaan uma, semakin banyak tengkorak binatang hasil buruan yang terpajang menandakan semakin ahli dan terampilnya anggota uma dalam berburu. Hal ini bisa menumbuhkan rasa bangga bagi seluruh anggota uma.

a. Tubbuk, yaitu pembatas ruangan antara jairabba dan batsiulik yang dipasang dilantai.
b. Bat siuluik, yaitu ruangan yang bisa digunakan sebagai tempat tidur bagi para tamu atau anggota uma.

c. Matat lelep, yaitu ruangan khusus bagi sipemilik uma atau anggota uma yang ikut menanggung biaya pembuatan uma. Ruangan tersebut digunakan sebagai kamar tidur keluarga kecualai pemuda.
d. Abut lalep, yaitu ruangan di sebelah matat lalep yang digunakan sebagai dapur keluarga. Masing-masing matat lalep memiliki abut lalep.
e. Abut uma, yaitu dapur umum yang biasa dipakai pada saat punen. Abut uma digunakan bagi kaum perempuan untuk memasak sagu (metroxylon sago) dan keladi (colocasia esculenta). Kayu bakar di abut uma disiapkan oleh para sinuruk demikian juga kayu bakar di abut kerei. Sedangkan keperluan kayu bakar di abut lalep disiapkan oleh masing-masing keluarga.

Jika ruang bagian paling depan di uma adalah gare, ruang bagian paling belakang uma pun adalah gare juga. Hanya saja perbedaannya gare dibagian depan umumnya memiliki atap sedangkan gare di bagian belakang terbuka tanpa atap. Fungsi gare di bagian belakang ini umumnyas ebagi tempat mencuci piring dan peralatan dapur lainnya.Hanya ada satu dinding permanen yang memisahkan ruangan di sekitar jairabba (yang umumnya berfungsi sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas punen/lia) dengan ruangan di sekitar batsiulik (yang umumnya berfungsi sebagai tempat beristirahat atau ruang tidur).

Asal Karya Budaya: Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber: Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

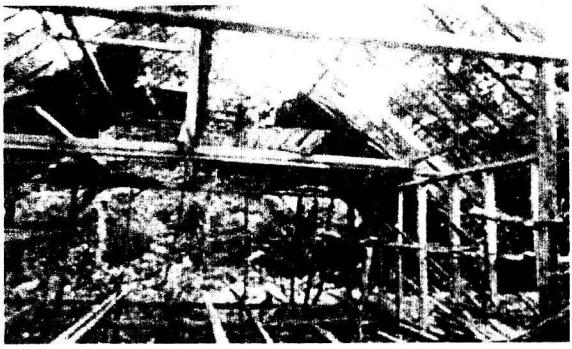

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

45. ABAKMANANG

Nama Karya Budaya	*ABAKMANANG*
Nama lain karya budaya	*Abakmanang*
Penjelasan	Abakmanang, yaitu tempat untuk memajang tengkorak binatang hasil buruan (monyet, rusa dan babi hutan). Abak manag merupakan salah satu lambang kebanggaan uma, semakin banyak tengkorak binatang hasil buruan yang terpajang menandakan semakin ahli dan terampilnya anggota uma dalam berburu. Hal ini bisa menumbuhkan rasa bangga bagi seluruh anggota uma.Semakin banyak tengkorak dari hasil buruan yang mereka dapat lalu mereka pajang menandakan bahwa Uma tersebut memiliki anggota suku yang besar dan juga menandakan bahwa persatuan diantara mereka cukup kuat.Jika kita melihat terdapatnya Uma yang disebutkan diatas maka di rumah itulah kepala tinggal bersama dengan anggota keluarganya.
Asal Karya Budaya	Madobag Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	

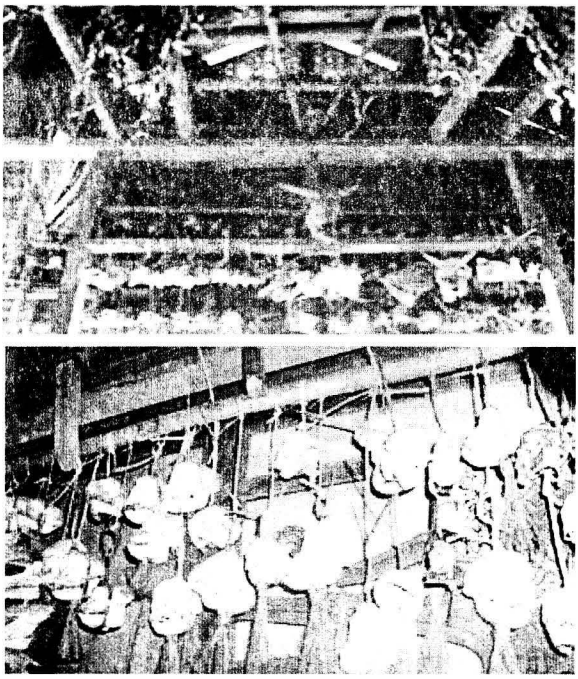

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

46. BELIS

Nama Karya Budaya — *BELIS*

Nama lain karya budaya — *Belis*

Penjelasan — Untuk mengesahkan perkawinan maka pihak lelaki menyediakan belis atau mas kawin untuk keluarga calon isteri. Susunan belis atau mas kawin yang lazim digunakan adalah 2 bidang (kebun) tanaman durian yang dalam bahasa setempat disebut alattogha dan 3 pohon durian yang disebut silijet. Jika pihak lelaki tidak memiliki secara utuh 2 bidang tanaman durian maka satu bidang durian dapat digantikan dengan satu bidang tanaman langsat. Silijet dapat dipilih dari pohon-pohon durian yang berkualitas tinggi seperti batangnya besar, tinggi, buahnya lebat dan rasanya enak. Silijet tidak dapt ditukar atau digantikan dengan tanaman lain. Sehingga silijet perlu disiapkan oelh pihak lelaki. Tiga pohon durian silijet ini akan dibagikan dua pohon untuk orang tua dari calon isteri dan

1 pohon untuk calon isteri.

Asal Karya Budaya — Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

47. KIREKAT

Nama Karya Budaya — ***KIREKAT***

Nama lain karya budaya — *Kirekat*

Penjelasan — Kirekat adalah gambaran jenazah yang diproyeksikan pada batang durian. Tujuan pembuatan kirekat ini adalah untuk membayangkan bentuk tubuh dan mengenag jasa dari anggota keluarga yang telah meninggal, ataupun untuk menangisi jenazah almarhum yang telah dikebumikan. Jika ada anggota keluarga yang tidak sempat hadir pada saat pemakaman, maka setelah ia datang ia dapat menangisi jenazah yang telah dikuburkan itu dengan memandang kirekat yang ada pada pohon durian. Langkah-langkah dalam pembuatan kirekat ini adalah sebagai berikut :

- Atania yaitu penandaan tinggi badan almarhum pada batang durian. Umumnya tinggi badan diukur dari telapak kaki hingga kepala. Untuk itu pada titik telapak dibuatkan lobang dan pada ujung kepala juga dibuatkan lobang.

- Utetatak yaitupenandaan jarak dari kepala ke bahu. Pada titk bagian bawah leher dibuatkan lobang.
- Tatak adalah penandaan jarak dari bahu kiri ke bahu kanan meliwati titik utetatak. Titik pada ujung kiri dan ujung kanan bahu dibuatkan lobang.
- Tengeh yaitu penandaan jarak dari tatak ke pinggang. Pada titik pinggang ini dibuatkan lobang.
- Bok yaitu penandaan jarak dari titik pinggang hingga ke lutut dan pada titik lutut dibuatkan lobang.
- Biti yaitu penandaan jarak dari lutut ke telapak kaki. Pada titik telapak kaki sudah tersedia lobang yang dibuatkan se-belumnya.

Dalam pembuatan kirekat ini selain terdapat 7 (tujuh) lobang yang merupakanukuran dari bagian-bagian tubuh juga digambarkan pula telapak tangan dan kaki. Pada gambaran telapak tangan umumnya dilengkapi dengan jari, sedangkan pada telapak kaki, gambaran jari-jari kaki tidak tampak jelas. Pohon durian yang dipilih untuk pembuatan kirekat adalah pohon durian yang berkualitas yaitu batangnya besar dan buahnya enak serta tumbuhnya subur. Pada waktu musim buah durian, buah yang berasal dari durian kirekat harus dimakan oleh semua anggota keluarga. Buah durian ini langsung dimakan dibawah pohon kirekat, dan selebihnya dapat dibawa kerumah.Didepan pohon durian kirekat ini selalu dihiasi dengan tanaman hias seperti, bobloh (*cordyline fruticosa*), Sura (*codiaeum variegatum*), *Aielelepet (Graptophyllum pictum), Simakainan (zingiberaceae)*, dan palakokoai (*Zingiberaceae*). Ada beberapa larangan yang perlu diperhatikan dalam menjaga pelestarian pohon durian kirekat ini yaitu : dilarang membuang air disekitar pohon durian kirekat, dilarang merusak atau melukai batang durian kirekat, durian kirekat tidak diperbolehkan untuk djadikan mas kawin atau denda (tulo).

Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Foto	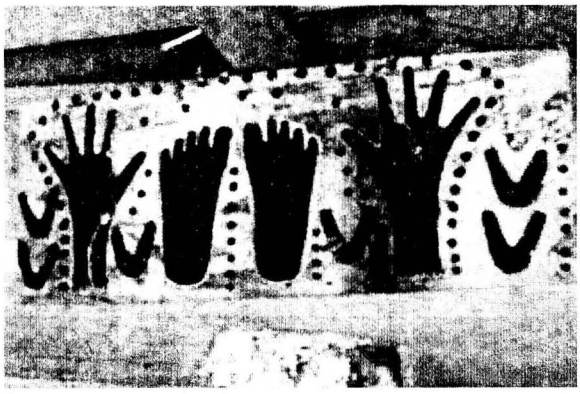
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

48. TULO

Nama Karya Budaya	***TULO***
Nama lain karya budaya	Denda
Penjelasan	Pada masyarakat tradisionil seperti pada suku mentawai ini selain terdapat norma-norma yang hendaknya dijaga dan dilaksanakan oleh segenap warga masyarakat, namun tidak jarang norma-norma ini dilanggar sendiri baik oleh kepala suku ataupun Sikerei dan juga anggota masyarakat biasa. Pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati bersama maka dilakukan pemberian denda oleh pelanggar kepada pihak yang dirugikan. Denda *(Tulo)* dalam masyarakat mentawai selalu dibayar dalam bentuk pohon durian. Untuk pemerkosaan pihak lelaki hendaknya membayar stu bidang tanaman durian kepada pihak perempuan yang dirugikan. Untuk pencurian pihak yang dirugikan mendapat ganti rugi beberapa pohon durian yang telah berbuah dari pelanggar. Jika pelanggar tidak mempunyai pohon durian maka dapat digantikan dengan babi, kuali besar ataupun kain kulambu. Untuk pengrusakan kirekat harus

didenda dengan beberapa pohon durian ataupun penggantinya.

Asal Karya Budaya — Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

49. PASIRIPOK

Nama Karya Budaya — *PASIRIPOK*

Nama lain karya budaya — Cerita Rakyat Mentawai tentang Persaudaraan dan Persahabatan

Penjelasan — Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang pemuda adik dan kakak yang bernama Lego dan Lega. Mereka memiliki sifat dan kesukaan yang berbeda. Si sulung Lego, suka berburu binatang liar di hutan, sedangkan si Lega lebih suka bertani. Suatu hari, Lego pergi berburu ke hutan. Ia telah cukup jauh berjalan, namun belum juga menemukan hewan buruan. Ia merasa kecewa, lalu ia beristirahat dibawah pohon besar. Ketika sedang beristirahat, tiba-tiba muncul bayangan manusia dari balik semak didepannya. Bayangan itu ternyata seorang pemuda yang gagah. Dia membawa alat buru yang lengkap. Pemuda itu bernama Laga. Ia menghampiri Lego. Mereka berkenalan dan menjadi sahabat yang dalam bahasa mentawai atau istilah lokal disebut dengan *Pasiripok*. Persahabatan diantara mereka terus terjalin. Semakin hari, mereka semakin akrab. Keakraban antara mereka membuat Lego lupa kepada adiknya, Lega. Lego lebih mementingkan sahabatnya daripada adik kandungnya. Sikap seperti itu berlangsung hingga mereka sudah bersama-sama berkeluarga dan memiliki rumah masing-masing.Lego dan Laga membangun rumah berdekatan, sedangkan Lega membangun rumah lebih jauh dari mereka. Ketika Lego ataupun Laga mendapat binatang buruan, mereka tidak pernah berbagi dengan Lega. Hanya mereka berdua saja yang menikmatinya. Walaupun kakaknya mempunyai sifat seperti itu, Lega tetap sayang

padanya. Suatu hari, Lego berpikir, manakah yang lebih dekat dengannya, adik kandung atau sahabat. Ia ingin menguji seberapa dekat perasaannya dengan Lega dan Laga. Untuk membuktikannya, Lego membuat sebuah rencana. Hari itu, Lego pergi berburu tanpa mem-beri tahu Laga. Belum jauh berjalan, ia melihat seekor rusa jantan yang bsar dan gemuk. Ia langsung memanah bintang itu. Anak panahnya melesat dan mengenai tubuh rusa. Rusa itupun mati. Dengan susah payah Lego membawa binatang buruannya itu pulang. Setibanya dirumah, Lego menyruh anaknya pergi kerumah si Laga. Nak, pergilah kerumah pamanmu, Laga. Katakan ada orang yang akan membunuh Bapak dan dengarkan apa yang ia katakan, pasan Lego kepada anaknya yang sulung. Anaknyapun pergi kerumah Laga untuk menyampaikan pesan Bapaknya. Paman, Bapak hendak dibunuh orang. Ia mnyuruh saya untuk menyampai-kannya kepada Paman, kata si sulung.Baiklah, pergilah terlebih dahulu, nati paman menyu-sul, jawab si Laga. Kemudian Lego memanggil anak bungsunya dan berkata, Nak pergilah ke rumah pamanmu, Lega. Katakan kepa-danya bahwa ada orang yang akan membunuh Bapak dan dengarkan jawabannya,"Sibungsu pergi kerumah pamannya, lega. Ketika ia datang, paman dan keluarganya sedang makan. Lega terkejut karena tidak biasanya keponakannya itu datang ke rumahnya. Mendengar kabar itu, dalam sekejap ia pun datang kerumah kakaknya itu. "Mana orang yang akan membunuh kakak? Tanya si Lega. Dengan tenang Lego menyuruh adiknya untuk duduk. Ia menyampaikan nahwa kabar yang ia sampaikan oleh anaknya adalah sebuah siasat belaka. Saya melakukan itu hanya ingin mengetahui siapakah yang pantas untuk didahulukan, apakah saudara kandung atau sahabat. Jawabannya saya sudah tahu. Aku minta maaf, selama ini aku telah mendahu-lukan sahabat daripada adik kandungku

sendiri," kata Lego kepada adiknya. Sejak saat itu, Lego sadar bahwa ternyata orang yang paling dekat dengan dirinya adalah adiknya sendiri. Saudara itu tidak bisa digantikan oleh sahabat.

Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi Sumber	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

50. Asal Mula Meruncingkan Gigi

Nama Karya Budaya	*Meruncingkan Gigi*
Nama lain karya budaya	Cerita rakyat (Asal Mula Meruncingkan Gigi)
Penjelasan	Pada zaman dahulu, disebuah daerah di kepulauan Mentawai, hiduplah suami istri dengan dua orang anak laki-lakinya. Suami istri itu lebih menyayangi anaknya yang sulung karena ia lebih tampan daripada si bungsu. Sementara itu, sibungsu yang diberi nama Mallapapuik, berbadan kurus, kotor dan berpenyakit kulit, wajahnyapun jelek. Orang tuanya kurang memperhatikan Malappapuik, ia dibenci dan sering dipukuli. Kadang-kadang ia tidak diberi makan.Suatu hari ibunya menyuruh Mallapapuik untuk mencari kayu bakar di hutan. Ia meminta kepada ibunya sebelum berangkat kehutan diperbolehkan makan terlebih dahulu. Ibu Mallapapuik tidak mengizinkannya bahkan memarahinya dan menyuruhnya agar Malapapuik segera berangkat. Kakak Malapapuik juga marah ketika mendengar adiknya mangajukan permintaan saat disuruh. Kakak memukulinya hingga ia merasa kesakitan. Malapapuik berlari kehutan sambil manahan rasa sakit. Ketika Malapapuik berlari kehutan, anjing ksayangannya selalu mengikutinya. Setelah sampai dihutan, Malapapuik mencari buah-buahan lalu memakannya apa saja yang ia dapatkan dihutan karena ia sangat lapar. Setelah dua hari terlunta-lunta di hutan, Malapapuik tidak tahu akan pergi kemana,

Namun ia juga tidak berniat untuk kembali pulang kerumah. Ditengah kebingungan tidak tahu akan kemana, tiba-tiba terlintas dalam pikirannya untuk pergi ketempat pamannya yang bernama *Pageta Sabbau*. Pageta Sabbau adalah seorang *sikerei* (Dukun) terkenal. Ia memiliki kepandaian dan kesaktian yang luar biasa. Malapapuik akhirnya tinggal bersama Pageta Sabbau.Sementara itu, orang tua Malapapuik merasa cemas karena saudaranya sudah beberapa hari tidak pulang kerumah, ia sangat menyesal telah memarahi Malapapuik. Didalam hutan orang tua Malappapuik menemukan bekas tempat tidur dan aroma bau busuk. Orang tua Mallappauik semakin cemas akan keberadaan anaknya. Kegua orang tua tadi terus mencari sumber dari bau busuk itu. Mereka menemukan bau busuk tersebut, namun berada di dalam jurang yang sangat dalam sehingga mereka beranggapan bahwa Mallapapuik sudah meninggal.Malapapuik sebenarnya belumlah meninggal ia terus berjalan menuju rumah pamannya. Ia menuju sebuah pondok, mallapapuik terkejut melihat seorang perem-puan keluar dari rumah itu. Ternyata perem-puan itu adalah bibinya. Hai Malapapuik dari mana kamu? Saya mau menemui paman. Kamu datang kesini sendirian saja? Ada apa gerangan? Malapapuik menceritakan semua hal yang telah dialaminya. Setelah mence-ritakan semuanya, bibinya lansung menyuruh Malapapuik untuk makan. Tanpa Basa basi malapapuik langsung memakannya. Setelah makan sang bibi melanjutkan pembicaraannya. Kalau mau menemui pamanmu, kamu harus mempunyai persiapan dahulu. Malapapuik menanyakan kepada bibinya, persiapan apakah itu bibi? Kamu pasti akan diuji oleh pamanmu. Ujian seperti apakah itu bibi? Ujian pertamamu yang akan kamu lalui adalah menyeberangi sungai dengan sampan. Pamanmu akan mendorong sampan kearahmu sambil berkata sampan ini harus tepat

mengenai lututmu. Kamu jangan langsung percaya, seharusnya kamu menangkap sampan itu agar kakimu tidak terkena sampan. Ujian kedua adalah ketangkasan dengan tikar. Pamanmu akan membentangkan tikar diatas lantai, kemudian akan menyuruhmu berjalan diatas tikar itu. Selanjutnya kamu harus menggulung tikar itu dan menyimpannya diatas loteng dan semua itu harus kamu lakukan dengan baik, barulah kamu bisa melewati jalan yang dibuat oleh pamanmu. Ujian ketiga adalah menangkap seekor babi jantan yang besar. Pamanmu akan menyuruh kamu menangkap babi dengan menggunakan daun sagu sebagai penjerat. Kamu harus menggunakan tali busur yang kuat agar jeratmu tidak putus. Ujian keempat adalah mengambil keladi yang baru ditanam. Kamu akan disuruh oleh pamanmu untuk mengambil keladi yang baru ditanam. Nanti kata bibi, kamu ambil saja keladi yang sudah bibi siapkan itu. Setelah mendapatkan arahan dari bibi itu, Malapapuik pergi menemui pamannya.Kedatangan Malapapuik ternyata sudah diketahui oleh pamannya. Dari seberang sungai pamannya langsung mendorong sampan itu lalu ia menangkap sampan itu agar kakinya terhindar dari sampan itu. Begitulah seterusnya, ia mengikuti pesan yang disampaikan oleh bibinya sehingga Malapapuik dapat melalui semua ujian yang diberikan oleh pamannya dengan baik.Setelah mengikuti ujian dengan baik, pamannya mengadakan Lia (pesta) khusus untuk Malapapuik. Saat makan, pamannya menyuruh malappapuik makan sebanyak-banyaknya, sehingga ia merasa kekenyangan. Setelah kenyang, pamannya menyuruh malappapuik main kejar-kejaran dengan salah seorang anak pamannya. Karena perutnya masih kenyang, malappapuik tidak sanggup lagi meneruskan permainan itu. Nafasnya terasa sesak sampai ia jatuh pingsan. Akhirnya malappapuik meninggal karena kehabisan nafas. Melihat

kejadian itu, pamannya hanya tersenyum saja. Ia segera mengambil pisau dan mengiris setiap anggota tubuh malappapuik. Lalu ia kumpulkan lagi dan memasukkannya ke dalam bambu.Bambu yang berisi potongan anggota tubuh malappapuik itu dimasak oleh pamannya sambil membaca mantra. "Hai Malappapuik ,bila engkau menjelma menjadi seekor anjing, keluarlah dari bambu ini dan melompatlah kepojok dapur. Tetapi, bila engkau menjelma menjadi manusia yang gagah dan tampan, keluarlah dari bambu ini dan melompatlah menuju sereming (tempat yang bersih). Setelah Pageta Sabbau berkata demikian, tiba-tiba bambu bergoyang-goyang dan meletus. Diatas sereming itu berdirilah seorang manusia. Seketika itu pula mayat mala-ppapuik menghilang dan bergabung dengan irisan bambu tadi. Pageta Sabau berhasil menghidupkan kembali malappa-puik. Ia membentuk wajah kemenakkannya itu sama dengan weajah anaknya. Setiap orang yang melihat mereka berdua, pasti akan kesulitan untuk membedakan antara anak dan kemenakkan Pageta Sabbau.Suatu hari, Mala-ppapuik dan anak Pageta Sabbau pergi mandi kesungai. Ketika sedang mandi, mereka melihat buah jambu hanyut dari hulu sungai. Mereka berebutan untuk mengambilnya. Akhirnya buah jambu itu didapatkan oleh malappapuik. Ia melihat ada nekas gigitan pada buah jambu itu. Malappapuik mence-ritakan pemuan buah jambu itu kepada Pageta Sabbau dan memperlihatkan buah itu.Pageta Sabbau mengamati bekas gigitan itu. Ia bertanya, "Siapa yang mendapatkan buah jambu itu?" Malappapuik jawab anaknya.

" Yang menggigit jambi itu adalah orang yang giginya yang runcing. Kami akan mencari orang yang telah menggigit jambu itu. Katanya lagi.Esok harinya, Pageta Sabbau dan istrinya pergi kehulu sungai untuk mencari siapa yang menggigit jambu itu. Mereka sampai pada sebuah rumah besar yang

disebut uma. Mereka singgah disana. Orang -orang menyambut mereka dengan baik karena mereka adalah orang yang disegani. Pageta Sabbau membuat sebuah lelucon agar orang berada disana tertawa. Ketika mereka tertawa. Pageta Sabbau memperhatikan gigi mereka, namun ia tidak melihat orang yang bergigi runcing.Pageta Sabbau dan istrinya melanjutkan pencarian lagi Akhirnya mereka sampai disebuah rumah yang memiliki dua orang anak perempuan, merekapun singgah disana. Pageta Sabbau membuat berbagai lelucon agar orang tertawa. Ketika orang tertawa ia memperhatikan gigi orang-orang tersebut.Disanalah Pageta Sabbau melihat seorang anak perempuan, berwajah jelek, tapi memiliki gigi yang runcing. Gadis itu duduk dipojok ruangan, dibagian belakang rumah. Pageta Sabbau akhirnya berkata,Kedatangan saya kesini untuk mencari gadis yang bergigi runcing. Kebetulan gadis yang saya gari ada dirumah ini. Gadis itu akan saya jadikan istri kemenakkan saya". Orang tua dan anak gadis itu terdiam dan heran." Kalau memang dia yang dicari, anda boleh membawanya,"jawab bapaknya. Setelah mendapat izin dari orang tua gadis tersebut, Pageta Sabbau membawa anak gadis itu pulang. Setelah sampai di rumahnya, Pafgeta Sabbau membentuk anak gadis itu menjadi gadis yang cantik. Ia menjadi gadis yang paling cantik didaerah itu. Gadis itupun dijadikan sebagai istri malappapuik. Berita itu tersebar diseluruh mentawai. Para anak muda tertarik untuk meruncingkan gigi mereka. Pada awalnya, meruncingkan gigi merupakansiksaan dan penghinaan bagi orang jelek dan kotor.

Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

51. Ritual Kematian Mentawai

Nama Karya Budaya	**Ritual Kematian Mentawai**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Di Mentawai, peristiwa kematian merupakan salah satu mata rantai terpenting dalam siklus kehidupan masyarakat tradisionalnya. Kematian dipercaya sebagai tahap akhir dari kehidupan di alam nyata namun merupakan tahap awal dari sebuah kehidupan baru di alam baka. Setelah seseorang meninggal, roh tersebut akan tetap hidup meskipun berbeda alam dengan manusia lain yang masih hidup. Masa peralihan antara dua alam itu akan diiringi dengan serangkaian upacara adat yang akan dilakukan kaum kerabat dari orang yang meninggal tersebut. Rangkaian upacara adat mulai dilakukan setelah upacara penguburan jenazah. Diawali dengan ritual yang disebut *pasiso'so'*, yaitu ritual merendam diri ke arah hulu sungai yang bermakna sebagai pembersihan diri atau tubuh dari roh-roh orang meninggal agar tidak mengikuti atau menganggu roh orang yang ikut dalam upacara pemakaman. Sesampainya di Uma, masih dalam rangkaian upacara membersihkan diri dari roh-roh jahat, dilakukan ritual *pasasaiake'tubu*. Sikerei yang memimpin ritual ini memberikan sehelai daun *mumunen* (*Mussaenda frondosa*) kepada setiap anggota uma dan orang lain yang hadir.
Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	1. Saureinu, Sesuatu yang Hilang, Tarida Hernawati, YCMM, 2004 2. Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCMM, 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

52. PASIGABA ALAKET

Nama Karya Budaya	***PASIGABA ALAKET***
Nama lain karya budaya	

Penjelasan	*Pasigaba alaket* merupakan ritual yang perlu dilakukan sebab dalam kepercayaan masyarakat, kematian merupakan peristiwa yang tidak diinginkan namun tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Setiap roh seringkali tidak siap dengan kematian yang mengharuskan roh itu meninggalkan semua yang dimiliki semasa hidupnya, termasuk dalam harta bendanya. Oleh sebab itu perlu dilakukan ritual *pasigaba alaket* dimana Sikerei dengan kemampuannya akan mengundang roh orang meninggal itu untuk diberi kesempatan membawa seluruh harta bendanya. Namun sama seperti roh yang berpisah dari jasad atau tubuh, yang dibawa ke alam gaib juga hanya *bajou* dari harta benda itu. Sedangkan fisik dari harta benda itu tetap ada dan akan menjadi harta warisan di uma. Benda-benda peninggalan seperti itu khususnya peninggalan para orangtua akan menjadi benda yang sakral dalam uma.
Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	1. Saureinu, Sesuatu yang Hilang, Tarida Hernawati, YCMM, 2004 2. Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCMM, 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

53. PANUGGRU

Nama Karya Budaya	*PANUGGRU*
Nama lain karya budaya	Masa Berkabung
Penjelasan	Di Mentawai, masa berkabung bagi keluarga yang ditinggal ditandai dengan menanggalkan dan menyimpan perhiasan manik-manik yang mereka pakai dan tidak mengenakan pakaian bagus. Istri yang ditinggal mati suaminya akan memotong lu-rus sedikit rambut di dahi. Anak perem-puannya akan memotong sebagian ujung rambutnya. Apabila seorang anak yang me-ninggal maka

ibunya akan memotong miring sedikit rambut di dahi kirinya. Selain rambut, sampan juga dipotong untuk menandakan ada peristiwa kemalangan yang menimpa pemiliknya. Apabila seorang suami meninggal, istrinya memotong kepala sampan (*utet abak*) sepanjang 5 cm. Ini menandakan si istri kehilangan pemimpin dalam rumah tangganya. Jika istri yang meninggal, suaminya akan memotong ujung sampan (*muri abak*) yang menandakan ia kehilangan pendamping hidupnya. Jika anak yang me-ninggal maka orang tuanya akan memotong sisi kiri bagian tengah sampan (tot-tot abak) yang menandakan bahwa ada yang hilang dalam hidup mereka. Seorang suami atau istri pasangannya meninggal akan berganti nama panggilan. Nama yang diberikan sesuai dengan kejadian tertentu pada saat ke-malangan itu yang disebut dengan *Patonojiakenen*. Yang memberikan nama adalah orang-orang yang hadir pada peristiwa kemalangan itu. Orang tua yang kematian anak pertama panggilannya diganti dari Aman dan Ina menjadi Teteu. Nama anak dibelakang sebutan Teteu adalah anak terbesar yang masih hidup. Sebutan teteu akan kembali menjadi Aman atau Ina apabila ada anak yang lahir lagi. Bagi masyarakat Salappa' pantang menyebut nama orang yang sudah meninggal, seakan rohnya masih tinggal bersama keluarganya.Masa berkabung ini akan berakhir sampai upacara *eeruk* atau *panuggru* selesai dilakukan. Lamanya tergantung kesiapan keluarga melaksanakan upacara. Selain kesiapan fisik, kesiapan mental dari keluarga yang ditinggalkan. Adakalanya *panuggru* diadakan tiga bulan setelah kematian namun adakalanya bertahun-tahun setelah kematian

Asal Karya Budaya: Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber:

1. Saureinu, Sesuatu yang Hilang, Tarida Hernawati, YCMM, 2004

2. Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCMM, 2007

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

54. PUNEN PANUGGRU

Nama Karya Budaya: ***PUNEN PANUGGRU***

Nama lain karya budaya: Perayaan Masa Berkabung

Penjelasan: Untuk mengakhiri masa berkabung, masyarakat Mentawai melakukan upacara (*punen*) *panunggru*. *Panunggru* juga sebagai tanda perpisahan selama-lamanya antara roh orang yang meninggal dengan keluarganya. *Panunggru* juga menjadi kesempatan berkumpul bagi semua anggota keluarga atau suku yang tidak sempat hadir pada upacara penguburan. Pelaksanaan *panunggru* tergantung kesiapan dari keluarga. Biasanya antara 1 sampai 3 bulan setelah penguburan. Seluruh kerabat dipanggil mempersiapkan keperluan upacara, babi, ayam, sagu, keladi, kelapa, bambu, kayu bakar, dan sebagainya. Persiapan ini bisa memakan waktu seminggu. Menyediakan babi, ayam, dan kayu bakar merupakan tugas laki-laki. Keladi, sagu, dan bambu menjadi tugas perempuan. Apabila semua sudah tersedia maka panunggru sudah bisa dilangsungkan. *Sikerei* diundang untuk memimipin upacara ini. Biasanya *sikerei* akan membawa serta istri dan anak-anaknya yang belum berkeluarga.*Panunggru* diawali malam hari dengan pasibari, yaitu pemanggilan *ketcat* oleh *sikerei*. *Sikerei* meminta pada *ketcat* agar bersedia meninggalkan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan *paneka' kagerat* di halaman rumah untuk meminta pada roh-roh jahat di sekeliling mereka agar tidak mengganggu jalannya upacara, sekaligus meminta roh-roh baik memberikan kekuatan bagi *sikerei* dalam melaksanakan upacara panunggru. Upacara kemudian dilanjutkan dengan *Pasituitui sipuailigou* yaitu pengusiran roh yang terbagi dalam beberapa tahapan :

1. *Pasibitbit*, untuk mengusir roh-roh jahat dan roh orang yang baru meninggal dari dalam rumah dengan daun-daunan *sikatai'* diiringi nyanyian *sikerei*. Jika roh membandel, dilakukan *pasibetu'sipittok* untuk mengusir roh jahat dan roh orang yang baru meninggal secara paksa dengan menggunakan *ngangaingai*.
2. *Pasibitbit sikatai' dan simaeru'*, untuk mengusir roh-roh jahat dari dalam rumah dengan daun-daunan *simaeru' dan sikatai'* agar suasana rumah kembali nyaman dan sejuk bagi jiwa para penghuninya. *Pasisingin sikatai'* dan *simaeru'*, agar tidak terjadi lagi peristiwa buruk di rumah itu. *Pasikiniu uma/tubu*, agar roh jahat tidak mengganggu dan mendatangkan penyakit bagi mereka.
3. Ketika roh-roh telah pergi ada ke-mungkinan jiwa atau *simagere* orang yang hadir dalam upacara tersebut juga diajak. Oleh sebab itu *sikerei* juga mengadakan *ritual pasisoga simagere* di pinggir sungai untuk memastikan tidak ada *simagere* yang ikut bersama roh-roh itu. Setiap orang menerima dan memakanpotongan hati babi yang dilambangkan sebagai *simagere*. Mereka juga menerima sehelai daun *mumunen* yang berarti pujian bagi *simagere* mereka.
4. *Sikerei* menari berkeliling dengan gerakan yang cepat untuk mengumpulkan semua *simagere* agar tidak ada yang ikut bersama roh-roh yang sudah diusir. *Turuk sikerei* ini juga untuk menghibur *simagere* agar tidak pergi meninggalkan tubuhnya. *Turuk sikerei* terus dilakukan sampai menjelang pagi, menandakan masa berkabung sudah berakhir
5. Keesokan harinya diadakan *lia panunggru*, sebagai puncak upacara. Gong dibunyikan, semua yang hadir memakai *katsaila* (pucuk enau hutan) di lehernya dan perhiasan manik-manik sebagai lambang

kegembiraan. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dan pembagian *otcai*. Setiap *lia*, acara makan bersama dilakukan dengan berkelompok. Setiap kepala keluarga berkumpul dan makan bersama istri dan anak-anaknya.

Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	1. Saureinu, Sesuatu yang Hilang, Tarida Hernawati, YCMM, 2004 2. Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCMM, 2007
Foto (Jika ada)	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

55. Mone

Nama Karya Budaya	*MONE*
Nama lain karya budaya	Harta Warisan Tinggi
Penjelasan	**Mone**, memiliki pengertian yang luas sebagai harta di suatu *Uma*. *Mone* bisa diartikan hutan yang belum diolah atau dibuka atau hutan yang sudah ditanami beberapa jenis tanaman. *Mone* juga berarti sejumlah tanaman yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Mentawai seperti durian, lansat/duku dan kelapa. Beberapa tanaman diatas juga menjadi pembayar mas kawin (*alat toga*) dan denda adat (*tulou*). Pohon durian bahkan memiliki nilai sakral ketika digunakan sebagai *kirekat* atau tanda kenangan bagi kaum kerabat yang sudah meninggal. Pohon durian yang dijadikan *kirekat* tidak boleh lagi dijadikan *alat toga* atau pembayar *tulou*. Kini sejumlah komoditi baru juga telah menjadi tanaman produktif masyarakat seperti pohon coklat (kakao) dan cengkeh.
Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber	1. Saureinu, Sesuatu yang Hilang, Tarida Hernawati, YCMM, 2004 2. Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCMM, 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

56. SAINA

Nama Karya Budaya	*SAINAN*
Nama lain karya budaya	Binatang Peliharaan
Penjelasan	***Saina'***, memiliki pengertian binatang peliharaan yang terpenting bagi masyarakat tradisional Mentawai seperti babi. ***Saina'*** juga dijadikan *alat toga* dan diperlukan dalam upacara adat serta upacara pengobatan tradisional. Karena itu masing-masing anggota suku atau *sipauma* (khususnya kaum lelaki dewasa) merasa berkewajiban beternak babi, bahkan dalam jumlah banyak. Dahulu seorang *sipauma* bisa memiliki puluhan bahkan ratusan ekor ternak babi.Tradisi ini masih dipertahankan oleh para sipauma, mereka mengembalakan hewan ternaknya dialam liar tetapi masih berada di sekitar kediaman mereka. Masing-masing hewan peliharaannya telah memiliki berbagai macam dan bentuk sehingga sipemilik dari hewan tersebut mengetahui bahwa hewan itu kepunyaannya.
Asal Karya Budaya	Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

57. NGONG

Nama Karya Budaya	*NGONG*
Nama lain karya budaya	Gong
Penjelasan	*Ngong* atau *gong*, merupakan benda sakral di dalam *Uma* dan hanya dipakai atau dibunyikan pada saat *lia* atau upacara adat

di *Uma*. *Ngong* atau *gong* ini merupakan harta pusaka atau harta yang memiliki sejarah yang diwarisi turun temurun dari nenek moyang suatu *Uma*.

Asal Karya Budaya — Madobag, Ugai dan Mototonan Siberut Selatan, Kepulauan Siberut Mentawai

Letak Astronomi — **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**

Sumber — Wawancara dengan Agustinus Sikarabau Desa malinlemok Kecamatan Siberut Selatan

Foto

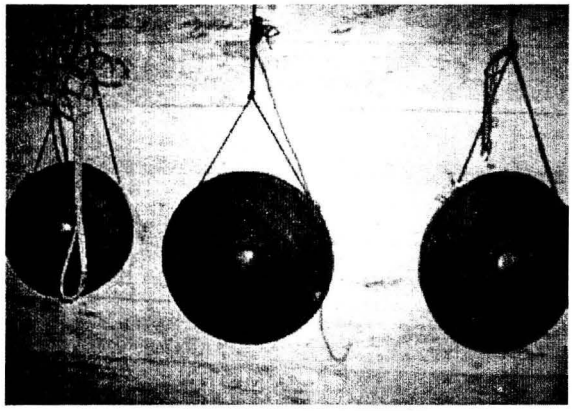

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

58. *Mone* (Pembagian Harta Warisan)

Nama Karya Budaya — *MONE*

Nama lain karya budaya — Pembagian harta warisan

Penjelasan — Harta yang diwariskan dari leluhur atau nenek moyang disebut *mone teteu*, yang umumnya berupa *mone* yaitu pohon durian dan sagu serta *polak* (hutan). *Mone teteu* merupakan lambang kebanggaan dan kekayaan suatu *Uma* karena itu *mone teteu* tidak boleh dibagi-bagi menjadi milik pribadi. *Mone punuteteu* merupakan harta yang dikumpulkan orangtua semasa hidupnya untuk diwariskan kepada anak-anaknya untuk dikelola langsung. Dalam aturan adat hanya *sipauma* laki-laki yang berasal dari satu garis keturunan patrilineal yang sama yang berhak menjadi ahli waris. *Sipauma* perempuan memang tidak berhak menjadi ahli waris namun dalam aturan adat, saudara

laki-laki yang menjadi ahli waris berkewajiban melibatkan saudara perem-puan mereka ketika menikmati hasil dari harta warisan misalnya saat panen durian. *Sinappit, siurau* (anak angkat), *sinupsup* (orang yang dianggap anak) tidak berhak menjadi ahli waris. Dalam sistem pembagian harta warisan berdasarkan adat, harta warisan diwariskan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Seorang ayah akan mewariskan hartanya kepada anak laki-lakinya, kemudian kelak si anak tersebut akan mewariskan lagi harta tersebut kepada anak laki-lakinya dan demikian seterusnya. Saudara laki-laki kandung dari si ayah (*bajak*) juga merupakan orangtua dari ahli waris. Hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menempatkan posisi ayah dan saudara laki-lakinya sekandung adalah sama atau setara. Sehingga meskipun orangtua kandung si ahli waris sudah meninggal, selama masih ada saudara laki-laki ayah (*bajak* si anak) yang masih hidup maka untuk sementara *bajak* si anak itulah yang berhak atas harta peninggalan orangtua mereka. Namun hak *si bajak* hanyalah merawat, mengelola dan memanfaatkan sementara harta warisan itu.Ketika semua *bajak* sudah meninggal dunia, baru kemudian harta warisan itu akan dibagi secara adil dan merata kepada saudara laki-laki sekandung yang berhak menjadi ahli waris. Jika harta yang akan dibagi berjumlah ganjil atau tidak dapat dibagi merata, maka dapat dilakukan penyelesaian dengan beberapa cara misalnya sisa harta itu dibeli salah seorang ahli waris atau harta itu tidak dibagi melainkan menjadi milik bersama.

Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	**buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

59. URAI UKUI

Nama Karya Budaya	*URAI UKUI*
Nama lain karya budaya	Memanggil Roh Nenek Moyang
Penjelasan	Dalam upacara pengobatan, *sikerei* melalui lagu yang dinyanyikannya meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu manjur. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *sikerei* dalam pengobatan adalah *urai ukuiUrai ukui* adalah lagu untuk memanggil roh leluhur atau nenek moyang dari *sikerei* yang sedang melakukan pengobatan. Selain meminta kekuatan, *urai* ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. *Urai ukui* ini biasanya dinyanyikan sekali ketika sedang meramu obat (*pasigiok pameru'*), dan juga dinyanyikan dua kali saat melakukan *pasibitbit*.Pasibitbit adalah untuk mengusir roh-roh jahat dan roh orang yang baru meninggal dari dalam rumah dengan daun-daunan *sikatai'* diiringi nyanyian *sikerei*. Jika roh membandel, dilakukan *pasibetu'sipittok* untuk mengusir roh jahat dan roh orang yang baru meninggal secara paksa dengan menggunakan *ngangaingai*.Adapun untuk melaksanakan prosesi ini harus menyediakan babi, ayam, dan kayu bakar merupakan tugas laki-laki. Keladi, sagu, dan bambu menjadi tugas perempuan. Apabila semua sudah tersedia maka upacara sudah bisa dilangsungkan. *Sikerei* diundang untuk memimpin upacara ini. Biasanya *sikerei* akan membawa serta istri dan anak-anaknya yang belum berkeluarga.
Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	**buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

60. URAI TIRIK LAGGAI

Nama Karya Budaya	***URAI TIRIK LAGGAI***
Nama lain karya budaya	Meminta kekuatan roh dari hulu sungai

Penjelasan	Dalam upacara pengobatan, *sikerei* melalui lagu yang dinyanyikannya meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu manjur. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *sikerei* dalam pengobatan adalah *urai tirik laggai.Urai tirik laggai* adalah lagu untuk memanggil dan meminta kekuatan dari roh-roh *sikerei* yang tinggal di hulu sungai. Roh yang tinggal di hulu sungai tersebut adalah roh dari para *sikerei* yang semasa hidupnya memiliki kekuatan, keahlian atau kemampuan yang besar dalam pengobatan. *Urai tirik laggai* ini dinyanyikan sekali setelah *urai ukui*. *Urai* sebagai media untuk meminta kekuatan tambahan dari para leluhur, merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur atau orang yang pernah berjasa dan mengabdikan kekuatannya untuk penyembuhan sesama. Meskipun setiap *sikerei* memiliki kemampuan dan kekuatan sendiri, kebersamaan dan kerjasama menjadi prinsip kerja para *sikerei*.
Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	**buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

61. URAI TIBBALET

Nama Karya Budaya	*URAI TIBBALET*
Nama lain karya budaya	Memanggil roh dengan menyebutkan lokasi tempat tinggal roh itu sendiri
Penjelasan	Dalam upacara pengobatan, *sikerei* melalui lagu yang dinyanyikannya meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu manjur. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *sikerei* dalam pengobatan adalah *urai tibbalet*. *Urai tibbalet* adalah lagu untuk memanggil roh si *pageta sabbau*. *Tibbalet* adalah nama untuk menyebut lokasi tempat tinggal roh *pageta sabbau*. *Urai tibbalet* dinyanyikan setelah *urai tirik laggai* yaitu saat

pasibitbit. Pasibitbit adalah untuk mengusir roh-roh jahat dan roh orang yang baru meninggal dari dalam rumah dengan daun-daunan *sikatai'* diiringi nyanyian *sikerei*. Jika roh membandel, dilakukan *pasibetu'sipittok* untuk mengusir roh jahat dan roh orang yang baru meninggal secara paksa dengan menggunakan *ngangaingai*. Adapun untuk melaksanakan prosesi ini harus menye-diakan babi, ayam, dan kayu bakar meru-pakan tugas laki-laki. Keladi, sagu, dan bambu menjadi tugas perempuan. Apabila semua sudah tersedia maka upacara sudah bisa dilangsungkan. *Sikerei* diundang untuk memimipin upacara ini. Biasanya *sikerei* akan membawa serta istri dan anak-anaknya yang belum berkeluarga.

Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	**buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

62. URAI BULUNGAN

Nama Karya Budaya	*URAI BULUNGAN*
Nama lain karya budaya	Lagu-lagu yang hanya dinyanyikan oleh Sikerei saat pengobatan
Penjelasan	Dalam upacara pengobatan, *sikerei* melalui lagu yang dinyanyikannya meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu manjur.*Urai bulungan*, sama halnya seperti *urai ukui* juga merupakan lagu-lagu yang hanya boleh dinyanyikan oleh para *sikerei*. Namun *urai bulungan* hanya dinyanyikan di kalangan *sikerei* atau pada upacara khusus untuk para *sikerei*.Seperti pada saat *paruak* (pertemuan para *sikerei* yang berbeda uma/suku atau kampung), *panegek* (kunjungan silaturahmi seorang *sikerei* baru kepada *sikerei-sikerei* yang lebih tua atau sebaliknya) dan saat upacara pelantikan *sikerei* baru.Adapun untuk melaksanakan

prosesi ini harus menyediakan babi, ayam, dan kayu bakar merupakan tugas laki-laki. Keladi, sagu, dan bambu menjadi tugas perempuan. Apabila semua sudah tersedia maka upacara sudah bisa dilangsungkan. *Sikerei* diundang untuk memimipin upacara ini. Biasanya *sikerei* akan membawa serta istri dan anak-anaknya yang belum berkeluarga. Jika syair-syair *urai ukui* bisa diciptakan spontanitas maka syair *urai bulungan* merupakan syair tetap yang wajib diketahui setiap *sikerei*. Syair ini dipelajari khusus saat seseorang mulai berguru menjadi *sikerei*. Syair *urai bulungan* umumnya menceritakan tentang alam, dan kaitannya dengan peristiwa yang dialami manusia

Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	**buku Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati, YCM, 2007.**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

63. Sapaan Dalam Kekerabatan Mentawai

Nama Karya Budaya	**Sapaan dalam Kekerabatan Mentawai**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Masyarakat pedalaman pulau Siberut terutama di kawasan Siberut Selatan yang terdiri dari beberapa desa seperti desa Muntei, Rogdog, Madobag dan Ugai memiliki garis keturunan patrilineal (garis keturunan ayah). Sedangkan keluarga inti mereka adalah ayah, ibu dan beberapa anak yang belum meni-kah. Berdasarkan hal diatas maka mereka memiliki sebutan atau sapaan dalam sistem kekerabatan mereka yaitu seperti : 1. Sebutan untuk seorang ayah adalah *"Mae"*, sedangkan ibu disebut *"Baboi"*. Orang tua laki-laki dan perempuan dari ayah maupun ibu dipanggil dengan sebutan *"Teteu"* yang dapat diartikan sebagai kakek atau nenek. Sedangkan sebutan untuk cucu dan keturunannya

adalah *"Punuteteu"*.

2. Anak laki-laki yang belum menikah biasa dipanggil oleh ayahnya atau kerabat dan teman laki lakinya yang lebih tua atau yang sebaya dengannya dengan sebutan *"Ale"*. Sedangkan ibu atau kerabat dan teman perempuannya yang lebih tua atau yang sebaya dengannya memanggilnya dengan sebutan *"Maite'"*. Anak perempuan biasa dipanggil oleh ayah dan kerabat serta temannya yang laki-laki lebih tua atau sebaya dengan sebutan *"Mot to'"*. Sedangkan ibu dan kerabat serta teman-teman sesama perempuan yang lebih tua atau yang sebaya dengannya memanggilnya dengan sebutan *"Elei"*.
3. Orang yang sudah menikah dan memiliki anak maka orang tua dan kerabatnya yang lain memanggilnya dengan istilah *"Aman"* (untuk laki-laki), yang artinya bapak si ....dan *"Bai"* (untuk perempuan) yang artinya ibu si ... yang diikuti dengan nama anak orang tersebut.
4. Saudara sekandung atau sepupu baik laki-laki atau perempuan yang usianya lebih muda memakai istilah *"Kebbu'"* yang bisa diartikan sebagai kakak, pada saudaranya yang lebih tua. Sedangkan saudara yang lebih tua dapat memakai istilah *"Bagi"* yang artinya adalah adik, pada saudara yang lebih muda darinya.
5. Anak laki-laki yang sudah berkeluarga menyebut ipar laki-lakinya *"lakut"*. Sedangkan anak perempuan yang sudah berkelurga menyebut ipar perempuannya dengan sebutan *eira*. Para suami juga menyebut istri dari saudara laki-lakinya dengan sebutan *eira*. Sedangkan anak perempuan memanggil suami dari saudara perempuannya dengan sebutan *"Saulu"*. Saudara laki-laki dari ayah baik yang lebih tua maupun yang lebih muda dipanggil dengan sebutan *"Baja'"*. Istri mereka dapat dipanggil dengan sebutan

yang sama dengan ibu yaitu *Baboi*. Sedangkan saudara perempuan dari ayah baik yang lebih tua maupun yang lebih muda dipanggil dengan sebutan "*Kameinan*". Suami mereka disebut dengan "*Kamaman*". Anak-anak dari si *Baja'* dianggap sama dengan saudara sekandung dan sebutan atau panggilan kepada mereka sama dengan panggilan terhadap sesama saudara seayah dan seibu seperti yang telah dijelaskan di atas. Istilah umum bagi sesama saudara itu disebut "*Saraina*".

6. Anak laki-laki memanggil anak-anak dari saudara perempuannya dengan sebutan "*Punubuak*" (jamak) atau "*Buak*" (tunggal). Demikian pula anak perempuan memanggil anak-anak dari saudara laki-lakinya dengan sebutan yang sama. Sebutan untuk anak-anak dari sesama saudara laki-laki adalah "*momoi'*" demikian pula sebutan anak-anak dari sesama saudara perempuan.
7. Panggilan pada kerabat dari pihak ibu hampir sama dengan panggilan pada kerabat dari pihak ayah. Saudara laki-laki dari ibu dipanggil *Kamaman* dan jika ia telah berkeluarga maka istrinya dipanggil "*Kameinan*". Sedangkan saudara perempuan dari ibu sebenarnya disebut "*Kalabai*", tetapi istilah *Kalabai* lebih lazim ditujukan bagi kaum perempuan/ibu-ibu yang sudah tua. Suami dari *si Kalabai* dipanggil dengan sebutan *Baja'*. Anak laki-laki maupun perempuan dari *Kamaman* dipanggil "*Taluba*". Apabila *si taluba* itu sudah berkeluarga maka jika ia perempuan maka suaminya dipanggil "*Lakut*". Sedangkan jika ia laki laki maka istrinya dipanggil dengan sebutan "*Eira*.

Asal Karya Budaya Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber (sumber: buku Salappa, Antara Alam, Kehidupan dan Jiwa, karya Tarida Hernawati, diterbitkan YCMM, 2004)

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

64. PIKILIA

Nama Karya Budaya	***PIKILIA***
Nama lain karya budaya	Menyambut Keluarga Baru
Penjelasan	Budaya yang terancam hilang ini namanya *Pakilia*. *Pakilia* yaitu budaya menyambut keluarga baru dalam sebuah keluarga atau suku. *Pakilia* ini mulai dijalankan sehabis pemberkatan pernikahan digereja yang biasanya hanya untuk agama Katolik saja. Sepulang dari gereja, pihak sikebbukat uma dan juga sabajak dan sakamaman mulai mempersiapkan segala sesuatunya yang digunakan untuk prosesi *Pakilia*. Seperti ayam yang masih muda (simanosa) empat ekor, katsaila empat buah, gendang (*gajeumak*), ayam jantan satu ekor. Prosesinya nanti yaitu pengantin dan pendamping yang memakai pakaian adat Mentawai berbaris satu bajar. Yang bagian depan, nomor satu dan dua adalah pendamping yang memakai pakaian adat, yang nomor tiga adalah pengantin perempuan dan yang terakhir adalah pengantin laki-laki. Biasanya mereka mulai prosesi adat *Pakilia* ini dari jembatan rumah mempelai laki-laki karena mempelai perempuan akan ikut keluarga mempelai laki-laki. Ini berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal. Pendamping dan mempelai nantinya di bagian tangan kanan masing mereka diberikan *katsaila* dan tangan kiri masing-masing diberikan ayam *simanosa*. Sebelum berjalan dengan iringi bunyi *gajeuma, sikebbukat uma* memotong ujung paruk ayam agar mengeluarkan darah. Darah itu nantinya akan dititikkan pada salah satu bagian diwajah. Bisa di kening, bisa di pipi kiri atau kanan, atau juga bisa di hidung. "Pendamping dan mempelai akan diberikan titik darah paruk ayam yang namanya *Gombiat*," Setelah semuanya siap dan tinggal memulai prosesi jalan, *sikebbukat*

uma memegang ayam jantan dan mengucapkan *sukat pakilia* sambil meng-angkat ayam jantan keatas. *Sukat* yang mau dikumandangkan *sikebbukat uma* tersebut yang tidak diketahui dan dipahami oleh *sikebbukat uma* lainnya yang ada di Sikabaluan. "Sukat itu bisa mencapai 20 paragraf yang inti semuanya itu dari alam alam. Namun sekarang ini hanya tiga atau empat saja yang biasa disebutkan," kata *teteu Tunduken*. Ketika ditanya apa alasaannya kenapa dikurangi, "Nanti kelamaan," jawabnya singkat. Untuk mendapatkan kalimat yang disampaikan dalam pakilia itu *Puailiggoubat* sudah mencoba beberapa kali pada *teteu Taleku*. Namun berbagai alasan dilontarkan *teteu Taleku*. Misalnya dia sedang sibuk, atau lagi pusing, tidak enak badan atau kadang lagi tidak ada rokok. Diberikan rokokpun *teteu Bigen* juga kadang tidak mau buka kartu. Alasannya tidak ingat lagi karena sudah keenakan mengisap rokoknya. Rokok *teteu Bigen* ini biasanya Class Mild. Tapi kali ini gayung bersambut. Dan kali ini teteu Bigen dan teteu Tunduken lagi santai berdua. Sukat yang diucapkan *sikebbukat uma* kira-kira seperti ini,

Ekeu kina Toiten,
Sibalu takkakna,
Elek simaoingo buana,
Abe kabuntenna
Simatoroimianan, elek sigereibagana
Sigerei bagamai.
Ekeu kina oinan
Elek atak tirikna
Rapakerek tubum
Ubun sikatirikna
Elek abe kamongana
Elek rokui-rokui
Elektak sigerei bagana
Sigeri bagamai.
Ekeu kina repdep
Raik-raik gajuna

Elek abe kabuntenna
Elek simakuiramman
Elektak simairam mata
Maila matamai
Tak sigerei bagana
Sigerei bagamai
Luluou..... "

Mengucapkan kalimatnyapun tidak seperti membaca biasanya. Tapi ada penekanan kalimat dan gaya membacanya tersendiri," kata *teteu Taleku*. Sementara pesan atau maksud dari kalimat mesing-masing paragraf sebagai berikut. Pada paragraf pertama menceritakan tentang sebatang pohon kelapa yang punya tangga dan berbuah lebat dan manis. Artinya dalam kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga meniti kehidupan perlahan dan pertahap untuk menciptakan keluarga yang rukun dan sejahtera, bahagia. Sedangkan pada paragraf kedua menceritakan tentang air sungai yang mengalir dari hulu menuju hilir dan pintu muara sungai. Artinya dalam kehidupan berumah tangga selalu ada awal dan akhir kehidupan yang diwarnai berbagai macam cobaan, namun selalu satu tujuan yaitu kehidupan yang baik. Pada paragraf ketiga menceritakan tentang sejenis pohon tebu yang tumbuh di tepi sungai. Artinya dalam kehidupan berumah tangga jangan membuat rasa malu karena sikap dan tingkah laku yang tidak baik sehingga membuat keluarga dan saudara menjadi malu. Namun menjadi panutan dan kebanggan keluarga sehingga panutan atau contoh yang diberikan itu menjadi kebanggaan keluarga. Setelah mengucapkan *sukat* tersebut, *gajauma* berdentang. Pendamping dan pengantin mulai berjalan. Namun cara berjalannya bukan seperti berjalan biasa tapi hanya menginjit-nginjitkan kaki. Biasanya yang pendamping mempelai ini dalam berjalan tidak memakai sandal agar memudahkan mereka mengin-

jitkan kaki diatas papan yang telah disediakan. Lama berjalan dengan menginjitkan kaki ini bisa mencapai setengah jam atau satu jam. Tergantung jarak antara jembatan dan jenjang rumah. Selama dalam proses berjalan berlangsung pihak keluarga, saudara dan famili membuat yang lucu-lucu agar menimbulkan rasa tawa dan semarak. Mereka bergoyang dengan mengambil pasa-ngan, atau ada yang bergoyang dengan membawa kuali, sendok gulai atau hal lainnya. Yang jelasnya pada intinya agar meriah karena keluarga baru dalam suku akan bertambah. Prosesi jalan ini akan berhenti ketika pendamping yang paling depan menginjakkan kakinya dijanjeng rumah yang disambut dengan teriakan *Luluou*....secara serempak. *Sikebbukat uma* dan pihak keluarga laki-laki sudah ada didepan pintu menyambut keluarga baru tersebut. Ayam yang dipegang kedua pendamping dan mempelai dimasukkan dalam long ayam. Sementara katsaila dikumpul dan disematkan diatap rumah hingga membusuk. Semua keluarga yang hadir makan bersama sebagai tanda persatuan dalam keluarga, termasuk keluarga baru

Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	(sumber: buku Salappa, Antara Alam, Kehidupan dan Jiwa, karya Tarida Hernawati, diterbitkan YCMM, 2004)
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

65. PANAKI

Nama Karya Budaya *PANAKI*

Nama lain karya budaya	Upacara Membuka Hutan Menjadi Ladang
Penjelasan	**Gerson Merari Saleleubaja** Dalam kepercayaan mereka merusak hutan sama saja merusak kehidupan, dan aturan itu ada dalam kehidupan adat istiadat mereka yang dikenal dengan kearifan lokal. Di masa lalu masyarakat Mentawai juga mengenal *panaki*,

suatu upacara untuk membuka hutan menjadi ladang. Dengan guntingan kain kecil-kecil yang disangkutkan pada satu tiang kayu, mereka yang membuka hutan meminta izin kepada penguasa hutan agar penguasa itu tidak terkejut. Tanpa panaki, pembukaan hutan menjadi ladang tidak mungkin dilakukan.Ya mungkin hal ini akan jadi naif jika disandingkan dengan ajaran agama yang ada saat ini, namun di Mentawai tidaklah demikian karena walau pun telah menganut agama formal, ritual meminta izin (*Panaki*) kepada leluhur kalau akan melakukan aktivitas di hutan tetap dilakukan. Masyarakat tradisional Mentawai percaya bahwa hutan merupakan kepercayaan tradisional yang diyakini sebagai tempat roh-roh leluhur yang turut menjaga segala jenis tumbuh-tumbuhan obat yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia, kepercayaan tersebut dikenal dengan *Arat Sabulungan.* Alam sangat dihormati karena mereka percaya semua benda yang hidup ada pemiliknya. Tentu saja pemilik akan marah jika yang dimilikinya dirusak. Kepercayaan itu mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya. Daun bagi suku Mentawai dianggap memiliki kekuatan magis untuk menyembuhkan dan menghidupkan. Daun selalu ada dalam upacara-upacara suku Mentawai. Masyarakat Mentawai pun dikenal dengan kemampuan mereka yang menakjubkan, yakni menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan daun-daunan liar yang tumbuh di hutan. Daun juga dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan penguasa jagat raya yang disebut *Ulau Manua.*Oleh karena itu setiap mengambil sesuatu di dalam hutan seperti kayu buat rumahnya mereka selalu menanam yang baru, sehingga kelestarian hutan di Mentawai tetap terjaga.Seiring masuknya pengaruh dari luar, baik masa

penjajahan maupun setelah kemerdekaan Indonesia, *sabulungan* tidak bisa lagi dilakukan dalam bentuk formal. *Sabulungan* dianggap kepercayaan yang sesat, bahkan segala atribut mereka dibakar dan dimusnahkan. Padahal, yang mereka sembah adalah penguasa langit dan bumi yang tidak kelihatan, yang oleh sejumlah agama disebut Tuhan.Meski demikian, *sabulungan* tetap hidup dalam jiwa masyarakat suku Mentawai. Mereka arif menjaga dan melindungi hutan di tanah mereka melalui peraturan adat. Mene-bangnya pun dengan sistem tebang pilih, tidak boleh sembarangan. Sebelum mene-bang pohon atau hutan, harus pula diadakan *punen* atau *lia* yang merupakan suatu upacara adat semacam permintaan izin dan ucapan terima kasih. Tidak hanya menebang hutan, mengotori air juga merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dibenarkan, bahkan bisa mendatangkan hukuman berupa denda adat. Denda itu setara dengan seekor babi, yang termasuk harta berharga bagi masyarakat Mentawai. Di sungai, buang air kecil saja dilarang, apalagi buang air besar, sangat tidak diperbolehkan karena air adalah sumber kehidupan. Air dari hulu ke hilir sungai memang terlihat bersih tanpa pencemaran.Meski masyarakat Mentawai saat ini sudah memeluk agama formal, seperti yang diharuskan pemerintah, kearifan lokal itu masih terjaga. Masyarakat Mentawai yang hidup di pedalaman masih menjaga tradisi menghormati alam semesta. Salah satu bentuk *sabulungan* saat ini terwujud dalam upacara penyembuhan orang sakit oleh *sikerei*.Tidak hanya daun yang berkhasiat untuk menyembuhkan si sakit, hutan pun memberikan kayu yang bagus yang bisa dibuat sampan jika keseimbangannya dijaga. Sampan merupakan sarana vital masyarakat suku Mentawai untuk saling berhubungan antara satu daerah dengan daerah lain.

Asal Karya Budaya	Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi	**S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber	(sumber: **Gerson Merari Saleleubaja** YCMM, 2004)
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

66. UTINUGGLU

Nama Karya Budaya	*UTINUGGLU*
Nama lain karya budaya	Membuka Ladang Baru
Penjelasan	**Utinungglu, Membuka Ladang Baru** Berladang merupakan aktivitas penting sebab merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di Siberut, perladangan dibuka di sekitar kawasan hutan, dapat pada lokasi yang berbukit-bukit (*leleu*) dan juga pada lokasi yang datar (*su'suk*). Namun meskipun demikian berdasarkan pengetahuan tradisional, ada beberapa kriteria atau pertimbangan yang harus dipenuhi ketika akan membuka kawasan perladangan, antara lain : - Tidak boleh membuka perladangan di lokasi yang curam, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya longsor. - Perladangan baru juga tidak akan dibuka di kawasan yang banyak terdapat pohon-pohon kayu yang bermanfaat untuk bahan bangunan atau rumah, sampan dan peralatan rumah tangga, dll. Sebelum mulai membuka hutan atau menebang pohon-pohon, harus terlebih dahulu dilakukan upacara *"Panaki"* yaitu sebuah ritual meminta izin kepada roh-roh penjaga hutan. Masyarakat adat Mentawai meyakini bahwa ada sebuah kekuatan di luar manusia yang telah menjaga hutan dan alam di sekitarnya. Oleh sebab itu, setiap akan melakukan aktivitas di hutan termasuk menebang pohon harus terlebih dahulu meminta izin sebagai bentuk penghargaan manusia terhadap kekuatan di luar diri mereka yang telah ikut membantu menjaga alam bagi

kelangsungan hidup manusia. Keyakinan tersebut terungkap dalam untaian kalimat berikut ini

Ale sateteu samae
Ita sipumone tiri oinan
Anai kai panaki sateteunu
Anek alaket mui
Sakit leleuta
Anai kai utinungglu
Ubeu-beu kai, ulok-lok kai
Bak pangisei kap kai
Ara ake' kap rusatmanua
Kau makate' bagamui
Alepaatbai'akupanaki kai
Anek ubekta, puubekkam
Tak pei ubek kai kap boiki muubek
Anek surak alutetmui

Setelah melakukan upacara *panaki*, baru kemudian dilakukan perambahan atau penebangan pohon (*pasigarat*), tetapi pohon yang bermanfaat tidak akan ditebang. Masyarakat Mentawai tidak mengenal sistim pembakaran untuk membersihkan lokasi dari pohon-pohon yang telah ditebang tetapi dibiarkan begitu saja sampai membusuk dan akan menjadi pupuk alami bagi tanah dan tanaman. Berdasarkan kepercayaan yang diwarisi turun temurun, membakar pohon di hutan akan mengakibatkan kemarahan roh-roh penjaga hutan dan akan dapat mendatangkan penyakit bagi si pembakar atau pun keluarganya. Dengan membiarkan pohon-pohon yang telah ditebang itu membusuk maka hal itu akan memberikan kehidupan lain bagi makhluk hidup atau tanaman lain di sekitarnya dan menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya hutan.Setelah selesai merambah akan mulai dilakukan penanaman tanaman muda seperti pisang dan umbi-umbian sebagai bahan makanan pokok. Tanaman muda termasuk beberapa

jenis tanaman komoditi seperti nilam dan coklat (*kakao*) dianggap jenis tanaman yang paling cocok ditanam terlebih dahulu sesuai dengan unsur hara yang terkandung dalam tanah di lokasi perladangan baru.. Biasanya hanya sampai pada tahun ketiga perladangan baru tersebut masih cocok ditanami dengan tanaman muda. Sehingga pada tahun kedua sudah mulai ditanami tanaman tua seperti pohon kayu (*katuka*), rotan dan manau atau *bebeget* (yang memiliki nilai ekonomis), durian, nangka hutan, langsat dan sagu di tempat yang berawa serta tanaman tua lainnya yang dianggap bermanfaat baik sebagai kebutuhan pangan, papan dan juga pembayar mas kawin. Dengan demikian beberapa tahun kemudian perladangan baru tersebut akan kembali lagi menjadi hutan yang didominasi pohon buah-buahan yang dalam bahasa setempat disebut *Mone* atau *Pumonean*.

Asal Karya Budaya: Kepulauan Siberut Mentawai
Letak Astronomi: **S 01° 35 675° E 099° 05 045°**
Sumber: (sumber: buku Salappa, Antara Alam, Kehidupan dan Jiwa, karya Tarida Hernawati, diterbitkan YCMM, 2004)

Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

67. MANINOK

Nama Karya Budaya: *MANINOK*
Nama lain karya budaya: Perempuan Penangguk Ikan
Penjelasan: Menangguk ikan dalam bahasa Mentawai *maninok* dilakukan setelah hujan lebat turun. Ini merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Saumanganyak, Pulau Pagai, Mentawai dalam mencari ikan. Maninok pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu dan gadis remaja, namun juga kadang diikuti kaum lelaki dengan jumlahnya paling banyak lima orang. Kalau hujan lebat yang terjadi siang hari biar cuma 2 jam 15 menit setelah hujan reda pantai Saumanganyak penuh dengan para ibu-ibu, gadis remaja, dan para kaum

laki-laki yang sedang me-nyiapkan tangguk maninoknya.Tangguk maninok berbentuk segi tiga yang terbuat dari tali tambang yang halus berwarna-warni dengan ukuran satu tangguk maninok dengan maninok lainnya beragam mulai dari panjang dua meter lebar permukaan ujung tangguk maninok 2,5 meter lebar permukaan ujung tangguk maninok mencapai tiga meter disesuaikan dengan panjang tangguk maninok.Pada umumnya di setiap rumah di Saumanganyak Tengah dan Dusun Saumanganyak Timur dengan jumlah kepala keluarga mencapai 450 KK, sekitar 60 persen memiliki tangguk maninok. Masyarakat Saumanganyak melakukan maninok kalau diadakan di dua tempat, di sungai Saumanganyak dan sungai Pangetu. Sungai Saumangyak lebarnya sekitar 24 meter, biasanya digunakan masyarakat untuk jalur transportasi kalau mau pergi ke daerah lain seperti ke Sikakap. Sungai Pangetu juga dengan lebar sungai mencapai 24 meter. Kedua sungai bermuara ke laut. Maninok atau menangguk setelah hujan masyarakat Saumanganyak yang ingin melakukan maninok langsung ke dalam sungai deras yang sering dikatakan masyarakat Saumanganyak banjir, dengan kaki kanan di depan dan kiri di belakang yang digunakan sebagai penahan banjir.Kaki kanan juga digunakan untuk menginjak ujung tangguk dan fungsinya untuk merasakan apakah ada ikan di dalam tangguk atau tidak kalau ada ikan tangguk langsung diangkat dan dimasukkan ke dalam opa (tas khas Mentawai) yang dibuat dari rotan. Dalam waktu 15 menit setelah hujan pantai Saumanganyak sudah penuh masyarakat melakukan maninok, menunggu terjadinya banjir masyarakat sudah selesai menyiapkan tangguk maninoknya langsung dibentangkan di hamparan pasir pantai. Maninok atau menangguk ikan baru dilaksanakan pada pukul 16.15 menit siang, setelah

sebagian peserta maninok pulang setelah menunggu dua jam sebagian masyarakat yang ikut maninok mencapai 60 orang terpaksa menggulung kembali maninoknya yang sudah terbentang dan langsung pulang dengan rasa agak kecewa sebagian lagi tetap bertahan untuk menunggu banjir. Salah satu orang peserta maninok mengatakan biasanya setelah hujan paling lama menunggu cuma sampai satu jam, tapi sekarang menunggu 2 jam lebih banjir yang diharapkan belum juga datang, ungkapnya sambil membenamkan maninoknya ke dalam sungai. Kalau deras hujan dan banjir besar ikan yang biasanya hidup di dalam sungai akan akan terbawa arus air deras dan lanjut ke dalam laut dan para maninok menunggu di hulu sungai dengan membentangkan tangguk masing-masing kalau nasib mujur ikan akan dibawa pulang bahkan ada mencapai satu opa atau setengah opa dengan jenis ikan berbeda-beda, imbuhnya. Hal senada juga dikatakan Rifka (38) dan menambah banjir yang datang sekarang tidak sesuai dengan banjir yang diharapkan, karena selain turunnya lama juga banjirnya bisa dikatakan tidak ada, kemungkinan karena lamanya tidak turun hujan. Maninok bukan dilakukan setelah hujan terjadi siang hari tetapi akan dilakukan pada pagi hari kalau hujannya lebat pada malam hari di mana ini sudah kebiasaan turun temurun.

Asal Karya Budaya — Desa Saumanganyak, Sikakap Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber — Rifka dan Suprilindra. Pualiggoubat

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

68 . *POMPONG*

Nama Karya Budaya — *POMPONG*

Nama lain karya budaya — Perahu Mesin Mentawai

Penjelasan — Tradisi bersampan segera lenyap dari Mentawai. Kini sarana transportasi baru yang

disebut pompong makin jadi trend. Masyarakat berlomba membeli pompong dan meninggalkan sampan-sampan mereka, termasuk untuk sekedar pergi menangguk ikan, memancing, mencari lokan, atau mengambil kayu bakar.Menurut Matheus Sabaggalet, Sekretaris Desa Madobag, pompong yakni sampan yang dilengkapi mesin tempel berkekuatan sekitar 6 pk, jauh lebih diminati karena berbagai kelebihan, antara lain lebih hemat, cepat, tak terpengaruh debit air (banjir atau dangkal sama saja tetap bisa melaju), ringan, dan murah. "Kalau dulu untuk membawa hasil kebun dan hasil bumi ke muara, orang harus sedia bekal untuk pergi dan pulang, karena pasti bermalam di jalan," kata Matheus. Akibatnya perolehan uang berkurang. Sampan yang didayung juga tak bisa cepat, apalagi kalau sungai banjir saat pulang ke kampung. "Bisa dua hari dua malam di jalan,"tambah dia. Tenaga juga habis dibuatnya, apalagi kalau sampai kehujanan di jalan. Tulutogok Tasiripoula, Kepala Desa Muntei tepilih yang belum dilantik membenarkan. "Jauh lebih mahal naik sampan ke Muara daripada naik pompong," katanya. "Makanya orang sini berusaha keras bisa memiliki pompong, supaya masih ada uang yang dibawa pulang, atau bisa membeli kebutuhan pokok lebih banyak. "Rengge Satoinong, warga Dusun Salappa, Desa Muntei membenarkan. "Dengan pompong ke Muara bensin yang habis paling 3 liter, tapi kalau dengan speed boat paling minim 20 liter," kata satu-satunya pedagang di Salappa' itu. Dia menggunakan kedua sarana tersebut sekaligus karena pompong tidak bisa memuat barang dan orang dalam jumlah banyak, paling hanya 4 orang saja dan sekitar 20 kg barang, sementara pedagang seperti dia bisa membawa barang sampai 200 kg dan orang sampai 10 orang. **Murah** Dibanding mesin tempel harga mesin pompong juga murah. "Rp 1,1

juta sudah bisa mendapat pompong bekas," kata Legend Satoinong, juga warga Salappa'. Yang baru sekitar Rp3,6 juta.Karena orang Mentawai tidak punya tradisi membeli sampan, karena rata-rata bisa dan biasa membuat sampan sendiri, mereka bisa lebih fokus mengumpulkan uang untuk membeli mesin pompong. Kini, kalau tak terlalu miskin, orang Mentawai di Sila'oinan dan Sarareiket Hulu pasti berusaha keras membeli pompong yang inspirasinya mereka dapatkan dari Sikabaluan ini. **(Imran Rusli/ Puailiggoubat)**

Asal Karya Budaya — Desa Salappa Muntei, Siberut Selatan Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber — Imran Rusli, Matheus Sabaggalet dan Tulutogok Tasiripoula dalam Media Pualiggoubat

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

69. ***GAJEUMAK***

Nama Karya Budaya — ***GAJEUMAK***

Nama lain karya budaya — Gendang Pengiring Turuk

Penjelasan — Bagi orang Mentawai yang mendiami pulau Siberut tidak asing lagi mendengar kalimat gajeumak atau katiubuat (gendang). Tapi bagi warga lain mungkin asing dengan kalimat itu. Dalam festival kesenian Mentawai dalam setiap momen, jika tampilkan turuk pasti akan diiringi dendang gajeumak. *Gajeumak*, adalah sebuah gendang yang terbuat dari beberapa unsur yang ada dialam kemudian dimodifikasi menjadi sebuah gendang yang enak didengar.*Gejeumak* terdiri dari beberapa bagian, *uman gajeumak* (batang gajeumak), *ngungun gajeumak* (mulut), dan *aapra gejeumak* (pengikat). *Uman gejeumak*, terbuat dari batang *poula* (enau) yang sudah tua. Untuk memilih bantang enau ini harus berkualitas yang baik atau yang sudah tua dan bahkan batang enau tersebut sudah menghasilkan buah.Batang

gajeumak tersebut diambil sekitar 1,5 meter, ukurannya diameter harus disesuaikan dengan kebutuhan tidak terlalu besar dan kecil, agar suara yang dikeluarkan terdengar indah.Begitu juga ukuran batangnya tidak sama besar sehingga tidak menciptakan suara yang harmonis dengan *turuk*. Ujung yang besar biasanya akan digunakan tempat menggendang. Sementara ujungnya yang satu ukurannya akan lebih kecil untuk mengeluarkan suara. Untuk membuat *gajeumak* dengan hasil yang lebih bagus, batang enau yang telah diambil dibusukkan dulu isinya hingga beberapa minggu, kemudian dikorek isi tersebut agar lebih bersih, lalu dikeringkan selama 1 tahun. Pengeringan batang *gejeumak* dengan cara diselai diatas perapian dapur agar batang gejeumak itu lebih kering sehingga hasilnya nanti sangat memuaskan.*Ngungun gajeumak* (mulut *gajeumak*) terbuat dari kulit ular dan biawak yang sudah dikeringkan. Mema-sangnya alat gendang ini terlebih dahulu dibasahi agar saat ditarik waktu pemasangan mulut gendang tidak robek. Mengikat kulit ular atau biawak juga dibutuhkan keahlian, jika tidak gajeumak tidak menghasilkan bunyi yang bagus. Alat untuk mengikat gendang tersebut terbuat dari kulit kayu, liktek kulit kayu yang digunakan untuk membuat cawat. Lalu kulit kayu tersebut dikering dan kemudian dibasahkan dengan getah kayu onam warna merah agar lebih tahan. Rotan merupakan salah satu unsur pengikat agar setiap sudut kulit ulat dan biawak tersebut lebih kuat dan menghasilkan bunyi yang nyaring didengar.Jika semuanya sudah selesai, untuk mempercantik batang gejeumak tersebut diukir dengan gambar biawak atau gambar monyet yang mengitari tabung gajeumak itu. Sebelum digendangkan gajeumauk terlebih dahulu dipanaskan di perapian, agar bunyinya tidak lembab, tapi kering dan tentu irama dari gendang yang

dihasilkan akan lebih nyaring.Pada pemakaian gendang ini pada saat turuk laggai ditampilkan, yang menabuh gendang tersebut adalah orang ang sudah terlatih karena rentakan kaki dan irama gendang disesuaikan, sehingga iramanya menjadi harmonis dan indah ditampilkan.Dalam mengisi musik turuk laggai biasanya penabuh gajeumak ini terdiri dari dua orang paling minimal dan maksimal 3 orang, gajeumak yang dipakai juga ada dua macam. Gajeumak yang berasal dari kulit biawak dan satunya lagi berasal dari kulit ular. Sedangkan satu orang lagi mengiringi musik dengan memukul benda yang terbuat dari besi. Jika dibunyikan dan diiring dengan rentakan kaki atau turuk maka bunyi yang dikeluarkan akan indah, apalagi yang menari turuk tersebut juga lihai.

Asal Karya Budaya — Desa Salappa Muntei, Siberut Selatan Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber — Imran Rusli, Matheus Sabaggalet dan Tulutogok Tasiripoula dalam Media Pualiggoubat

Foto

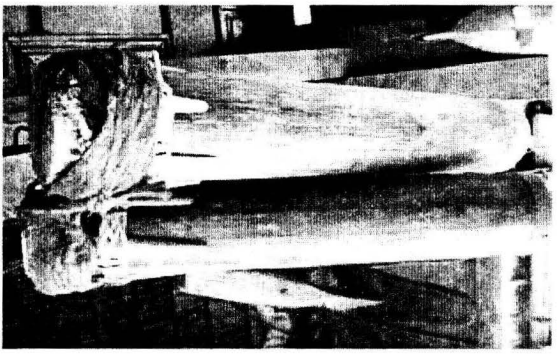

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

70. Cerita Rakyat *Si Korok Ji'Ji*

Nama Karya Budaya — ***Si KOROK Ji'Ji***

Nama lain karya budaya — Gendang Pengiring Turuk

Penjelasan — Ada kepercayaan sebagian masyarakat Monganpoula, saat terjadi gempa bumi jika

diserukan,"rampo...rampo..." maka gempa segera berhenti. Kepercayaan tersebut berasal dari suatu cerita rakyat tentang Si Korok Ji'ji'. Teks cerita yang disajikan ini diolah dari penuturan cerita rakyat oleh Meleaki Saepejen di SD Negeri Monganpoula. Dulu hiduplah sebuah keluarga ayah, ibu dan empat orang anak. Anak pertama bernama Sosondei, anak kedua Sebeutubu, anak ketiga Korok Ji'ji' dan yang bungsu belum punya nama karena masih kecil. Suatu hari kedua orang tua mereka pergi mencari makanan untuk waktu yang lama. Walau sudah diamanatkan untuk menjaga si bungsu, tapi tidak ada yang memperhatikannya bahkan si bungsu meninggal. Ketika orang tua mereka pulang, sang ibu menanyakan si bungsu. Kakaknya mengatakan, "Si bungsu dibawa paman ke rumahnya". Ibu yang ia ingin bertemu dan menyusui si bungsu menyuruh si sulung menjemputnya. Si sulung ke kandang babi dan berguling hingga kotor, menutupi kejadian sebenarnya. Setelah pulang dia mengatakan bahwa pamannya marah," Si bungsu tidak boleh dibawa". Dia sendiri dilempar ke kotoran babi. Anaknya kedua, Sebeutubu, kemudian yang disuruh menjemput adiknya. Sama seperti kakaknya, dia juga tidak ke rumah pamannya. Sebeutubu melukai dirinya ke duri belukar dan pulang dengan tubuh berdarah-darah. Jawaban yang disampaikan pada ibunya sama dengan jawaban Sosondei. Terakhir Korok Ji'ji' disuruh menjemput adiknya, tapi malah pergi ke kubangan lintah dan pulang dengan tubuh penuh lintah. Jawaban kepada ibunya sama dengan Si Sosondei dan Sebeutubu. Beberapa waktu kemudian kedua orang tua itu menemukan tanda di rumah bahwa si bungsu telah meninggal. Ayah mereka sangat marah. Ketiga anak itu lari dari rumah, dengan sampan dan bekal yang sudah disiapkan. Di perjalanan Si Korok Ji'ji'

terpisah dari kedua kakaknya.Sementara itu di sebuah bukit, kedua kakaknya sampai di rumah Kajomang, sesosok makhluk jahat. Di depan rumah Si Kajomang ada pohon jambu berbuah lebat yang dijaga seekor ayam yang bisa bicara. Kedua kakak Si Korok Ji'ji' memanjat pohon jambu karena lapar. Ketika diatas pohon ayam itu berkokok dan memberi tahu tuannya bahwa ada orang yang mencuri jambu. Si Kajomang keluar dan melempari kedua orang itu hingga jatuh dari atas pohon. Kedua kakak Si Korok Ji'ji' ditahan oleh Si Kajomang.Si Korok Ji'ji' yang dalam perjalanan mencari kedua kakaknya juga sampai di rumah Si Kajomang yang lain. Di rumah itu juga terdapat pohon jambu dengan penjaganya ayam yang bisa bicara. Sebelum sampai di rumah itu dia menemukan seekor kura-kura dan dibawanya untuk dimakan nantinya.Karena lapar, Si Korok Ji'ji' memanjat jambu. Ketika akan memetik, ayam berkokok memanggil tuannya. Si Kajomang ini pun marah dan melempari Si Korok Ji'ji'. Si Korok Ji'ji' men-cari akal dan menawarkan kura-kura pada Si Kajomang. Melihat kura-kura itu, Si Kajomang mengurungkan niatnya dan menyuruh Sikorok Ji'ji' masuk dalam ru-mahnya. Esok harinya Si Korok Ji'ji' meninggalkan rumah Si Kajomang untuk mencari kedua kakaknya. Hutan di bukit itu hanya di huni Si Kajomang. Semua Si Kajomang memiliki pohon jambu dan ayam yang bisa bicara. Beberapa kali dia terpaksa mengambil jambu milik Si Kajomang karena lapar. Setiap kali itu juga dia hampir ditangkap. Tetapi Si Korok Ji'ji' selalu lolos karena kecerdikannya. Sampai akhirnya Si Korok Ji'ji' menemukan kedua kakaknya setelah membunuh Si Kajomang yang menawannya.Mereka bertiga meninggalkan rumah Si Kajomang. Di tengah perjalanan turun hujan deras. Mereka mengambil daun pisang dijadikan payung. Sikorok Ji'ji' mengambil daun yang masih

muda, sedangkan kedua kakaknya mengambil daun tua yang terletak di bawah dan mudah di jangkau parang.Sesampai di sebuah sungai mereka mandi. Pakaian ditinggalkan dan ditutupi daun pisang masing-masing. Saat mandi, ketiga daun pisang tersebut menjelma menjadi 3 orang perempuan. Daun pisang Si Korok Ji'ji' menjelma seorang gadis cantik, sedangkan daun pisang kedua kakaknya menjelma menjadi dua orang nenek-nenek.Selesai mandi mereka kembali ke tempat pakaian masing-masing. Mereka terkejut dengan kehadiran para perempuan itu. Ketiga perempuan tersebut menjelaskan bahwa mereka berasal dari setiap daun pisang yang mereka gunakan sebagai payung. Dan sejak saat itu muncul keinginan kedua kakak Si Korok Ji'ji' untuk mem-bunuhnya.Beberapa waktu kemudian ketiganya membuat rumah dan kandang babi. Rumah dan kandang babi kedua kakaknya cepat selesai, karena terbuat dari kayu yang jelek. Sedangkan rumah dan kandang babi Si Korok Ji'ji', walaupun lama pembuatan dan bahannya kayu yang bagus, juga bisa cepat selesai karena dibantu istrinya masih muda dan tenaganya masih kuat. Semenjak menikah dengan gadis jelmaan daun pisang Si Korok Ji'ji' memiliki kesaktian. Untuk mengumpulkan ayam dan babi pengisi kandangnya, Si Korok Ji'ji' mengambil kayu dan memukulkannya pada daun-daun yang berguguran. Daun-daun itu berubah menjadi ayam yang sangat banyak. Kayu dipukulkan pada lumpur, menjelma menjadi babi yang sangat banyak. Ayam dan babi penjelmaan daun dan lumpur itu memasuki kandang milik Si Korok Ji'ji'. Tidak ada yang masuk kedalam kandang milik kakaknya.Karena iri terhadap kehidupan dan istri cantik Si Korok Ji'ji', kedua kakaknya berencana untuk membunuh Si Korok Ji'ji'. Suatu ketika sulung mengatakan pada Si Korok Ji'ji' untuk membuatkan satu

rumah besar untuk bersama dan usul itu sangat di setujui Si Korok Ji'ji'. Dan mulailah mereka bekerja membangun sebuah rumah besar dengan kandang ternak babi dan ayam. Saat mereka bertiga tengah mendirikan tiang besar untuk pintu kandang babi (Papat Sainak). Kayu besar ditancapkan sedalam-da lamnya, saat kayu itu dicabut si sulung Sosondei menjatuhkan pahat ke lubang tempat kayu itu di tancapkan. Dengan licik Sosondei menyuruh Si Bungsu mengambil pahat dalam lubang itu.Saat Si Korok Ji'ji' sedang mengulurkan tangannya untuk mengambil pahat dalam lobang,secara serentak kedua kakaknya menghantamkan kayu itu ditubuh dan kepala Si Korok Ji'ji' hingga mati terbenam dalam lubang. Kejadian itu mengejutkan istri Si Korok Ji'ji' tapi hal itu diterima dengan tabah oleh istrinya. Suatu malam, roh Si Korok Ji'ji' mendatangi istrinya dalam mimpi. Dia mengatakan akan ada gempa besar dan air bah. Dan menyuruh istrinya menyiapkan dan mengambil batang pohon pisang yang tidak berjantung (rampo) sebagai pelampung. Dia juga melarang istrinya mau diajak ke punen di rumah Sosondei karena gempa dan air bah akan datang saat diadakan punen. Keesokan harinya datanglah Sosondei mengajak istri Si Korok Ji'ji' makan bersama di rumahnya. Tapi dia menolak. Sosondei terus mendesak, akhirnya mau pergi dengan syarat hanya mengambil makanan dan kembali pulang kerumahnya. Akhirnya kedua kakak Si Korok Ji'ji' dan kedua istri mereka merayakan punen, sedangkan istri Si Korok Ji'ji' sedang duduk menunggu tanda gempa di rumahnya.Tiba-tiba datanglah gempa dan disertai denga air bah yang sangat besar. Istri Si Korok Ji'ji' dan anaknya sudah siap dengan pelampung dari rampo. Setelah banjir reda istri dan anak Si Korok Ji'ji' terdamparlah di sebuah pulau yang tidak berpenghuni. Hiduplah mereka disana

	dengan damai di sertai dengan anjingnya yang selamat. (Dari buku Monganpoula, Nuansa Kebudayaan Samar-Samar, terbitan YCMM)
Asal Karya Budaya	Desa Salappa Muntei, Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	(Dari buku Monganpoula, Nuansa Kebudayaan Samar-Samar, terbitan YCMM)
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

71. Cerita Rakyat Mentawai (Permusuhan Bulan dan Matahari)

Nama Karya Budaya	**Cerita Rakyat Mentawai (Permusuhan Bulan dan Matahari)**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Pada zaman dahulu Matahari itu besar dan cahayanya sangat panas. Di masa itu matahari juga tidak sendiri, dia ditemani anak-anaknya yang juga ikut bersinar. Oleh sebab itu sinarnya terasa sangat panas. Semua orang tidak bisa keluar dari rumah untuk mencari penghidupan siang hari. Pada malam harilah, ketika matahari tidak ada lagi, barulah orang-orang bisa bekerja. Begitu juga binatang-binatang peliharaan mereka, hanya bisa keluar pada malam hari.Karena manusia hanya melakukan kegiatan pada malam hari, manusia menjadi akrab dengan bulan. Setiap hari mereka hanya bertemu bulan dan anak-anaknya, yaitu bintang-bintang yang selalu mengikuti bulan.Ketika sang bulan melihat manusia yang sangat begitu bersusah payah mencari nafkah kehidupannya, maka timbullah rasa belas kasihan di hatinya. Ia berjanji akan membantu manusia agar lepas dari cengkraman matahari. Pada suatu hari Bulan memulai rencananya untuk membantu manusia. Dia menyembunyikan anak-anaknya. Setelah bintang-bintang disembunyikan dia pergi mencari buah kelapa yang muda. Ketika kelapa yang dicari sudah dapat, sang bulan memakan *ngangairat* (tempurung kelapa

yang masih muda dan bisa di makan), sehingga semua gigi dan mulutnya menjadi merah seperti darah. Setelah itu dia menemui Matahari. "Sahabatku, lihatlah semua gigi dan mulutku yang penuh dengan berlumuran darah", kata Bulan. Matahari yang melihat semua itu menjadi sedih lalu ia bertanya "apakah yang terjadi sobat? Dan siapa yang melakukannya?" "Tidak ada yang melakukannya, tetapi aku telah memakan semua anak-anakku", jawab sang rembulan Dengan nada tak percaya mata hari bertanya lagi kepada bulan katanya "Mengapa engkau melakukan semua itu, bukankah mereka itu anak-anakmu?". "Aku tahu mereka itu anak-anakku, tapi karena mereka tidak mau menuruti segala perintahku, sehingga aku memakan mereka", jawab sang rembulan.Setelah sang bulan memberitahukan kejadian itu kepada matahari kemudian ia pergi meninggalkan mata hari. Matahari belum sepenuhnya percaya atas segala perkataan bulan tersebut sebelum ia membuktikannya sendiri. Saat malam, matahari melihat Bulan hanya muncul sendirian tanpa bintang-bintang. Beberapa malam dia memperhatikan, tetap saja tidak ada satu pun bintang yang tampak. Matahari tidak tahu bahwa Bulan sudah menyembunyikan bintang-bintang di suatu tempat yang tidak diketahuinya. Setelah mata hari membuktikannya sendiri bahwa, bulan sungguh-sungguh telah memakan semua anak-anaknya, ia menjadi percaya. Matahari pun memakan anak-anaknya sehingga tidak ada yang tersisa. Sesudah ia melakukan semua itu, matahari pergi kepada sahabatnya, yaitu bulan. "Sahabatku bulan, aku juga telah memakan semua anak-anakku". Bulan yang mendengar pengakuan sahabatnya itu, dengan mimik yang di buat-buat, ia menjadi sedih, padahal dalam hatinya ia sangat senang. Karena telah berhasil mengelabui sahabatnya itu. Sesudah matahari

meng-atakan semua itu kepada sahabatbya, lalu ia pergi meninggalkannya.malamnya bulan mengeluarkan kembali bintang-bintang dari tempat persembunyiannya. Langit pada malam hari kembali penuh dengan bintang. Pada suatu malam, matahari melihat melihat semua itu. Sungguh geram hatinya, karena ia telah di bohongi sahabatnya. Dengan hati yang geram matahari mengambil semua persenjataannya, kemudian ia pergi menghadang sang bulan. Setelah sampai, tanpa basa basi mata hari langsung memotong tubuh bulan sehingga tinggal sebelah. Sejak saat itulah terjadinya bulan setengah. Begitu juga dengan bulan tidak mau kalah, lalu ia mengambil persenjataannya kemudian ia memotong semua permukaan tubuh matahari, dan sejak saat itulah sinar mata hari menjadi berpencar-pencar. Sejak sat itulah mata hari tidak begitu terasa panas, tetapi orang-orang belum bisa keluar pada siang hari. Melihat panas disiang hari sudah mulai berkurang, orang-orang mencari tahu penyebabnya. Pada malam hari ketika bertemu Bulan, mereka bertanya pada bulan. Bulan menceritakan semua, sehingga saat ini panas matahari agak berkurang. Mendapat penjelasan seperti itu, orang-orang menga-dakan *parurukat* (pertemuan). Semua yang hadir sepakat membantu bulan untuk lebih mengurangi panasnya matahari. Berhari-hari mereka membuat panah yang beracun. Setelah semua selesai mereka bersama-sama memanahi matahari. Matahari kesakitan oleh panah-panah bera-cun itu. Orang-orang tetap memanah, sampai hampir habis anak panah mereka. Karena tidak tahan terkena panah beracun, pelan-pelan matahari menjauh dari orang-orang yang memanahnya. Menjauh dari bumi. Maka sejak saat itulah matahari sudah tidak begitu panas sampai saat ini dan manusia pun sudah dapat melakukan semua peker-jaannya di siang hari.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

72. **Cerita Rakyat Mentawai (Asal Usul Jerat)**

Nama Karya Budaya	**Asal Usul Jerat**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Pada suatu hari seorang pemuda berburu di hutan. Hari itu dia sudah berjalan jauh, tetapi tidak seekor pun buruan yang dida-patnya. Sampai di suatu tempat, dia melihat seekor rusa. Diambilnya anak panah dan dibidikkan ke rusa itu. Anak panah dilepas dari busur dan melesat mengenai tubuh rusa. Tetapi rusa itu tidak mati, malah lari menjauh. Pemuda tersebut mengejar dengan mengikuti jejak rusa tersebut. Sampai jauh dia mengikuti jejak rusa, tetapi rusa tersebut tidak ketemu. Karena kelelahan, si pemuda istirahat di pangkal batang enau."Hai sobat, apa yang kau cari?" ter-dengar sebuah suara.Si pemuda mencari sumber suara itu. Dilihatnya di sekeliling hanya hutan dan belukar. Suara itu terdengar lagi. Si Pemuda kaget, ternyata suara itu berasal dari pohon enau tempat dia beristirahat. Dia pun menjawab pertanyaan pohon enau."Saya sedang mengikuti jejak rusa yang saya panah", jawab si pemu-da. "Hai sobat, tak usah lah kamu cari. Rusa itu tidak mati. Ambillah ijukku, lalu kamu cuci. Jalinlah dan gunakanlah sebagai jerat penangkap rusa", Kata pohon enau. "Bagaimana caranya?" tanya si pemuda" Aku akan tunjukkan cara membuat jerat serta pantangnya," kata pohon enau Pemuda itu melakukan apa yang diajarkan pohon enau. Berjam-jam lamanya dia menjalin ijuk dari pohon enau yang telah dibersihkannya. Setelah jerat itu selesai, si pemuda mema-sangnya di tempat yang biasa dilalui rusa. Si pemuda kembali lagi ke rumahnya dan menunggu rusa terperangkap

dalam jerat yang baru dipasangnya.Beberapa hari kemudian seekor rusa melintas ditempat si pemuda memasang jerat. Rusa heran melihat mahluk aneh yang belum pernah dilihatnya di daerah tersebut. Walau setiap saat dia melintasi daerah itu."Hai sobat, sedang apa sobat disini?," kata rusa kepada jerat, "Saya tinggal disini, sobat", jawab jerat Rusa tidak suka ada mahluk aneh di sekitar tempat dia mencari makan dan bermain. Diusirnya jerat tersebut. Tetapi jerat tidak mau pergi. Rusa marah dan mengancam jerat." kalau begitu ayo berkelahi. Siapa yang kalah harus meninggalkan daerah ini", tantang rusa."Sekali lagi maaf kawan, saya tidak kuat berkelahi, sedangkan kamu mampu melewati beberapa bukit, lembah, rawa dan sungai sedangkan saya hanya disini saja coba lihat punggung saya ini sedang sakit", jawab jerat."Jangan banyak alasan, ayo kita berkelahi," desak rusa. "Kalau begitu ulurkan tanganmu," ujar jerat dengan lembut. Lalu rusa memberikan tangannya dan jerat langsung menangkap tangan rusa tersebut dan menjepitnya erat erat. "Lepaskan tanganku.....! lepaskan tanganku....!", teriak rusa "Kawanku rusa, walaupun pung-gungku sakit, kamu tidak akan ku lepas. Kalau bilou sudah berbunyi, berarti ibu saya sudah bangun untuk mempersiapkan ransum bapak saya. Kalau burung sri gunting gunung berkicau, bertanda bapak saya akan datang", ujar jerat pada rusa. Rusa sadar dia sudah terperangkap. Tapi tidak ada guna menyesalinya. Dia tidak bisa lepas dari ikatan kuat jerat yang dipasang si pemuda. Kini rusa hanya bisa pasrah menunggu si pemuda, yang di sebut "Bapak" oleh jerat. Satu malam sudah berlalu dan fajar pun merekah di langit. Rusa masih terikat oleh jerat. Tidak lama kemudian terdengar suara bilou bersahutan. Para perempuan di kampung sudah sibuk memasak dan menyiapkan bekal suami dan anak

lelaki mereka yang berangkat ke ladang atau ke hutan. Beberapa lama kemudian rusa mendengar kicauan burung sri gunting gunung. Dia tahu bahwa si pemasang jerat sudah berada di hutan. Sesampai si pemuda di tempat dia memasang jerat, hatinya bersorak melihat seekor rusa sudah terperangkap. Dia berjanji akan mematuhi segala pantangan memasang jerat seperti yang sudah diajarkan pohon enau.Ini adalah kisah tentang bagaimana terjadinya jerat, mentawai beserta pantangnya. Dalam cerita ini mengandung makna bahwa manusia (masyarakat) mentawai begitu dekat dengan alam, ada hubungan baik dan saling menghormati antar sesama makhluk hidup dengan menjaga keutuhan ekosistem.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	**Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, YCM Mentawai 2012**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

73. Cerita Rakyat Mentawai (Pulau Siberut, Keong dan Camar)

Nama Karya Budaya	**Cerita Rakyat Mentawai (Pulau Siberut, Keong dan Camar)**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Dahulu, sebelum pulau Siberut dihuni manusia, pulau ini hanya sebuah pulau yang gersang dan tandus. Disana hiduplah sekelompok burung camar. Kelompok burung camar itu dipimpin oleh Si Pokai. Dia dikenal baik hati dan suka menolong. Karena sifatnya itu Si Pokai sangat dihormati.Karena tempat mereka tandus, banyak burung camar yang kepanasan. Bulu-bulu mereka terbakar oleh sinar matahari. Melihat keadaan itu, Si Pokai menjadi sedih dan selalu berfikir. Si Pokai akhirnya terbang kepulau lain. Ia berusaha mencari cara agar teman-temannya tidak lagi kepanasan oleh sinar matahari.Di pulau tempat Si Pokai terbang, ia melihat pohon yang tumbuh

subur di tepi pantai. Si Pokai mendekati pohon itu. "Pohon ini bisa tumbuh di tepi pantai, jika aku tanam di daerahku tentu bisa menjadi tempat berlindung bagi saudara-saudaraku". Kata Si Pokai dalam hati. Sementara itu, di pulau Siberut teman-teman Si Pokai sibuk mencari Si Pokai. Mereka sudah mencari kesana-kemari, namun mereka tidak menemukan Si Pokai. Akhirnya teman-teman Si Pokai meng-hentikan pencariannya. Mereka memutus-kan untuk menunggu saja. Mereka berharap Si Pokai akan kembali. Setelah tujuh hari berlalu, Si Pokai kembali ke teman-temannya. "Si Pokai pulang ! Si Pokai pulang !", teriak mereka. Teman-teman Si Pokai menyambut kedatangannya dengan gembira. Setelah kedatangan Si Pokai, kelompok camar mengadakan pertemuan. Si Pokai menceritakan pengalamannya selama di pulau seberang. Selain itu, Si Pokai juga memperlihatkan buah pohon yang diba-wanya. "Saudara-saudaraku, benda yang saya bawa ini adalah buah pohon dari seberang. Saya melihat buah pohon ini bisa tumbuh di pantai. Saya yakin disini bisa tumbuh juga". "Mari kita tanam buah pohon ini. Kalau tumbuh pohon ini akan memberi perlindungan sampai ke anak cucu kita". Kata Si Pokai. Mereka pergi menanam buah pohon itu dengan gembira. Ketika menanam buah pohon Si Pokai mengucapkan mantara: *Simatalu, kuurep ekeu kina buat loina nekne sibailiu bakkat suksukmai sasarainangkukagogoi ki neneiget teret buru-buru kaule nu puurau simaruei . kek murimanua ekeu ake kungan onim "bakkat " bule ibailiu ekeu repdemenmai sasarainangku* (Artinya: Keberuntungan saya menanam buah pohon ini, jadilah perlindungan kami, hari ini dan selama-lamanya, tumbuh besarlah segera, jika engkau hidup akan ku beri nama; "bakkat" biar menjadi kenangan bagi kami semua) Buah pohon yang di tanam Si Pokai telah tumbuh menjadi

pohon besar. Si pokai dan teman-temannya merasa gembira. Mereka memberi nama pohon itu bakat (pohon bakau). Si Pokai berkata, "Saudara-saudaraku untuk menyambut kegembiraan ini, kita akan mengadakan punen (pesta adat) sebagai rasa syukur". Punen segera diadakan. Para camar mengundang sahabat-sahabatnya untuk ikut memeriahkan pesta itu. Mereka mengundang Beo, Rangkong, Elang, Tupai, Rusa, Kepiting, Biawak, dan banyak hewan lainnya. Mereka semua bergembira. Para tamu dihidangkan berbagai buah-buahan, mereka makan sepuasnya. Setelah itu, Si Pokai juga mengajak para tamu berkeliling pulau Siberut. Karena banyak makan buah-buahan, selama berkeliling banyak para tamu itu yang buang kotoran. Ternyata koto-ran mereka juga berupa biji-bijian dari buah yang mereka makan. Biji-bijian yang tersebar dari buang kotoran para sahabat burung camar itu, tumbuh menjadi pohon-pohon yang besar dan rindang. Setelah banyak pohon yang tumbuh, pulau Siberut menjadi hijau dan teduh. Hewan-hewan lainpun banyak yang hidup disana. Suatu sore saat Si Pokkai menyusuri pantai, ia mendengar suara."Mau kemana saudara?", suara itu terdengar sayup. Si Pokkai berhenti dan menoleh kebelakang. Tetapi tidak tampak siapa pun. Dari depan ia melihat seekor hewan sedang berjalan pelan mendekatinya. " Siapakah saudara?", Si Pokkai bertanya "Saya dari kelompok keong. Kami hidup diakar-akar pohon yang kalian tanam itu. Kami berharap diijinkan menempati akar-akar itu. Kami ingin hidup di sana." Kata labbau pada Si Pokkai."Silahkan saudara-saudara hidup disana", jawab Si Pokkai. "Terima kasih", kata labbau. Lalu Si Pokkai pun melanjutkan perjalanan Saat melan-jutkan perjalanan, Si Pokkai merasa sakit kepala dan menggigil. Dia memutuskan untuk kembali ketempat perkumpulan para camar.Sesampainya

disana, si Pokkai langsung terjatuh. Melihat itu, para camar terkejut. Seekor burung camar lain yang bernama Si Loket langsung menyuruh dua camar, Ropru dan Tekap, pergi mencari obat. Lalu keduanya langsung terbang menuju puncak gunung."Wah, ternyata disini banyak pohon," kata Si Ropru. "Baru kali ini kita melihatnya", balas Si Tekap. Si Ropru dan Si Tekap mulai memetik daun-daun pohon untuk obat Si Pokai. Setelah itu mereka pulang sambil membawa daun obat yang baru mereka petik.Sayangnya saat mereka sampai si Pokkai telah tiada. Para camar sedih kehilangan pemimpin yang baik hati dan suka menolong. Berita kematian Si Pokkai tersebar kemana-mana. Kelompok labbau juga mendengar berita kematian Si Pokkai. Mereka pergi ke tempat kelompok camar untuk menunjukkan kesedihannya. Setelah kepergian Si Pokkai, pemimpin kelompok camar digantikan oleh anak Si Pokai yang bernama Si Boak. Tetapi watak Si Boak berbeda dengan ayahnya. Ia sangat angkuh dan sombong. Banyak temannya yang tidak menyukainya.Pada suatu pagi burung-burung camar berkumpul di rimbunan pohon bakau. Si Boak datang dan tampil ke depan dengan sombong dan angkuh."Hai para camar, aku sekarang adalah pemimpin kalian. Aku tidak ingin ada kelompok lain berada di wilayah ke-kuasaanku. Mereka harus diusir", kata Si Boak.Tiba-tiba terdengar suara labbau, "Hai Saudara Boak, jangan berkata seperti itu, Tidak mungkin orang hidup tanpa orang lain"."Hei siapa kau?", kata Si Boak yang sedang marah. "Maafkan saya, bukan saya meremehkan Saudara. Kalau saudara mengusir kami, dimana kamii akan tinggal?", kata si Labbau. "Kau hanya makhluk lemah dan tidak pantas berbicara. Apa kehebatanmu, ayo kita bertanding!", tantang Si Boak. "Saya tantang saudara mengeliling pulau ini. Jika saudara

kalah, maka kami tetap tinggal di akar bakau. Tetapi kalau saya kalah, kami akan pergi dari sini", kata Labbau."Baik saya setuju, kita bertanding besok", balas Si Boak.Pagi pun tiba. Sebelum pergi ke tempat pertandingan para keong menyebar di sepanjang jalur pertandingan. Sementara di tempat para camar, Si Boak sudah menunggu. siap memulai pertandingan. "Bagaimana keong, kamu sudah siap?", kata Si Boak dengan angkuhnya, "Saya sudah siap", jawab keong. Mereka pun bersiap-siap untuk berlari. Pertandingan dimulai. Si Boak berlari dengan cara terbang. Sedangkan Si Keong merangkak di tanah. Ketika melewati pohon-pohon Bakau Si Keong mengambil kesempatan untuk menyelinap ke akar-akar bakau.; "Dimana Kamu Keong?" tanya Si Boak sambil terbang."Saya ada disini", jawab keong lain yang sedang menunggu di jalur pertandingan.Mendengar jawaban itu, Si Boak menambah kekuatan terbangnya. "Dimana Kamu Keong?", tanya Si Boak lagi, setelah terbang beberapa jauh. "Ya, saya ada disini", jawab keong yang lain lagi,Si Boak semakin menambah kecepatan terbangnya. Dia khawatir Si Keong dapat menda-huluinya. Setiap dia bertanya, Si Keong sela-lu menjawab di depannya.Sampai akhirnya Si Boak tidak kuat lagi untuk menambah kecepatannya. Sayapnya mulai letih. Akhirnya ia terjatuh di laut dan dimakan ikan hiu. Tamatlah riwayat Si Boak dalam pertandingan melawan keong. Kelompok keong akhirnya bisa mempertahankan tempat tinggal mereka Setelah kejadian itu, berkumpulah semua Keong melakukan pesta kemenangan mereka. Sedangkan kelompok camar sedih atas kematian Si Boak, walaupun mereka tidak suka kepemim-pinannya.

Asal Karya Budaya Siberut Selatan Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber **Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, YCM Mentawai 2012**

Foto (Jika ada)

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

74. Cerita Rakyat Mentawai (Gua Dua Wanita)

Nama Karya Budaya — **Cerita Rakyat Mentawai (Gua Dua Wanita)**

Nama lain karya budaya

Penjelasan

Dahulu kala di Taileleu, Siberut, hiduplah satu suku yang bernama Taikatubut Oinan. Suku ini termasuk paling banyak memiliki sanak famili. Selain itu suku ini termasuk tuan tanah di sana.Suatu hari timbullah keinginan anggota suku itu untuk mencari sebuah pulau yang bernama 'Siberi Loga'. Pulau ini juga milik suku ini.Konon Pulau Siberiloga ini masih bagian dari Pulau Taileleu, tetapi terpisah dari induknya dan hilang entah kemana. Menurut cerita, pulau Siberiloga terputus karena kesaktian seorang Sikerei bernama Pagetasabbau. Sebelum melakukan pencarian beberapa orang menyelam ke laut dan mengambil sebuag kerang besar. Kerang itu digunakan untuk tanda bagi mereka.Setelah isinya diambil, kulitnya dibagikan kepada kedua pimpinan kelompok atau perahu yang akan berangkat mencari pulau itu. Masing-masing mendapat sebelah. Pencarian dimulai. Mereka mencari secara berkelompok dan berpencar. Karena pulau yang mereka cari tidak pasti arahnya, pencarian agar sulit dilakukan. Pencarian pun selalu mendapat hambatan. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, namun apa yang mereka cari tak kunjung ditemukan. Pencarian dilakukan berulang-ulang. Ada tiga kali pencarian dilakukan. Terakhir kali pencarian mereka lakukan agak lama dari sebelumnya. Seperti sebelumnya, mereka terpisah datu sama lain. Pada suatu ketika bertemulah mereka dengan sebuah perahu yang tidak mereka kenal. Mereka menyangka itu adalah musuh, maka mereka bentrok dan terjadi saling panah. Karena tak seorang pun yang terluka, teringatlah oleh

mereka kulit kerang yang mereka bagi dulu. Ternyata setelah keduanya memperlihatkan kulit kerang itu, tahulah mereka bahwa itu adalah sanak-saudara mereka. Setelah kejadian yang hampir merenggut nyawa dan pencarian tidak juga berhasil, maka mereka memutuskan untuk kembali ke Taileleu. Dalam perjalanan pulang mereka mendapat gangguan, yaitu rusaknya beberapa pendayung. Armada pencarian Pulau Siberiloga terpaksa berlabuh di suatu tempat bernama Morairai. Morarai adalah sebuah pulau dengan pantai yang cukup aman disinggahi. Di samping itu di dekat pulau ini ada hutan yang belum dijamah manusia. Dalam rombongan pencarian itu ada dua orang kakak-beradik. Si sulung bernama Suilit, si bungsu bernama Botsoi. Keduanya diutus untuk pergi ke hutan membuat pendayung yang baru. Suilit cukup mengerti dengan adat maupun kebiasaan orang tua di kampungnya. Karena itu sambil berjalan memasuki hutan dia menasihati adiknya."Di dalam hutan yang masih asing bagi kita kalau dimasui kita tidak boleh berkata yang bukan-bukan, apalagi hutan ini bukan hutan di kampung kita," katanya."Betul Kak, orang tua juga banyal yang bilang begitu," kata Botsoi menjawab kakaknya. Setelah sampai mereka langsung bekerja sambil mengobrol. Lalu kedua kakak-beradik itu berdiam diri. Tidak terdengar apapun bisik-bisiknya, yang terdengar hanyalah bunyi alat yang mereka pakai membuat pendayung. Setelah pekerjaan selesai, Botsoi minta izin kepada kakaknya untuk melihat-lihat kalau-kalau dari tempat itu dia dapat melihat ke arah kampungnya. Setelah adiknya berlalu, Suilit kembali sibuk kepada pekerjaannya." Pekerjaan ini harus dapat diselesaikan sebelum petang," gumamnya. Beberapa saat dia lupa dengan adiknya, Botsoi yang pada saat itu telah raib entah kemana. Setelah pekerjaannya selesai, mulailah Suilit mencari-cari

adiknya. Dia mencari kesana-kemari. Namun adiknya tidak ditemukan. Dia berpikir untuk memanggil, tetapi dia takut jangan-jangan yang mendengar orang lainnya. Gunung hutan itu tidak semua ditumbuhi pohon. Di bagian paling bawah, gunung itu ternyata ada sebuah gua. Dengan keberanian yang ada Suilit menelusuri kaki gunung itu sampai akhirnya dia menemukan gua tempat adiknya. Pintu gua itu terbuka sehingga Suilit dapat menyaksikan adiknya sedang bergembira dengan dua orang perempuan yang mirip dengan tunangannya di kampung."Ayo, masuklah Kak, ini calon istri kita dan ini rumah kita sangat indah dan bagus," kata Botsoi menyoraki kakaknya yang ia lihat berada di pintu gua."Dik, mari kita pulang, ini bukan rumah kita, ini gua bukan rumah, perempuan itu bukan calon istri kita," kata Suilit berkali-kali, tapi Botsoi tak mau keluar. Suilit tidak putus asa. Dia kemudian memanggil orang-orang yang ada di dalam perahu. Semuanya datang membawa kampak. Namun sial bagi me-reka, pintu gua sudah mulai tertutup, semakin lama semakin kecil. Melihat hal itu Suilit memanggil-manggil adiknya, tapi pintu gua itu tertutup sama sekali, dan adiknya terkurung di dalamnya.Dengan bermodalkan kampak, mereka berusaha membuka pintua gua, tapi hanya retak kecil yang terjadi pada pintu gua itu, dan mereka tak berhasil masuk.Usaha mereka sia-sia. Terpaksa mereka merelakan Botsoi terku-rung di dalam gua bersama dua wanita siluman itu. Dengan perasaan sedih, semuanya kembali ke perahu dan berangkat ke Taileleu dengan hati sedih dan kecewa.Setelah sampai di Taileleu mereka mengadakan pesta mengenang kematian Botsoi. Dalam pesta itu mereka memanggil roh Botsoi, ternyata pemuda itu masih hidup dan sedang bergembira bersama kedua wanita siluman tersebut. Kejadian yang dialami Botsoi

menjadi buah bibir semua orang di Taileleu. Mereka menasihati anak-anaknya supaya taat kepada aturan dan adat istiadat kampung. Sedangkan gua Sirua Kolui tempat Botsoi terkurung dapat kita jumpai antara Tuapejat-Mappadegat. Gua ini tidak angker, terbukti adanya lading penduduk di sekitar gua itu.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	(Penulis: Suanto Nainggolan, Mappadegat/ Editor: sbj)Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, YCM Mentawai 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

75. Cerita Rakyat Mentawai (Manusia yang Meminum Darah Kucing)

Nama Karya Budaya	**Cerita Rakyat Mentawai (Manusia yang Meminum Darah Kucing)**
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Zaman dahulu kala ada sepasang suami-istri di Siberut yang lama sekali mendapatkan anak. Setelah bertahun-tahun mereka kawin dan selalu meminta kepada roh-roh, maka kemudian mereka mendapatkan dua anak laki-laki sekaligus.Setelah kedua putra mereka besar, maka suatu hari ayah mereka pergi ke pulau. Tinggallah si ibu bersama kedua putranya. Si ibu kemudian memasak. Kedua anak mereka bermain di halaman. Setelah ia selesai memasak, maka dipanggilnya kedua putranya itu agar segera makan. Tapi kedua anaknya tak mempedulikan panggilan ibunya.Karena panggilannya diabaikan begitu saja, maka si ibu pun marah. Ia melemparkan piring, gelas, bahkan pakaian kedua anaknya itu ke halaman. Melihat kejadian itu kedua anak itupun malu kepada ibu mereka. Piring, gelas, dan pakaian mereka yang berserakan di halaman mereka kumpulkan. Kedua kakak-beradik itu akhirnya memutuskan untuk pergi menjauhi rumah karena bersedih hati dan malu diperlakukan seperti itu oleh ibunya.

Setelah ayah mereka pulang dari pulau, ia mencari kedua anaknya. Tetapi tidak kunjung bertemu. Maka ia bertanya kepada istrinya."Di mana anak-anak kita?" katanya."Mereka sudah pergi, lihatlah semua piring, gelas, dan pakaian mereka sudah tidak ada lagi," jawab si ibu sekenanya. Mendengar itu marahlah si ayah. Ia menyuruh teman-temannya segera mencari kedua anaknya itu."Teman-teman, pergilah mencari anak-anakku dan langsung bunuh keduanya, tetapi bawah darah mereka untuk saya minum," kata si ayah tak mampu menahan amarahnya.Dengan terbirit-birit bergegaslah beberapa pemuda yang disuruh untuk mencari kedua anak itu. Mereka membawa dua botol kecil yang kosong untuk menyimpan darah anak-anak itu. Pada zaman dahulu di Mentawai memang biasa terjadi pertumpahan darah jika seseorang tidak suka dengan orang lainnya. Perilaku seperti ini sudah lama ditinggalkan seiring dengan kemajuan orang Mentawai. Rombongan pencari ini memang akhirnya menemukan kedua anak itu di suatu tempat di tengah hutan. Tetapi mereka jelas tidak tega membunuh kedua anak itu. Salah seorang dalam rombonga itu berkata."Kami datang disuruh oleh bapak kalian untuk membunuh kalian berdua, tetapi kami kasihan melakukan itu kepada kalian, tapi bagaimana caranya agar bapak kalian percaya kami telah melakukan suruhannya," katanya. Setelah mereka berunding, akhirnya muncul usulan agar mereka mem-bunuh kucing dan memasukkan darahnya ke dalam botol itu. Setelah mendapatkan seekor kucing mereka melakukannya. Kedua anak itu mereka suruh mencari tempat baru dan tidak lagi kembali ke rumah. Rombongan itu kemudian pulang dengan membawa dua botol darah kucing. Sampai di rumah si ayah segera meminum darah itu.Selesai meminum darah itu datanglah seekor elang di

depan rumah mereka. Elang itu berbicara."Inilah orang yang meminum darah kucing!"Tiga kali elang itu mengatakan hal yang sama. Akhirnya si ayah menyadari ia telah ditipu kawan-kawannya. Dengan marah dibunuhnyalah teman-temannya itu. Setelah semua itu berakhir ia pergi ke suatu tempat untuk bunuh diri.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	**Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai, YCM Mentawai 2012**
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

76. *TITI Mentawai*

Nama Karya Budaya	*TITI*
Nama lain karya budaya	Tato Mentawai
Penjelasan	Seorang sikerei (dukun budaya) lalu bercerita mengenai pembuatan tato khas Mentawai. Tato, mereka menyebutnya titi, adalah salah satu bagian dari ekspresi seni dan perlambang status orang dari Suku Mentawai. Dulu, tato populer di kalangan baik lelaki maupun perempuan Mentawai yang telah dewasa. Kini, hanya sebagian kecil suku Mentawai yang masih bertato. Sebagian dari mereka bisa ditemui di pedalaman Pulau Siberut.Tato dibuat oleh seorang sipatiti (pembuat tato). Proses pembuatan tato memakan waktu yang lama, terutama pada tahap persiapannya yang bisa sampai berbulan-bulan. Ada sejumlah upacara dan pantangan (punen) yang harus dilewati oleh orang yang ingin ditato. Tak semua orang sanggup melewati tahap ini.Sebelum sipatiti mulai membuat tato, ada ritual upacara yang dipimpin oleh sikerei (dukun budaya Mentawai). Tuan rumah lalu mengadakan pesta dengan menyembelih babi dan ayam. Daging babi dan ayam ini juga sebagai upah yang diberikan untuk sikerei. Tutulu bercerita bahwa ntuk menyelenggarakan pesta membuat tato ini saja bisa meng-habiskan

biaya sekitar lima juta rupiah. Jarum yang digunakan terbuat dari tulang hewan atau kayu karai yang diruncingkan. Dengan mengetok-ngetoknya, terciptalah garis-garis yang merupakan motif utama tato suku Mentawai. Pewarna yang digunakan berasal dari arang yang menempel di kuali. Sikerei yang merupakan kakaknya Tutulu berkata bahwa biasanya pembuatan tato dimulai dari telapak tangan, tangan, kaki lalu tubuh. Selama beberapa hari, kulit yang baru ditato akan bengkak dan mengeluarkan darah. Membayangkannya saja saya ngeri. Konon, tato Mentawai termasuk seni tato tertua di dunia, bahkan lebih tua dari tato Mesir. Sayangnya, kini hanya sebagian kecil saja suku Mentawai yang masih mempertahan-kannya. Hal ini akibat adanya larangan Pemerintah terhadap berkembangnya ajaran animisme di masa lalu. Tato adalah salah satu produk budaya yang kemudian per-lahan menghilang. Ratusan motif tato yang pernah menghiasi penduduk asli Mentawai pun tidak sempat terdo-kumentasi. Bahkan Tutulu yang kami kenal pun, menghiasi tubuhnya dengan tato gambar bunga dan jangkar yang jelas bukan motif asli tato Mentawai. **Fungsi Tato**Dalam adat suku Mentawai, tato memiliki beberapa fungsi, antara lain= **Jati Diri, Status Sosial atau Profesi**Seorang pemburu memilki tato bergambar hewan buruannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Berbeda dengan tato yang dimiliki oleh seorang dukun, yang bergambar bintang sibalu-balu. Berbeda pula dengan seorang yang ahli bertarung dan sebagainya.= **Simbol Keseimbangan Alam** Suku Mentawai sangat menghormati alam karena mereka hidup berdampingan dengan alam. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan keseim-bangan alam. Hal itu diekspresikan dengan tato yang bergambar pohon, matahari, hewan, batu, dan sebagainya.= **Keindahan**

Suku Mentawai juga terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki citra seni tinggi. Hal ini dapat dilihat dari aneka kerajinannya yang sudah dikenal ke mancanegara.Tidak heran bila mereka menjadikan tato sebagai media untuk mengekspresikan keindahan. Berbagai macam gambar menghiasi tubuh mereka sesuai dengan kreativitas, seperti berbagai alat perang, daun beraneka motif, dan lain-lain. **Prosesi Penatoan**Anak laki-laki yang sudah menginjak usia 11-12 tahun (sudah akil balig) oleh orang tuanya akan dipanggilkan dukun (sikerei) dan kepala suku (rimata). Mereka merundingkan waktu pelaksanaan penatoan.Bila sudah disepakati hari dan bulannya, akan dipanggilkan Sipatiti (pembuat tato). Jasa pembuatan tato akan dibayar dengan seekor babi.Prosesi penatoan dimulai dengan punen enegat atau upacara inisiasi yang dipimpin dukun sikerei. Bertempat di puturukat (tempat khusus penatoan milik sipatiti).Penatoan dimulai dari telapak tangan, tangan, kaki, lalu ke seluruh tubuh. Pertama-tama, badan si anak dibuatkan gambar sketsa dengan menggunakan lidi. Setelah itu, dimasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit dengan cara menusukkan jarum sambil dipukul perlahan.Jarum yang digunakan terbuat dari tulang hewan atau kayu karai yang diruncingkan. Adapun pewarna yang digunakan adalah campuran arang tempurung kelapa dan daun pisang. Setelah pewarna tadi masuk ke lapisan kulit, selesailah penatoan. Bahan pewarna tadi akan terserap permanen di kulit si bocah.Bila sudah selesai, orang tua si bocah yang ditato akan mengadakan pesta dengan menyembelih babi dan ayam. Daging babi dan ayam ini juga sebagai upah yang diberikan untuk sikerei.

Asal Karya Budaya
Siberut Selatan Kepulauan Mentawai

Letak Astronomi

Sumber
Tarida Hernawati S. Yayasan Citra Mandiri Mentawai.

Foto

Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

77. Cerita Rakyat Mentawai (*SIBOLELE)*

Nama Karya Budaya — *SIBOLELE*

Nama lain karya budaya — *Bolele*

Penjelasan — Ada seorang anak laki-laki bernama si Bolele. Ia masih memiliki orang tua serta kakek dan nenek. Si Bolele tinggal dan dirawat oleh kakek dan neneknya. Mereka sangat menyanyangi Bolele.Suatu hari si bolele meminta kepada kakeknya untuk dibuatkan busur panah. Kakeknya membuatkan si bolele busur panah dari bambu. Dengan busur panah itu si bolele belajar memanah. Lama kelamaan ia menjadi mahior dalam memanah.S etiap kali pergi memanah, ia selalu membawa hasil berupa burung burung kecil. Namun setelah sampai di rumah, si bolele selalu termenung. Kakenya selalu membperhatikan kejadian yang demikian. Karena tidak tahan melihat selalu cucunya bermenung, maka kakek sibolele bertanya kapada cucunya mengapa setiap kali pulang memanah ia selalu termenung. Sibolele menjelaskan alasannya. Ia selalu bermenung karena ia takut telah memanah dan mebunuh buung burung itu. Mendengarkan penjelasan cucunya, sikakek bertanya, "Bagaimana bunyi burung itu ketika dipanah?""dot,dot,dot"jawab si bolele. Mendengar jawabannya cucunya , sikakek menjelaskan kepada si bolele bahwa tidak ada salahnya jika memanah burung burung itu. "Sekarang mari bergembira memsak

burung burung itu. Aku meminum kuahnya, dan kamu memakan dagingnya, kata si kakek. Kakek si bolele sering memperhatikan ketika si bolele memanah. Semakin hari kepandaian memanah cucunya semakin bertambah.Sibolele sudah bedrtambah besar dan kuat. Karena itu kakeknya membuatkan ia busur panah yang baru, yang terbuat dari kayu nibung. Si bolele sangat senang. Ia sudah mulai memanah burung yang berukuran besar. Ketika si Bolele sudah dewasa, kakeknya membuatkan ia busur panah yang terbuat dari pohon enau hutan. Selain itu sang kakek juga membuatkan cucunya anak panah yang berisi racun.Suatu hari si Bolele meramu racun panah karena ia akan pergi berburu ke hutan.Ia menyisiri pinggir sebuah sungai. Ditengah perjalanan menuju hutan itu. Si Bolele melihat pelepah Nibung yang terlepas dari batangnya dan terjepit didahan kayu. Si Bolele mengira pelepah nibung itu adalah monyet karena warnanya hampir sama. Si Bolele memanahnya berkali-kali sampai anak panahnya habis. Karena anak panahnya sudah habis, maka ia berjalan kepohon itu untuk mengambil anak panah yang terjatuh ketanah. Setelah samp[ai dibawah pohon itu, si Bolele sangat terkejut. Ia melihat seekor buaya mati terkena anak panahnya yang jatuh ketanah. Si bolele tidak mampu mengangkat anak buaya tersebut. Ia kembali kerumah dan memanggil anggota sukunya untuk mengangkat buaya itu ke uma (rumah besar suku). Anggota suku memotong dan membagi bagi daging buaya itu untuk di makan. Sementara itu induk buaya sedang menunggu anaknya yang tidak kunjung pulang. Iapun pergi mencari anaknya. Ia mencari ketempat anaknya biasa mencari makan. Ditempat itu, induk buaya melihat ada jejak kaki anaknya dan jejak kaki manusia. Melihat kedua jejak kaki itu, induk buaya tahu bahwa anaknya pasti telah dibunuh oleh manusia dan dijadikan sebagai

santapan mereka. Induk buaya marah. Ia pergio kepemukiman manusia yang berada dimuara hingga hulu sungai. Penghuni rumah itu berkata."Ada apa kamu datang kesini. Kami hanya makan cendawan dan pakis."Induk buaya tidak percaya dengan ucapan penghuni rumah. Ia menyuruh penghuni rumah itu memuntahkan makanan yang ada dalam perutnya. Penghuni rumah pun memuntahkan makanan yang ada dalam perutnya.Buaya melihat tidak ada tanda-tanda daging anaknya dalam muntahan itu. Induk buaya pun pergi mencari anaknya. Induk buaya menemui manusia yang berada di pinggir sungai. Ia juga meminta kepada manusia itu agar memuntahkan makanan yang ada di dalam perutnya. Setelah dimuntahkan, induk buaya melihat ada daging anaknya. Induk buaya marah dan menanyakan darimana ia memperoleh daging tersebut. Manusia itu manjawab bahwa daging itu ia peroleh dari orang yang rumahnya jauh dari hulu sungai. Mendengar penjelasan itu. Induk buaya pergi ke hulu sungai dan mencariuma tempat perkunpulan anggota suku. Induk buaya menemui kepala suku. Ia meminta kepada kepala suku untuk memuntahkan makanan yang ada dalam perut mereka. Tetapi kepala suku malahmengajak induk buaya untuk makan bersama mereka.Lebih baik kita makan dulu karena istriku sudah menyiapkan makanan"kata kepal suku sambil masuk kedalam rumah. Induk buaya mengamati hidangan makanan yang disajikan istri kepala suku. Setelah mulai makan, induk buaya melihat daging anaknya. Ia sangat sedih dan tidak mau melanjutkan makannya."Siapa yang menangkap ikan ini?"kata induk buaya pura-pura tidak tahu."Si Bolele cucu saya kata kepala suku. Induk buaya meminta agar dipertemukan dengan si bolele. Si Bolele pun di panggil dan dibawa kehadapan induk buaya. Induk

buaya mengamati wajah si Bolele. Setelah memperhatikan wajah si bolele, induk buaya pergi ke hulu sungai. Iduk buaya sangat sedihy dan marah. Ia meminta agar diturunkan hujan lebat dan terjadi banjir. Iua berharap orang orang yang telah memakan dagfing anaknya hanyut dan binasa oleh banjir. Tidak lama kemudian turunlah hujan lebat yang disertai dengan banjir besar. Setiap rumah yang berada dipimggir sungai hanyut dan tenggelam. Rumah si bolele dan uma sukunya pun terendam sampai ke atap. Orang kampung memanjat dan tinggal diatas bubungan rumah. Akibat banjir itu, semua orang men-jadi kelaparan karena tidak bisa memasak. Induk buaya mengetahui bahwa si bolele dan anggota sukunya yang lain masih bisa menyelamatkan diri dari banjir besar. Ia kesal dan masih menyimpan dendam. Ia pun membuat rencana untuk menjebak si bolele. Induk buaya tahu bahwa si bolele dan orang kampung yang sedang kelaparan. Ia menghanyutkan kayu besar yang ditumbuhi oleh banyak cendawan, tetapi si bolele tidak menghiraukannya sehingga kayu besar itu hanya hanyut begitu saja. Iduk buaya gagal menjebak si bolele. Karena gagal dengan usahanyaitu, induk buaya berusaha lagi untuk menjebak sibolele. Ia kembali kehulu sungai dan menghanyutkan lagi kayu besar yang ditumbuhi banyak cendawan, lalu ia bersembunyi dibawahnya. Kali ini induk buaya mendorong kayu besar yang ditum-buhi banyak cendawan itu sampai kedekat si bolele m,enyelamatkan diri.Usaha induk buaya berhasil. Sibolele dan keluarganya sudah sangat kelaparan. Tanpa berpikir panjang, si bolele melompat ke atas kayu itu. Baru saja si bolele sampai diatas kayu,induk buaya langsung menangkap dan memba-wanya ke muara sungai. Dalam perjalan menuju muara sungai banyak ikan kecil yang bertanya kepada buaya, mengapa menang-

kap dan membawa si bolele, padahal sibolele masih mempunyai orang tua, kakek,nenek dan sanak saudara.Seiap kali ada ikan kecilyang bertanya kepada induk buaya, ia langsung menangkap dan memberikannya kepadfa si bolele agar si bolele memakannya. Induk buaya berharap agar si bolele tidak kelaparan di perjalanan menuju muara sungai. Si bolele sangat marah melihat perlakuan induk buaya. Ia tidak mau memakan ikan itu yang belum dimasak. Diam-diam dia membuang ikan-ikan kecil itu. Selanjutnya induk buaya bertemu dengan seekor ikan besar yang bernama sikapla. "Hai sahabatku. Kemana engkauy bawa anak ini?Aspakah kamu tidak tahu kalau ia masih memiliki orang tua,kakek,nenek dan sanak saudara", tegur sikapla. Induk buaya marah mendengar teguran itu. Tanpa menjawabnya pertanyaan itu, ia langsung menangkap sikapla dan membunuhnya. Setelah terbunuh, ikan itu pun diberikannya kepada si bolele, namun ia tetap tidak mau memakannya. Setelah sampai dimuara sungai, induk buaya terus berenang menuju ketengah laut sehingga sampai ditengah samudra yang dalam. Di sana mereka bertemu dengan penyu yang sangat besar."Hai sahabat. Kemanakan akan kau bawa anak yang masih punya orang tua ini?"kata sipenyu""Itu urusanku. Dia akan aku antarkan ketengah laut dan akan ku tinggalkan disana supaya dia mati dimakan hiu. Setelah itu aku akan kembali kerumahnya dan akan menghabisi orang tua, kakek,nenek,dan sanak saudaranya",kata induk buaya. "Kalau begitu, kau harus melawan aku dulu.Jika aku yang menang, aku akan mengembalikan anak ini kepada orang tuanya. Jika kamu yang menang, anak ini boleh kau bawa sesuka hatimu,"kata sipenyu. Mendengar kata penyu itu, induk buaya menjadi marah. Ia langsung menyerang si penyu. Mereka berkelahi dengan sengit. Setelah cukup lama

berkelahi,sipenyu merasa letih. Ia pun menyerah. Sibolele kembali menjadi tawanan induk buaya. Induk buaya terus membawa dirinya menuju ketengah laut. Sipenyu memberitahukan kepada seluruh penghuni lau bahwa ada seekor buaya yang akan membuang anak manusia yang masih hidup kelaut. Berita itu akhirnya sampai kepada raja laut, yang disebut dengan Sakkereake. Sakkereake pergi menemui induk buaya. "Hai induk buaya,hendak engkau apakan anak manusia itu?"kata sakkereake."Anak ini telah membunuh anakku dan telah memakan dagingnya," jawab induk buaya. "Anakmu adalah buruan manusia dan dagingnya sangat lezat bagi mereka. Itulah sebabnya mereka menangkap dan memakannya. Anak itu tidak bersalah,"kata sipenguasa laut."Apa sebaiknya yang saya lakukan untuk menghukum anak ini? "tanya induk buaya. "Tidak ada hukuman baginya ia harus dikembalikan kepada orang tuanya, kata sakkereake. "Saya tidak bisa melepaskan anak ini begitu saja. Saya tidak bisa memaafkannya. Siapa yang berani menghalangi niatku , akan berhadapan denganku,":kata induk buaya. "Kalau itu sudah menjadi keputusanmu aku akan memanggilkan lawan untukmu karena aku bukanlah tandinggamu,"kata sakke-reake. Sakkereake memanggil seekor gurita raksasa. Induk buaya berkelahi dengan gurita raksasa itu. Induk buaya tidak mampu melawan gurita raksasa itu. Ia lemas karena gurita itu menempelkan kepalanya ke induk buaya dan memasukkan jarinya kehidung induk buaya. Setelah induk buaya kalah. Sakkereake mengantarkan si bolele ke muara sungai. Sakkereake tidak bisa melewati laut dangkal,maka ia memanggil burung manyang untuk mengantarkan sibolele ke rumahnya. Sibolele diantarkan oleh bu-rung manyang itu sampai di depan rumahnya. Orang kampung terkejut melihat sibolele

telah kembali.Keluarganya menangis haru melihat si bolele selamat. Mereka tidak menyangka bahwa si bolele akan bekumpul bersama lagi. Karena sangat senang dengan kembalinya si bolele, orang kampung mengadakan pesta memanggil roh sakkereake, manyang dan penhuni lautan. Itulah asal mulanya penduduk dipeseisir Mentawai selalu menghormati penghuni laut. Mereka dianggap sebagai pelindung. Jika badai ataw bencana lain datang ketika mereka sedang berlayar, mereka akan memanggil penguasa laut agar memberikan keselamatan.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

78. ***Asal Nama Pulau Majokjok***

Nama Karya Budaya	***Asal Nama Pulau Majokjok***
Nama lain karya budaya	
Penjelasan	Dahulu kala,orang Mentawai berasal dari satu kampung. Kampung itu bernama simatalu. Simatalu adalah salah satu daerah yang berada di Siberut Utara. Meskipun masyarakatnya memiliki bahasa yang berbeda beda, mereka hidup rukun dan damai. Kerukunan dan kedamaian antara mereka terpecah hanya karena buah sipeu. Buah sipeu merupakan sejenis buahan yang hanya ada di kepulauan mentawai.Waktu itu salah satu dari warga kampung simatalu pergi kehutan. Dihutan ia melihat pohon sipeu yang sedang berbuah. Ia menginginkan buah pohon sipeu itu, lalu,ia membuat geli dibawah pohon tersebut. Geli merupakan sejenis perangkap yang dibuat dalam bentuk lingkaran. Ia berharap buah pohon itu jatuh didalam geli yang telah dibuatnya. Jika itu terjadi, buah sipeu menjadi miliknya. Setelah membuat geli itu ia kembali kerumah. Telah lama setelah

orang itu pergi, tibalah orang lain didekat pohon itu. Ia melihat ada geli yang baru saja dibuat orang lain dibawahnya. Ia juga menginginkan buah sipeu sehingga ia juga membuat geli yang baru. Ia juga berharap buah sipeu jatuh pada geli yang telah dibuatnya. Setelah membuat geli iapun kembali pulang kerumahnya. Esoknya, laki-laki pertama datang lebih awal dipohon sipeu. Ia melihat ada dua buah sipeu yang jatuh. Satu pada geli yang ia buat dan satunya lagi jatuh di geli yang lain. Buah sipeu yang jatuh di geli yang ia buat jauh lebih kecil dibandingkan buah sipeu yang jatuh di geliu yang lain""Sebaiknya cepat cepat ku ganti," katanya. Ia mengganti buah sipeu yang kecil ke geli orang lain dan sipeu yang besar diambil dan dibawanya pulang. Tidak lama kemudian, datanglah orang kedua. Ia melihat sipeu yang kecil terletak digeli yang ia buat namun ia melihat jejak buah yang ada di geli yang ia buat tidak sama dengan buah yang ada disitu. Lalu ia melihat jejak buah yang ada pada geli lain. Bentuknya sama dengan buah sipeu yang terdapat pada gelinya.Orang kedua memahami apa yang terjadi. Ia membawa buah sipeu itu pulang dan memaknnya . Meskipun telah membawa dan memakan buah itu, ia tetap merenungkan apa yang sebenarnya terjadi ia berpikir bahwa ada seseorang yang telah berlaku curang kepadanya. Perlakuan itu membuat dirinya merasa tertekan dan direndahkan.Orang kedua itu akhirnya pergi meninggalkan kampung simatalu, ia ingin mencari tempat yang baru. Akhirnya orang kedua dan beberapa orang masyarakat yang lain pergi berlayar. Setelah cukup lama berlayar, mereka sampai disebuah daerah yang belun punya nama. Daerah itu diberinya nama Rua Monga, karna memiliki dua muara. Setelah beberapa waktu hidup disana, mereka merasakan daerah itu tidak cocok baginya. Daerah itu tidak sebaik

simatalu akhirnya mereka meninggalkan tempat itu dan kembali berlayar mencari daerah yang lain. Setelah jauh berlayar, mereka menemukan sebuah daerah yang cukup bagus. Mereka berhenti disana. Sebelum turun dari kapal, anjing yang mereka bawa turun terlebih dahulu daripada mereka. Karena adnya kejadian itu, mereka memberi nama daerah itu dengan majok-jok (yang berarti anjing). Merekapun mencoba beberapa hari tinggal disana. Setelah diteliti dan diselidikinya, mereka berpikir daerah itu tidak baik untuk kehidupan mereka. Merekapun akhirnya meninggalkan daerah itu dan melanjutkan pelayarannya.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

79. Asal Usul Nama Daerah *Bulau Buggai*

Nama Karya Budaya	**Asal Usul Nama Daerah *Bulau Buggai***
Nama lain karya budaya	*Bulau Buggai*
Penjelasan	Pada zaman dahulu beberapa orang suku pedalaman Mentawai mencari tempat yang baru mereka memulai perjalanan dari Simatalu hingga ke Majokjok. Setelah beberapa hari disana mereka melanjutkan perjalanannya mencari daerah yang baru untuk tempat keberlangsungan dari kehidupan mereka.Tidak jauh dari daerah majokjok, mereka singgah pada sebuah daerah. Ketika hendak turun dari sampan, gelang(raksok) salah seorang dari mereka terjatuh. Karena peristiwa itu mereka memberi nama daerah itu dengan belekraksok, yang berarti gelang jatuh. Mereka tinggal beberapa hari disana. Bagi mereka, daerah itupun ternyata tidak sebaik simatalu. Mereka akhirnya juga meninggalkan daerah itu dan kembali berlayar mencari daerah yang baik untuk kehidupannya.Beberapa hari setelah ber-

layar, mereka akhirnya sampai di Siberut selatan. Disana mereka melihat pantai yang indak dan berpasir putih. Mereka memberi nama daerah itu dengan bulau buggai (pasir putih), walaupun memiliki pantai yang indah dan berpasir putih, ternyata daerah itu tidak cocok dengan mereka. Merekapun kembali berlayar mencari daerah yang lain.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Foto (Jika ada)	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

80. Asal Usul Nama Daerah *Muntei* di Siberut Selatan

Nama Karya Budaya	**Asal Usul Nama Daerah *Muntei* di Siberut Selatan**
Nama lain karya budaya	***Muntei***
Penjelasan	Pada zaman dahulu beberapa orang suku pedalaman Mentawai mencari tempat yang baru mereka memulai perjalanan dari Simatalu hingga ke Majokjok. Setelah beberapa hari disana mereka melanjutkan perjalanannya mencari daerah yang baru untuk tempat keberlangsungan dari kehidupan mereka. Setelah berlayar cukup jauh, mereka kembali singgah disuatu daerah yang memiliki banyak muttai (tumbuhan yang buahnya bulat seperti jeruk bali, tetapi tidak bisa dimakan, Orang Mentawai sering menggunakannya untuk keramas karena berbau harum). Karena memiliki banyak muttai daerah itu di beri nama dengan muttai. Daerah muttai itu sekarang terletak disiberut selatan. Nama muttai lebih dikenal dengan muntei. Daerah itu juga belum bisa membuat mereka betah. Merekapun kembali melanjutkan pelayarannya.
Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012

Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

81. Asal Usul Nama Daerah *Tuapeijat*

Nama Karya Budaya	**Asal Usul Nama Daerah *Tuapeijat***
Nama lain karya budaya	***Tuapeijat***
Penjelasan	Pada zaman dahulu beberapa orang suku pedalaman *Mentawai* mencari tempat yang baru mereka memulai perjalanan dari *Simatalu* hingga ke *Majokjok*. Setelah beberapa hari disana mereka melanjutkan perjalanannya mencari daerah yang baru untuk tempat keberlangsungan dari kehidupan mereka. Mereka akhirnya singgah disebuah daerah yang ditumbuhi oleh banyak pohon Paddegat. Merekapun menanamkan daerah itu dengan *Paddegat*. Sekarang nama *Paddegat* lebih dikenal dengan *Mapaddegat* yang terletak dipulau Sipora. Didaerah itu mereka hanya singgah sebentar saja.Mereka kembali melanjutkan perjalanan hingga mereka sampai di *Tuapeijat*, yang masih di pulau *Sipora*. Daerah itulah yang menjadi perhentian terakhir pelayaran mereka. Mereka menilai daerah itu sangat baik untuk kehidupan mereka. Mereka akhirnya tinggal disana. Mereka membuat ladang dan mena-nam berbagai macam tanaman hingga tumbuh dan berkembang.Hingga saat ini daerah Tuapeijat dijadikan ibukota Kabu-paten Kepulauan Mentawai setelah peme-karan wilayah yang pada masa dahulunya Kabupaten Kepulauan Mentawai merupa-kan bagian dari Kabupaten Padang Paria-man. Semua aktivitas perekonomian dan pemerintahan sekarang terpusat di Tuapeijat.
Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

82. Cerita Rakyat Mentawai (Kesaktian Gua *Sipukpuk*)

Nama Karya Budaya **Kesaktian Gua *Sipukpuk***

Nama lain karya budaya **Kesaktian Gua *Sipukpuk***

Penjelasan

Dahulu kala, ada sebuah suku yang bernama Sabuilukkungan menetap didaerah antara Saibi dan Cempungan, pulau siberut. Suku itu terkenal karena kekompakkan mereka. Apa yang mereka rencanakan selalu berhasil. Kebanyakkan dari suku itu adalah dari keluarga muda. Namun dalam suku itu juga hidup seorang janda tua. Pada suatu hari, suku sabuilukkungan mengadakan musyawarah untuk merencanakan membangun sebuah uma. Mendengar rencana itu, janda tua berkata,"Anak-anakku, membuat uma itu tidak gampang. Kita harus mempunyai persiapan yang matang dan keyakinan yang kuat. Selain itu untuk membangun sebuah uma banyak sekali pantangannya. Mulai dari persiapan bahan-bahan sampai pestanya." "Pantangan yang harus kalian patuhi tidak boleh berhubungan suami istri, menakan belut, mengikat kuda-kuda harus betul dan kuat, memasang atap tidak boleh terbalik. Kalau ada atap yang jatuh ketika memasangnya, atap itu tidak bisa dipakai lagi. Saya kwatir dengan rewncana kalian itu karena kalian masih muda,"kata janda itu menjelaskan. Kekwatiran janda itu itu tidak diperdulikan oleh anggota suku. Mereka tetap melaksanakan rencananya. Mereka telah menyusun rencana dengan matang, membagi tugas dan mempersiapkan bahan-bahannya. Rencana mereka untuk mendirikan uma telah berhasil uma itu telah selesai mereka dirikan selain itu,mereka juga membuat dua buah rumah yang lebih sederhana dari uma yang disebut dengan rusuk. Semua itu mereka kerjakan dalam waktu yang tidak lama, suku lainm erasa kagum terhadap kekompakkan mereka.Uma dan rusuk memang telah berdiri, namun mereka tidak menyadari bahwa, mereka telah melakukan kesalahan. Mereka tidak

mematuhi syarat dan aturan yang disampaikan ketika mereka berkumpul untuk merencanakan pesta gurut uma (peresmian uma) seekor kunang-kunang terbang dan masuk kedalam rumah. Kunang-kunang itu sanggup disalah satu atap uma. Itu berarti bahwa atap yang dihinggapi oleh kunang kunang itu salah pasang atau terbalik. Melihat kejadian itu, janda tua itu meminta kepada anggota suku untuk memeriksa atap yang dihinggapi oleh kunang-kunang. Esok pagi anggota suku memeriksa atap yang dihinggapi kunang-kunang. Ternyata benar atap itu terbalik pasangnya. Meskipun sudah mengetahui kesalahannya, anggota suku itu tidak memperbaikinya. Mereka berpikir jika atapa itu diperbaiki akan sulit melakukannya dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan alasan itu, mereka membiarkan saja atap itu terbalik. Pada sebuah keranjang(opa) ditemukkan seekor ular berbisa. Itu artinya akan ada bahaya. Anggota suku tidak ingin memberitahukan tentang ular itu kepada janda itu. Mereka beranggapan bahwa jawaban yang akan diberikan oleh janda tua itu hanya akan merepotkan dan mencemaskan mereka saja. Walaupun telah ada tanda yang tidak baik, mereka tetap melaksanakan pesta. Semua anggota suku di undang. Didepan rumah mereka masing-masing dibuat bangunan kecil dari bambu dihiasi dengan bunga dan jumlahnya sesuai dengan jumlah babi yang disembelih. Setelah selesai pesta para laki-laki suku pergi berburu (murourou) untuk mengisi atau menggantungkan tengkorak buruan (abak manang). Setelah mereka pulang berburu, beberapa hari kemudian mereka pun pergi kelaut, kecuali anak-anak.janda tua dan seorang ibu yang melahirkan.Bahaya menimpa anggota suku yang tidak ikut kelaut. Ketika anak-anak sedang asyik bermain dihalaman, ibu sedang memandikan anaknya disungai (munemnem), janda tua seang

duduk didalam rumah, tiba-tiba saja petir menyambar tiga rumah yang baru saja mereka bangun. Ketiga rumah itu berubah menjadi batu, janda tua berubah menjadi seekor ular, ibu yang sedang memandikan anaknya berubah menjadi kodok, anak-ank menjadi kelelawar, babi-babi mereka berubah menjadi lumba-lumba.Ketika anggota suku pulang dari laut, mereka terkejut dan kebingungan.Apakah kita salah jalan atau kesasar ketempat ini? Tanya salah satu dari anggota suku.Tiba-tiba mereka mendengar suara dari seekor kodok yang merupakan wujud dari seorang ibu."Kalian tidak usah bingung. Inilah rumah kita. Rumah kita telah berubah menjadi batu. Dalam salah satu rumah itu teerdapat gua. Anak -anak telah berubah menjadi kelelawar, bibi(janda tua)sudah berubah menjadi seekor ular. Semua itu terjadi karena kita tidak patuh terhadap nasihat dan perintah yang diberikan oleh orang tua-tua, kata sang kodok. Kodok jelmaan itupun berpesan kepada anggota suku yang masih hidup. Aku telah menjadi seekor kodok. Kalian bisa memakanku. Kalian bisa mencariku pada musim kemarau. Di dalam gua itu terdapat ratusan kelelawar. Mereka juga bisa kalian makan. Tetapi ingat, jika kalian akan memasuki gua, kalian harus memberikan sesajian kepada roh penjaga gua didepan pintu itu. Apabila kalian melihat seekor ular itu akan menghilang."Setelah berpesan, kodok itu melompat kedalam air lalu menghilang. Anggota suku itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya menagis dan duduk didepan gua. Mereka akhirnya pergi mencari tempat tinggal yang baru. Setelah beberapa hari berlalu, anggota suku masuk kedalam gua. Mereka menangkap ratusan kelelawar untuk mereka jual. Hasil penjualan itu akan mereka belikan untuk bahan makanan dan kebutuhan harian mereka. Namun tidak ada satu orang pun yang mau membeli kelelawar

mereka karena orang lain tahu bahwa kelelawar yang mereka jual itu berasal dari manusia. Akhirnya mereka hanya duduk termenung. Tiba-tiba ada seorang duda yang bernama Aman Sailuket membeli seekor kelelawar mereka. Ia mencobanya. Duda itu merasakan daging kelelawar itu enak. Ia pun membeli semua kelelawar itu. Karena sangat menyukai daging kelelawar, duda itu ingin membeli gua tempat kelelawar itu hidup. Semua anggoat Sabuilukkungan menyetujui untuk menjual gua kepada duda itu. Mereka meminta babi, ayam, dan lainnya sebagai penukar gua. Suatu hari, suku lain mendengar bahwa daging kelelawar dari gua yang telah dibeli oleh duda itu enak rasanya. Mereka pun pergi ke gua itu ubtuk menangkap kelelawar. Setelah tiba di gua, dua orang dari mereka langsung masuk tanpa memberikan persembahan terlebih dahulu. Satu orang lagi berjaga-jaga diluar gua. Setelah mendapatkan banyak kelelawar, kedua orang itu menuju pintu gua untuk kembali pulang. Namun sebelum sampai dipintu gua tiba-tiba saja pintu gua itu tertutup. Mereka menjadi takut dan berteriak-teriak minta tolong. Melihat kejadian itu, orang yang berjaga-jaga diluar gua pergi memanggil sikerei. Ia meminta bantuan kepada sikerei untuk menyampaikan kepada roh penjaga gua itu agar membukakan pintu gua.Sikerei datang ke gua dengan membawa kain, manik, tembakau dan bunga-bunga sebagai sajian dan persembahan mereka kepada roh penghuni gua itu. Mereka mengadakan upacara doa sikerei. Ketika upacara itu berlangsung pintu gua mulai teerbuka sedikit demi sedikit, salah satu dari orang yang berada didalam gua memaksakan diri untuk keluar. Iapun lolos. Setelah satu orangt itu lolos pintu gua kembali tertutup. Sikerei kembali membacakan doa, tetapi pintu gua itu hanya bergerak sedikit saja. Tidak bisa untuk dilewati manusia. Pintu gua itu

terbuka hanya bisa untuk melewatkan tangan manusia saja.Satu orang manusia itu akhirnya terkurung didalam gua. Orang memberinya makan lewat pintu kecil itu. Konon kabarnya, orang yang terperangkap didalam gua itu berubah menjadi seekor kelelawar.Sampai sekarang, orang Mentawai masih menyakini adanya roh penjaga hutan, laut, gua, kayu-kayu besar dan sebagainya, yang dianggap menakutkan. Oleh karena itu, orang Mentawai selalu memberikan sesajian berupa sobekan kain, tembakau atau rokok apabila melewati tempat-tempat yang mereka anggap sakti.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

83. Cerita Rakyat Mentawai (Biawak dan Kura-kura)

Nama Karya Budaya	**Cerita Rakyat Mentawai (Biawak dan Kura-Kura)**
Nama lain karya budaya	Biawak dan Kura-kura
Penjelasan	Biawak dan Kura-kuraDitengah hutan pulau Siberut, hiduplah seekor biawak dan kura-kura. Kedua binatang itu sama-sama hebat dan suka berbohong. Pada suatu hari, kedua hewan ini berjalan-jalan ditengah hutan. Tanpa sengaja, mereka bertemu pada suatu tempat. Sejak saat itu mereka bersahabat. Suatu ketika, biawak membuat suatu rencana untuk mencelakakan sahabatnya. Ia membuat lubang seperti kali. Setelah selesai, ia memberi tahukannya kepada kura-kura."Hai sahabatku, bagaimana kalau kita lomba lari?, kata biawak"Baiklah, aku terima tantanganmu," kata kura-kura.Mereka akhirnya berlomba dekat kali yang telah dibuat biawak. Menjelang lomba, biawak mengusulkan kalau dirinyalah yang pertama berlari, lalu disusul oleh kura-kura."Siapa yang lebih dahulu sampai kembali ketempat

ini, maka ialah pemenangnya, kata si biawak."Baiklah kura-kura, aku setuju. Biawak berlari terlebih dahulu. Ia berlari pada bagian pinggir kali yang telah dibuatnya. Setelah berlari sampai batas, ia kembali kegaris finish."Nah sekarang giliranmu. Kamu harus memilih jalur yang sama dengan aku", kata si biawak.Kura-kura berlari pada jalur yang sama dengan biawak. Namun, karena tubuh kura-kura lebih berat dan gerakannya lambat, maka kura-kura terperosok ke dalam lubang. Punggungnya berada dibawah dan kakinya berada diatas. "Tolong..., aku jatuh....," teriakan kura-kura kepada sahabatnya.Melihat kejadian itu, biawak tertawa. Ia sangat senang karena rencananya berhasil. Ia memang menginginkan kura-kura terperosok ke dalam lubang yang telah ia buat. Tolong aku sahabat, aku terjatuh. Kamulah yang menang dalam lomba ini, kata kura-kura. Maka datanglah biawak ke dekat kura-kura. "Berarti, akulah yang menang dalam lomba ini. Sekarang aku akan menolong kamu keluar dari lubang ini, Kata biawak."Ya kamulah yang menang, jerit si kura-kura. Biawak akhirnya membantu kura-kura ke luar dari lubang. Setelah berhasil membantu kura-kura keluar dari lubang itu, merekapun kembali ke sarangnya masing-masing. Ditengah perjalanan pulang, kura-kura berpikir bagaimana caranya untuk membalas perbuatan biawak. Ia tahu bahwa biawak memang telah berencana untuk mencelakai dirinya. Setelah malam datang, kura-kura pergi menemui biawak untuk membuka kebun baru usul kura-kura kepada biawak. Biawak dan kura-kura mencari bibit tanaman pisang untuk mereka tanam. Dalam perjalanan mereka menemukan bibit pisang itu. Mereka berdua membagi dua bibit itu. Dengan kelicikkan nya kura-kura memberikan bagian ujung pohon pisang kepada biawak, sedangkan bagian akarnya

(Bakkat) yang dapat ditanam, diambil oleh kura-kura. Setelah sampai di kebun, biawak dan kura-kura menanam bagian pohon pisang masing-masing. Kura-kura menanam bagian akar dan biawak menanam bagian ujung pohon pisang. Setelah selesai mereka berdua kembali kesarangnya masing-masing. Beberapa bulan kemudian, biawak melihat pohon pisang yang telah mereka tanam. Biawak melihat pohon pisang yang telah ia tanam menjadi layu dan mulai menghitam atau busuk, sedangkan pohon pisang yang telah ditanam kura-kura bisa tumbuh dan berbuah lebat. Melihat kejadian itu biawak merasa bahwa aku telah dikerjai oleh kura-kura. Hampir setiap hari biawak melihat buah pisang kura-kura, ia menunggu pisang itu masak. Pada suatu hari biawak melihat buah pisang itu masak. Ia memanjat pohon pisang itu dan memakannya sampai habis diatas tandannya. Setelah buah pisang itu habis dimakannya, perut biawak terasa sangat kenyang. Biawakpun kembali ke sarangnya. Keesokkan harinya kura-kura kembali keladang untuk melihat pohon pisangnya, alangkah terkejutnya kura-kura buah pisangnya telah habis satu persatu. Siapa yang telah memakan buah pisangku. Ia juga menanyakan kepada sahabatnya si biawak bahwa buah pisangnya telah dicuri oleh binatang lain. Dengan sangat marahnya ia membuat jerat dibawah pohon pisang, siapa saja yang telah mencuri buah pisangku maka ia akan mendapat ganjarannya.Biawak merasa lega bahwa ia tidak tertuduh mencuri buah pisang si kura-kura. Keesokkan harinya biawak secara sembunyi-sembunyi kembali memanjat pohon pisang milik kura-kura untuk menikmati buah pisangnya. Setelah sampai di pohon pisang, Biawak langsung memanjatnya. Baru saja akan mengambil buah pisang, ia langsung masuk dalam jerat yang telah dipasang oleh kura-kura.Aduh ada apa ini? Kata sibiawak. Siapa yang telah

menjeratku? Setelah memasang jerat, kura-kura datang melihat perangkapnya itu. Rupanya engkau biawak yang telah memakan pisangku. Mengapa engkau telah membohongiku. Maaf kura-kura tolong lepaskan jeratku ini. Setelah berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya itu, kura-kura melepaskan jerat si biawak.Sibiawak meminta maaf atas perbuatannya kepada si kura-kura. Sekarang kita telah sama-sama saling mempermainkan. Mereka sepakat untuk berdamai. Mereka berencana akan mengadakan pesta dengan membakar ayam. Biawak pergi mengambil seekor ayam. Kura-kura meminta dia yang akan memasak ayam itu, Sementara biawak diminta untuk pergi membersihkan usus ayam. Setelah mendengar pesan kura-kura, lalu biawak pergi ke sungai untuk membersihkan usus ayam. Ketika sedang membersihkan usus ayam, ia mendengar lolongan anjing. Wah, ayam kita sudah dimakan anjing. Biawak tidak tahu bahwa pesan yang disampaikan oleh kura-kura hanyalah akal-akalannya saja. Padahal, yang telah memakan ayam itu adalah kura-kura.Setelah usus ayam itu bersih, biawak segera pulang ketempat kura-kura membakar ayam. Kura-kura memberitahukan bahwa ayam kita telah dimakan anjing. "Karena itu kesalahanku, usus itu untuk kamu saja" kata kura-kura. Biawak setuju dan langsung memakannya. Demikianlah kecerdikkan kura-kura dan biawak yang saling menipu sahabatnya. Walaupun kura-kura bergerak lambat, namun ia lebih cerdik daripada biawak.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

84. Cerita Rakyat Mentawai (Asal Usul Makan Sagu)

Nama Karya Budaya	**Cerita Rakyat Mentawai (Asal Usul Makan Sagu)**
Nama lain karya budaya	Asal Usul Makan Sagu
Penjelasan	Zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang memiliki seorang anak laki-laki berumur tiga tahun. Suatu ketika, anak itu menangis meminta sagu kepada orang tuanya. Orang tuanya tidak tahu mengapa anaknya menangis meminta sagu. Anak itu terus menangis karena belum juga dipenuhi keinginannya. Bapaknya menjadi marah. Ia membuang anaknya keluar rumah, lalu ia masuk dan tidur.Esok harinya, orang tua itu melihat keluar rumah. Ia tidak menemukan anaknya, tetapi ia melihat sebatang pohon sagu tumbuh didepan rumahnya. Bapak itu bertanya kepada pohon sagu."Apa yang terjadi padamu, Nak"Inilah aku, aku telah berubah menjadi sagu seperti yang aku minta. Aku bisa dimakan, kata pohon sagu itu. Anak yang telah berubah menjadi sagu itu menjelaskan kepada Bapaknya cara mengolah sagu. Setiap sagu memiliki ruas. Ruas batang itu dilubangi untuk mengambil sagu yang terdapat didalamnya. Airnya akan keluar, lalu ditampung, diendapkan, dan dikeringkan. Setelah kering, masukkan ke dalam daun, lalu dimasak dan dapat untuk dimakan. Pohon sagu itu berpesan kepada ba-paknya jangan menebang pohon sagu. Ia meminta agar dikembangkan sebanyak-banyaknya. Sibapak menjalankan pesan yang telah disampaikan oleh anaknya. Sampai sekarang, pohon sagu sangat banyak terdapat di pulau Siberut. Sagu menjadi makanan bagi seluruh masyarakat asli di Pulau Siberut.Menurut cerita, pada zaman penjajahan Belanda, ada seorang bapak sedang mengolah sagu. Ia sangat marah ketika sedang mengolah sagu, karena ada bagian alatnya yang rusak, Ia membacok-bacok sagu dengan parangnya. Tidak lama setelah membacok sagu, Bapak itu sakit.

Semua pori-porinya mengeluarkan getah sagu (seperti lem). Perutnya buncit dan akhirnya meninggal dunia. Sampai sekarang, keturunan suku itu tetap menderita. Penyakit itu menjadi penyakit keturunan.

Asal Karya Budaya: Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi:
Sumber: Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai. Tarida Hernawati S. 2012
Foto (Jika ada):
Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

85. Upacara-Upacara Masa Bayi dan Anak-anak

Nama Karya Budaya: **Upacara-Upacara Masa Bayi dan Anak-anak**
Nama lain karya budaya:
Penjelasan:

Ada beberapa upacara adat yang biasa dilakukan semasa bayi dan anak-anak. Selain sebagai upacara untuk merayakan peralihan dalam hidup, upacara ini juga merupakan salah satu wujud tanggungjawab, perhatian dan kasih sayang orang tua dan keluarga luas terhadap anak-anaknya. Setipa upacara pada dasarnya ditujukan untuk membekali dan mempersiapkan sianak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dimasa yang akan datang, serta untuk memohon berkat bagi kesejahteraan dan kebahagianan hidup si anak. Upacara pertama yang dilakukan adalah setelah bayi berumur kurang lebih seminggu yang disebut *Nem-nem kabe*. Upacara ini bertujuan untuk menyambut kelahiran anggota baru dalam keluarga atau *Uma*. Selain itu juga ditujukan untuk menebus semua pelanggaran atau pantangan yang pernah dilakukan oleh orang tuanya sewaktu bayi masih didalam kandungan. Dengan demikian si bayi tidak akan mengalami penyakit atau *pangoringan* akibat dari pelanggaran tersebut.Seminggu kemudian diadakan lagi *lia* yang disebut dengan *lia pangabela*. Pada upacara ini si bayi dibawa oleh orang tuanya keluar rumah dan dimandikan

disungai untuk pertama kalinya. Uapacara ini bertujuan untuk memperkenalkan si bayi pada suasana kehidupan diluar rumah, terutama disungai sebagai tempat yang akan menjadi tempat bermain pertama baginya. Upacara lain yang harus dilakukan setelah upacara-upacara diatas adalah *abbinen*, biasanya dilakukan pada saat anak baru mulai belajar berjalan. Upacara ini diadakan oleh orang tunya adalah untuk memohon berkat kesehatan dan keselamatan bagi anaknya serta agar kelak si anak bisa berhasil dalam beternak babi. Beternak babi merupakan salah satu pekerjaan atau aktivitas penting dalam kehidupan masya-rakat tradisional Mentawai, sebab babi sangat diperlukan dalam setiap upacara adat, pengobatan dan kehidupan keseharian lainnya.

Asal Karya Budaya: Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi:
Sumber: Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

86. *LIAT ENUAN*

Nama Karya Budaya: *LIAT ENUAN*
Nama lain karya budaya:
Penjelasan:

Prosesi upacara dalam punen pengraijat diawali dengan *liat enuan* yang diadakan di uma si perempuan dan diadakan khusus untuk anggota uma itu saja. *Liat Enuan* ini akan diadakan apabila keperluan dan perlengkapan pesta sudah disiapkan. Para *Sinuruk* laki-laki akan mengumpulkan babi, ayam dan kayu bakar, sedangkan para *sinuruk* perempuan mengumpulkan bumbu, keladi, pisang dan kelapa. Upacara ini dipimpin oleh *sikebbukat uma* dan seluruh anggota uma berkumpul untuk berpesta. Tujuan dari upacara ini adalah sebagai upacara pelepasan penganten perempuan

dari umanya sekaligus untuk menghantarkannya menjadi anggota baru di uma suaminya. Keesokkan harinya salah seorang utusan dari keluarga perempuan pergi sebagai perantara ke uma keluarga laki-laki untuk memberitahukan bahwa pihak keluarga perempuan telah siap untuk mengadakan *punen panguraijat*. Pada kesempatan itu juga *sipatalaga* juga akan memperjelas kembali tentang kesepakatan kedua belah pihat tentang alattoga agar tidak ada perselisihan dan kesalahpahaman dibelakang hari. Setelah pembicaraan selesai, sipatalaga kembali ke uma sambil membawa beberapa benda yang diperlukan oleh pihak laki-laki sebagai tanda kesiapan mereka juga untuk mengadakan *punen panguraijat*. Benda-benda ini disebut dengan istilah *penuttege* yang biasanya berupa :

1. Sebuah kuali no. 20
2. Sebuah parang
3. Seekor induk ayam beserta beberapa ekor anak ayam
4. Sebuah sosoat (panah untuk berburu)
5. Seekor induk ayam

Sekembalinya *sipa-talaga*, keluarga calon penganten laki-laki mulai bersiap-siap untuk melaksanakan *punen panguraijat*. Mereka akan mengundang saudara-saudara ipar dan menantu-menantu diuma untuk membantu bekerja dalam pesta. Orang-orang yang diundang itu disebut dengan *sinuruk*. Meskipun sinuruk diundang untuk bekerja namun sebagai kerabat dekat mereka ikut juga terlibat aktif dalam pesta. Para sinuruk ini juga biasanya akan menyumbangkan beberapa jenis bahan makanan untuk pesta, sesuai dengan kemampuan mereka seperti keladi, pisang, kelapa ayam dan lain-lainnya. Setelah semua keperluan pesta sudah disiapkan, keesokkan harinya kedua calon penganten bersama rombongan keluarga penganten laki-laki beserta para undangan datang ke uma penganten perempuan. Ikut

pula seorang perempuan yang disebut dengan inanda yang berperan sebagai pendamping kedua calon penganten dalam prosesi perka-winan. Orang yang biasa berperan dalam perkawinan yang disebut inanda itu adalah ibu dari penganten laki-laki atau kakak/adik ipar penganten laki-laki. Sampai sekarang prosesi ini wajib dilakukan sebagai ritual yang tidak boleh ditinggalkan pada saat pesta perkawinan di Mentawai.

Asal Karya Budaya : Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi :
Sumber : Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini : Masih dipertahankan.

87. *IRIG*

Nama Karya Budaya : *IRIG*
Nama lain karya budaya : Permohonan Berkah
Penjelasan : *Irig* merupakan prosesi yang lazim dilakukan pada setiap pualaijat dan merupakan ritual permohonan berkat bagi setiap orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Ada tiga jenis *irig* yang umumnya dilakukan :

1. *Irig toitet,* ditujukan bagi seluruh anggota uma dan undangan yang hadir. Mereka yang media yang digunakan adalah daging buah kelapa. Daging buah kelapa yang memiliki ketebalan yang sama dianggap sebagai simbol kesamaan bagi semua anggota uma yaitu kesamaan dalam hak dan kewajiban di uma. Potongan daging buah kelapa yang sudah diberkati oleh *sikebukat* uma diberikan kepada istrinya. Kemudian istri *sikebukat* uma memberikan lagi kepada anggota uma yang sudah bekeluarga untuk dimakan sampai habis.
2. *Irig gou-gou simageret,* masih ditujukan bagi semua yang hadir dalam upacara. Media yang digunakan adalah seekor

ayam dan ditujukannya adalah untuk memohon berkat agar semua yang hadir dijauhkan dari penyakit.

3. *Irig gou-gou penganten, irig* ini ditujukan khusus untuk penganten. *Irig* juga bertujuan untuk memohon berkat bagi penganten agar dijauhkan dari penyakit. Setelah *irig* selesai dilaksanakan, maka para sinuruk laki-laki mulai bekerja menyembelih babi dan ayam yang disediakan oleh keluarga penganten perempuan. Sementara itu kaum perempuan mempersiapkan subek dari keladi dan pisang. Semua makanan tersebut selalu disesuaikan dengan jumlah para tamu yang datang. Prosesi irig ini masih dipertahankan oleh semua masyarakat di pedalaman Mentawai sebagai salah satu hal yang lazim dilaksanakan. Seluruh anggota uma dan keluarga luas bahu membahu untuk membantu kegiatan ini yang bertujuan untuk kebersamaan diantara anggota klan dalam satu uma.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

88. *Kei-kei* Masa Kehamilan

Nama Karya Budaya	***Kei-kei* Masa Kehamilan**
Nama lain karya budaya	Pantangan Masa Kehamilan
Penjelasan	Pada dasarnya tidak ada upacara khusus yang dilakukan selama masa hamil dan sesudah seorang ibu melahirkan. Namun dalam kepercayaan masyarakat tradisional Mentawai, selama masa hamil, seorang ibu dan suaminya harus berpantang demi keselamatan janin sekaligus sebagai salah satu bentuk tanggungjawab, perhatian dan kasih sayang terhadap janin tersebut. Pantangan-pantangan pada masa kehamilan

diantaranya adalah pantangan atau tabu terhadap beberapa pekerjaan. Antara lain tidak boleh memotong dan memancangkan kayu, memaku serta mengaitkan tali kayu atau benda lainnya. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, pekerjaan memotong kayu akan mengakibatkan kayu tersebut menjadi layudan mati sehingga janin dalam rahim juga akan layu dan mati. Demikian pula janin dipercaya akan melekat erat dalam rahim sehingga akan kesulitan dalam proses persalinan atau kelahiran. Pekerjaan lain yang juga tabu dilakukan adalah menyembelih babi sebab dikhawatirkan si ibu akan mengalami pendarahan ketika melahirkan sama halnya seperti darah yang keluar dari babi yang disembelih itu.Hingga sekarang kei-kei atau pantangan-pantangan tersebut masih ditaati oleh kaum perempuan pedalaman Mentawai dan mereka selalu menjaga agar tidak dilakukan tanpa disengaja oleh mereka. Untuk melaksanakan tugas atau memelihara pantangan tersebut, biasanya mereka dibatu oleh keluarga yang ada di dalam uma sehingga mereka tidak melanggar pantangan tersebut. Sikerei atau orang pintar selalu menasehati mereka agar tidak melanggar aturan dari nenek moyang mereka yang telah menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Foto (Jika ada)	
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

89. *LIAT PASIROT TUBU*

Nama Karya Budaya	***LIAT PASIROT TUBU***
Nama lain karya budaya	Upacara Keselamatan di Dalam Uma
Penjelasan	Upacara Pasirot Tubu biasanya dilakukan apabila ada kejadian yang tidak lazim di

Uma, misalnya, kemasukan ular atau binatang lain yang aneh atau tidak lazim masuk kerumah. Ketika anggota keluarga sering mengalami penyakit, hal-hal seperti itu dianggap sebagai firasat atau pertanda buruk bagi anggota keluarga. Untuk men-cegah hal-hal lebih buruk dari firasat-firasat itu perlu segera diadakan liat pasirot tubu. *Pasirot tubu* artinya menguatkan diri, dengan upacara ini diharapkan seluruh anggota keluarga mendapat kekuatan fisik maupun mental agar terhindar dari marabahaya. Upacara ini dilakukan di dalam uma yang dihadiri seluruh anggota keluarga yang ada di uma. Sampai saat sekarang prosesi ini masih dilakukan dipedalaman suku Mentawai.

Asal Karya Budaya — Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi
Sumber — Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini — Masih dipertahankan.

90. *BALIT*

Nama Karya Budaya — ***BALIT***
Nama lain karya budaya — Upacara Menarik Sampan
Penjelasan — *Balit* adalah upacara yang dilakukan sehari sebelum *pasigirit abak* atau menarik sampan baru dari hutan utnuk dibawa ke perkampungan. Upacara ini merupakan upacara selamatan bagi si pemilik sampan maupun orang-orang yang akan bekerja menarik sampan, sedangkan keesokkan harinya sebelum para laki-laki pergi ke hutan si pemilik sampan akan menjamu mereka makan bersama. Demikian pula setelah para laki-laki kembali dari hutan dengan sampan baru itu, mereka juga akan dijamu makan oleh si pemilik sampan.Pada acara makan bersama ini, sebagai ucapan terima kasih sekaligus mengakhiri *punen*, setiap anggota uma dan para *sinurut* akan mendapatkan

otcai (jatah makanan) berupa daging babi yang dibagi sama rata. Selain kewajiban mengadakan punen setiap pemilik sampan juga harus menjaga *kei-kei* atau pantangan-pantangan selama proses pembuatan sampan sampai sampan itu selesai dikerjakan. Tujuan kei-kei tersebut adalah untuk menjaga keselamatan si pembuat sampan dan sampan itu sendiri, misalnya sampan pecah atau terjadinya kecelakaan kerja selama proses pembuatan sampan. Istri si pemilik sampan juga harus berpantangan seperti tidak boleh membelah kelapa atau bambu. Pekerjaan ini dipercaya sama halnya seperti membelah atau memecahkan sampan yang sedang dikerjakan.*Kei-kei* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam setiap pelaksanaan puliajat atau upacara adat. Dengan kei-kei setiap individu membatasi sikap dan prilakunya terhadap berbagai hal yang dianggap tabu baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, seperti ketika bekerja di ladang, di sungai dan dihutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Pelanggaran terhadap kei-kei diyakini bisa berakibat fatal misalnya kecelakaan kerja, mendatangkan berbagai penyakit bahkan kematian. Oleh sebab itu berbagai prosesi adat untuk segala keselamatan tetap dilakukan hingga sekarang bagi masyarakat di pedalaman Siberut dan di kepulauan Mentawai pada umumnya.

Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

91. *PABETEI*

Nama Karya Budaya	*PABETEI*
Nama lain karya budaya	Upacara Penyembuhan Penyakit
Penjelasan	Pabetei merupakan sistem pengobatan yang dilakukan oleh sikerei melalui upacara penyembuhan. Jenis penyembuhan ini biasanya dilakukan setelah ramuan obat saja tidak bisa menyembuhkan jika keluarga si sakit memintanya.Dalam pengobatan ini Sikerei hanya bisa memberikan saran kepada keluarga si sakit tanpa pernah memaksakan untuk melakukan. Sebab untuk melakukan *pebetei* ini, keluarga si sakit harus me-nyiapkan segala keperluan upacara terutama babi dan ayam. Beberapa bagian tertentu dari daging babi dan ayam diperlukan sebagai bagian dari dari ramuan obat selain daun-daunan dari berbagai jenis tembuhan di hutan. Banyaknya jumlah babi dan ayam yang harus disediakan tergantung lamanya *pabetei* itu dilakukan yang juga tergantung berat ringannya penyakit yang dideritanya. Dalam ritual ini selain menguatkan jasmani si sakit melalui ramuan obat tradisional, sikerei juga akan menguatkan rohani si sakit lewat ritual-ritual. Hal yang perlu dilakukan sebab konsep konsep penyakit bagi masyarakat tradisional Mentawai sama halnya seperti suku pedalaman lainnya. Sakit merupakan akibat dari tindakan roh sehingga memerlukan terapi sakramental. Dalam hal ini Sikerei akan melakukan ritual lagi agar seluruh penyakit baik jasmani maupun rohani bersih dari ganguan makhluk jahat lainnya.
Asal Karya Budaya	Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi	
Sumber	Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Taruida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini	Masih dipertahankan.

92. *OPA*

Nama Karya Budaya — ***OPA***

Nama lain karya budaya — Keranjang

Penjelasan — Orang Mentawai secara turun temurun juga mengenal teknologi pembuatan alat-alat rumah tangga dan keperluan sehari-hari lainnya. Sama halnya seperti *Tuddunkat*, sumber daya alam khususnya hutan di sekitar mereka menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk membuat peralatan rumah tangga. Peralatan rumah tangga sebagian besar masih mengandalkan bahan-bahan yang tersedia di hutan. Baik laki-laki maupun perempuan bisa membuat peralatan tradisional itu. Tetapi masih untuk kebutuhan rumah tangga sendiri khususnya kerangjang. Opa terdiri dari berbagai jenis dan ukuran serta fungsi. Namun secara umumbahan utama pembuat keranjang itu adalah sejenis rotan yang dalam bahasa setempat disebut dengan *pegele* yang dianyam setelah terlebih dahulu diraut dengan pisau kecil dengan tangkai panjang yang melengkung atau disebut dengan *balugui*.Tali keranjang terbuat dari kulit kayu tobe dan dipasang *bobolat* yang terbuat dari pelepah sagu yang gunanya untuk melindungi punggung si pemakai agar tidak sakit ketika menyandang keranjang. Beberapa jenis-jenis keranjang yaitu :

1. Silo'ba, digunakan untuk tempat membawa hasil ladang seperti keladi, pisang dan buah-buahan. Dari semua jenis keranjang silo'ba termasuk ukuran yang paling kecil dengan anyaman yang sangat rapat.
2. Jaragjag, keranjang ini memiliki anyaman yang lebih renggang dan ukurannya lebih besar dari pada silo'ba. Jaragjag dapat memuat barang-barang yang lebih besar dan lebih banyak.
3. Bobak, keranjang ini terbuka separuh dan anyamannya lebih jarang daripada jaragjag. Tetapi muatannya jauh lebih

banyak bisa digunakan untuk membawa sagu
4. Talaktak, berfungsi sebagai tempat sampah dan juga tempat menyusun pakaian, buku dan lain sebagainya.

Asal Karya Budaya: Siberut Selatan Kepulauan Mentawai
Letak Astronomi
Sumber: Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam, Tarida Hernawati. S. YCM Mentawai 2007
Kondisi Karya budaya saat ini: Masih dipertahankan.

93. Pakaian Tradisional Mentawai

Nama Karya Budaya: **Pakaian Tradisional Mentawai**
Nama Lain Karya Budaya
Penjelasan

Orang Mentawai Tradisional tidak mengenal keterampilan menenun. Bahan pakaian mereka terbuat dari kulit kayu yang ditumbuk-tubuk/dipukul sampai tipis. Kulit kayu tersebut dipergunakan untuk cawat (kabit). Proses pembuatannnya membutuhkan keterampilan khusus. Pohon kayu yang diabil kulitnya untuk digunakan sebagai bahan baku untuk membuat cawat adalah (artocarpus) sejenis pohon terap.. Proses pembuatanya sebagai berikut: pohon ditebang, lalu batagnya dipukul-pukul dengan tongkat sampai kulitnya longgar kemudian dikupas. Lapisan paling luar dibuang, kemudian kulit bagian dalam dihamparkan ke batang pohon, selanjutnya dipukul selama 1 sampai 2 jam dengan alat yang bergerigi *(sasasala)* sampai lembut dan lentur, kemudian dicuci dan dijemur. Kulit kayu sudah siap dipakai. Pakaian laki-laki orang mentawai secara tradisional hanya terdiri dari cawat. Berupa selembar bahan kulit kayu yang dilipat, bagian selangkang dibungkus dengan kain ini dan kemudian di lingkarkan ke pinggang, lalu ujungnya diselipkan kedalam belitan. Kadang-kadang bahan kulit kayu diwrnai merah atau kuning. Warna kuning diperoleh dari kunyit yang diparut,

sedangkan warna merah dari kulit pohon bakau *(toggoro)* yang dipukul sampai hancur lalu direbus. Cawat warna merah hanya boleh dipakai oleh *sikere*. Wanita mentawai tradisional memakai semacam rok dari bahan yang sama, yang panjangnya sampai ke lutut yang diikatkan dengan seutas tali. Kaum pria kadang-kadang memakai baju terusan *(leppei)*, baju ini terbuat dari kulit kayu yang berbentuk perisai panjang yang dilipat dua lalu dijahit pinggirnya dengan meninggalkan lubang untuk mengeluarkan tangan. pada. bagian tengah atas dibuat belahan tempat melewatkan kepala, sedangkan *leppei* untuk kaum wanita dibuat dari daun pisang yang dilipat, lalu dicabik-cabik membentuk sejumlah jalur yang lebarnya terserah terhadap yang membuat. Cara memakainya adalah dengan menyilangkan serong lewat bahu dan di bawah ketiak, sedangkan ujungnya diikat-kan didepan dada. *Leppei* bagi kaum wanita dipakai untuk menahan terik cahaya matahari dan juga hujan pada waktu menangkap ikan dan Juga saat bekerja di ladang keladi.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Wawancara dengan Marius Saure (58) di desa Melepet, Siberut Selatan.Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

Foto

Bahan Untuk Pakain

94. Harta di Uma

Nama Karya Budaya — Harta di *Uma*

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Harta dalam sebuah *Uma* merupakan salah satu hal yang sangat penting. Selain memiliki fungsi ekonomis atau untuk memenuhi kebutuhan hidup, harta juga merupakan suatu lambang kebanggaan dan kehormatan sebuah *Uma*. Harta yang dimaksud adalah harta produktif atau harta konsumtif serta harta pusaka yang dimiliki oleh *Uma* tersebut. Harta produktif atau harta konsumtif adalah sejumlah harta yang dapat dike-lola, dimanfaatkan dan digunakan bagi kelangsungan hidup anggota Uma. Sedangkan harta pusaka adalah sejumlah harta produktif dan konsumtif yang dikumpulkan oleh nenek moyang dan diwariskan turun-temurun ke anak cucu. Semakin banyak harta yang dimiliki oleh sebuah *Uma* maka seluruh sipauma akan semakin bangga dan mereka semakin disegani oleh *Uma-Uma* lainnya. Oleh sebab itu anggota sebuah *Uma* selalu berusaha untuk mengumpulkan, menjaga dan memelihara harta mereka, baik harta pribadi, ataupun harta yang dikumpulkann oleh masing-masing sipauma maupun harta yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Harta produktif, konsumtif mau-pun harta pusaka dalam kehidupan masyarakat tradisional mentawai di pedalaman pulau siberut umumnya ada dua jenis yaitu:

1. Harta yang dikumpulkan atau didapatkan dari lingkungan sekitar dengan cara bekerja
2. Harta yang didapatkan dari luar dengan jalan dibeli Harta yang paling banyak dimiliki adalah harta yang didapatkan dari lingkungan sekitar dengan bekerja. Harta yang didapat dari luar sangat terbatas karena karena perlu usaha sungguh-sungguh untuk mendapat-kannya, oleh sebab itu harta-harta

tersebut sangat berharga. Beberapa jenis harta yang dikumpulkan dan didapatkan dari lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

1. *Mone, mone* memiliki pengertian yang amat luas sebagai harta dalam uma. *Mone* bisa berupa hutan luas yang belum diolah menjadi peladangan, dan dapat pula diartikan perladangan atau area hutan yang sudah dibuka dan ditanami. Beberapa jenis tanaman, selain itu *mone* juga bisa berarti sejumlah tanaman yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Mentawai seperti durian (durio zibhetinus) sagu (metroxylon sago) siamung (langsat, lansium domesticatum dan kelapa. Selain merupakan harta konsumtif atau harta yang dapat dikonsumsi, beberapa jenis tanaman di atas (kecuali siamung, lansium domesticatum) juga merupakan alat pembayaran mas kawin (*alat toga*) dan denda adat (*tulou*). Pohon durian (durio zibhetinus) bahkan memiliki nilai yang sakral ketika digunakan sebagai *kirekat* atau tanda kenagan kaum kerabat yang telah meninggal dunia. Pohon durian yang dijadikan kirekat tidak boleh lagi dijadikan sebagai alat *toga* atau pembayar *tulou*. Perkembangan selanjutnya masyarakat tradisional Mentawai juga mengenal tanaman seperti coklat (theobroma cacao) dan cengkeh (eugenia caryophylla.
2. *Saina'*, merupakan sebutan masyarakat tradisional mentawai terhadap ternak babi mereka. Mereka terampil dalam beternak. Masing-masing si paumak (laki-laki dewasa) merasa berkewajiban beternak saina'. Jumlah saina' yang dimiliki biasanya berjumlah puluhan sampai ratusan. Kegunaan

saina' selain untuk dikonsumsi juga sebagai alat *toga* (mas kawin), sebagai sembelihan dalam upacara adat (*punen*) dan juga diperlukan dalam pengobatan tradisional. Harta-harta yang didapatkan dari masyarakat luar dengan cara membeli diantaranya adalah *ngong, kali'* dan manik manik. *Ngong* atau gong merupakan sebuah benda sakral di Uma. *Ngong* dikenal di Mentawai semenjak abad ke 18 setelah kedatangan orang Belanda ke Mentawai. *Ngong* dibunyikan hanya pada saat-saat tertentu saja seperti saat dilaksanakan *lia* (upacara adat)

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.Wawancara dengan Marius Saure (58) di desa Melepet, Siberut Selatan.

Foto

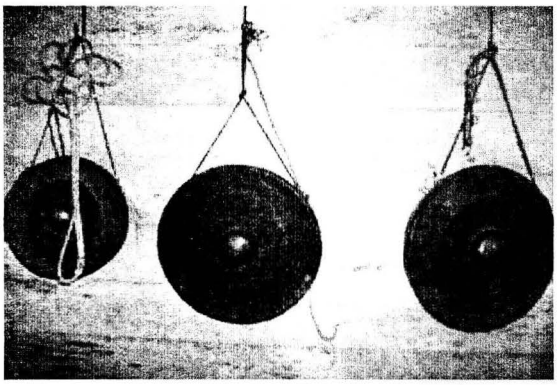

Ngong, Salah Satu Harta di Uma

95. Istilah-Istilah Kekerabatan pada Masyarakat Mentawai

Nama Karya Budaya **Istilah-istilah Kekerabatan pada Masyarakat Mentawai**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Kekerabatan mengacu kepada hubungan individu-individu yang hidup dalam sebuah keluarga besar. Hubungan kekerabatan akan

berkaitan erat dengan bagaimana seseorang harus bersikap dan memposisikan dirinya diantara anggota keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga inti orang Mentawai yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah di Siberut Selatan seorang ayah oleh anak-anaknya dipanggil *mae*, sedangkan orang tua si ayah dan kerabatnya memanggil si ayah dengan panggilan *aman* yang artinya ayah si..... Seorang ibu oleh anak-anaknya dipanggil *Baboi*, sedangkan orang tua dan kerabat si ibu memanggilnya dengan sebutan *Bai* yang artinya Ibu si.... . Nama anak yang disebut adalah anak yang tertua. Anak laki-laki yang belum menikah dipanggil oleh ayah, kerabat dan teman-teman sebaya atau yang lebih tua dengan sebutan *ale*, sedangkan ibu atau teman-teman perempuan yang sebaya atau yang lebih besar memanggilnya dengan istilah *Maite'*. Anak perempuan oleh ayah, kerabat dan teman-temanya yang laki-laki yang sebaya atau lebih besar di panggil dengan sebutan *Motto'*. Ibu, kerabat, dan teman-teman sesama perempuan yang sebaya atau yang lebih tua memanggilnya dengan istilah *Elei*. Panggilan seorang saudara kandung atau sepupu yang lebih kecil kepada yang lebih besar adalah *Kebbuk* yang artinya kakak. Sedangkan panggilan saudara yang lebih tua kepada saudaranya yang lebih muda laki-laki ataupun perempuan adalah *bagi* yang artinya adalah adik.Panggilan seorang suami terhadap saudara laki-laki istrinya adalah *Lakut*, demikian juga si istri terhadap saudara suaminya. Sebutan terhadap saudara perempuan dari istri atau suami adalah *Eire* begitu juga sebaliknya. Istilah eire juga dipakai oleh seorang saudara laki-laki kepada istri saudaranya, sedangkan seorang perempuan memanggil suami dari saudara perempuannya dengan istilah *Saulu*. Panggilan untuk orang tua laki-laki dan perempuan dari pihak ayah dan Ibu adalah

teteu yang maksudnya kakek atau nenek. Sedangkan saudara laki-laki suami yang besar atau yang kecil dipanggil *Bajak*. Saudara perempuan dari ayah yang muda ataupun yang tua dipanggil dengan sebutan *kameinan*, sedangkan untuk suaminya dipanggil dengan istilah *Kamaman*. Seorang laki-laki memanggil anak dari saudara perempuannya dengan istilah *Buak*. Demikian juga halnya seorang perempuan memanggil anak dari saudara laki-lakinya. Panggilan saudara laki-laki terhadap anak saudaranya yang laki-laki adalah *momoi'* begitu juga panggilan saudara perempuan terhadap anak saudaranya yang perempuan. Panggilan terhadap saudara laki-laki dari ibu adalah *kamaman*, sedangkan istrinya dipanggil *kameinan*. *Kamaman* bertanggung jawab terhadap *Buaknya* bila si ayah meninggal dunia sebab si ibu dari buaknya akan kembali ke *Uma* keluarganya. Bila *Buaknya* masih dalam usia anak-anak tanggung jawab mengasuh dan merawat sampai ia bisa mandiri atau menikah. Jika ibu si *Buak* menikah lagi maka taanggung jawab si *Kamaman* diabil alih oleh ayah tirinya dan dibawa ke Umnya.Saudara perempuan dari ibu dipanggil *Labai* atau *Kalabai*, namun istilah *Kalabai* lazim di gunakan untuk kaum perempuan atau ibu-ibu yang sudah tua. Anak laki-laki dan perempuan dari saudara-laki-laki ibu dipanggil dengan sebutan *Taluba*. Suami *Taluba* dipanggil dengan sebutan *Lakut*, sedangkan istri *Taluba* dipanggil *Eira*.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

Foto

Suasana Keakraban di Uma

96. Kajeumak

Nama Karya Budaya **Kajeuma'**

Nama Lain Karya Budaya **Gendang Tradisional Mentawai**

Penjelasan

Kajeuma' adalah gendang yang hanya satu sisinya saja dilapisi kulit. Gendang ini dimainkan tiga sekaligus oleh kaum laki-laki, tetapi sekali-sekali para gadispun boleh memainkannya. *Kajeuma'* ditabuh untuk mengiringi tarian dan untuk memeberikan aksen terhadap upacara-upacara tertentu yang sedang dilangsungkan. Alat ini merupakan instrumen pemberi irama, perbedaan ukuran antara berbagai gendang hanya sedikit saja, sedangkan perbedaan tinggi nada juga hampir-hampir tidak ada artinya di segi melodi. Namun cara menabuhnya sedikit banyak dapat dikatakan bervariasi. Sementara kedua gendang yang lebih besar (*ina* "ibu" dan *kebbu'* : kakak ditabuh dengan kedua belah tangan pada gendang pada gendang yang paling kecil *(bagi*: adik) hanya tanga kiri yang dipakai untuk menabuh secara langsung sedangkan pada telunjuk tangan kanan diikatkatkan sepotong kulit kayu yang kaku (*sinna*). Pemukulan dengan alat pemukul ini menghasilkan bunyi berdentang lantang. Jika gendang yang dimiliki hanya dua, maka sebagai pengganti gendang "adik" dapat juga dipergunakan periuk besi. Gendang terkecil ditabuh silih berganti dengan tangan kanan dan kiri. Sedang pada kedua gendang yang lebih besar bunyi yang

diperdengarkan dengan tangan merupakan pengaturan irama sementara tangan kiri menimbulkan bunyi "senggakan" terhadapnya. (alegi).Tubuh gendang yang berukuran panjang kira-kira 70 cm dan berpenampang 10 cm itu terbuat dari kayu pohon aren yang keras. Batang yang akan dijadikan gendang dilubangi dengan pahat yang terbuat dari senjata tajam yang tidak terpakai lagi. Sebelah bawahnya dihiasi dengan lingkaran ukiran ornamen, serta permukaannya. Tubuh gendang ini agak melebar ke atas di ujung sebelah atas dibentang kulit penabuh, untuk itu dipakai kulit biawak atau ular kadang-kadang juga kulit monyet yang sebelumnya direntang, direbus, dikikis dan kemudian diasapi selama sehari. Setelah dipasangi lembaran kulit yang ocok ukuranya. Pada bagian atas gendang disisipkan gelang yang terbuat dari rotan yang dianyam. Pinggiran kulit yang berlebih dirapikan. Untuk menguatkan dipasang pasak dari kayu di bawah gelang rotan.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.Wawancara dengan Marius Saure (58) di desa Melepet, Siberut Selatan.

Foto

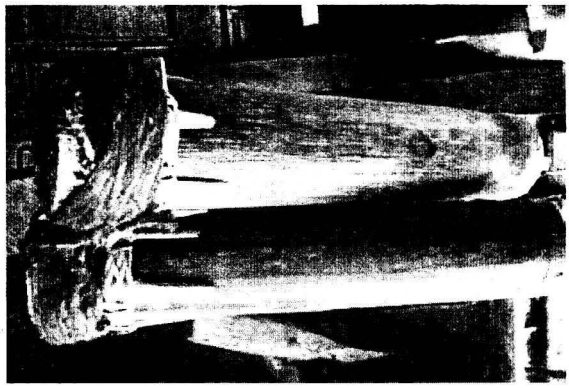

97. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan

Nama Karya Budaya **Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Kehidupan orang Mentawai tradisional sangat terkait dengan hutan, dari hutan mereka mendapatkan berbagai macam kebutuhan hidup, kayu untuk perumahan, kayu untuk membuat perahu lesung, daun-daun untuk pengobatan dan lokasi berburu guna pemenuhan protein bagi keluarga. Kuatnya keterkaitan mereka dengan hutan sehingga mereka meyakini bahwa merusak merusak hutan sama saja dengan merusak kehidupan. Hutan juga diyakini sebagai tempat roh-roh leluhur yang menjaga segala jenis tumbuh-tumbuhan obat yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia, kepercayaan tersebut dikenal dengan *Arat Sabulungan*. Orang mentawai tradisional meyakini semua benda yang hidup ada pemiliknya. Pemiliknya itu akan marah jika yang dimilikinya dirusak. Oleh karena itu agar pemiliknya tidak marah manusia harus memperlakukan semua benda yang hidup dengan baik, seperti alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang. Untuk membuka hutan Orang Mentawai mela-kukan *panaki*, suatu upacara saat membuka hutan untuk dijadikan ladang. Untuk melakukan upacara itu mereka menyiapkan guntingan kain kecil-kecil yang disangkutkan pada satu tiang kayu. Mereka meminta izin kepada penguasa hutan agar penguasa itu tidak terkejut.. Tanpa *panaki*, pembukaan hutan menjadi ladang tidak mungkin dilakukan. Walaupun orang mentawai sudah memeluk agama formal, ritual meminta izin (*Panaki*) kepada leluhur tetap dilakukan. Ladang yang baru dibuka ditanami pisang dan tanaman umbi-umbian, setelah beberapa tahun kemudian ditanami pohon buah-buahan seperti durian, langsat dan jenis tanaman lainnya. Pohon-pohon yang dita-nami berangsur besar dan membentuk hutan baru yang menghasilkan

berbagai jenis buah-buahan untuk kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal Orang Mentawai tradisional juga tercermin saat menetapkan lokasi hutan untuk berladang. Ladang mereka selalu aman, dan jauh dari bencana longsor.Untuk menjaga kelestarian hutan Orang Mentawai tradisional selalu berusaha untuk menanam pohon yang baru bila menebang kayu di hutan untuk keperluan membuat rumah, dengan demikian kelestarian hutan di Mentawai tetap terjaga. Menebang pohon mereka lakukan dengan sistem tebang pilih, tidak boleh sembarangan. Sebelum menebang pohon atau hutan, harus pula diadakan *punen* atau *lia* yang merupakan suatu upacara adat semacam permintaan izin dan ucapan terima kasih.Daun bagi suku Mentawai' dianggap memiliki kekuatan magis untuk menyembuhkan dan menghidupkan. Daun selalu ada dalam upacara-upacara suku Mentawai. Masyarakat Mentawai pun dikenal dengan kemampuan mereka yang menakjubkan, yakni menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan daun-daunan liar yang tumbuh di hutan. Daun juga dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan penguasa jagat raya yang disebut *Ulau Manua*. Seiring masuknya pengaruh dari luar, baik masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan Indonesia, *sabulungan* tidak bisa lagi dilakukan dalam bentuk formal. *Sabulungan* dianggap kepercayaan yang sesat, bahkan segala atribut mereka dibakar dan dimusnahkan. Padahal, yang mereka sembah adalah penguasa langit dan bumi yang tidak kelihatan, yang oleh sejumlah agama disebut Tuhan. Meski demikian, *sabulungan* tetap hidup dalam jiwa masyarakat suku Mentawai. Mereka arif menjaga dan melindungi hutan di tanah mereka melalui peraturan adat. Selain sebagai pendukung kehidupan masyarakat, hutan Mentawai merupakan ekosistem bagi sejumlah satwa endemik yang hanya

ditemui di Kepulauan Mentawai, antara lain *joja* atau lutung mentawai *(Presbytis potenziani)*, *bokkoi* atau beruk mentawai *(Macaca pagensis)*, *simakobu (Simias concolor)*, dan *bilou* atau siamang kerdil (*Hylobates klosii*). Monyet-monyet itu pun merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat suku Mentawai. Berburu monyet merupakan bagian dari tradisi masyarakat Mentawai. Selain itu, tampak pula dalam ukir-ukiran hiasan dinding yang merupakan jimat yang dipasang di atas pintu masuk ruangan kedua dalam sebuah uma. Ukiran yang disebut *jaraik* itu berwujud tengkorak monyet, biasanya *bokkoi* jantan dewasa.

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.

Foto

Hutan Mentawai Yang Dibelah Jalan

98. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *Sikerei*

Nama Karya Budaya **Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *sikerei***

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Sikerei dalam budaya Mentawai mempunyai peran yang cukup penting terutama dalam upacara pengobatan. Disamping menggunakan daun-daunan yang diramu dari hutan sikerei melantunkan lagu-lagu dalam

menjalankan ritual pengobatan. Melalui lagu-lagu yang dinyayikan tersebut *sikerei* meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu manjur. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan *sikerei* dalam pengobatan adalah *urai ukui, urai tirik laggai* dan *urai tibbalet*. *Urai ukui* adalah lagu untuk memanggil roh leluhur atau nenek moyang dari *sikerei* yang sedang melakukan pengobatan. Selain meminta kekuatan, *urai* ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. *Urai ukui* ini biasanya dinyanyikan sekali ketika sedang meramu obat (*pasigiok pameru'*), dan juga dinyanyikan dua kali saat melakukan *pasibitbit*.*Urai tirik laggai* adalah lagu untuk memanggil dan meminta kekuatan dari roh-roh *sikerei* yang tinggal di hulu sungai. Roh yang tinggal di hulu sungai tersebut adalah roh dari para *sikerei* yang semasa hidupnya memiliki kekuatan, keahlian atau kemampuan yang baikr dalam pengobatan. *Urai tirik laggai* ini dinyanyikan sekali setelah *urai ukui*. *Urai tibbalet* adalah lagu untuk memanggil roh si *pageta sabbau*. *Tibbalet* adalah nama untuk menyebut lokasi tempat tinggal roh *pageta sabbau*. *Urai tibbalet* dinyanyikan setelah *urai tirik laggai* yaitu saat *pasibitbit*.Setelah ketiga jenis lagu selesai dinyanyikan maka ramuan obat (*pameru'*) sudah bisa dioleskan ke tubuh si sakit. Ketiga *urai* di atas merupakan *urai* yang senantiasa dinyanyikan *sikerei* dalam pengobatan. *Urai* sebagai media untuk meminta kekuatan tambahan dari para leluhur, merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur atau orang yang pernah berjasa dan mengabdikan kekuatannya untuk penyembuhan sesama. Meskipun setiap *sikerei* memiliki kemampuan dan kekuatan sendiri, kebersamaan dan kerjasama menjadi prinsip kerja para *sikerei*. Selain ketiga jenis *urai* di atas, masih ada beberapa *urai* lain yang umum dinyanyikan pada saat upacara pengobatan yaitu *urai mapokpok, urai taikagoak* dan *urai kameinan*.

Urai mapokpok adalah lagu yang dinyanyikan *sikerei* untuk pengobatan penyakit yang diperkirakan disebabkan *silakokoinak*. *Urai taikagoak* adalah lagu yang dinyanyikan *sikerei* untuk pengobatan penyakit yang diperkirakan disebabkan *tinigeli*. *Urai kameinan* adalah lagu yang dinyanyikan *sikerei* untuk pengobatan yang disebabkan *sikaoinan*. Syair-syair lagu dalam setiap *urai* di atas bisa saja diciptakan spontan ketika *sikerei* melakukan pengobatan. Biasanya hanya salah seorang *sikerei* yang membawakan lagu dengan syair spontan sedangkan *sikerei* lainnya hanya mengiringi saja. Hal ini bisa mudah dilakukan sebab syair lagu *sikerei* umumnya bertema alam dan kehidupan di dalamnya yang biasa dialami sehari-hari. Meski demikian *urai* tersebut tetap mengandung makna dan tujuan yang sama yaitu meminta kekuatan roh leluhur. Namun ada juga beberapa syair lagu yang khusus untuk ritual tertentu seperti ketika *sikerei* melakukan *panoga kagerat, pasigoga simagere* dan *pasibele'*. *Urai bulungan*, sama halnya seperti *urai ukui* juga merupakan lagu-lagu yang hanya boleh dinyanyikan oleh para *sikerei*. Namun *urai bulungan* hanya dinyanyikan di kalangan *sikerei* atau pada upacara khusus untuk para *sikerei*.Seperti pada saat *paruak* (pertemuan para *sikerei* yang berbeda uma/suku atau kampung), *panegek* (kunjungan silaturahmi seorang *sikerei* baru kepada *sikerei-sikerei* yang lebih tua atau sebaliknya) dan saat upacara pelantikan *sikerei* baru.Jika syair-syair *urai ukui* bisa diciptakan spontanitas maka syair *urai bulungan* merupakan syair tetap yang wajib diketahui setiap *sikerei*. Syair ini dipelajari khusus saat seseorang mulai berguru menjadi *sikerei*. Syair *urai bulungan* umumnya menceritakan tentang alam, dan kaitannya dengan peristiwa yang dialami manusia.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pu-staka. **Tarida Hernawati. 2007. *Uma Fenomena KeterkaitanManusia dengan Alam*, YCMM.** Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

99. Menangkap ikan secara tradisional

Nama Karya Budaya **Menangkap Ikan Secara Tradisional**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Pemenuhan protein bagi masyarakat mentawai tradisional disamping berburu binatang di hutan juga menangkap berbagai hewan air di sungai dan di laut. Jenis hewan air yang biasa ditangkap adalah ikan, udang, belut dan lokan. Cara dan alat penangkapan yang digunakan cukup beragam, namun semunya masih sangat tradisional. Ada yang menggunakan *legei* atau *bubu*, ada juga dengan cara *musolak* dan *maniro*. Menangkap ikan dengan dengan *legei* caranya adalah dengan memasukkan *legei* kedalam sungai yang diperkirakan banyak ikan. Legei ditinggalkan untuk beberapa lama, ikan akan masuk kedalam *legei* dan terperangkap. Setelah beberapa lama *legei* dikeluarkan dari air. Sedangkan *Musolak* adalah menangkap ikan pada malam hari dengan menggunakan lampu petromaks atau alat penerangan lainnya. Beberapa jenis ikan pada malam hari merapung dipermukaan air. Ikan-ikan tersebut ditangkap dengan cara dipanah atau dengan peralatan lainnya. Maniro adalah menangkap ikan dengan menggunakan *panu*. Kegiatan maniro' biasa dilakukan pada sore hari waktu saat air laut sedang surut. Pada saat air laut sedang surut ibu-ibu dan remaja putri pergi ke muara sungai untuk melakukan *maninok* biasanya diartikan sebgai kegiatan menampung ikan yang akan menuju laut. Peralatan yang diperlukan untuk manino'adalah *panu* dan keranjang/ *ore* yang disandang di punggung. Kegiatan ini bia-

sanya dilakukan beramai-ramai. Kegiatan Manino' membutuhkan kesabaran karena harus menunggu gerombolan ikan yang akan menuju laut, gerombolan ikan tersebut akan melintas dalam waktu-waktu tertentu. Setiap orang yang ikut manino' haruslah senantiasa siap utuk memasukkan panu nya kedasar sungai disaat gerombolan ikan melintas. Semakin gelap hari, biasanya gerombolan ikan akan semakin sering melintas. Sebagai pertanda gerombolan ikan melintas adalah kilatan dari sisik ikan, dengan demikian wlaupun hari sudah mulai gelap, namun kegiatan maniro' maih bisa dilkukan. Setiap orang yang ikut *manino'* ha-rus selalu bersiap-siap dengan mengarahkan *panu*-nya ke dasar muara sungai, sebab gerombolan ikan keluar secara berkala dengan waktu yang tidak bisa diduga.. Semakin senja biasanya ikan akan lebih banyak keluar. Ikan-ikan itu akan meman-tulkan warna putih dari sisiknya sehingga walau tanpa lampu, orang yang *manino'* tetap bisa menangkap ikan. Saat air mulai pasang, barulah mereka pulang. Kegiatan maniro' akan berakhir bila air laut sudah pasang. Keberhasilan mendapatkan ikan dalam kegiatan maniro' sangat bergantung kepada keahlian dan kelihaian untuk menggerakkan *panu* dan menampung gerombolan ikan yang bergerak cepat. Ikan-ikan yang masuk ke dalam panu diangkat ke atas dan ikan dimasukan ke dalam keranjang yang sudah dilapisi karung plastic atau daun pisang. Hutan bakau yang tumbuh subur di ping-giran pantai juga menyimpan banyak sumber protein bagi masyarakat Mentawai. Rawa-rawa dekat tumbuhya pohon bakau biasanya banyak di huni oleh lokan dan jenis kerang-kerang laut lainya. Orang mentawai menye-butnya *kopek*. *Kopek* hidup di dalam gena-ngan lumpur atau rawa-rawa. Untuk menangkap *kopek* umumnya tidak menggunakan alat bantu, hanya dengan tangan saja. Kepiting merupakan sumber protein

lainnya bagj masyarakat Mentawai. Orang mentawai menyebutnya *Anggau*. Anggau hidup di semak-semak tidak jauh dari pantai. Untuk berkembang biak anggau membuat lobang, lobang tersebut ditutupnya dengan daun yang juga berfungsi sebagai cadangan makanan. Waktu mencari anggau biasanya adalah musim badai. Selama berbulan-bulan anggau itu berdiam di dalam lobang. Anggau keluar pada malam hari ke pinggir pantai. Saat anggau keluar, para pemburu anggau akan menagkapnya. Para pencari aggau biasanya menggunakan penerangan dari obor atau senter. Lamanya waktu mencari anggau biasanya dilakukan selama tiga hari sampai satu minggu penuh. Ada juga yang mencari anggau Pada siang hari, untuk mengusir anggau keluar lobang anggau dibakar, hawa panas yang masuk kedalam lobang mengusik anggau dan kemudian lari keluar lobang. Saat anggau keluar ditangkap dengan menggunakan *lalaplap*. Aktifitas mencari berbagai jenis, udang, lokan dan jenis hewan air lainnya bisa dilakukan oleh laki-ataupun perempuan.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.**Tarida Hernawati. 2004. *Saumanganya, Hendak Kemana*. YCMM**

Foto

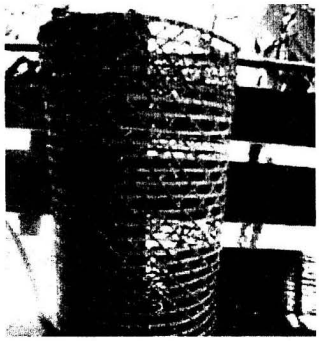

Ore / Keranjang bisa digunakan sebagai tempat Ikan

100. Peralatan Pengolahan Makanan

Nama Karya Budaya **Peralatan Pengolahan Makanan**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Peralatan pengolahan makanan bagi masyarakat Mentawai Tradisional adalah tabung dari bambu. Pohon bambu yang beruas dipotong, pada satu bagian potongannya terbuka dan pada ujung bagian lainnya tertutup. Makanan yang akan dimasak, seperti keladi dan sagu dimasukkan kemudian dipanggang. Untuk menge-luarkan makanan tabung bambu dipecahkan oleh karena itu tabung bambu hanya bisa sekali pakai saja. Pohon bambu banyak tumbuh di hutan-hutan mentawai, ada yang ditanam dan ada juga yang tumbuh liar. Orang mentawai tradisional tidak mengenal teknologi pembuatan peralatan memasak dari tanah liat dan besi. Peralatan memasak dari besi didatangkan oleh pedagang dari luar mentawai. Mereka mengenal istilah kali' untuk menyebut kuali besi. Kuali besi biasanya digunakan untuk memasak sayur seperti daun pakis, daun ubi kayu, umbut pohon nibung yang dicampur dengan lada dan kunyit. Kuali besi juga digunakan untuk memasak daging. Setelah daging dipotong-potong dimasukkan ke dalam kuali besi bersama air, darah, air laut serta rempah-rempah. Masakan seperti ini merupakan hidangan yang langsug dimakan saat itu juga.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber

Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.**Tarida Hernawati. 2007. *Uma Fenomena KeterkaitanManusia dengan Alam*, YCMM.** Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

101. Peralatan dari Logam

Nama Karya Budaya **Peralatan dari Logam**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan

Beliung (*onggut)* dan juga parang (*tegle*) yang terbuat dari besi merupakan inovasi-inovasi terpenting begitu pula halnya dengan logam yang dijadikan mata tombak (*sosoat)* dan pisau belati (*parittei)* meskipun dalam peranannya tidak begitu menonjol seperti perkakas yang pertama disebutkan diatas. Orang mentawai tradisional tidak mengenal peleburan logam. Paling-paling mereka sekali-kali memperkeras dari luar yang mutunya tidak begitu baik. Barang logam dimasukkan kedalam api yang tidak henti-hentinya dikipasi, apabila logam tersebut telah memijar, dengan cepat dikeluarkan lagi lalu dicelupkan kedalam air dingin. Namun hasilnya umumnya tidak memuaskan. Orang Mentawa cukup terampil dalam mengolah benda-benda tajam yang berasal dari luar. Parang yang tidak lagi dipakai dijadikan semacam golok (*balatu*) pisau untuk meraut (*balugui*) alat pengebor (*pupuse'*) pahat (*papae*) dan sebagainya. Benda-benda hasil modifikasi itu dibentuk di atas batu asahan sampai diperoleh apa yang diinginkan. Belati (*parritei*) pun dapat dibuat, sebagai pengganti belati untuk kepentingan sehari-hari biasanya digunakan bilah bambu yang diruncingkan ujungnya. Gong yang sudah retak-pun dapat diolah menjadi mata panah khusus untuk rusa (*tunung),* mata panah juga bisa dibuat dari tulang. Semua perkakas logam oleh orang mentawai diberi gagang terbuat dari kayu, ada juga dari tulang. Gagang tersebut ada yang diberi hiasan ornamen atau figuratif, misalnya bentuk kepala burung. Mata beliung yang berasal dari luar. Ujung belakangnya berbentuk runcing, ujung ini diikat dengan rotan pada gagang siku. Mata beliung itu dapat diputar-putar posisinya, sehingga dapat dipergunakan sebagai kapak atau beliung.Dewasa

ini kapak dan parang sudah begitu lazim nampak di tangan pria maupun wanita mentawai, sehingga sulit sekali membayangkan kehidupan orang mentawai tanpa kedua perkakas tersebut.

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam,* YCMM. Wawancara dengan Marius Saure (58) di desa Melepet, Siberut Selatan.

Foto

Anak Panah Dari Logam

102. Tradisi Berkaitan dengan Kematian

Nama Karya Budaya **Tradisi Berkaitan dengan Kematian**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Kematian merupakan peristiwa yang pasti dihadapi oleh setiap manusia. Masyarakat traditional Mentawai mempercayai kematian sebagai tahap akhir kehidupan di alam nyata sekaligus tahap awal kehidupan di alam baka. Roh orang yang telah meninggal dunia diyakini tetap hidup walaupun berbeda alam dengan manusia yang masih hidup. Saat ada keluarga yang sedang sakit keras dan akan meninggal dunia seluruh keluarga berkumpul mengelilingi si sakit, setiap yang datang berusaha untuk meraba sambil meratapi, tujuan dari semua itu adalah untuk meringankan proses kematian si sakit. Para dukun

atau *sikerei* dari uma-uma tetangga juga hadir untuk melakanakan berbagai upacara guna menahan roh yang akan keluar agar tidak jadi keluar dari tubuh. Bila seorang telah meninggal dunia, para kerabatnya akan memandikan dan mendandani, kemudian disemayamkan. Biasanya lama persemayaan adalah dua hari, selama itu pula keluarganya meratapi kematian dengan diiringi suling dari bambu *(pipiau)*. Sepanjang masa berkabung juga ditabuh kentungan sebagai media untuk memberitahukan kepada tetangga ada yang meninggal dunia. Para tetanggapun ikut berkabung. Selama masa berkabung semua perhiasan yang biasa dipakai ditanggalkan dan kepala ditutup dengan kain warna warni. Peti Keranda untuk pemakaman dibuat seperti perahu lesung, kemudian orang yang meninggal diantar ke tempat pemakaman yang biasanya agak berjarak dari pemukiman. Keranda tidak dikuburkan bersama orang meninggal melainkan diikatkan di atas semacam panggung dan diatap dengan rumbia. Saat pemakaman roh orang yang meninggal diberi sesajen, seekor ayam disembelih, kuah dan keladi diletakkan di dalam piring.Setelah orang yang meninggal dikuburkan para pengantar akan melakukan ritual yang disebut *pasiso'so'*, yaitu ritual merendam diri ke arah hulu sungai. Tujuan ritual ini untuk membersihkan diri dari roh orang yang telah mati agar tidak mengganggu orang yang masih hidup. Setelah sampai di uma *sikerei* akan memimpin upacara *pasa-saiake'tubu*. Dalam upacara ini *sikerei* memberikan sehelai daun kepada setiap anggota uma yang hadir. Malam harinya dilaksanakan *pasigaba alaket yaitu ritual pemanggilan terhadap roh oleh sikerei tujuannya adalah untuk mempersilahkan roh mengambil barang-barang miliknya sewaktu masih hidup, namun hal ini bukan dalam artian zahir tetapi maknawi. sehingga dengan demikian roh akan merasa tenang karena bisa mengambil barang-barang miliknya.* Selama

masa berkabung ditandai dengan menanggalkan seluruh perhiasan yang selama ini dipakai. Pertanda berkabungpun ditandai dengan memotong rambut dan bagian dari perahu. Istri yang ditinggal mati suaminya akan memotong lurus sedikit rambut di dahi. Anak perem-puannya akan memotong sebagian ujung rambutnya. Apabila yang meninggal seorang anak, maka ibunya akan memotong miring sedikit rambut di dahi kirinya. Selain rambut, sampan juga dipotong untuk menandakan ada peristiwa kemalangan yang menimpa pemiliknya. Apabila seorang suami mening-gal, istrinya memotong kepala sampan (*utet abak*) sepanjang 5 cm. Ini menandakan si istri kehilangan pemimpin dalam rumah tangganya. Jika istri yang meninggal, suaminya akan memotong ujung sampan (*muri abak*) yang menandakan ia kehilangan pendamping hidupnya. Jika anak yang me-ninggal maka orang tuanya akan memotong sisi kiri bagian tengah sampan (tottot abak) yang menandakan bahwa ada yang hilang dalam hidup mereka.Seorang suami atau istri yang pasangannya meninggal akan berganti nama panggilan. Nama yang diberikan sesuai dengan kejadian tertentu pada saat kemalangan itu yang disebut dengan *Patonojiakenen*. Nama diberikan oleh orang-orang yang hadir pada peristiwa kemalangan itu. Orang tua yang kematian anak pertama panggilannya diganti dari *Aman* dan *Ina* menjadi *Teteu*. Nama anak dibelakang sebutan *Teteu* adalah anak terbesar yang masih hidup. Sebutan *teteu* akan kembali menjadi *Aman* atau *Ina* apabila ada anak yang lahir lagi. Sebagai penutup masa berkabung dilaksanakan upacara *eeruk* atau *panuggru* . upacara ini dilaksanakan biasanya beberapa minggu atau bulan setelah kematian. Pada saat itu pakaian perkabungan dilepas dan kehidupan sudah bisa berjalan normal kembali.

Asal karya budaya

Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Tarida Hernawati. 2004. *Saureinu, Sesuatu yang Hilang,* YCMM.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam,* YCMM.

103. Sikerei

Nama Karya Budaya *Sikerei*

Nama Lain Karya Budaya **Dukun Tradisional Mentawai**

Penjelasan Sikerei masih memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan masyarakat Mentawai yang hidup di daerah pedalaman Kepulauan Mentawai. Peran utamanya adalah sebagai orang yang dapat mengobati penyakit dan pemimpin dalam ritual adat. Bila seseorang menderita suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berbagai upaya dilakukan, kemungkinan besar penyakit itu adalah petunjuk untuk menjadi *kerei.* Sebagai cara memastikannya akan diadakan upacara pengobatan layaknya pesta *sikerei.* Jika ternyata si sakit sembuh berarti penyakit itu memang petunjuk baginya. Jika setelah sembuh ia tidak menjalani proses menjadi *sikerei* (mukerei) dan penyakit itu datang lagi maka tidak ada jalan lain ia secepatnya harus menjadi *sikerei.* Orang yang akan menjadi *sikerei* boleh memilih sikerei lain sebagai guru yang disebut *Sipaumat.* Ada dua tahapan pendidikan yang harus dijalani. Pertanda kelulusan sikerei pada tiap tingkat ditandai dengan jumlah *luat* yang dipakai sebagai ikat kepala. Setelah sipaumat menganggap calon *sikerei* mampu menguasai ilmu yang diberikan dan perlengkapan *sikerei* telah selesai dibuat para *sinuruk,* diadakan pesta yang disebut *taddat tubu* atau *lia tadde'.* Calon *sikerei* mengundang keluarga dekatnya namun pada pesta ini ia belum boleh memakai perlengkapan *sikerei.* Pada pesta ini akan dipotong babi dan ayam sebagai makanan pesta dan menari (muturuk) sampai pagi. Pesta selanjutnya dilaksanakan dua hari kemudian yang disebut upacara *Kadut Alaket* yang berarti

sikerei baru sudah boleh memakai perlengkapan seorang *sikerei*. Pada acara ini tidak boleh memotong babi, hanya ayam, karena tidak boleh ada darah yang berceceran. *Sikerei* baru dan *sikerei* lain yang diundang akan *muturuk* sampai pagi. Ritual berikutnya yang harus dilakukan adalah *serangen leccu*, yaitu memakaikan *leccu*, gelang yang terbuat dari anyaman serat rasam (*osap*), di kedua kaki *sikerei* baru. Pada acara ini boleh memotong babi dan ayam dan juga diadakan turuk *kerei* sampai pagi. Dua hari kemudian dilakukan upacara alup. Ini merupakan pesta terakhir dan terbesar, babi dipotong lebih banyak. Pada saat itu akan diadakan *Pangande Monga*, yaitu *sikerei* menari berkeliling (*mulajo*) dengan membawa miniatur *kalabba'* (perahu layar nenek moyang) dan pendayung (*paluganya*) yang dihiasi dengan bunga-bunga dan dipegang oleh *sipaumat*. *Sikerei* baru dan gurunya bermeditasi untuk membawa *simagere* mereka ke luar kampung. Lalu menghitung muara sungai yang dilalui mulai dari kampung sampai ke laut. Satu sungai yang dilalui ditandai dengan satu putaran tarian. Demikian seterusnya sampai *sikerei* baru berhasil menemui roh Si *Pagetasabbau*, orang yang menjadi *sikerei* pertama, untuk meminta kekuatan spiritual. Menurut kepercayaan mereka, tempat Si *Pagetasabbau* ada di Pulau Sipora. Jika *sikerei* baru telah melihat si *Pagetasabbau*, ia akan mengalami *gobok* atau kesurupan. Kemudian dilanjutkan dengan *usailuppa*, yaitu ujian terhadap sikerei baru dengan memegang api yang ada di ujung *ngangai-ngai* dan menginjak bara api. Jika *sikerei* baru itu memiliki sifat yang baik dan tidak pernah melanggar pantangan maka kakinya tidak akan terbakar. Setelah upacara *alup* selesai, *sipaumat* boleh pulang. Besoknya bagian paha kanan babi (*sileklek*) yang sudah dipotong dimasukkan dalam bambu dan *sikerei* baru mengantarkannya ke *sikerei* yang lain. Tujuannya untuk meminta izin pada

mereka sebab *sikerei* baru itu akan melakukan *panegek*. Para *sikerei* yang telah menerima *sileklekakan* berkumpul dan mulai berpantang. Mereka menyediakan beberapa ekor babi untuk acara yang berlangsung antara 1 sampai 2 hari. Dengan melakukan *panegek* berarti *sikerei* baru itu sudah diterima dan diakui di lingkungan para *sikerei* lainnya. Sejak itu masa berpantang *sikerei* baru akan habis secara berangsur-angsur (*panagekat*). Setelah *sikerei* baru kembali ke kampungnya akan diadakan pesta *bele' leccu* atau melepaskan *leccu* yang dipakai oleh *sikerei* itu. Tetapi pada saat itu tidak boleh memotong babi. Lalu sikerei baru melakukan upacara *antre* atau menggunting rambutnya. *Sikerei* baru boleh memakai 1 luat (ikat kepala yang hanya dikenakan oleh sikerei) dan ia sudah boleh melakukan pengobatan. Untuk menyempurnakan kemampuannya maka ia harus menjalani lagi tahap pendidikan kedua. Biasanya dilakukan 3 atau 4 tahun kemudian, tergantung kesiapan dari *sikerei* itu. Karena semua ritual yang harus dijalani membutuhkan persiapan fisik maupun mental. Setiap upacara meng-habiskan ternak babi dan ayam yang jumlahnya tidak sedikit. Proses dari tahap kedua hampir sama dengan tahap yang pertama, hanya saja bukan *leccu* yang dikenakan melainkan *seget tubu* yang dibuat dari *osap*. Setelah melalui tahapan kedua ini sikerei sudah boleh memakai 2 luat, yang menandakan ia telah sempurna menjadi *sikerei*. Cawat (kabit) yang dipakainya juga sudah boleh dipadu warna putih. Warna putih adalah warna asli kabit. Kabit yang berwarna coklat kemerah-merahan sudah direndam dengan zat pewarna dari kulit kayu tertentu.*Sikerei* mempunyai banyak pantangan (*kei-kei*) dalam kehidupan harinnya. Berpantang makan pakis, belut, kura-kura, tupai, bilou, simakobu, dan kalabbo' (anak katak). Apabila makanan tersebut dimakan bisa mendatangkan penyakit bahkan kematian bagi *sikerei*. Pantangan juga berlaku selama

melakukan pengobatan sampai setelahnya, *sikerei* yang melakukan pengobatan terlarang berhu-bungan suami-istri, bekerja di ladang, dan berternak babi. Istri sikerei juga tidak boleh bekerja keras seperti memotong kayu, membelah kelapa, membelah bambu, *pali' gagra*, dan *pangisou*. Untuk menghindari pelanggaran maka biasanya *sikerei* membawa serta istrinya ke tempat pengobatan.

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM. Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

104. Tuddukat

Nama Karya Budaya ***Tuddukat***

Nama Lain Karya Budaya **Alat sarana komunikasi**

Penjelasan *Tuddukat* merupakan alat musik dan penyampai pesan yang terbuat dari tiga buah kayu yang sama bentuk namun beda ukuran. Kayu yang berukur panjang dan besar dinamakan *ina*, yang berukuran menengah dinamakan *sileleita* sedangkan yag berukuran kecil disebut *toga*. Ketiga kayu tersebut dipukul atau ditumbuk untuk menghasilkan bunyi yang mengandung makna, rangkaian dari bunyi tersebut akan membentuk sebuah kalimat yang berisikan pesan bagi pendengar. Nada yag diperdengarkan ketiga kentungan tersebut menggantikan huruf-huruf hidup, nada tertinggi berarti "a" nada tengah berarti "e" dan "o" dan nada terendah berarti "i" dan "u".*Tuddukat adalah alat musik yang* bentuknya mirip kentongan besar. Walaupun banyak jenis kayu yang bagus tumbuh dimentawai namun kayu yang bisa dibuat menjadi *tuddukat* adalah jenis kayu khusus. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah kayu *kulip* dan kayu *babaet*. Kedua jenis kayu tersebut digunakan

disamping kuat dan tahan juga menghasilkan bunyi yang tinggi yang memungkinkan didengar oleh orang berada jauh dari posisi orang yang sedang mem-bunyikan *tuddukat* tersebut. Pemukul *tuddukat* disebut *tetektek* terbuat dari kayu *Alolosit*. Berbeda dari kentongan, *tuddukat* tidak digantungkan melainkan di hamparkan di atas galangan. Fungsi *tuddukat* pada jaman dulunya di Mentawai adalah sebagai alat komunikasi tradisional. Pesan yang disampaikan melalui bunyi *tuddukat membuat pendengarnya merinding karena pesan yang* dikandungnya adalah berita kematian. Bunyi suara *tuddukat* yang memberitakan tentang orang meninggal disebut *loiba*. *Loiba* tidak hanya sekedar memberitakan tentang adanya orang yang meninggal, tetapi juga dapat memberitakan tentang identitas orang yang meninggal seperti usia, jenis kelamin, riwayat hidup dan juga aktifitas sehari-hari. Hanya itu pesan yang dimengerti masyarakat saat ini mendengar suara *tuddukat*, walaupun Orang Mentawai sudah tidak banyak lagi yang bisa memahami bunyi demi bunyi, namun secara umum dipahami bila ada bunyi *tuddukat*, maka mereka pahami sebagai pemberitahuan kematian. Seiring perjalanan waktu dan sudah bayak teknologi penyampai pesan, *tuddukat* sudah ditinggalkan oleh pemiliknya. Tidak banyak lagi yang mampu memainkan *tuddukat* ini. Berdasarkan kenyataan di atas ada kemungkinan *tuddukat* akan lenyap sama sekali dari budaya mentawai bila tidak ada usaha pelestariannya. Bagi generasi tua hari ini, proses belajar memainkan tuddukat mereka dapatkan dari orang tua mereka. Menurut Taleku, dimasa anak-anak dulu orangtua mengajarkan bagaimana memainkan *tuddukat*. Namun yang dimainkan saat belajar ini bukan *tuddukat* yang ukuran sebenarnya. Waktu belajarpun bisa kapan saja kadang saat istirahat menyagu dengan orangtua, alat yang digunakan kulit batang sagu atau bambu kecil.

Selain untuk memberitahuakan berita sedih seperti kematian pada zaman dahulu tuddukat juga digunakan sebagai penyampai berita gembira seperti seperti ada hasil buruan. seperti rusa, babi hutan, monyet atau binatang lainnya. Pada zaman dulu, setiap uma mesti memiliki *tuddukat* sebagai media informasi. *Tuddukat* juga merupakan lambang kebanggaan dan kesakralan dalam uma. Untuk membuat *tuddukat* dan memasuk-kannya dalam uma ada pantangan dan lia yang harus dilakukan. Pantangannya seperti tidak boleh makan yang asam-asam,dan tidak boleh berhubungan intim.

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Reimar Schefold. 1991. *Mainan Bagi Roh, Kebudayan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.

105. Proses Kelahiran Anak

Nama Karya Budaya **Proses Kelahiran Anak**

Nama Lain Karya Budaya

Penjelasan Proses kelahiran anak adalah peristiwa yang mendebarkan oleh sepasang suami istri. Bagi masyarakat Mentawai tradisional Proses persalinan seorang ibu umumnya dibantu oleh seorang ibu lain dari kerabat dekatnya. Jika terjadi kesulitan dalam persalinan maka diminta bantuan *Sikerei*. *Sikerei* akan mencari tahu penyebabnya. Gangguan roh jahat atau ada pelanggaran kei-kei selama hamil. Obat-obatan yang yang digunakan hanya ramuan obat tradisional. Diantara adalah Sikukuet, batang pohon ini dimemarkan terlebih dahulu lalu ditambahkan remasan daun talingengeng (sejenis sirih), kemudian dililitkan di kening si ibu. Obat ini berfungsi untuk menghilangkan pusing atau pitam akibat kehilangan banyak darah sewaktu melahirkan. Daun talingengeng ini juga bisa digosokkan di perut si ibu. Ramuan ini dipakai secara bergantian

selama selama diperlukan. Ramuan obat biasanya juga dibutkan oleh Sikere yang disebut *Laggek lango*, obat ini merupakan campuran daun-dauanan dan bulu ayam yang sudah dibakar terlebih dahulu ditambahkan air rebusan ayam. Ramuan ini dimasukkan dalam bambu dan diminum oleh si ibu. *laggek lango* berfungsi untuk menguatkan daya tahan tubuh si ibu. Makanan bagi si ibu yang baru melahirkan adalah sagu yang dimasak dalam bambu (kaogbuk) karena lebih lembut dibanding yang dimasak di daun sagu (kapurut). Biasanya hanya untuk satu minggu setelah melahirkan saja. Sebagai lauknya adalah seekor ayam kecil yang dimasak dalam bambu. Ayam kecil belum terlalu banyak mengandung lemak, karena lemak dianggap tidak baik bagi kesehatan si ibu. Ibu yang baru melahirkan tidak boleh makan makanan dan buah-buahan yang asam. Setiap kelahiran disambut dengan sukacita oleh seluruh anggota keluarga dan kerabat sesuku. Ritual adat pun segera dipersiapkan untuk menyambut anggota baru dalam kelompok suku itu. Ritual adat lainnya juga diadakan sampai si anak menginjak usia remaja. Seminggu sesudah bayi lahir akan diadakan upacara adat atau lia yang disebut "Nemnem Kabei".

Asal karya budaya Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Propinsi Sumatera Barat

Letak Astronomi

Sumber Tarida Hernawati. 2004. *Saureinu, Sesuatu yang Hilang*, YCMM.Tarida Hernawati. 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, YCMM.Wawancara dengan Teteu Alamanai (60) di desa Madobag, Siberut Selatan.

Foto (*jika ada*)

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Begitu beragam dan besarnya kekuatan warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sebuah kekuatan yang maha dahsyat bila dikelola dan dilestarikan dengan baik. Dia merupakan cermin sejarah, kemajuan, kreatifitas yang tinggi dan perkembangan peradaban bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar kedepannya. Warisan budaya takbenda tersebut berupa tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner, beladiri, arsitektur tradisional, kearifan lokal, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan fondasi yang diberikan oleh UNESCO 2003 dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage,* bahwa warisan budaya takbenda menurut defenisi yang diberikan dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 konvensi 2003 UNESCO tersebut yakni segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan-yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komuniti dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keane-karagaman budaya dan daya cipta insani. Berkaitan dengan perihal tersebut maka warisan budaya takbenda sebagaimana didefenisikan dalam ayat 1 diatas, diwujudkan antara lain dibidang-bidang berikut: a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah "budaya hidup".

Sebagai sebuah kekuatan, warisan budaya takbenda ini haruslah dikelola dan dilestarikan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Namun, faktanya dilapangan, begitu banyak warisan budaya takbenda yang ada tidak diketahui dengan baik dan dilestarikan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Kadang kala sudah terkikis bahkan punah. Pada hal itu merupakan budaya khas yang ada pada daerah tersebut. Berbagai alasan muncul penyebab terkikis dan kepunahannya. Mulai dari persoalan arus global yang tak terbendung yang menelan budaya itu sendiri sampai kepada perihal dukungan pendanaan yang minim. Walaupun itu perihal klasik namun itulah faktanya dilapangan. Sebagai konsekuensi logis dari semua itu adalah budaya yang ada akhirnya menjadi "patung" yang tak punya makna apa-apa bagi masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.

Sesuatu yang kontradiktif, kalau kita berbicara masalah pelestarian budaya warisan budaya takbenda. Serta sebuah keironian ketika kita ingin melestarikan warisan budaya takbenda kita sendiri. Tidak berhenti disitu saja bahkan mengibakan hati penulis yakni begitu banyaknya warisan budaya takbenda yang ada di daerah tidak memiliki database secara tertulis. Semuanya mengalir dan dituturkan secara lisan saja. Itupun hanya pada orang tua-tua yang telah uzur. Ketika ditanyakan kepada generasi muda umumnya tidak mengetahui secara jelas tentang budaya yang ada di daerahnya.

Semua perihal masalah budaya hanya berbentuk lisan-dituturkan dari mulut ke mulut. Kebiasaan kita menuturkan secara lisan atau *ota lapau* misalnya di daerah Sumatera Barat punya andil dalam hal ini. Jarang sekali ditemui pada daerah-daerah yang penulis kunjungi ada database secara tertulis tentang warisan budaya takbenda yang ada di daerahnya. Penuturan secara lisan itu dari yang tua-tua yang hampir pula akhir hidupnya. Itupun banyak yang lupa bila ditanyakan lebih rinci tentang budaya yang ada di daerahnya. Coba bayangkan dan pikirkan kalau si tua tersebut sudah meninggal, kepada siapa lagi kita akan bertanya ?.

Untuk itu, menurut peneliti ada beberapa langkah untuk mengelola dan melestarikan warisan budaya takbenda Indonesia. *Pertama,* melakukan pencatatan dan inventarisasi. Usaha ini dapat dilakukan seperti pencatatan dan inventarisasi warisan budaya takbenda Indonesia sebagai bagian upaya perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya takbenda dapat memantapkan jatidiri bangsa, dan juga dapat memperjelas asal-usul karya budaya yang terdapat di wilayah Indonesia. Sebuah langkah yang positif yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya yang ada di Indonesia melakukan kegiatan inventarisasi warisan budaya takbenda Indonesia. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), Balai Pelestarian Nilai BudayaPadang sudah melakukan sebuah upaya kearah pengelolaan dan pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia ini. Hal ini tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh lembaga ini dalam upaya mengelola dan melestarikan warisan budaya takbenda yang ada di Indonesia.

Kedua, mewujudkan database secara tertulis mengenai warisan budaya takbenda yang ada pada setiap daerah. Kemudian bagi orang tua-tua tidaklah merasa enggan untuk mewariskan dan mengajarinya perihal budaya tradisional yang ia ketahui kepada generasi muda. Begitu pula dengan generasi muda, janganlah merasa rendah diri dan enggan bila mempelajari budaya kita sendiri. Bukan orang lain yang akan mempelajari dan melestarikan budaya kita namun kita sendirilah yang sebetulnya punya andil untuk mempelajari dan melestarikannya.

Ketiga, perlunya pembangunan dalam bidang kebudayaan. Namun pembangunan dalam bidang kebudayaan umumnya sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai

perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengeloalan dan penyelamatan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, dan sejarah lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramahtamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya termasuk pelestarian nilai-nilai sejarah pada tingkat lokal.

Keempat, dalam ruang lingkup inilah maka perlu dilakukan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) terhadap semua produk budaya yang ada dalam masyarakat yang bersifat unik dan mencerminkan ciri identitas bangsa Indonesia. Tujuannya untuk menggali, memahami, melindungi, merawat serta memeilihara asset budaya agar tidak punah dan rusak. Hasil yang diharapkan dari kegiatan adalah dapat melestarikan budaya bangsa agar tetap eksis dan diakui oleh negara lain.

Jadi, pengelolaan dan pelestarian warisan budaya termasuk warisan budaya takbenda sebetulnya merupakan cara kita bagaimana budaya itu bisa kita pahami, kita lindungi dan lestarikan. Hal ini terkait dengan citra, harkat, dan martabat bangsa. Ketika pengelolaan dan penyelamatannya dikelola dengan baik, maka akan muncul suatu "keterjaminan dan kelestarian" akan budaya kita. Namun sebaliknya, ketika pengelolaan dan penyelamatan budaya tersebut tidak baik maka akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, seperti "dicurinya" warisan budaya dan akhirnya mulai "terganggu" kepemilikannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sekaligus mempelajari keberadaan seluruh Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat disarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Penting dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang relevan terhadap Warisan Budaya Takbenda yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai terutama dalam usaha menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal *(local genius)* yang terdapat pada setiap karya WBTB tersebut. (2) Kepada pihak pemerintahan daerah, perlu kiranya menempuh berbagai bentuk upaya strategis untuk menlakukan

penggalian, pengembangan dan pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Tersebut.

Akhirnya, sebuah keharusan bagi semua elemen untuk mengelola dan melestarikan warisan budaya takbenda ini kedepannya. Mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pada ranah masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri haruslah menyokong keberlangsungan dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya takbenda tersebut. Mudah-mudahan ini dapat terealisasi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2004. Profil Kabupaten Kepulauan Mentawai, Tuapeijat.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. : 41 Tahun 2000 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat

LIPI. Laporan Akhir Proyek Survey dan Pemetaan Sumber daya alam terpadu Pulau Siberut, Jakarta

Rudito, Bambang. Masyarakat Terasing di Indonesia. Universitas Andalas 1984 : Padang.

Zulyani Hidayah. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. LP3ES 1997. Jakarta

PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI KABUPATEN OKI SUMATERA SELATAN

Silvia Devi, Budi Eka Putra, Erricsyah,
Hariadi, Hasanadi, Rismadona

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dibidang kesejarahan dan kenilai-tradisionalan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. BPNB Padang dengan visi terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang beradab senantiasa melakukan kegiatan penelitian dan non penelitian setiap tahunnya. Kegiatan penelitian dilakukan terhadap kajian prinsip-prinsip kerabat *matrilinial* pada wilayah kerja tersebut. Disamping itu juga melakukan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) serta sosialisasi sejarah dan nilai tradisional, perekaman di Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Berkenaan dengan pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tidak terlepas dari usaha untuk menginventarisir kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Berkenaan dengan itu juga bahwa warisan budaya takbenda, dimana menurut UNESCO 2003 dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage,* bahwa warisan budaya takbenda menurut definisi yang diberikan dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 konvensi 2003 UNESCO tersebut yakni segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan-yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komuniti dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya

cipta insani. Untuk kepentingan konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya takbenda yang cocok dengan perjanjian-perjanjian internasional yang ada mengenai hak-hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antara berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan, serta pembangunan yang berkelanjutan. Warisan budaya takbenda sebagaimana didefenisikan dalam ayat 1 diatas, diwujudkan antara lain dibidang-bidang berikut : a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah "budaya hidup".

Derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Bercermin dari masa lalu, lagu Indang Sungai Geringging dari Sumatera Barat, lagu Rasa Sayange dari Ambon, Reog Ponorogo dari Ponorogo merupakan hasil kebudayaan bangsa yang "merasa dimemiliki" oleh negara tetangga kita, Malaysia. Sebelumnya tindakan gegabah Malaysia tersebut juga dilakukannya yakni mematenkan *rendang* asal Minangkabau. Kejadian itu merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia. Kenapa tidak, hasil budaya asli bangsa Indonesia yang sudah mengakar dalam masyarakat begitu saja "dicuri" dan diakui oleh Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Sebuah ketelodoran kita dalam mengelola kekayaan budaya.

Reaksi bangsa Indonesia secara serentak menentang akan hal tersebut. Rasa nasionalismepun bangkit bergelora yang disebabkan oleh tindakan mereka. Apa artinya itu, bahwa disatu sisi kekayaan budaya bangsa Indonesia merupakan harkat dan martabat bangsa Indonesia itu sendiri. Disisi lain bahwa disinilah pentingnya pengelolaan kekayaan budaya bangsa agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu.

Sebetulnya, saat ini dalam perang digital semua kekayaan warisan leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya. Dalam waktu tidak lama lagi mungkin akan berpindah menjadi milik mereka. Dalam ajang kompetisi global yang mengandalkan teknologi informatika katanya Indonesia memang jauh tertinggal. Disinilah muncul peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainnya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolanya, mulai dari

pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah juga tidak kaku dengan tekhnologi yang berkembang sangat pesat terutama dalam mendukung pengelolaan kekayaan budaya bangsa. Persoalan bangsa Indonesia diatas semestinya tidak terjadi. Salah satunya cara yang efektif untuk kearah tersebut yakni dengan melakukan pengelolaan kekayaan budaya yang baik. Semua lini, haruslah mendukungnya mulai dari masyarakat tempat tumbuh berkembangnya budaya tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

Kemudian khusus pada pembangunan dalam bidang kebudayaan umumnya sampai saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai akibat dari berbagai perubahan tatanan kehidupan, termasuk tatanan sosial budaya yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan yang ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal yang marak pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengeloalan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, dan sejarah lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramah-tamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya termasuk pelestarian nilai-nilai sejarah pada tingkat lokal.

Berpijak kepada persoalan diatas maka perlu dilakukan inventarisasi kekayaan budaya dengan kegiatan pencatatan Warisan Budaya Takbenda. Untuk itulah tahun 2012 kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang melakukan kegiatan pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) di Propinsi Sumatera Selatan.

1.2. Dasar Hukum

1. Program Perioritas Nasional ke 11 Kabinet Indonesia Bersatu II Tahun 2009-2014 yakni tentang Kebudayaan, Kreativitas dan Inovasi Teknologi.
2. Peraturan Bersama Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 42/40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
3. Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Tahun 2010-2014. Dalam Rencana Strategis Kemnterian Kebudayaan dan Pariwisata dijelaskan bahwa pembangunan kebudayaan menjadi salah-satu filosofi dasar pembangunan.

4. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Tahun 2010-2014.
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.17/HK.001/MKP/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Dimana Tugas Fungsi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tersebut adalah pelestarian, pengkajian dan pendokumentasian kesejarahan, nilai tradisional dan tata usaha.
6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film nomor : 424/SK/NBSF/VIII/10. Tertanggal 25 Agustus 2010 tentang *Pencatatan Warisan Budaya Takbenda dalam Rangka Perlindungan Warisan Budaya Indonesia.*
7. Rencana Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Tahun 2010-2014. Dimana dalam Rencana Strategis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang pengkajian terhadap kesejarahan dan nilai tradisional merupakan tugas dan fungsi utama lembaga tersebut.

1.3. Sasaran

Mencermati kondisi yang ada, maka perlu kiranya dilakukan pendataan Warisan Budaya Takbenda di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Maka untuk itu, sasaran yang diinginkan dari kegiatan ini yakni :

- Untuk menyebarluaskan informasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
- Meningkatkan wawasan dan apresiasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah sehingga menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa akan budaya yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.

Penerima manfaat dari kegiatan ini adalah masyarakat umum. Sehingga kekayaan budaya terutama warisan budaya takbenda (WBTB) terjaga dengan baik pada masyarakat, terutama pada masyarakat di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, khususnya di Propinsi Sumatera Selatan. Akhirnya akan dapat meningkatkan wawasan dan apresiasi terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTB) sehingga menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa akan budaya yang ada. Serta perlindungan; merawat, memelihara asset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam.

1.4. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini yakni :

1. Mendata Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Melindungi, merawat, memelihara asset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam.
3. Mempermudah semua orang mengakses data terutama tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
4. Memberitahukan dan menyebarluaskan kepada masyarakat tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah di Propinsi Sumatera Selatan.

Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah :

1. Memberikan informasi dan pemahaman tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan kesejarahan dalam konteks budaya yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Memperkenalkan keberadaan dari Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.

1.5. Lokasi dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini di lakukan di Propinsi Sumatera Selatan yakni di Kabupaten OKI (Ogan Komiring Ilir) dengan wilayah 6 (enam) kecamatan, yakni Kecamatan Kayu Agung (Silvia Devi), Kecamatan Pedamaran (Rismadona), Kecamatan Teluk Gelam (Budi Eka Putra), Kecamatan Tanjung Lubuk (Hariadi), Kecamatan Cengal (Ericsyah) dan Kecamatan Lempuing (Hasanadi).

1.6. Tahapan Kegiatan :

Adapun tahapan kegiatan :

(1) Persiapan Perlengkapan Inventarisasi

Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah masing-masing peneliti menyusun rancangan penelitian beserta intrumen atau pedoman observasi dan wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan sesuai judul/tema inventarisasi masing-masing.

(2) Seminar Proposal Inventarisasi

Pelaksanaan seminar proposal inventarisasi dilaksanakan pada waktu diskus kegiatan non penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang

(3) Pelaksanaan Inventarisasi

Setelah dilakukan seminar, kemudian dilakukan pengumpulan data lapangan. Terlebih dahulu dengan mengindentifikasi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB), selanjutnya dilakukan pengumpulan data lapangan yakni mendata Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Setiap petugas pendataan mendatangi maestro atau guru budaya serta komunitas dan organisasi yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang di data tersebut.

Petugas pendataan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dilengkapi dengan formulir pendataan yang dibuat oleh UNESCO (formulir terlampir). Setelah dilakukan pendataan tersebut, kemudian hasilnya dilaporkan ke Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya dilakukan perekapan atas pendatatan tersebut.

(4) Pengolahan Data

Setelah data lapangan didapat dilapangan langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Pengolahan data ini berguna untuk memilih data yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Agar akhirnya inventarisasi yang dilakukan bernilai bobot baik.

(5) Analisa dan Interpretasi data

Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah analisa dan interpretasi terhadap data yang diperoleh tersebut

(6) Penulisan Draft Laporan Inventarisasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan draft laporan terhadap data yang diperoleh, dianalisa dan yang telah diinterpretasikan tersebut. Penulisan dilakukan mulai dari bab pertama sampai terakhir, sesuai dengan tema atau topik penelitian tersebut. Hasil penulisan laporan ini kemudian dipresentasikan dalam seminar hasil Inventarisasi Pelestarian.

(7) Pengentrian Data

Data yang telah didapat dientri kedalam formulir yang telah disediakan. Data yang telah dientri tersebut kemudian dilaporkan dan dikirim ke Jakarta viaDirektorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi BudayaKementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(8) Seminar Hasil Inventarisasi

Pelaksanaan seminar hasil dilaksanakan bersamaan dengan seminar hasil (Kajian) Inventarisasi Pelestarian.

(9) Penulisan Laporan Final (Evaluasi dan Pelaporan).

Berdasarkan masukan dari kolega dan narasumber, peneliti kemudian melakukan penyempurnaan laporan penelitian. Setelah laporan disahkan oleh pejabat yang berwenang, peneliti kemudian mencetak dan menggandakan laporan untuk pertanggungjawaban administrasi

1.7. Metode Pelaksanaan

Metode dalam kegiatan ini yakni menginventarisasi dan mencatat semua Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang yakni di Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

1.8. Kategori Karya Budaya

Komponen kategori karya budaya yang di inventarisasi adalah :

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
2. Seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;
3. Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional kearifan lokal, pengobatan tradisional ;
5. Kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, Seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

1.9. Keluaran (*Output*)

1. Terbuatnya sebuah laporan pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Terselenggaranya program kerja BPNB Padang tahun 2013 terutama tentang pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.

1.10. Hasil yang diharapkan (*Outcome*)

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.

2. Memberikan infomasi Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.
3. Tersusunnya naskah Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTB) dan sejarah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan.

2. GAMBARAN UMUM KABUPATEN OGAN ILIR

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Sumatera Selatan.Secara topografi daerah ini didominasi dataran rendah dengan rawa-rawa yang luas sekitar 75 % dan daratan seluas 25 %.Beberapa kecamatan dialiri dengan sungai-sungai sehingga menggunakan transportasi sungai sebagai jalur transportasi masyarakatnya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir pada sebelum tahun 2003 memiliki luas 21.469,9 km^2 dengan letak secara geografis antara 104°, 20′ sampai 160° 00′ Bujur Timur (BT) dan 4, 30′ sampai 4° 15′ Lintang Selatan (LS), dan setelah tahun 2003 berada pada 104°, 20′ sampai 106° 00′ Bujur Timur (BT) dan 20, 30′ sampai 4° 15′ Lintang Selatan (LS), dengan luas 19.023,47km^2 dengan ketinggian rata-rata 10 mdpal.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki sejarah pemekaran yang panjang1.Sebelum Tahun 2000 Kabupaten ini memiliki 14 Kecamatan defenitif dan memiliki 4 Kecamatan perwakilan. tetapi setelah tahun 2000 Kabupaten OKI memiliki 18 Kecamatan, yang terdiri atas 434 Desa, memiliki 13 Kelurahan. Setelah ditetapkannya Keputusan Presiden Nomor 37 Tahun 2003 Kabupaten Ogan Komering Ilir dipecah menjadi 2 Kabupaten yakni, Kabupaten Ogan Komering Ilir (induk) dan Kabupaten Ogan Ilir. Kecamatan kecamatan yang termasuk dalam Wilayah Kabupaten Ogan Ilir adalah Indralaya, Pemulutan, Muara Kuang, Tanjung Raja, Tanjung Batu, dan Kecamatan Rantau Alai. Setelah Pemekaran Kabupaten Ogan Ilir. Kabupaten ini telah memiliki 12 Kecamatan yang meliputi 272 Desa, dan 11 Kelurahan. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Kabupaten ini dimekarkan 6 Kecamatan baru yaitu, sebabagai berikut :

1. Kecamatan Pedamaran Timur, dengan ibukota Pulau Geronggang.
2. Kecamatan Pangkalan Lampam, dengan ibukota Lebung Batang.
3. Kecamatan Teluk Gelam, dengan ibukota Ulak Ketapang.
4. Kecamatan Lempuing Jaya, dengan ibukota Sungai Belida.
5. Mesuji Makmur, dengan ibukota Desa Karya Jaya.
6. Mesuji Raya, dengan ibukota Bumi Makmur.

Sehingga saat ini Ogan Komering Ilir memiliki 18 Kecamatan, yakni

1. Kecamatan Kota Kayu Agung
2. Kecamatan Air Sugihan
3. Kecamatan Pedamaran
4. Kecamatan Tanjung Lubuk
5. Kecamatan Teluk Gelam
6. Kecamatan Pangkalan Lampam
7. Kecamatan Pampangan
8. Kecamatan Pedamaran Timur
9. Kecamatan Cengal
10. Kecamatan Tulung Selapan
11. Kecamatan Sungai Menang
12. Kecamatan Lempuing
13. Kecamatan Mesuji
14. Kecamatan Mesuji Raya
15. Kecamatan Mesuji Makmur
16. Kecamatan Lempuing Jaya
17. Kecamatan Sirah Pulau Padang, dan
18. Kecamatan Jejawi

Batas-batas administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muba, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kota Palembang.Sebelah Selatan berbatasan dengan Ogan Komering Ulu dan Propinsi Lampung.Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki ibukota yang bernama Kecamatan Kota Kayu Agung yang luasnya adalah sekitar 307,77km^2. Batas-batas administrasi dari kecamatan ini, adalah sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tanjung Raja.Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padamaran.Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sirah Pulau Padang. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Lubuk

Kota Kayu Agung yang merupakan pusat kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir dan merupakan jalur lintas Timur, sehingga dari sini kita bisa menempuh daerah-daerah lain dengan jarak tempuh sebagai berikut: Dari Kayu Agung menuju Bandar Lampung jarak tempuh adalah 297 km. Kayu Agung menuju Bengkulu jarak tempuh 438 km. Kayu Agung menuju Palembang jarak tempuhnya 48 km, dari Kayu Agung menuju Jambi jarak tempuhnya 380 km, sedangkan menuju Padang jarak tempuhnya adalah 984 km.

Iklim di Kabupaten Ogan Komering Ilir tergolong Tropik Basah dengan curah hujan rerata Tahunan > 2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan dan hari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim Kemarau

umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai Bulan April.Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun.

Jenis tanah yang terdapat diseluruh daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan jenis tanah alluvial dan podsolid dimana ini merupakan jenis tanah yang dialiri oleh sungai.Humus banyak terkandung pada jenis tanah tersebut sehingga tidak lagi membutuhkan pupuk untuk mendapatkan kesuburantanah.Tanah podsolik sangat mendominasi menghiasi hamparan tanah di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini.Jenis tanah ini adalah tanah yang tidak subur untuk pertanian karena tanah ini kering dan sebagian besar terbengkalai penuh dengan ilalang karena tidak diolah oleh masyarakat.

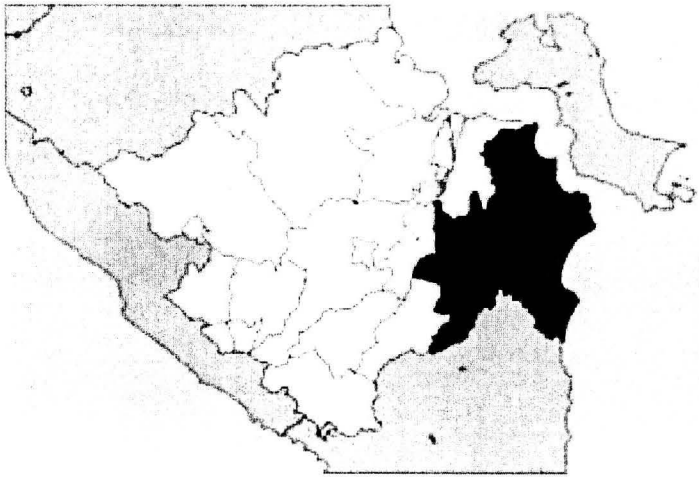

Gambar : Letak Kabupaten Ogan Komering Ilir (berwarna gelap)

2.2. Penduduk

Penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ilir terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatannya dari 1,62% tahun 2008 menjadi 1,90% pada tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 2,00 % tahun 2010 dan mengalami penurunan 1,90 %tahun 2011. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabelberikut :

Tabel : Indikator Kependudukan Kabupaten Ogan Komering Ilir

Uraian	2009	2010	2011
Jumlah penduduk			
Laki-laki	357.447	373.006	380.179
Perempuan	350.180	354.370	362.195
Total	707.627	727.376	742.374
Laju pertumbuhan penduduk/tahun	1,90	2,00	1,90
Kepadatan penduduk	37,20	38,42	39,02
Rasio Jenis kelamin	102,08	105,26	104,97
Komposisi umur (%)			
0-14	28,56	30,41	30,75
15-64	67,56	65,37	65,24
65+	3,88	4,22	4,01
Angka ketergantungan	**52,18**	**52,97**	**53,26**

Sumber : Ogan Komering Ilir Dalam Angka, 2012

Penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir berjumlah 793.425 jiwa pada tahun 2011sedangkan tahun 2010 yang berjumlah penduduk sekitar 746.980 jiwa. Distribusi penduduk di setiap kecamatan pun tidak merata. Dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir,Kecamatan Lempuing memiliki penduduk (70.642 Jiwa), kemudian Kota Kayu Agung memiliki penduduk sekitar (62.694 Jiwa), kemudian posisi ketiga Kecamatan Lempuing Jaya yang memiliki penduduk (59.786 Jiwa), yangpaling sedikit penduduknya terdapat di Keacamatan Pedamaran Timur memiliki penduduk sekitar (20.110 Jiwa).

Pola pemukiman masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini adalah mengikuti aliran sungai dari hulu ke hilir.Hal ini dikarenakan daerah ini dilalui oleh Sungai Komering Ilir dan beberapa aliran anak sungai lainnya yang merupakan sangat penting sebagai jalur transportasi utama.Pola pembangunan rumah pada masyarakat adalah dimulai dengan membangun lapisan pertama dari tepi sungai, setelah berjejer panjang maka masyarakat lainnya terus membangun rumah pada lapisan yang ke dua dan begitu seterusnya sampai pemukiman menjadi padat.Sehingga terkesan sangat rapi keadaan pemukiman penduduk yang mengikuti aliran sungai.Bentuk rumah yang tertata rapi tersebut dipisahkan dengan gang-gang kecil sebagai jalan menuju rumah yang berada di lapisan berikut dari tepi sungai.

Bentuk umum rumah masyarakat adalah berbentuk rumah panggung terbuat dari bahan kayu dengan menggunakan atap genteng bukan atap seng. Hal ini mungkin dikarenakan masyarakat menyesuaikannya dengan keadaan suhu sehari-hari yang panas, sehingga

berada dalam rumah dengan atap genteng akan terasa lebih sejuk.

2.3. Kehidupan Sosial Budaya

Menurut beberapa informasi mengenai sejarah nama Kayuagung, dikatakan bahwa nama tersebut berasal dari nama sebuah pohon yang berukuran besar yang oleh masyarakat kayu tersebut banyak memiliki manfaat. Batang pohon kayu tersebut berukuran besar, bahkan ada yang sampai berdiameter 4 meter,ciri khas pohon Kayuagung itu berukuran besar memiliki urat pohon yang timbul dan memiliki akar yang besar dan menjular, selain itu juga terdapat akar yang menjular dari atas kebawah. Oleh karena besarnya tersbeut maka disebutlah kayu tersebut agung, yang memiliki arti besar.Jadi kata kayu agung berarti pohon yang besar. Selain dari ukurannya tersebut pohon tersebut sangat bermanfaat, antara lain batangnya dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat perabot, kulitnya dijadikan sebagai kuas, buahnya dapat dimakan dan rasanya sangat manisseperti buah *amatoa* yang banyak dijumpai di daerah Papua sekarang. Selain itu yang sangat dipercayai oleh masyarakat umumnya adalah bahwa pohon tersebut dapat digunakan sebagai penangkal gangguan mahluk halus.Saat sekarang ini pohon yang digambarkan diatas sudah tidak ada lagi. Karena sejarah pohon tersebut yang banyak bermanfaat bagi masyarakat maka diabadikanlah nama tersebut menjadi nama sebuah kota yakni Kota Kayu Agung.

Berdasarkan sejarahnya, wilayah ini didukung oleh apa yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *morge siwe*(atau Sembilan Marga). Marga di seantero Sumatera Selatan dikenal dengan suatu kawasan yang dahulunya setara di atas desa/ kelurahan.Saat ini wilayah *morge siwe* berada di bawah pemerintah administrasi Kecamatan Kota Kayu Agung.Sembilan marga tersebut adalah Kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangun jaya, Sidakersa, dan jua-jua.Pada masa sebelum adanya UU No.5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa diberlakukan maka setiap marga dipimpin oleh kepala marga yang gelar *Depati.*

3. HASIL PENCATATAN WBTB

1. Upacara Sedekah Berunus

Nama Karya Budaya	Sedekah Berunus
Nama Lain Karya Budaya	Upacara selamat ketika bayi dalam kandungan berumur 3 bulan
Deskripsi	Sedekah berunus adalah sedekah yang dilakukan oleh keluarga yang sedang menunggu kelahiran anaknya agar mudah melahirkan serta ibu dan anak sehat, tidak

ada gangguan dari makhluk halus. Di samping itu sebagai permohonan minta bantuan san dukun untuk pemeliharaan bayi yang dikandung sampai kelahiran. Sedekah berunus diambil dari makanan yang bahannya terbuat dari tepung beras. Ada yang berwarna merah, karena dicampur dengan gula aren dan ada pula yang berwarna putih karena dicampur dengan sedikit gula dan garam serta santan kelapa. Cara memasaknya digodong dengan air seperlunya sehingga bentuknya hampir sama dengan dodol. Kegiatan Sedekah Berunus terdiri dari :

1. Mempersiapkan akomodasi
2. Datang kerumah dukun menyampaikan sedekah berunus, kecuali sedekah tersebut diadakan di rumah bersangkutan, maka tahapnya mengundang tetangga dan kiyai untuk membaca doa selamat dan memasang tangkal-tangkalnya.

Kelengkapan dalam sedekah berunus antara lain :

1. Beras 3 (tiga) canting susu
2. Satu butir telur ayam
3. Segumpal, semacam ketupat pembalut daun kelapa
4. Lemang
5. Sirih berikut dengan ramuannya untuk di makan
6. Tangkal meliputi, ban-ban tubuh
7. Daun kembang
8. Kapur sirih
9. Gambar orang-orangan dari kapur sirih.

Sedekah berunus diadakan hanya satu kali saja, yaitu umumnya dilakukan setelah kandungan berumur 3 (tiga) bulan. Setelah semua akomodasinya lengkap dan siap mak didatangilah dukun untuk menyampaikan sedekah diatas, dengan membawa 3 (tiga) canting beras dan satu butir telur ayam. Setelah berunus kemudian diteruskan di rumah si wanita hamil dengan mengundang

tetangga dan kiyai. Acaranya membacakan doa selamat, kemudian menyantap sajian yang terdiri dari :
- Berunus merah
- Berunus Putih
- Sekubai
- Lemang
- Sirih

Setelah selesai upacara diatas, maka tuan rumah melakukan pemasangan tangkal-tangkal yaitu :
- Menanam ban-ban tubuh pada empat sudut rumah dekat tiang
- Menggantungkan daun kobang pada empat sudut rumah pada ujung kitau dan ditulis dengan kapur sirih gambar orang-oranan
- Menggantungkan daun nenas pada sudut empat luar rumah dan ditengah bagian bawah lantai rumah juga digantung daun nenas dan landak.

Asal Karya Budaya : Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi : 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Penjelasan : Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

2. Sedekah Belanggir

Nama Karya Budaya : Sedekah Belanggir

Nama Lain Karya Budaya : Upacara selamatan ketika bayi dalam kandungan berumur 7 bulan

Deskripsi : Sedekah Belanggir merupakan sebuah acara yang diadakan untuk memasang tangkal maupun tahlui siwe untuk mendapatkan keselamatan bagi bayi dan si Ibu agar terbebas dari gangguan makhluk jahat yang dilakukan oleh dukun dalam hal-hal tertentu. Adapun maksud dan tujuan tertentu yaitu agar ibu dan si bayi dalam kandungan mendapat kewarasan/ sehat walafiat serta terhindar dari gangguan serta suci hatinya. Kelengkapan sedekah Belanggir yaitu :

1. Jeruk nipis jumlahnya disesuaikan dengan umur bayi dalam kandungan
2. Satu buah mangkuk putih
3. Uang omot (Uang imbalan untuk dukun agar jampian makbul
4. Air putih

Jalannya upacara sedekah Belanggir sebagai berikut :

Pertama sekali si wanita merasakan ada kelainan pada tubuhnya, maka orang tua si wanita mendatangi sang dukun beranak untuk memastikan apakah kelainan ini bertanda, bahwa ia sudah hamil. Sang dukun menyuruhnya segera melakukan belanggir (keramas). Umumnya masa hamil itu baru ketahuan setelah 3 bulan kandungan. Belanggir ini dilakukan samapi usia kandungan 5 (lima) bulan dan sampai 9 (sembilan) bulan, jadi sebaiknya dilakukan 4 (empat) kali pada waktu waktu tertentu. Pertam adalah menjampikan jeruk yang diperlukan oleh dukun atau kiyai yang dianggap perlu dan mengerti. Oleh sipenjampi sebelumnya dijampikan jeruk itu lalu dipotong ujung pangkalnya, kemudian dibelah empat urungan, baru dijampikan. Jeruk tersebut dimasukkan dalam mangkok putih berisi air. Kemudian dibelah empat urungan. Baru dijampikan. Jeruk tersebut dimasukkan dalam mangkok putih yang berisi air, kemudian jeruknya dipijit-pijit hingga keluar airnya dan dixcampur dengan air yan telah ada dalam mangkok tersebut. Tempat penyelenggaraan belanggir ini dilaksanakan di pangkal tangga rumah teratas dan umumnya kebanyakan di rumah pemandian. Setelah air jeruk dijampikan dan diperas tersebut diminumkan kepada si ibu hamil sebanyak 3 (tiga) teguk kepalan hingga mengalir ke badan atau ketubuh si ibu, setelah itu yang bersangkutan disuruh mandi sampai disini selesai uapaxcara belanggir.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam, Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (Jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

3. Upacara Sedekah Tahlui Siwe

Nama Karya Budaya	Sedekah Tahlui Siwe
Nama Lain Karya Budaya	Upacara Selamatan ketika bayi dalam kandungan berumur 9 bulan
Deskripsi	Sedekah Tahlui ini merupakan sedekah untuk memohon perlindungan kepada wali sembilan untuk memberikan perlindungan kepada si ibu yang mengandung dan bayi yang dikandung, kiranya akan terhindar dari gangguan makhluk-makhluk jahat. Tahap-tahapan dari sedekah Tahlui Siwe ini adalah :Menyiapkan akomodasi bahan-bahan sedekah, kexcuali sedekah tersebut diadakan di rumah yang bersangkutan dipilih diantara pengunjung mesjid yang berjumlah 9 (sembilan) orang.Kelengkapan Sedekah Tahlui Siwe terdiri dari : 1. 9 (Sembilan) butir telur ayam rebus 2. Santan kelapa 3. Garam 4. Beras, dimasak seperti nasi gemuk 5. 9 (sembilan piring untuk wadahnya Jalannya acara sedekah Tahlui SiweSedekah ini dilakukan setelah bayi dalam kandungan berumur 9 (sembilan) bulan dan dapat dilakukan dirumah yang bersangkutan atau di mesjid. Kalau dirumah, maka yang diundang hanya sembilan orang yang dipilih keluarga untuk melaksanakan upacara tersebut.Setelah undangan datang, maka membacakan doa sebanyak 9 (sembilan) kali. Dimana doa ini berisikan pertolongan pada wali-wali sembilan agar memberikan pertolongan, perlindungan semoga yang bersangkutan selamat dan

terhindar dari segala macam gangguan. Setelah pembacaan doa selesai, disantaplah makanan tersebut dan selesailah upacara tahlui siwe.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

4. Upacara Rubun Anjung

Nama Karya Budaya	Rubun Anjung
Nama Lain Karya Budaya	Cakat Nyak lantai
Deskripsi	Jalannya Upacara rubun anjung, di mulai sedang beberapa hari dan lahirnya bayi sampai malam harinya,kecuali bayi larhir pada malam hari. maka upacara di mulai malam itu juga sampai siang (besok harinya). Para tetangga bertandang berkat adanya isyarat dengan dibunyikannya Lesung oleh keluarga bersangkutan. Isyarat memukul lesung sebanyak tiga (3) Kali berarti bayi yg baru lahir itu adalah laki-laki dan bila di bunyikan sebanyak dua (2) Kali berarti bayi lahir itu perempuan ada juga keluarga mengganti suara lesung itu dengan menyulut mercon sebanyak tiga (3) dan untuk lelaki dan 2 (dua) dan dua untuk anak perempuan. Berkat adanya isyarat tersebut tetangga menjadi tahu,bahwa bayi telah lahir,maka berdatanglah mereka pada Pagi, siang, malam harinya tergantung kesempatan yang ada pada mereka. Kedatangan mereka adalah suatu pernyataan turut bergembira telah lahirnya bayi tersebut. Lebih-lebih ibu dan anak dalam keadaan selamat sehat waa'afiat. Hadir juga para pemuda pemudi/mula-mula ia menggembirakan suasana dan membunyikan / menabuh gong/wak-tawak dan terbangan. Disamping dalam suasana bergembira dalam bersenda gurau tidak ketinggalan

	dengan sorak hak..... haai..... jii..... secara berulang-ulang. Secara bersama-sama memasak kut-kut hendak (bubur putih) sebagai santapan selama yg berkunjung saat itu. Bila bubur telah masak di sajikan dengan wadah piring atau sendok daun kelapa yg di potong-potong sebagai sendok.Upacara ini di sebut Rubun anjung.
Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

5. Upacara Nuaikon Sanak

Nama Karya Budaya	Nuaikon Sanak
Nama Lain Karya Budaya	Prosesi Memandikan Bayi
Deskripsi	Upacara cara ini dilakukan pada saat bayi dimandikan untuk pertama kalinya. Upacara ini dilakukan Simple ya itu dila-kukan saat memandikan bayi tersebut. Setelah siap segala akomodosinya yg diperlukan diperiksa sang dukun. Maka dimulailah acaranya. Pertama kali sang dukun mengambil ember bucuk (ember lonjong) sebagai tempat memandikan si bayi dan di isi olehnya dengan air seperlunya. Air dituangkan itu dicampur dengan beberapa ramuan. Ramuan itu Terdiri: 1. Caluk/Terasi,tujuan bayi telak pintar atau ahli memancing 2. Pena/Pensil, Agar sibayi kelak menjadi guru Tukis. 3. Alat tukang kayu,agar kelak menjadi tukang kayu yg ahli. 4. Mas dan perhiasan,agar kelak si bayi di senangi orang 5. Paku, agar si bayi terhindar dari penyakit sawan Semuanya itu tergan-tung apa yang diinginkan oleh ayah dan ibu neneknya kelak untuk menjadi apa campuran tersebut layaknya seperti

suatu do'a atau cita-cita orang tua apa kelak yg diinginkan terhadap si bayi. Setelah air dan ramuan itu siap maka bayi dimandikan oleh sang dukun seperti layaknya memandikan bayi sebagai mana biasa. Selesaikan memandikan, untuk pertama kali bayi akan disusukan oleh si ibunya dan didahului oleh ayahnya. Hal ini bermaksud agar bayi tersebut jangan alergi (istilah kayu agung bosai pantangan). Selain kegiatan diatas pada saat memandikan bayi tersebut siayah bayi menanamkan *tembuni*. Tembuni ini ditanakan dibawah batang kayu yang rindang atau di simpang jalan. Sebelum ditanam tembuni ini terlebih dahulu dibungkus dengan kain putih dan diberi dengan sedikit nasi, uang logam,ikam serta gula. Setelah dimasukanh dalam periuk belanga tanah liat atau dalam kaleng serupa, barulah ditanam maksud dari penanaman tembuni, agar si anak kelak disenangi dan banyak kawan. Usai semuanya maka selesailah acara nuwaikon sanak.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

6. Upacara Cangkaruk

Nama Karya Budaya	**Cangkaruk**
Nama Lain Karya Budaya	Upacara mengundang para tetangga setelah kelahiran
Deskripsi	Upacara cangkaruk adalah berkaitan dengan upacara *rubuhanjung* dan *nuwaikon sanak*. Seperti telah diuraikan setelah bayi lahir, maka para tetangga berdatangan mengucapkan selamat atas kelahiran bayi dan kehadiran mereka hasil dari memukul

lesung yang digantung didepan rumah atau dengan meletuskan mercon di depan rumah. Prosesi membunyikan mercon atau memukul lesung ini hanya sebentar saja, dan tak lama berselang para tetangga akan datang kerumah yang punya hajatan untuk mendoakan keselamatan bagi bayi yang baru lahir. Dalam prosesi ini yang membunyikannya adalah orang tua laki-laki dari pihak perempuan.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

7. Upacara Bejage-jage

Nama Karya Budaya	Bejage-jage
Nama Lain Karya Budaya	Berjaga-jaga pada saat malam untuk menunggu bayi agar tidak diganggu oleh makhluk halus.
Deskripsi	Saat upacara bejage-jage ini sangat erat hubungannya tahap 1 sampai dengan 3 (tiga) dan diadakan pada malam hari. Pada malam itu selain itu para tetangga yang datang, juga para sahabat dan ahli famili yang ikut berjaga-jaga tidak boleh tidur sampai menyingsing fajar.Saat berjaga-jaga secara bergiliran mengelilingi rumah, kalau-kalau ada yang terlihat aneh pada rumah sekelilinginya. Seperti makhluk halus dan merteka usir dengan membawa ayat-ayat Quran atau jampian lainnya(gangguan dari kuntilanak).Berjaga jaga ini dilakukan dan bahkan mencapai 40 malam, setelah bayi dilahirkan dan secara bergiliran dan cukup 2 orang pada setiap malam. Hingga sekarang prosesi ini masih saja dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi jumlah orang yang berjage-jage tidak sebanyak pada masa dahulu melainkan hanya keluarga besarnya saja.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

8. Legenda Teluk Gelam

Nama Karya Budaya	Legenda Teluk Gelam
Nama Lain Karya Budaya	Legenda Teluk Gelam
Deskripsi	Kisah cerita Danau Teluk Gelam yang berada di Daerah Kab. Ogan Komering Ilir (OKI) ini, dimana cerita dibawah ini disusun oleh Yusrizal, sebagai kisah pengembangan Seni dan Budaya Disbudpar OKI, cerita ini juga adalah hasil penelitian sejarah cerita rakyat pada tahun 1989, oleh beliau.Pada zaman dahulu kala, dikawasan Marga Bengkulah yang sekarang menjadi daerah Kec.Tanjung Lubuk, ada sebuah kerajaan kecil yang dipimpin seorang raja yang arif dan bijaksana. Dia adalah Raja Awang yang mempunyai permaisuri bernama Putri Rajenah, berasal dari daerah Sugi Waras keturunan Arab yang dibawa oleh orang tuanya untuk menyebarkan Agama Islam.Raja Awang yang dikenal oleh penduduknya baik dalam istana kerajaan maupun diluar istana sebagai seorang raja yang bijaksana dan ramah tamah. Raja Awang dalam perkawinannya bersama Putri Rajenah dikaruniai seorang putra yang bergelar Pangeran karena dia adalah pewaris tahta kerajaan. Sang pangeran diberi nama Tapa Lanang.Dalam keseharianya, kondisi kerajaan terasa damai dan tenteram, banyak kerajaan kecil lainnya yang bergabung dengan pemerintahannya. Hasil pertanian dan perkebunan dari wilayah kekuasaan Raja Awang banyak dibawa keluar kerajaan hingga kekawasan tanah Palembang.Ratu Putri Rajenah dikenal sebagai sosok wanita yang cantik dan dekat

dengan rakyatnya. Setiap ada acara di istana dia mengharuskan untuk mengundang rakyat masuk ke istana untuk ikut bersama dengan masyarakat dalam istana kerajaan. Kecantikan Putri Rajenah tersohor kemana-mana.Suatu hari Putri Rajenah memanggil beberapa inang pengasuh untuk membicarakan hal ihwal yang saat itu merasuki dirinya. Beliau menderita suatu penyakit, dimana penyakit yang diderita beliau semakin hari semakin parah.Sang raja pun mengutus hulu baling kerajaan untuk mencari tabib guna mengobati penyakit sang permaisurinya. Terkumpulah tabib terkenal dari berbagai penjuru, namun tak satupun yang mampu menyembuhkan sang permaisuri. Suatu hari ketika bercanda gu-rau dengan putranya si Tapang Lanang, dimana kondisi tubuhnya saat itu semakin lemas. Dia memanggil para inang untuk menggotongnya kembali masuk kamar, melihat kondisi sang putri yang lemas, para inang pun khawatir dengan kesehatan beliau, lalu disela-sela ketegangan itu sang permaisuri menarik tangan putranya yang saat itu baru berusia tujuh tahun, sang putri pun sempat melontarkan pesan baik pada putranya dan para inang.Sang putripun berkata, "Anakku..... seandainya ibu harus dipanggil sang Khalik, kamu harus tabah menghadapi dunia yang serba fana ini, kamu jangan menjadi manusia cengeng, kamu harus berani menghadapi berbagai tantangan hidup." Saat itu sang raja sempat mendengar apa yang diutarakan permaisurinya. Seakan dia mengetahui bahwa istrinya sudah diambang pintu kematian, dia tidak sempat berkata apa-apa, hanya air mata menetes perlahan membasahi pipinya yang tampak kuyu karena lelah dan selalu sedih melihat kondisi permaisuri yang tak kunjung sembuh. Suatu hari dari istana berdatangan berbunyian telukup atau bunyi pertanda bahwa diistana telah terjadi

sesuatu musibah, ternyata sang permaisuri telah meninggal, semua merasa sedih dan terharu karena telah kehilangan seorang ibu yang baik, ramah dan pengasih sesama rakyat.Menjelang 40 hari meninggalnya sang permaisuri, Raja Awang menerima undangan dari suatu kerajaan di Pulau Jawa. Karena diharuskan membawa permaisuri, maka penasehat kerajaan memberi pandangan pada sang raja agar cepat mempersunting wanita sebagai peng-ganti permaisuri yang telah meninggal. Karena waktu yang mendadak, maka sang raja harus jalan-jalan keluar istana. Pada saat itulah dia menemukan seorang wanita yang dianggapnya patut untuk mendampinginya untuk memenuhi undangan para raja-raja ditanah Jawa tersebut.Setelah dia pulang ke istana dia menceritakan hal ihwalnya tersebut kepada para penasehat. Namun dari tujuh penasehat kerajaan ada satu yang menolak raja untuk mengawini wanita yang dimaksud. Karena dia mengetahui tabiat wanita tersebut, disamping dia seorang janda, dia juga mempunya seorang putra yang sebaya dengan sang pengeran. Dia khawatir bakal ada persaingan terhadap kedua anak tersebut, namun dia kalah suara dari 6 penasehat kerajaan lainnya, akhirnya Raja Awang harus menikahi wanita tersebut. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahunpun dilalui tiada terasa, kehidupan dalam kerajaan nampak tiada perubahan, kedamaian tetap dirasakan, tanpa terasa usia perkawinan Raja Awang sudah mencapai 21 tahun.Suatu hari, Solim putra tiri sang Raja Awang merasa iri melihat Pangeran Tapah Lanang, saudara tirinya mengenakan pakaian kebesaranan sebagai pangeran yang suatu saat dia akan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja, dan dia pun mulai menyusun strategi untuk memfitnah sang raja, dia mengatakan kepada sang raja bahwa sang pangeran

telah berbuat mesum dengan perempuan anak petani diluar istana, padahal sang pangeran tidak pernah keluar istana semenjak ibundanya meninggal.Dengan memperlihatkan bukti noda darah di kain yang dikatakannya bahwa darah tersebut adalah darah keperawanan sang wanita yang dimaksudnya.Melihat kenyataan itu, sang raja yang selama ini dikenal bijak dan arif, berubah menjadi sangat murka, dengan kasar dan kejam dia menyiksa putra kandungnya, bahkan dia mengusirnya keluar meninggalkan istana. Sebelum Pangeran Tapah Lanang meninggalkan pintu istana, ia sempat diantar beberapa orang pengawal istana, termasuk para inang yang mengasuhnya sejak kecil. Pangeran memohon kepada hulu balang dan inang, untuk menemaninya mampir dipusara sang ibundanya. Betapa haru dan sedihnya para pengantarnya melihat sang pangeran dengan lembut mengelus pusara bundanya dengan isak tangis yang memilukan.Lalu, sang Pangeran mengembara entah kemana dia akan pergi, berhari-hari dia menelusuri hutan belukar, akhirnya dia singgah pada sebuah talang yang sekarang disebut dengan daerah Talang Pangeran. Didaerah tersebut sang pangeran masih damai hidup sendiri karena dalam istana dia selalu bermain dengan berbagai jenis hewan, maka sang pangeran tidak merasakan kesepian, karena banyak hewan yang hidup disekelilingnya.Suatu hari Ia berjalan meninggalkan talang tersebut untuk mencari tahu daerah lain yang dianggapnya dapat memberi kehidupan yang layak. Setelah melewati perjalanan yang jauh, sang pangeran tiba di sebuah kawasan rawa, disana dia melihat ada sebuah gubuk yang hanya disangga tiga batang tiang penyanggah. Gubuk itu dihuni oleh seorang wanita yang dianggapnya aneh, karena setiap dia

mendekati gubuk tersebut, sang penghuninya tidak pernah menampakkan wajahnya, dimana wajah itu selalu ditutupi dengan rambut yang tebal dan panjang hinggah ke tanah.Karena ingin tahu rupa wajah sang wanita tersebut, maka sang pangeran mengambil kepingan batok kelapa yang kemudian dilemparkannya kearah gubuk yang saat itu si wanita sedang duduk di anak tangga.Mendengar suara berdetak menerpa dinding gubuknya, tanpa sadar wanita tersebut mengibaskan rambutnya. Saat itu sang pangeran bukan main terkejutnya ketika melihat wajah si wanita betapa buruk dan menakutkan, namun tiada lain dihutan tersebut pangeran tetap mendekat, disamping dia ingin tahu secara detail siapa wanita itu, dan dia juga berniat untuk memperistrinya.Berbulan lebih mereka hidup sebagai sahabat, namun belum pernah sang pangeran menyentuh tubuh wanita tersebut. Suatu ketika seakan ada ghaib yang membisikan pada sang pangeran agar dia mendekap sang wanita itu dari belakang, hal itupun dilakukan oleh sang pangeran, saat itu bertepatan dengan suara gemuruh halilintar yang menamparkan kemilau sinar api. Saat itu juga wanita membalikan tubuhnya menghadap kearah sang pangeran, namun rambut panjang si wanita masih menutupi wajahnya, karena persahabatan mereka berdua sudah kian akrab, tanpa segan sang pengeran mengelus rambut sang wanita dan menyibakkannya. Betapa terkejutnya sang pangeran ketika melihat wajah wanita yang dikenalnya sangat buruk dan menakutkan telah berubah menjadi wajah yang sangat cantik jelita.Dan sang pangeran pun berlari kedekat kubangan babi yang berisi air, dan diapun mengambil air tersebut dengan belahan tempurung kelapa, dibawanya kehadapan sang wanita tersebut dan menyuruh wanita itu untuk melihat wajah-

nya dari air tersebut. Ketika sang wanita melihat wajahnya dan dia pun terkejut, karena wajahnya telah kembali baik sedia kala. Lalu si wanita tersebut mengucapkan terima kasih kepada sang pangeran. Sesudah dia mengucapkan terima kasih ke sang pangeran, si wanita pun menceritakan masa lalunya kepada sang pangeran. Ternyata wanita tersebut adalah anak raja dari kerajaan kecil yang ada di wilayah Kuto Besi yang saat ini masuk dikawasan Lempuing. Dia juga diusir oleh ayahnya, karena difitnah para inang pengasuh kerajaan bahwa dia (Sang Putri) telah melakukan zinah diluar pernikahan. Karena perbuatan tersebut aib bagi kera-jaan, maka sang raja menyuruh si penyihir untuk merubah wajah sang putri agar menjadi buruk dan menakutkan, setelah itu sang putripun dibuang ke hutan belantara oleh si penyihir putri raja, kini wajahmu telah buruk dan menakutkan. Wajah aslimu akan kembali. Si penyihir pun berjanji, "tubuhmu disentuh oleh orang yang bukan muhrimmu, dan kecantikanmu akan kembali utuh bila lelaki yang menyentuhmu bersedia untuk mengawinimu. "Lalu, sang putripun memberitahukan kepada sang pangeran, bahwa dirinya diberi nama oleh ayahnya Putri Gelam.Sejak itulah mereka mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang kemudian dari hasil perkawinan mereka dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan, dan kehidupan mereka pun dipenuhi oleh kegiatan bercocok tanam. Kadangkala Pangeran Tapah Lanang membawa hasil kebun mereka ke desa-desa terdekat untuk ditukar dengan kebutuhan yang lain. Demikian keseharian mereka yang selalu disibukkan oleh kegiatan keluar masuk desa untuk menukarkan hasil kebun mereka. Hasil perkebunan dari Pangeran Talang Lanang sangat menjanjikan, hingga diketahui oleh orang lain.

Suatu hari, gubuk mereka kedatangan tamu tak diundang, untuk merampas semua hasil kebun yang berada dibawah gubuk mereka. Saat itu pangeran dan isterinya sedang sibuk menanam kelapa dikebun, sementara kedua anaknya diting-gal didalam gubuk. Setelah kedua anak itu melihat dan menyaksikan si perampok menggasak hasil kebun mereka, anak itu pun berusaha melarikan diri dan meninggalkan pondok dengan berupaya terjun dari pondok. Namun sekawanan perampok tersebut sigap, dan akhirnya anak laki-laki dari pangeran dan sang putri tertangkap, sedangkan anak perempuannya berlari sekencangnya masuk kedalam hutan.Anak laki-laki itupun sempat meronta dan menjerit untuk meminta pertolongan, dan sang perampok dengan kasar menyiksa hingga anak tersebut tewas, dan jasadnya pun dibuang pada bekas kubangan babi yang tidak jauh dari pondok mereka.Beberapa perampok masih ada dipondok mereka untuk menikmati apa saja yang ada dan yang bisa mereka makan. Ketika kawanan perampok sedang menikmati semua itu, sang pangeran dan istrinya pun pulang. Betapa geramnya sang pangeran ketika melihat pondoknya telah berantakan, tanpa basa-basi lagi, sang pangeran pun langsung menyerang para perampok, dan terjadilah pertarungan yang sangat sengit, sementara itu putri Gelam pun sibuk mencari dan memanggil putra putri mereka .Satu persatu pun para perampok tumbang ditangan pangeran. Setelah semuanya mati terbunuh, pangeran ingat akan putra putrinya, diapun berlari kesana kemari sambil memanggil anak-anaknya, namun apa yang terjadi, seketika pangeran terperangah, melihat sosok putranya telah terkapar bersimbah darah.Setelah mengetahui putranya tak bernyawa lagi, pangeranpun langsung menangis sejadi-jadinya, tanpa dihirau-

kannya lagi jasad putranya. Dia terhuyung kesana kemari sambil menjerit, dan akhirnya dia tersungkur pada tanah bekas kubangan babi. Tangisnya kian menjadi, air mata yang mengucur tiada henti menggenangi tanah berlubang bekas kubangan babi tempat dia tersungkur, lama-lama kian membanjiri dan menenggelamkannya. Dimana saat itu tubuh sang pangeran hanya terlihat bagian kepala saja. Saat itu istrinya berupaya untuk menarik rambut suaminya, namun seakan ada magnet yang menyeret tubuh pangeran hingga terhisap didalam genangan air yang kian membesar, dan putri Gelampun terlempar dan tersangkut pada pepohonan.Suatu keajaiban pun terjadi, kubangan babi itu meluas hingga membentuk sebuah danau, dan munculah sosok yang menjelma seeokor ikan besar sebagai jelmaan dari tubuh sang pangeran, sementara sosok putri Gelam yang tersangkut dipepohonan menjelma sebagai seekor burung putih berleher panjang. Tahun terus berganti, setiap bulan purnama terjadilah pertemuan antara seekor ikan besar dan seeokor burung ditepian danau tersebut, setiap habis bulan purnama pula lah selalu terdapat hamparan telur burung yang kemudian jadi santapan para pemancing.Semenjak adanya danau tersebut, warga kampung sekitar menamakannya Danau Teluk Gelam. Danau adalah jelmaan dari kubangan babi yang digenangi air mata sang pangeran, sedangkan Teluk adalah kata dari telur dan Gelam adalah nama burung jelmaan dari si Putri Gelam, sampai saat ini danau tersebut identik dengan sebutan "DANAU TELUK GELAM" yang saat ini menjadi primadona kawasan Wisata Alam di Ogan Komering Ilir (OKI).

Asal Karya Budaya — Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomis — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Foto

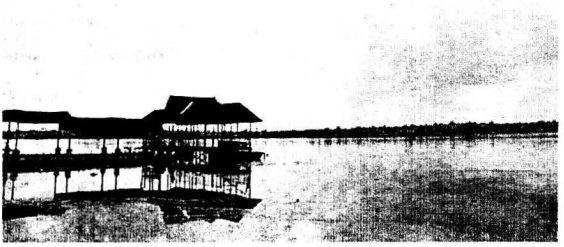

Penjelasan Sumber Buku : Bapak Yusrizal (Disbudpar Kabupaten Ogan Komering Ilir)

9. Cerita rakyat Sang Sungging" dan "Puteri Senuro"

Nama Karya Budaya Sang Sungging" dan "Puteri Senuro"

Nama Lain Karya Budaya Cerita Rakyat Sang Sungging" dan "Puteri Senuro"

Deskripsi Layaknya daerah lain, daerah-daerah di dataran sumatera, khususnya di bagian selatan sarat dengan cerita rakyat. Cerita rakyat atau dikenal juga dengan istilah legenda rakyat bisa dihubungkan dengan terbentuknya suatu tempat atau bisa juga asal usul dari penduduk, adat istiadat atau budaya yang hingga sekarang diterapkan dan menjadi panutan masyarakat setempat. Begitu juga dengan desa kelahiran saya, Tanjung Batu, memiliki beberapa cerita rakyat. Cerita yang sangat terkenal adalah cerita mengenai Usang Sang Sungging dan Puteri Senuro yang karena kecantikan rupanya kemudian lebih dikenal dengan Puteri Pinang Masak. Konon kabarnya dua tokoh ini sangat erat kaitannya dengan cikal bakal bidang usaha dan mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk lokal.Siapa sebenarnya Usang Sang Sungging (atau oleh penduduk lokal lebih dikenal dengan sebutan Sang Sungging). Terbetiklah sebuah kisah, di Kesultanan Palembang, mengab-dilah seorang pati bernama Abdul Hamid. Beliau berasal dari keturunan kera-jaan dari Pulau Jawa dan menetap di Kesul-tanan Palembang. Beliau terkenal dengan be-

berapa keahliannya seperti rancang bangun, melukis, mengukir/memahat bahkan menyiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh Istana. Beliau sangat dekat dan sudah dipercaya layaknya ang-gota oleh keluarga Sultan Syahdan, pada suatu masa beliau mendapat mandat dari Sultan untuk membuat lukisan utuh permaisurinya. Mendapat tugas tersebut, Abdul Hamid menyanggupi dengan senang hati. Siang dan malam dia melukis permaisuri demi Sultan. Mendekati tahap akhir pengerjaan lukisan tersebut Sultan mendatangi Abdul Hamid dengan maksud ingin melihat hasil lukisan yang dibuat olehnya. Sultan kelihatan senang dan menunjukkan binar muka yang puas atas lukisan yang dikerjakannya.Pada malam berikutnya, Abdul Hamid melanjutkan pekerjaannya melukis permaisuri dengan sangat hati-hati. Dan...selesai sudah, gumannya tersenyum gembira setelah menyelesaikan lukisan tersebut. Sambil menatap hasil pekerjaannya, ia membayangkan wajah kegembiraan Sultan. Lama dia berdiam sampai dia tertidur sekejap. dan tanpa disadarinya tinta yang digunakannya menetes ke lukisan yang sudah jadi tersebut. Keesokan harinya dengan perasaan bangga, Abdul Hamid menghadap Sultan dan menyerahkan lukisan yang dibuatnya. Alangkah terkejutnya dia, bukannya pujian yang diterima tetapi malah caci maki. Melihat lukisan tersebut, Sultan murka dan marah tanpa bisa terbendungkan. Sultan menghardik Abdul Hamid dengan pertanyaan yang penuh kecurigaan, dari mana Abdul Hamid tahu kalau di paha kiri atas (dekat kemaluan) istrinya terdapat tahi lalat sebagaimana hasil lukisan tersebut. Mendapat hardikan pertanyaan tersebut Abdul Hamid justru bingung bukan kepalang. Usut punya usut ternyata hasil tetesan tinta yang tanpa disengaja dan disadari oleh

Abdul Hamid waktu dia mengantuk malam itu jatuh tepat di paha sebelah kiri atas dari lukisan permaisuri, sehingga menyebabkan Sultan menuduh jika Abdul Hamid telah berselingkuh dengan istrinya. Mendapat tuduhan seperti itu, Abdul Hamid berusaha menjelaskan hal yang sebenarnya. Akan tetapi, kemarahan Sultan sudah tidak bisa dielakkan lagi. Abdul Hamid pun diminta meninggalkan istana bahkan diancam akan dihukum gantung. Mendapati situasi yang tidak menguntungkan seperti itu, Abdul Hamid beserta hulu balangnya bergegas melarikan diri dengan menggunakan perahu. Tanpa arah tujuan yang jelas mereka terus menyu-suri sungai menuju pedalaman demi menghindari kejaran tentara Sultan. Karena keahlian dan kepandaiannya, kian hari keberadaan Abdul Hamid dan pengikutnya semakin mendapat tempat dihati penduduk. Karena berbagai keahliannya ini terutama sekali keahliannya sebagai tukang kayu dan tukang pahat, maka oleh penduduk setempat beliau diberi gelar Usang Sang Sungging (Sang Sungging). Selang beberapa waktu beliau tinggal di seberang Tanjung Batu, terdengarlah olehnya bahwa ada seorang puteri cantik yang tinggal di hulu sungai dan menetap di sebuah dusun bernama Senuro. Mendengar kabar ini, Sang Sungging lalu mengirim utusan untuk mengadakan silaturahmi dengan Puteri tersebut. Sepulangnya dari tempat Sang Puteri, para utusannya membawa kabar baik bahwa maksud dan tujuan mereka diterima dengan baik dan tangan terbuka oleh Puteri. Utusannya juga bercerita bahwa Sang Puteri senang mengajarkan kepada penduduk setempat bagaimana cara mengerjakan kerajinan menganyam, membuat bakul dari kulit bambu dan membuat kerajinan lainnya. Mendengar berita tersebut, Sang Sungging pun tidak dapat menyem-bunyi-

kan kegembiraannya dan memutuskan untuk segera bertemu Sang Puteri. Setelah kedua insan tersebut berjumpa, diketahuilah bahwa Puteri tersebut bernama Nafisah. Konon karena kecantikan rupanya dan kulitnya agak kemerah-merahan seperti buah Pinang Masak, maka oleh penduduk setempat ia dijuluki Puteri Pinang Masak. Lalu siapa dan darimanakah asal usul Puteri Senuro atau Puteri Pinang Masak?.Dari sejarahnya, Puteri Nafisah atau Puteri Senuro berasal dari daerah Banten, Jawa Barat dan sebelum sampai ke Desa Senuro bermukim di Empat Ulu Laut tepian Sungai Musi. Berita bermu-kimnya seorang puteri di ulu laut Palem-bang yang kecantikannya tiada tara serta tandingannya di seluruh kerajaan Palembang tersebar luas di kalangan anak pembesar kerajaan, serta menjadi pembicaraan hangat para pemuda di seluruh negeri, sehingga banyak yang berlomba ingin mendapatkannya. Berita ini didengar juga oleh Sultan Palembang sehingga timbulah hasrat Sultan untuk membuktikan kebenaran dari cerita tersebut dan melihat dari dekat kecantikan Sang Puteri. Jika memang benar, muncul hasratnya untuk menjadikan Sang Puteri sebagai gundik, penambah gundik yang telah ada di istana. Sultan langsung mengutus beberapa pengawal istana untuk menjemput puteri dan membawanya ke istana. Sebelum para pengawal datang, puteri rupanya sudah lebih dulu mengetahuinya. Puteri sangat bersedih hati, berusaha dan berikhtiar bagaimana caranya menghindari hal tersebut. Bahkan akhirnya Puteri bersumpah lebih baik mati daripada menjadi gundik Sultan. Namun puteri juga sadar bahwa untuk menghindari kekuasaan Sultan dan para pengawalnya adalah suatu upaya yang tidak mungkin. Puteri dan keluarganya lalu mencari cara bagaimana mengelabui para pengawal istana yang hendak menjem-

putnya. Akhirnya munculnya tipu muslihat untuk mengelabui mereka. Sebelum para pengawal istana tiba, Puteri merebus jantung pisang. Setelah dingin, air rebusan jantung pisang itu lalu dibuat mandi oleh Puteri, akibatnya badan Puteri menjadi hitam pekat, kotor dan kelihatan menjijikankan dan kemolekannya menjadi hilang. Ketika para Pengawal Sultan sampai di rumah Puteri Nafisah, mereka sangat terkejut dengan pemandangan ditemui. Mereka menjadi ragu apakah benar orang yang berdiri dihadapan mereka adalah Puteri Nafisah yang kecantikannya menggemparkan seluruh negeri itu. Timbul keragu-raguan di hati mereka untuk membawa Puteri, namun karena ini adalah perintah Sultan dan tidak boleh dilanggar, maka akhirnya mereka membawa juga Puteri Nafisah ke istana untuk dipersembahkan kehadapan Sultan. Sesampai di istana mereka langsung menghadap Sultan berikut Sang Puteri. Begitu melihat sosok yang berdiri dihadapannya, Sultan bertanya kepada para pengawalnya, apakah benar yang mereka bawa ini adalah Puteri Nafisah yang terkenal kecantikannya tersebut. Dengan kalimat tercekat, para pengawal mengiyakan. Lalu Sultan mengulangi pertanyaannya, kali ini ke arah Puteri Nafisah. Mendapat pertanyaan tersebut Puteri Nafisah diam saja. Mendapatkan kondisi tersebut, murkalah Sang Sultan dan seketika itu Puteri Nafisah di usir keluar dari istana. Maka dengan bergegas Sang Puteri meninggalkan istana dan kembali ke rumahnya. Mengetahui tipu muslihatnya berhasil, Puteri dan keluarganya merasa senang tiada terkira. Seiring dengan perjalanan waktu, mereka pun kemudian hidup tenang dan terlepas dari niat Sang Sultan. Namun, kondisi ini ternyata tidak berjalan semulus yang mereka harapkan. Cerita kecantikan Sang Puteri ternyata masih tetap menjadi

buah bibir di kalangan khalayak. Sultan pun penasaran dan mengutus para penyelidik istana untuk menyelidiki kabar yang berhembus tersebut. Para penyelidik bekerja secara diam-diam dan dengan sangat cermat. Setelah melakukan penga-matan beberapa lama, para penyelidik istana akhirnya mendapatkan fakta yang sebenarnya. Mereka juga mengetahui tipu muslihat Sang Puteri ketika menghadap Sultan sebelumnya.Mendengar laporan dari para penyelidiknya, Sultan marah bukan kepalang. Diperintahkannya kembali pengawal untuk menjebut Sang Putri secara paksa. Namun sebelum para pengawal istana sampai, para pengikut setia Sang Puteri segera menyampaikan berita tersebut. Mendapati berita itu, Puteri dan keluarganya sangat terkejut dan sedih bukan kepalang. Mereka berunding, usaha apa kali ini yang harus mereka lakukan untuk menghindari niat Sang Sultan. Setelah berunding, akhirnya diputuskan satu-satunya jalan adalah melarikan diri. Dengan persiapan seadanya, di suatu malam, bersama dengan dua orang dayang dan dua orang pengawal, berangkatlah Puteri Nafisah dengan menggunakan sebuah rejung (perahu) menuju ke uluhan Sungai Ogan. Berbulan-bulan rombongan Sang Puteri menyusuri sungai dan lebak, sesekali mereka harus menepi dan bersembunyi untuk menghindari kejaran para pengawal istana. Akhirnya sampailah mereka pada sebuah lebak yang cukup luas, yang kelak lebak itu bernama Lebak Meranjat. Di sebuah teluk yang bernama Teluk Lancang, rejung atau perahu mereka dihadapkan ke teluk tersebut, dan menyusuri sebuah sungai (payo) yang arusnya sangat deras. Lalu sampailah mereka di suatu tempat yang mereka perkirakan cukup aman dan tidak mungkin ditemukan oleh para pengawal istana. Kedatangan seorang Puteri beser-ta dayang dan pengawalnya cepat

tersebar di telinga penduduk sekitar. Penduduk pun beramai-ramai tinggal dan menetap bersama Sang Puteri. Untuk menghilangkan jejak, Puteri Nafisah kemudian mengganti namanya dengan sebutan Puteri Senuro. Tempat bermukim mereka berkembang menjadi sebuah dusun yang kemudian diberi nama Senuro, sesuai dengan nama Sang Puteri. Dua dayang dan dua pengawal putri ikut hidup dan menetap disana. Mereka berjanji akan menyertai dan menjaga puteri hingga akhir hayatnya. Ditempat yang baru ini Sang Puteri menjadi buah bibir para pemuda dan anak-anak orang terpandang di sekitar wilayah tersebut. Sang Puteri juga mempunyai kepandaian dalam hal membuat anyaman. Puteri mengajarkan juga kepandaian kepa-da penduduk terutama kaum remaja putrinya, terutama anyaman untuk alat-alat memasak yang digunakan sehari-hari. Puteri juga terkenal dengan keahliannya dalam membuat anyaman yang tidak tembus oleh air. Sampai akhirnya kabar kecantikan dan keahliannya ini turut di dengar oleh Sang Sungging.Sang Sungging begitu terharu mendengarkan cerita dan pengalaman Putri Nafisah atau Puteri Senuro ini. Ternyata mereka berdua mengalami peristiwa yang serupa. Dari beberapa kali pertemuan, keduanya pun sepakat untuk menjalin tali kasih. Keduanya juga tak segan bercerita mengenai kepandaian masing-masing. Sang Sungging dalam hal bertukang, memahat, melukis dan membuat kerajinan, sementara Puteri Senuro dalam hal membuat anyam-anyaman. Sang Sungging juga mendengar jika Sang Puteri bisa membuat anyaman yang tidak tembus air.Suatu hari Sang Sungging ingin dibuatkan masakan gulai kepada Puteri Senuro. Sang Puteri memenuhi permintaan itu. Setelah gulai masak, dibuatlah sebuah bakul dengan tudungnya untuk tempat gulai tersebut dan langsung

dikirim kepada Sang Sungging. Mendapat kiriman Dari Puteri Senuro, Sang Sungging langsung membuka bakul tersebut dan alangkah herannya Sang Sungging, karena sedikitpun kua gulai itu tidak menetes keluar. Sang Sungging semakin percaya dan takjub dengan kepandaian Sang Putrti. Setelah habis gulainya dimakan lalu bakul tadi dikembalikan kepada Puteri Senuro. Sebagai balasannya Sang Sungging menyuguh (menyerut) papan dengan umbangnya (hasil suguhan kayu) hampir 9 meter tanpa terputus-putus. Umbang kayu ini kemudian dimasukkan ke dalam bakul tersebut dan dikirim kembali ke Puteri Senuro. Oleh Puteri Senuro umbang tersebut kemudian dianyam menjadi bakul. Pada perjalanannya, bakul inilah yang kemudian menjadi wadah hantaran lauk pauk dari Sang Puteri ke Sang Sungging.Kedua sejoli itu saling berlomba menunjukkan keahlian masing-masing sembari menjaga tali percintaannya menuju hari pernikahan. Persiapan demi persiapan pun mereka gencarkan demi menjelang pelaksanaan pernikahan. Sebelum pernikahan terjadi, datang beberapa orang pengawal Puteri Senuro menemui Sang Sungging membawa pesan bahwa Sang Puteri sedang jatuh sakit. Dari hari ke hari sakitnya bertambah parah dan tidak menunjukkan kesembuhan. Dalam kondisi sakit parah tersebut Puteri Senuro tetap memikirkan kelangsungan hidup kaumnya. Dia masih teringat dengan kisahnya dulu dan tidak mau kaumnya kelak mengalami nasib serupa. Merasa kondisinya sudah tidak bisa diharapkan lagi, sebelum meninggal Sang Puteri berdoa dan bersumpah kepada yang maha kuasa agar kelak anak cucu kaumnya tidak memiliki paras cantik seperti dirinya, karena kecantikan itu akan membawa kesengsaraan. Setelah melafazkan sumpah tersebut akhirnya Puteri Senuro menghembuskan nafasnya yang

terakhir. Puteri wafat dengan meninggalkan empat orang dayang dan dua orang pengawal yang sangat setia termasuk kekasihnya Sang Sungging. Puteri lalu dimakamkan ditempat tersebut. Bagi anak cucu kaumnya, Puteri Senuro atau Pteri Pinang Masak menjadi pelambang kaum wanita yang menjunjung tinggi martabat. Setelah Sang Puteri meninggal, dayang-dayang dan pengawalnya bertekad akan tetep berdiam di tempat itu, dan akan mati berkubur disamping kubur Sang Puteri. Makam Sang Puteri beserta dayang dan pengawalnya juga masih bisa dijumpai di desa tersebut. Saya sendiri sudah pernah berkunjung beberapa tahun yang lalu. Waktu itu dipelataran makam tersebut masih tergantung beberapa helai pakaian Sang Puteri. Namun tidak tahu kondisi sekarang, apakah ma-sih demikian atau tidak. Adapun terhadap sumpah Sang Puteri, Sampai saat ini sumpah tersebut masih terngiang di telinga penduduk Desa Senuro. Percaya tidak percaya, jika kita berkunjung ke desa tersebut maka kita akan menemui pemandangan seolah mencer-minkan sumpah dari Sang Puteri. Apakah ini sebuah kebetulan? atau memang akibat dari sumpah Sang Puteri. Lalu bagaimana dengan Sang Sungging sendiri. Dalam sebuah cerita dikisahkan bahwa keahliannya dalam bertukang termasuk membuat ukiran yang diceritakan oleh penduduk desa dari mulut ke mulut akhirnya sampai juga di telinga Sultan. Sebelumnya, Sultan telah menyadari kekeliruannya dalam menilai Sang Sunging. Setelah mendengarkan penjelasan dari Permaisurinya dan penasehat istana, Sultan berkesimpulan bahwa tetesan tinta yang membentuk tahi lalat di paha kiri atas pada lukisan istrinya murni akibat ketidaksengajaan Sang Sungging. Sebagai wujud dari penyesalannya dan sekaligus untuk membuktikan cerita orang tentang keahlian

Sang Sung-ging, Sultan mengirimkan utusannya. Melalui utusannya ini Sultan menyam-paikan kekeliruannya dalam menilai Sang Sungging dan juga memesan daun pintu berukir. Singkat cerita, daun pintu tersebut dapat diselesaikan oleh Sang Sungging persis seperti yang dikehendaki oleh Sultan. Dari situ Sultan akhirnya benar-benar perca-ya dengan berita tersebut.Lalu Sultan me-ngirimkan utusannya kembali, kali ini dalam misi mengajak Sang Sungging untuk kembali ke Istana. Namun karena Sang Sungging merasa sudah betah dan telah memiliki ikatan emosional dengan peduduk setempat, ajakan Sultan tersebut ia tolak dengan penjelasan dan alasan yang halus. Ia tetap pada pendiriannya untuk tinggal dan membangun bersama pen-duduk setempat sampai akhir hayatnya. Setelah meninggal, Sang Sungging akhirnya dimakamkan di sekitar desa pelariannya. Sebagaimana disinggung diatas, dari kedua tokoh ini sangat diyakini memiliki hubu-ngan erat dengan terbentuknya pola mata pencaharian penduduk lokal. Usang Sung-ging, dengan keahliannya sebagai tukang kayu dan pembuat kerajinan dari tangan telah mewariskan bidang usaha pertu-kangan/pembuatan rumah panggung (yang sekarang dikenal dengan rumah *knock down*) dan kerajinan tangan seperti per-hiasan pengantin (dari kuningan), pandai besi (pembuatan golok dan pisau dari besi), dan pembuatan perhiasan dari emas dan perak. Sementara Puteri Pinang Masak mewariskan bidang usaha anyam-anyaman yang hingga sekarang ditekuni oleh masya-rakat setempat.

Asal Karya Budaya : Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomis : 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Foto (jika ada)

Penjelasan : Sumber Buku : Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

10. Cerita Rakyat Putri Rambur Putih dan Langkusa

Nama Karya Budaya	Cerita Rakyat Putri Rambur Putih dan Langkusa
Nama Lain Karya Budaya	Cerita Rakyat Putri Rambur Putih dan Langkusa
Deskripsi	Pada masa kekuasaan suhunan Palembang, Kabupaten ogan dan Komering ilir, hiduplah dua kakak beradik yang sama~sama mempunyai kesaktian.Mereka tinggal bersama disebuah dusun di perigi kota kayuagung didusun itu mereka hidup hanya berdua karena,kedua orang tua mereka sudah lama meninggal,mereka yaitu langkusa dan adiknya seorang putri yang sangat cantik, yang bernama putri rambut putih karena putri itu mempunyai kesaktian pada air ludahnya,pekerjaan putri ini selalu disibukkan dengan membuat priuk-priuk dari tanah dibawah rumahnya, begitu juga dengan pekerjaan gadis-gadis desa perigi lainnya, putri ini parasnya sangatlah cantik rambutnya hitam panjang dan bergelombang bahkan sampai tergerai ketanah,ia gadis tercantik didesanya bahkan tidak ada gadis lain yang mengalahkan kecantikanya, sehingga ia sering dipuja-puja orang tak heran sifat putri itu menjadi congkak serta sombong. Para bujang dan orang terkemuka banyak yang datang melamar wanita itu.akan tetapi semua lamaran dari mereka tidak ada yang diterima, mereka yang melamar dicaci dan dihina bahkan kepala orang yang melamar itu diludahinya, Rambut orang yang diludahi menjadi putih. Sejak saat itu putri itu mendapat gelar
Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

11. Cerita Rakyat Putri Rambur Putih

Nama Karya Budaya	Cerita Rakyat Putri Rambur Putih
Nama Lain Karya Budaya	Cerita Rakyat Putri Rambur Putih
Deskripsi	Kecantikan putri terdengar pula oleh suhunan palembang. Maka ia mengutus beberapa anak buahnya melamar putri rambut putih. Seorang utusan suhunan menghadap putri.tanpa diduga,putri itu meludahinya hingga rambut utusan berubah menjadi putih.utusan ini pulang dan menceritakan kepada suhunan. Suhunan lalu menjaadi sangat murka. Ia menyuruh beberapa anak buahnya untuk menyelidiki kekuatan putri rambut putih, suhunan juga bermaksud menculiknya, utusan tersebut melakukan penyelidikan secara diam~diam, diketahuilah bahwa putri yang sombong itu mempunyai seorang kakak yang sangat sakti bernama langkusa. Utusan kemudian pulang dan menceritakan kesaktian langkusa. Suhunan terkejut,tetapi tidak berputus asa.Ia mencari akal untuk membunuh langkusa.
Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgen Siwe (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir)

12. Cerita Rakyat Suhunan Palembang dan Siasat Jahatnya

Nama Karya Budaya	Cerita Rakyat Suhunan Palembang dan Siasat Jahatnya
Nama Lain Karya Budaya	Cerita Rakyat Suhunan Palembang dan Siasat Jahatnya
Deskripsi	Diketahuilah bahwa dipinggir hutan desa perigi terdapat seekor banteng yang sangat ganas ,didalamnya terdapat sarang lebah, dan apabila ia mencium bau manusia maka ia sangat marah lalu dicarinyalah kemudian dibunuhnya manusia itu. Setelah menemukan siasat berangkatlah suhunan dan hulubalangnya kedesa perigi, setelah

sampai diperigi, kebetulan pada saat itu langkusa tidak ada dirumahnya, ia sedang bertapa diujung tulung.Suhunan menyuruh seseorang untuk menjemput langkusa agar mau menghadapnya.dihati langkusa ia punya firasat jahat bahwasannya kedatangan suhunan akan membawa malapetaka. Setelah langkusa datang ia berkata. Paduka ! apakah perintah paduka kepada saya sehingga paduka memanggil saya kesini. Hai, Langkusa kalau kamu ingin desa ini tenang, coba kamu tangkap banteng liar didalam hutan tepi dusun ini. Baik paduka, saya akan segera berangkat.Jawab langkusa. Tanpa berpikir panjang lagi langkusa segera berangkat mencari banteng ganas itu, rupanya banteng itu lebih dulu mencium bau langkusa , lalu banteng ganas itu mengamuk seakan dunia akan terbelah, Langkusa siap menghadapi serangan banteng itu begitu kepala banteng menyodok badan langkusa, pecahlah banteng itu beserta badannya dan matilah seekor banteng itu, kemudian banteng itu dibawa pulang langkusa kedusun untuk diserahkan kepada suhunan. Setelah itu suhunan tidak kehabisan akal lagi untuk membunuh langkusa ia mencari siasat lain. Dan ia mengetahui juga bahwa didesa perigi terdapat sumur yang dalam dan luas suhunan menyuruh anak buahnya untuk mengisi sumur itu dengan tombak~tombak yang tertancap menjulang keatas,setelah diisi,salah satu dari tombak itu diletakkan suhunan cincinnya untuk kemudian diambil oleh langkusa. Suhunan merintahkan anak buahnya untuk memanggil langkusa, Setelah langkusa tiba dilokasi semua orang telah banyak yang berkumpul untuk menyaksikan, Suhunan berkata. Langkusa! Coba kamu ambilkan cincin saya yang terjatuh didalam sumur itu.perintah suhunan," langkusa pada saat itu sudah mengetahui bahwa disumur itu penuh

	dengan tombak~tombak tajam yang menjulang keatas, Baik paduka! Saya akan laksanakan tugas itu,jawab langkusa dengan suara lantang. Kemudian langkusa melompat terjun kedalam sumur itu, begitu langkusa terjun semua tombak-tombak yang disumur semuanya patah mematah terkena badan langkusa,dan langkusa sedikit pun tubuhnya tidak berdarah,"Paduka inilah cincin itu,(langkusa meletakkan cincinnya dijari telunjuknya) semua orang yang menyaksikan kejadian itu terkejut,
Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

13. Cerita Rakyat Akhir sebuah Perjuangan

Nama Karya Budaya	Cerita Rakyat Akhir sebuah Perjuangan
Nama Lain Karya Budaya	Cerita Rakyat Akhir sebuah Perjuangan
Deskripsi	Suhunan beserta hulubalangnya pulang kepalembang, sesampai dipalembang suhunan berkata siapa diantara kamu yang sanggup menangkap putri rambut putih, dan ternyata semua hulubalang tak seorang pun yang sanggup menangkap putri itu. Karna tidak ada yang bisa suhunan merintahkan ke hulubalangnya untuk membuat sungai dari dusun teloko sampai tanjung agung,berangkatlah hulubalang untuk membuat sungai, setelah selesai dibuat, suhunan beserta hulubalangnya menyusuri sungai dengan menggunakan sebuah kapal, sesampainya ditanjung agung, suhunan naik kedarat dan berjalan kaki menuju desa perigi yang jaraknya sekitar dua kilometer.Cuaca sangat cerah seperti biasa putri rambut putih sedang membuat priuk dari tanah dibawah rumahnya, pada saat itu suhunan dan hulubalangnya ber-maksud untuk menculiknya, suhunan kemudian berhasil menculiknya, orang kampung yang

melihat kejadian itu langsung melapor ke langkusa yang pada saat itu langkusa sedang mandi. Hai langkusa cepatlah pulang, adikmu diculik suhunan palembang, langkusa masih tetap melanjutkan mandinya, kemudian orang kampung kedua datang. Lagi-lagi langkusa tidak menanggapinya. Karna ia masih mandi. Barulah ketika langkusa selesai mandi,orang kampung ketiga datang langkusa menanggapinya , "Dimana adikku,Tanya Langkusa?. Adikmu sudah dibawa pergi oleh suhunan kekapalnya diTanjungAgung. Bergegaslah langkusa menuju Tanjung Agung tempat kapal suhunan berlabuh. Sesampainya langkusa berkata Paduka tolong paduka imbangi kapal ini karna saya akan melompat. Semua hulubalang dan suhunan menertawai langkusa. Hey.. Langkusa kalau kau ingin melompat' lompatlah apa yang ingin diimbangi tubuhmu tidak begitu besar tidak mungkin kapal ini karam hanya karna tubuhmu itu, lompatlah. (Teriak suhunan dengan nada menghina) ketika langkusa akan melompat keluarlah ucapannya atau kutukanya yaitu *MUNDUR SEDEPUH MAROS SEBIDANG NGUMONG"* yang artinya mundur selangkah maju sekuat kilat". Lalu melompatlah langkusa kekapal dan kapal itu menjadi hancur langkusa segera mengambil adiknya yang pada saat itu sedang pingsan dan mengendongnya kedarat sementara suhunan beserta hulubalangnya berenang ketepi. Ketika langkusa melompat kedarat tusuk konde (tangubai) putri rambut putih jatuh kesungai, kini tempat terjatuhnya tusuk konde itu diberi nama *"LUBUK TANGUBAI.* langkusa segera pulang kedusunnya sementara suhunan dengan rasa kecewa pulang kepalembang sesampai dipalembang suhunan bersumpah yaitu mulai saat ini "KETURUNANKU TIDAK AKAN PERNAH SELAMAT APABILA MENGAWINI

ORANG DUSUN KAYUAGUNG KHUSUSNYA DESA PERIGI" Setelah itu langkusa dan putri rambut putih hidup bahagia karna tidak ada lagi yang berani menggangu mereka. Namun akibat sifat putri rambut putih yang sombong serta congkak sampai ia meninggal tidak ada yang mau melamarnya.

Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

14. Asal Usul Nama Kelurahan di Kayuagung

Nama Karya Budaya	Asal Usul Nama Kelurahan di Kayuagung
Nama Lain Karya Budaya	Asal Usul Nama Kelurahan di Kayuagung
Deskripsi	Sederet nama kelurahan di kota kayuagung punya asal-usul yang mungkin jime owam sendiri tidak tahu dari mana datang dan asal muasal nama itu.

- **Sukadana :** dinamakan sukadana karena lebak didusun tersebut melingkari sebuah danau pada awalnya nama sukadana adalah suka danau, tetapi seiring waktu berubahlah menjadi nama sukadana. ·

Paku dinamakan dari tumbuhan paku atau sejenis pakis.

- **Mangunjaya** dahulunya diambil dari seorang pimpinan desa ini, lalu kemudian mangunjaya di beri nama dirinya.
- **Sidakerja** dinamakan karena dahulunya merupakan suatu tempat hukuman
- **Jua-jua** Diambil dari sebuah nama ikan jua-jua sejenis dengan ikan seluang.
- **Perigi** dinamakan karena dahulunya karena dahulunya terdapat kolam atau perigi
- **Kotaraya** dinamakan karena ini pada dahulunya merupakan kota ini adalah kota yang ramai.
- **Kedaton** dinamakan karena dahulunya didirikan diatas daratan yang bernama

	talang kedaton. • **Kayuagung** karena dahulunya terdapat pohon yang sangat besa
Asal Karya Budaya	Kecamatan Teluk Gelam Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomis	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Foto (jika ada)	
Penjelasan	Sumber Buku : Bapak Yusrizal DisBudpar Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

15. Upacara Adat Pemberian Juluk

Nama Karya Budaya	Upacara Adat Pemberian Juluk
Nama Lain Karya Budaya	*Ngoni Cangkingan*
Deskripsi	Upacara pemberian pucuk atau gelar menurut hukum adat Kayu Agung dinamakan *Ngoni Cangkingan* (memberi bawaan/gelar diberikan kepada seseorang yang baru saja melakukan akad nikah, yaitu perubahan status bujang menjadi kepala keluarga. Saat pemberian juluk atau gelar ini, setelah akad nikah dimana para ungaian sedang bersantap makan. Adapun juluk atau gelar yang diberikan kepada kedua mem-pelai diambil dari keturunan sebelah ayah mempelai laki-laki melalui garis-garis keturunannya yaitu kakak atau buyutnya dan seterusnya. Pemberian juluk ini harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Proatin setempat dan diumumkan di hadapan khalayak ramai serta tidak boleh juluk ini rangkap dalam suatu kelurahan atau desa.Beberapa juluk atau gelar yang ada di Kayu Agung diantaranya: 1. Wiralaga 2. Singe De Kane 3. Tande Imam 4. Cahaya Morge 5. Kemale Ratu Jimat Dan banyak lagi yang kesemuanya memiliki arti dan makna serta dapat diketahui apakah penerima juluk atau gelar adalah keturunannya seperti:

1. Keturunan Ulama
2. Keturunan Proatin
3. Keturunan Guru
4. Keturunan yang ada keahliannya
5. Keturunan Pegawai
6. Dan sebagainya

Setelah pengumuman juluk serta santap bersama juga selesai, rombongan ungaian mohon pamit mengundurkan diri. Kedua mempelai turun dari atas rumah menunggu di pangkal tangga untuk menyampaikan sujud pada satu persatu rombongan.Dalam masyarakat hulum adat Kayu Agung menyebut juadah woli atau juada juluk sebab apabila dalam pemberian juluk ini tidak ada juada, maka pemberian juluk ini batal dan tidak diakui oleh masyarakat adat.

16. Tari CANG-CANG

Nama Karya Budaya Tari CANG-CANG

Nama Lain Karya Budaya -

Deskripsi

Tari cang-cang adalah sebuah tarian khusus dalam upacara adat perkawinan Kayuagung yang diperuntukkan bagi keluarga kedua belah pihak mempelai dalam upacara adat perkawinan di Kayuagung. Tarian ini adalah sebagai simbolis menunjukkan suatu kegembiraan bahwa antara mereka telah terjadi suatu ikatan besabai/ berbesan dan juga merupakan suatu tarian kehormatan sebagai penjemputan dengan peresmian kedua mempelai sebagai suami istri yang akan mengarungi samudera kehidupan di hari depan dan resmi pulalah mempelai perempuan sebagai anggota baru dalam kerabat keluarga mempelai laki-laki. Para penari terdiri dari Ibu (orang tua) mempelai perempuan berpasangan lawan ibu (orang tua) laki-laki sambil masing-masing menga-lungkan sehelai kemban. Begitu juga seterusnya ayah lawan sesama ayah, nenek lawan nenek, paman lawan paman, bibi lawan bibi, adik lawan adik atau kakak lawan kakak dari masing-masing pihak.Suasana gegap gem-

pita diiringi oleh sorak sorai dan pekik yang memekakkan telinga, para penari meliuk-liukkan tubuhnya mengiringi irama musik yang meniupkan instrumennya bertambah keras dan nyaring.Oleh karena waktu yang tidak mengizinkan, sebab masih banyak acara-acara lain yang telah menunggu untuk dilaksanakan, maka Proatin pihak mempelai perempuan memberi aba-aba bahwa tari cang-cang berakhir sampai disini, sedangkan para penari masih belum puas dalam suasana yang gembira ini.

17. Hukum Waris Adat Kayuagung

Nama Karya Budaya	Hukum Waris Adat Kayuagung
Nama Lain Karya Budaya	Hukum Adat Warisan Morge Siwe
Deskripsi	Sistem pewarisan yang berlaku pada masyarakat adat Morge Siwe Kayu Agung adalah bersifat mayorat anak laki-laki tertua (anak penyimbang) khususnya terhadap harta pusaka. Jadi dalam hal ini anak laki-laki tertua yang menguasai dan mengurus harta pusaka. Harta bawaan dan pencaharian orang tua dapat diwarisi oleh ahli waris yang laki-laki (termasuk juga anak penyimbang). Terhadap anak perempuan bagian warisannya adalah barang-barang spesifik wanita (barang-barang san-san) yang merupakan barang bawaan ke dalam perkawinannya. Pembagian warisan dilakukan dengan musyawarah keluarga dan besarnya bagian masing-masing ahli waris adalah ditentukan atas dasar keputusan musyawarah keluarga. Dengan adanya perkembangan keadaan yang terjadi dalam masyarakat adat Morge Siwe Kayu Agung sekarang ini dapat ditemui adanya pembagian warisan dimana besarnya bagian para ahli wads atas harta warisan adalah sama dan juga ditemui adanya anak perempuan yang telah diberi barang-barang san-san tetap diberi bagian waris sewaktu diadakan pembagian harta warisan. Bagi masyarakat adat yang tinggal di luar lingkungan Morge

Siwe Kayu Agung, walaupun pembagian warisannya dilakukan berdasarkan ketentuan ajaran agama Islam dimana besar-nya bagian anak laki-laki dan perempuan adalah 2 : 1, yaitu anak laki-laki mendapat bagian dua kali lebih banyak dari anak perempuan, tetapi dalam kenyataannya sekarang ini ditemui bahwa adakalanya anak laki-laki memberikan setengah atau seperempat dari bagiannya kepada anak perempuan, saat pembagian dilakukan secara musyawarah atas dasar kasih sayang antara anggota keluarga, sehingga bagian masing-masing ahli waris ada keseim-bangan. Belum pernah terjadi sengketa warisan dibawa sampai ke pengadilan. Karena bagi masyarakatnya adalah malu dan tabu untuk meributkan masalah pembagian warisan. Bila terjadi selisih pendapat antara ahli waris, mereka lebih suka untuk meminta bantuan dan petunjuk dari pemuka adat ataupun pemuka masyarakat. Adapun fak-tor-faktor yang menimbulkan bentuk / variasi lain dalam pembagian warisan adalah faktor lingkungan dan pendidikan yang merubah alam pikiran masyarakat setempat, bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama di dalam keluarga

18. Lomba Perahu Bidar

Nama Karya Budaya	Lomba Perahu Bidar
Nama Lain Karya Budaya	-
Deskripsi	Bidar adalah salah satu tradisi perlombaan pacu sampan atau biduk di Kayuagung yang diperlombakan satu tahun sekali, pemain bidar biasanya terdiri dari 10-15 orang dalam satu perahu. Peserta yang mengikuti perlombaan biasanya kelurahan dari kecamatan kayuagung tepatnya morge siwe bagi yang belum mengetahui morge siwe. morge siwe adalah kelurahan-kelurahan yang tepatnya berada dipinggiran sungai. Morge siwe terdiri dari 9 kelurahan dipinggir sungai yaitu

1. kayuagung asli
2. perigi
3. kutaraya
4. kedaton
5. jua-jua
6. sidakersa
7. mangunjaya
8. paku
9. Sukadana

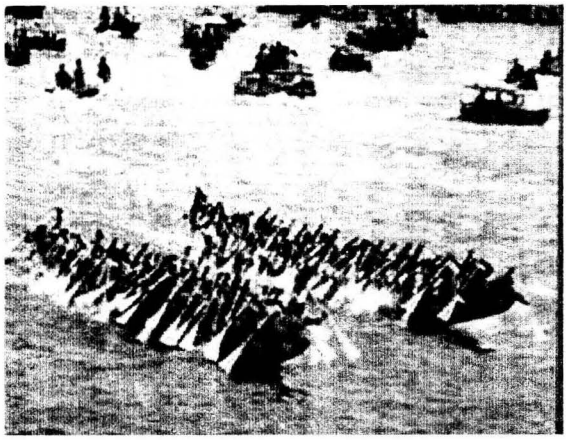

Bidar biasanya orang yang mengikuti bidar usia nya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang mengikuti bidar biasanya memperebutkan hadiah yang menarik

19. Tradisi Midang Bujang Gadis

Nama Karya Budaya	Tradisi Midang Bujang Gadis
Nama Lain Karya Budaya	Midang Marge Siwe
Deskripsi	Tradisi Midang Bujang Gadis Kayuagung (Midang Marge siwe). Musik tanjidor dengan lagu-lagu nostalgia mengantarkan

ratusan pasang bujang gadis Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan (Sumsel), berkeliling kampung sepanjang 60-kilometer setiap hari lebaran Idul Fitri. Kegiatan ini sudah tradisi masyarakat Kayuagung. Para bujang gadis ini berjalan berpasangan dengan berbagai macam pakaian adat setempat seperti pakaian adat pengantin, pukal maju, pakaian mulo, unduk tuo, dan lainnya banyak lagi. Tradisi yang populer disebut "Midang" ini sudah dimulai sejak zaman dulu dan hingga kini masih tetap eksis. Tradisi midang ini biasanya dilakukan bujang gadis marge siwe pada hari ketiga dan hari keempat Idul Fitri yang juga diikuti masyarakat Kayuagung yang tinggal di berbagai kota, yang sengaja pulang kampung untuk mengikuti adat midang ini. Istimewanya juga, midang tak hanya diikuti bujang gadis setempat tetapi juga diikuti bujang gadis marga siwe yang ada di Indonesia dan kebetulan pulang kampung untuk berlebaran bersama keluarga. Setelah berkeliling kampung sepanjang 60-kilometer, tradisi midang ini disambut di pendopo kabupatenan oleh Bupati OKI. "Tradisi midang ini terus dilestarikan sebagai khasanah kebudayaan daerah. Midang sendiri telah menjadi agenda nasional setiap tahunnya sebagai salah satu asset wisata budaya di Indonesia.

20. Upacara Perkawinan Mabang Handak

Nama Karya Budaya **Upacara Perkawinan Mabang Handak**

Deskripsi

Sebelum tahap demi tahap upacara adat perkawinan"TINGKAT MABANG HANDAK" di laksanakan,maka kedua mempelai maju dan bengiyan dengan di damping masing-masing seorang pukal berjalan kaki naik rumah turun rumah sanak keluarga masing-masing pihak dalam marga kayuagung (morge siwe), guna memberitahukan serta (mempelai perempuan) berpakaian adat yaitu kain dan selendang songket, kebaya panjang,pakai gandik di kening serta di sanggulnya ada kembang rampai.bagi bengiyan(mempelai laki-laki)berpakaian setelan jas, pakai kopiah, pakai kain sarung bumpak atau gebeng setengah tiang serta menyampirkan sehelai handuk untuk alat sujud (handuk adalah kegunaan nya sewaktu-waktu mengelap kening dan untuk lapis sujut bala terhadap wanita) Tiap-tiap penduduk masyarakat adat kayuagung (morge siwe), jika akan melangsungkan adat perkawinan,maka menjadi keharuan "SORAH GAWE DE PERWATIN" Tahap serah gawi pada proatin,setelah upacara adat maju dan bengiyan ngulom bobon morge siwe,atau sebelum upacara adat ningkuk. Maksud dan tujuan dari sorah gawe ini ialah dalam upacara sedekahan perkawinan, pratin tersebut bertanggungjawab memimpin segala acara adat, sehing-ga kalau ada umpat dan puji dari upacara ini adalah proatin. Sebagai satu kehormatan permohonan minta kesediaan terhadap proatin tersebut menurut hukum adat kayuagung, yang punya hayat mengutuskan 3 (tiga) orang membawa dan menyerahkan berupa:

1) Suatu hidangan atau tapsi nasi ketan yang atasnya ada seekor ayam panggang, ditudungin dengan tudung saji serta seprah.
2) Satu hidangan atau tapsi nasi, ketan yang diatasnya ada gula aren ditutup dengan

daun pisang yang bulat bentuknya.

3) Satu buah tepak untuk membuka pembicaraan sebagai penghormatan. Awal tugas pimpinan proatin dimulai pada malam NINGKUK kehapan para undangan, menguraikan tahap-tahap upacara yang akan dilaksanakan satu – persatu.Juga ditekankan kepada semua yang hadir diharapkan bantuannya, agar ucapan ini dapat berjalan dengan lancer seperti yang diharapkan serta yang angan-angankan oleh punya hajad. Kepada yang akan berpergian diharapkan ditangguhkan dahulu, untuk hadir dan membantu mengangkat sedekah ini.

Proatin yang menjadi pimpinan upacara ini dibantu oleh perangkat bawaannya beserta ibu-ibunya. Demikianlah upacara Adat Sorah gawi dan selanjutnya akan kami uraikan tahap upacara KILU WOLIK NIKAH.

21.UpacaraKilu Woli Nikah (Mintak Woli Nikah)

Nama Karya Budaya — Kilu Woli Nikah (Mintak Woli Nikah)

Deskripsi — Upacara ADAT KILU WOLI NIKAH dilaksanakan sebelum upacara ADAT NGUMPUL ATAU NINGKUK dilaksa-nakan. Pelaksanaannya dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan, yaitu mengutus 3 (tiga) orang laki-laki yang telah berkeluarga dengan didampingi seorang penggawa yang berpakaian celana serta kemeja pakai kopiah sarung setenggah tiang membawa:

1) Satu tapsi atau talam nasi putih yang diatasnya ada seekor ayam panggang ditutupi tudung saji.
2) Satu tapsi atau talam nasi ketan yang diatasnya.....
3) Satu buah tapak berisi cukup sarananya, sebagai tanda kehormatan pembuka bicara untuk menyerahkan OMI BA-

TURAN, minta wali nikah kepada ahli mempelai perempuan. Maksud dan tujuan "KILU WOLI" ini ialah, agar Wali Nikah dari pihak mempelai perempuan diminta hadir pada upacara Adat Nikah yang akan dilangsungkan nantinya dirumah kediaman orang tua mempelai laki-laki, yang waktunya sudah disepakati sebelumnya, yaitu pada waktu upcara "KENGIAN". Untuk dike-tahui sebagai SANKSI dari Adat Kilu Woli ini apabila tidak dipenuhi oleh pihak keluarga mempelai laki-laki, maka Wali Nikah atau orang tua mempelai perempuan tidak akan hadir pada waktu upacara Akad Nikah. Berlakunya Adat Kilu Woli ini tidak tergantung besar kecilnya sedekah perkawinan, walau sedekah perkawinan itu tidak memakai adat sekalipun (Adat Setinong-tinong dan Sepinong-pinong). Juga Adat Kilu Woli ini tidak dapat ditebus atau diganti dengan uang ataupun barang.

22. Upacara Adat Ningkuk

Nama Karya Budaya	Upacara Adat Ningkuk
Nama Lain Karya Budaya	-
Deskripsi	Upacara Adat Ningkuk adalah awal permulaan dari tahap-tahap kegiatan pelaksanaan khusus untuk sedekah perkawinan yang tingkatannya "ADAT MABANG HANDAK" yaitu upacara yang penuh beradat, menurut sebutan masyarakat Kayuagung BEGAWI atau BEGOROK. Yang diundang pada acara NINGKUK ini antara lain: 1. Penerima Baju Persalin laki-laki dan perempuan 2. Proatin beserta ibu dalam dusun tersebut 3. Ahli dari keluarga pihak mempelai perempuan atau yang mewakilinya beserta salah satu proatinnya

4. Kaum kerabat, handai taulan dan semua penduduk dalam dusun tersebut.
5. Mesayu dan Capdalom serta bujang dan gadis dalam dusun tersebut.
6. Para bengian dari penerima Baju Persalin.
7. Yang dianggap perlu

Adapun yang memimpi acara Ningkuk sekaligus yang menjadi juru bicaranya adalah proatin setempat beserta ibu, sebagai awal tanggung jawab sampai akhir dari pelaksanaan sedekah perkawinan ini. Ada cacat cela buruk baiknya pelaksanaan upacara adat perkawinan ini sedekah perkawinan ini. Ada cacat cela buruk baiknya pelaksanaan upacara adat perkawinan ini adalah tanggung jawab proatin yang telah diserahi kepercayaan oleh yang mempunyai hajat. Kepada Proatin yang bersangkutan sebelumnya diberikan antara Nasi Baturan/ Omi Sanian, sebagai Sorah Gawi, kepada pihak Proatin Pihak Pengan-ten Perempuan adalah Kilu Tanoh Tangkop kepada Proatin pihak laki-laki Nyorahkan Gawi, adapun Omi Baturan atau Omi Sanian itu terdiri dari dua tapsi/ talam tidak ada bedanya dengan antaran Kilu Woli.Satu Tapsi/ Talam berisi nasi putih diatasnya ada seekor ayam panggang dan Tapsi/ Talam kedua berisi nasi ketan yang diatasnya ada selembar daun wadah untuk gula merah atau gula aren. Masing-masing tapsi/ talam ditutupi dengan tudung saji terindak kecil diatas daun pisang dengan berbentuk bulat.Penyerahan Sorah Gawi ini ada kalanya bersamaan sekaligus dengan ucapan Kilu Woli, yang meringkaskan atau meringankan pekerjaan, sebab banyak kegiatan lainnya telah menunggu untuk dilaksanakan.Antaran Nasi Bantuan ini bertujuan dengan maksud upacara sedekah perkawinan ini pihak keluarga mempelai laki-laki dengan mempimpin serta menge-

palai dengan penuh tanggung jawab atas penyerahan tugas ini selaku Penguasaan Adat. Bertindak sebagai juru bicara penyampaian upacara Ningkuk ini Proatin setempat menitik beratkan sebagai berikut:

1) Upacara terima kasih kepada rombongan keluarga pihak mempelai perempuan beserta Proatinnya atas berkenan hadirnya serta tidak terkecuali kepada semua yang hadir.
2) Mengumumkan satu persatu tahap-tahap acara yang akan dilaksanakan mulai dari awal serta jumlah persediaan hidangan untuk rombongan keluarga pihak orang tua mempelai perempuan dan lain-lain hal yang dianggap perlu.
3) Mengharap bantuan tenaga dan pikiran semua pihak yang hadir untuk mencari, mengumpulkan segala macam keperluan dalam pelaksanaan upacara ini.
4) Pembagian tugas melalui pembentukan seksi-seksi.
5) Membacakan daftar penerima Baju Persalin, yang ditujuannya kalau terdapat kekeliruan dan kekhilafan, agar diralat jangan sampai ada yang terlupa yang harus berhak menerima, persalin tersebut.
6) Melalui masayu dan Cap Dalom bagi seluruh Bujang dan Gadis agar sarana Oban/ Bawaan Mouli- Muanai dicari dan dikumpulkan, serta Tahap- tahap upacara ini diberi tahu.

Setelah semua rampung, maka ditanyakan pada semua hadirin apakah ada yang kurang dalam penyampaian ini atau ada usul dan saran, sedang kepada pihak rombongan Basen yang hadir ditanyakan juga apakah dapat memahami apa yang harus disampaikan tadi.

Oleh karena tidak ada usul dan saran serta semua yang hadir cukup faham dan mengerti, maka upacara Ningkuk ini ditutup

dengan Do'a selamat serta para petugas hidangan menyiapkan sajian minuman ala kadarnya.Setelah selesai upacara Ningkuk ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, maka malam berikutnya kelurga pihak mempelai perempuan juga melakukan Ningkuk yang serupa dengan tujuan minta pada hadirin untuk mengirimkan kerumah keluarga mempelai laki-laki. Pada keluarga besar diantara setingkat makanan (Biye) selaku kehormatan.Sampai disini tahap upacara Ningkuk selesai dan besok paginya tahap upacara mendirikan Tarubd dan Bangsal secara gotong royong dilaksanakan.

23. Upacara Adat Mendirikan Tarub / Bangsal

Nama Karya Budaya — Upacara Adat Mendirikan Tarub / Bangsal

Deskripsi — Dahulu kala untuk melaksanakan upacara adat perkawinan serta kegiatan lainnya masyarakat Adat Morge Siwe (Kayuagung) melakukannya di SOSAT (Balai Desa).

Segala bentuk kegiatan mulai dari awal sampai akhir diselesaikan diSOSAT / Balai Desa ini, termasuk juga tempat ber-kumpulnya Bujang dan Gadis menyambai (ini dulu sekarang tidak ada lagi).

Sebuah dusun belum diakui dusun kalau belum memenuhi pesyaratan mempunyai:

1) SOSAT / BALAI DESA / BALAI ADAT
2) MESJID TEMPAT BERIBADAT
3) TANGGA RAJANamun oleh kemajuan zaman dan penghuni dusun kian bertambah jumlah penduduknya serta rumah-rumah banyak didirikan, maka fungsi Sosat / Balai Desa ini tidak lagi dimanfaatkan dan akibatnya dan akibatnya tidak terpelihara, sudah tentu dimakna usia dan roboh. Dimana-mana disetiap dusun dalam Morge Siwe, kalau adat hajat cukup diadakan rumah masing-masing, sehingga kalau rumah

kurang tempat penampungannya, maka didirikan sebuah bangunan Takrub / Bangsal dengan ukuran luas tergantung keperluan.

Kegiatan mendirikan tarub ini dikerjakan secara gotong royong terdiri dari kaum kerabat, handai taulan, tetangga serta penduduk dusun itu sendiri.

Mereka-mereka inilah yang mengusahakan meminjam dan mencari barang-barang yang diperlukan untuk pendirian Tarub ini, sedang yang punya hajat sendiri terkadang tidak tahu menahu siapa dan dari mana barang-barang tersebut dipinjam atau disewa.

Dalam upacara mendirikan Tarub inilah dapat terceminkan kegotong royongan masyarakat satu sama lain. Namun sekarang Tarub/ Bangsal seperti tersebut diatas sudah sukar dipinjam lagi sudah ada Tarub / Terpal sewaan mau berapa petak saja.

Dalam upacara mendirikan Tarub inilah dapat terceminkan kegotong-royongan masyarakat satu sama lain. Namun sekarang Tarub/ Bangsal seperti tersebut diatas sudah sukar pinjam lagi sudah ada Tarub/ Terpal sewaan mau berapa petak saja.

24. UpacaraNgebengiyankon (Minta Bantuan Tenaga)

Nama Karya Budaya — Ngebengiyankon (Minta Bantuan Tenaga)

Deskripsi — Ke-Bengiyanan, berarti membantu bertugas menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibebankan oleh pihak keluarga atau family sebelah suami kita. Ke-Majuan, berarti membantu bertugas menyelesaikan sautu pekerjaan yang dibebankan oleh keluarga atau family sebelah suami kita sendiri. Ngebengiyankon, berarti keluarga yang punya hajat adalah keluarga dari isteri kita sendiri, datang kerumah menyuruh pertugas membawa sebuah rantang berisi Nasi Putih dan telor rebus, sebagai pengamitan untuk meminta bantuan tenaga dari para Bengiyan dalam rangka upacara sedekah perkawinan

tingkat "ADAT MABANG HANDAK".Para Bengiyan ini tidak dapat menolak atau menangguhkan penunjukan ini dari yang empunya hajat terkecuali berhalangan, karena penunjukan atas Bengiyan yang bersangkutan adalah berasal dari mertua atau setidak-tidaknya Paman atau Nenek pihak keluarga isteri kita sendiri. Adapun kaitan atas penunjukan ini dasarnya mertua atau keluarga pihak isteri kita dapat kehormatan menerima Baju Persalin, yang melambangkan masih ada hubungan keluarga dekat dengan yang punya hajat. Adapun bantuan yang mintak adalah mulai dari awal kegiatan upacara sampai selesai, yang memakan waktu lebih kurang tiga hari tiga malam. Pekerjaan apasaja yang dibebakan sesuai dengan keahlian tidak dapat ditolak dan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Kedatangan para Bengiyan ketempat upacara yang punya hajat, Satrangkaik (lima buah) buah kelapa serta tidak ketinggalan terselip dipinggangnya sebuah parang kecil untuk alat dalam menyelesaikan suatu tugas yang diterimanya.Khusus untuk menservis makan serta minum para Bengiyan ini, telah pula ditugaskan beberapa orang PUKAL (pelayan), dimana para pukal ini khusus pekerjaannya melayani keperluan Bengiyan, mulai dari makan dan minum serta kepentingan lainnya, sehingga para Bengiyan ini merasa puas atas layanan yang diterimanya. Bermacam-macam pekerjaan berat harus diselesaikan atau pekerjaan oleh Bengiyan ini antara lain:

1) Memasak Nasi di Kawah.
2) Mengupas Buah Kelapa dan Membelah Kayu api.
3) Menimba dan Mengangkut air.
4) Antar Jemput Para Undangan Menggunakan Perahu.
5) Menyiapkan utoran Hidangan untuk Ungaian.

6) Dan lain-lain pekerjaan Berat yang bertalian dengan UpacaraTempat makan dan minum serta istirahat Bengiyan disediakan khusus satu buah rumah yang tidak bercampur dengan para pembantu pekerjaan lainnya serta orang-orang yang juga turut dengan kesibukan masing-masing.

25. UpacaraNyuak dan Ngulom (Mengudang)

Nama Karya Budaya Nyuak dan Ngulom (Mengundang)

Deskripsi Petugas Nyuak dan Ngulom ini adalah orang diminta kesediannya oleh keluarga yang melaksankan upacara.Para petugas ini masih ada hubungan keluarga dengan yang punya hajat, untuk mengudang masyarakat yang bertempat tinggal dalam dusun petugas yang mengudang (Nyuak dan Ngulom)Jumlah pertugas ini tergantung dari besar kecilnya dusun yang diundang dan bahkan kalau perlu sampai masing-masing juru Nyuak dan Ngulom berjumlah 3 (Tiga) orang bertugas. Umumnya upacara Nyuak dan Ngulom ini dilakukan 3 (tiga) hari sebelum hari TURGI (MUNGGAH). Pakaian para petugas Nyuak (bagi laki-laki), yaitu baju BALAH- BULUH, CELANA BIRU, KAIN SARUNG SETENGAH TIANG BERKOPIAH. Pakaian petugas Ngulom (bagi kaum ibu) yaitu KAIN SARUNG BATIK PUTIH, BAJU KURUNG WARNA BIRU, BERKEMBAN SERTA PAKAIAN TENDA/ TUDUNG KEPALA (terbuat dari daun nipah), sekarang pakaian pantas saja. Ucapan petugas tersebut berbunyi lebih kurang sebagai berikut : Onyak jede isung si "A" ngajak komu segale-gale hage killu caromi IRINGKON UNGAIAN/ PAPA ON UNGAIAN, hajatne hage ngoro kon sanak ne sai begolou.....

a) Hari jemahat Nyuak / Ngulom.
b) Hari sabtu Mulah Pati Sapid an Midang.
c) Hari ahad Turgine / Munggah. Pogok-

ankomu sangat teharopkan dan kontu uwat anak mauli atau muanai kilu iringkon Midang. Kalau petugas Nyuak dan Ngulom ini menyebutkan kilu iringkon kuangaian, maka berarti petugas Nyuak tersebut adalah suruhan dari pihak keluarga mempelai perempuan, namum sebaliknya kalau petugas tersebut Kilu Papokan Ungaian maka petugas tersebut adalah suruhan dari pihak mempelai laki-laki.Terjemahan undangan/ajakan dala bahasa Indonesianya oleh petugas Nyuak lebih kurang sebagai berikut : "Saya ini disuruh si "A" mengudang serisi rumah ini diharapkan hadir pada pesta perkawinan anaknya bernama.....yang akan dilaksanakan": 1) Hari Jum'at Mengudang 2) Hari Sabtu Bermasak Menyembelih Sapi dan Midang 3) Hari Ahad Munggah Kalau ada anak gadis atau bujang diharapkan dan diminta ikut mengiringkan Midang. Jawaban dari yang diundang lazim diterima oleh petugas "INSYA ALLAH" dan petugas mohon pamit serta member salam untuk meneruskan kerumah berikutnya, sehingga sampai selesai. Andai yang diundang tidak ada dirumah edang berpergian, maka undangan ini disampaikan titipan pesan kepada tetangganya disebelah.Jika petugas Nyuak dan Ngulom yakin ada yang ketinggalan untuk diundang, maka petugas tersebut segera laporan kepada yang punya hajat kepada petugas, maka bersamaan rombongan petugas lainnya bersama-sama diberikan suguhan ala kadarnya.

26. Upacara Adat Oban Sow-sow Midang

Nama Karya Budaya	Upacara Adat Oban Sow-sow Midang
Deskripsi	Sebelum Upacara Adat Oban Sow-sow diuraikan, ada baiknya difahami makna arti dan tujuan dari Oban Sow-sow itu sendiri.

Oban Sow-sow terdiri dari bermacam-macam kue dan rempah-rempahan, dimana diantara kue-kue itu ada 5 (lima) macam kue Adat yaitu:

1) Bolu Sow-sow.
2) Limau Purut.
3) Gunjing
4) Cucur
5) Apil

Kelima macam kue ini harus ada, sedang yang lainya hanya sebagai pendamping atau pelengkapan/ penambah jumlah. Jika terjadi diantara salah satu kue ini tidak ada, maka kepada pengantar Oban Sow-sow diberikan sanksi hukuman yang telah ditentukan Hukum Adat, tegasnya tidak ikut serta Midang oleh Proatin.Adapun makna dan arti serta tujuan dari oban sow-sow adalah suatu kehormatan yang ada kaitannya dengan yang akan disongsong umpama:

1. OBAM SOW-SOW MIDANG,adalah sebagai kehormatan untuk mengajak Bujang dan Gadis termasuk anak-anak turut serta dalam Upacara Midang.

2. OBAM SOW-SOW GELAHON, adalah di peruntukan proatin pihak mempelai perempuan,sebagai saksi mengenai barang-barang bawakan dari mempelai perempuan,yang di sebut masyarakat adat morge siwe "SAN-SAN"

3. OBAM SOW-SOW BENUE, di pruntukan bagi isi rumah yaitu dari keluarga atau orang tua dari mempelai prempuanYang terlibat dalam upacara mengantarkan Obam Sow-Sow midang ini, ialah Bujang dan Gadis pihak memoelai laki-laki yang di ketuai oleh MAS AYU(tua gadis) dan CAPDALOM(tua bujang).Obam Sow-Sow ini di antar ke rumah mempelai perempuan dengan tujuan mengajak Bujang dan Gadis dari pihak kelurga mempelai prempuan agar turut serta meramaikan upacara midang ini.Adapun Obam Sow-Sow ini terdiri dari bermacam

ragam kue dan rempah-rempah terdiri dari:
1. Lima Piring Kue Cucur
2. Lima piring Bolu kue Bolu Sow-Sow
3. Lima Piring Limau Purut
4. Lima Piring Kue Apil
5. Lima Piring Kue Gunjing
6. Lima Piring Kue Pisang Guring
7. Lima Piring Kue Kripi
8. Lima Piring Kue Tapol
9. Lima Piring Limping
10. Lima Piring Kue Bantal
11. Dua Piring Labu Merah (labu suluh).
12. Dua Piring Ubi Merah(ubi suluh)
13. Dua Piring Jagung
14. DUA Piring Umbut Rotan (hubow)
15. Dua Piring Kemiri (Kemiling)
16. Dua piring Kunyit(kunyoi)
17. Dua Piring Serai(sowai)
18. Dua Piring Asam Kandis (isom kandis)
19. Dua Piring Tembakau(temaku)
20. Dua Piring Gambir
21. Dua Piring Kapur Sirih(hapui)
22. Dua Piring Seikat Tebu (sekarut tebu)

Barang-barang anataran ini di serahkan oleh mas ayu dan capa dalom dari pihak keluarga bengiyan kepada pihak mas ayu Mas ayu Cap dalom keluaraga maju serta saksi oleh ibuk-ibuk porwatin setempat (niay rie dan nilai pnegawe).kalau maju atau mempelai kalau mempelai prwempuan ini anak proatin, maka 0bam-Obam ini harus rangkat (dobel). Upacara Adat Oban Sow-Sow midang dan yang lain nya hanya terdapat pada tingkat adat "MABANG HANDA" diman sebelumnya pada waktu terjadi pemutusan rasan peminanagan sudah ada petunjuk barang bawakan bengiyan yaitu salah satu GOLU (stoples).dari jumlah 3 GOLU berisi WAJI,SAGUN,JUWADAH.

27. Upacara adat Pati Sapi

Nama Karya Budaya	Upacara adat Pati Sapi
Deskripsi	Adalah dalam melaksanakan sedekah

perkawinan tingkat adat perkawinan mabang handa, khusus adat tahap Pati Sapi. Sepintas kita dapat mengerti,dalm upacara adat perkawinan ini akan menyembelih sapi untuk keperluan sedekah,karan akan mengundang orang ramai termasuk undangan sebelah besan. Pelaksanaan penyembelihan sapi atau kerbau di lakukan pagi hari selesai sholat subuh, sedang yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para tetangga di ketuai oleh khotip dari dusun tersebut. Irisan dagingnya telah di beriakan petunjuk oleh eorang panggung masak yaitu seorang wanita yang telah ahli di bidang masak memasak

28. Upacara adat ngantat pekurangan

Nama Karya Budaya — Upacara adat ngantat pekurangan

Deskripsi — Setelah upacara penyembelihan sapi atau kerbau selesai,menunggu waktu agak sudah siang,maka ini giliran upacara Ngantat pekurangan keluaga pihak orang tua maju. Adapun macamnya pekurangan yang di anatar akn ialah bahan-bahan mentah yang terdiri dari:

1. paha sapi/kerbau bagian depan sebelah yang di sembelih ini
2. beberapa ekor ayam
3. ikan
4. sayur-sayuran bermacam-macam
5. buah kelapa/nanas
6. dan lain-lain

Dengan menggunakan sebuah gerobak barang-barang di atas di antar oleh beberapa orang petugas ke rumah orang tua mempelai perempuan.Setelah petugas datang ketempat rumah kediaman orang tua mempelai perempuan, maka barang-barang pekurangan ini di serahkan dan di terima ibuk-ibuk yang di tua-tua kan dengan wajah yang gembira.

Kepada petugas pengantar pekurangan ini di berikan suguhan minuman ala kadarnya selesai minum mohon pamit dan pulang

kembali menarik gerobak yang telah kosong. Disamping itu daging sapi yang telah di sembelih ini juga di anatar kan kepada penguasa adat (pasirah) dengan ukuran wadah sebuah bokor.Oleh karna jabatan pasirah sudah di hapus kan maka tradisi ini sudah tidak di pakek lagi.Baik paha sapi mauapun daging yang di anatar ini kepada mempelai prempuan mauapun penguasa dat maupun penguasa adat .melambangkan sedekah perkawinan ini menyembelih sapi atau kerbau

29. Upacara adat midang

Nama Karya Budaya Upacara adat midang

Deskripsi Upacara midang adalah termasuk syarat perkawinan "mabang handa".dimana tahap adat ini telah dapat di ketahui dan disepakati melalui petunjuk Oban-Oban bawakan sewaktuy terjadi memutuskan RASAN JADI yang telah di lakukan sebelumnya.Dalam melaksanakan adat midang,Bujang dan Gadis dari pihak kedua keluarga,baik pihak keluarga, baik pihak keluarga bengiyan maupun pihak keluraga maju,mengiringkan kedua mempelai mengelilingi morge siwe (kayu-agung) bejalan kaki serta diiringi pula dengan musik dari belakang.Pada upacara ini kedua mempelai masing masing berpakaian adat seperti maju (mempelai perempuan) mengenakan pakaian kain songket, baju, selendang sonket, serata pakai pula dikepala nya pak sangko sedang bengiyan (mempelai laki laki) memakai baju jas panjang, pakai kepundang, kain sarung bumpa setengah tiang dan masing masing diawal oleh seorang pukal. Keberangkatan rombongan midang ini bergerak di sekitar jam 14.00 WIB.di mulai dari depan rumah pihak keluarga mempelai laki laki,di mana sebelmya maju beserta rombongan Bujang dan Gadisnya di jemput oleh petugas bersama musi.rombongan ini baik Bujang atau Gadis nya berpakaian setengah tiang dan ada pula yang memakai

setelah baju jas pakai dasi lengkap.sedang gadisnya tidak ketinggalan mengimbangi bujang dengan pakaian kain,baju selendang songket, serta beraneka ragam pakaian tradisional mulai dari sabang sampai maraoke. Kedua mempelai juga berpakaian adat di awal oleh masing masing pukalnya,di payungin oleh payung kebesaran oleh petugas dari belakangnya,seperti layaknya menyambut kedatangan pejabat tinggi yang berkunjung ke daerah. Setelah semua peserta lengkap hadir,mulai lah di adakan barisan yang mengatur didahului di muka sekali bendera merah putih,di susul anak anak, kemudian di belakang nya kedua mempelai serta pukal nya kemudian barisan bujang dan gadis di belakang sekali rombongan music yang meriahkan upacara midang ini.Barisan midang ini layak nya seperti barisan karnafal, dimana sepanjang jalan yang dilalui di kiri dan di kanan jalan di saksikan oleh penduduk dusun tua muda yang di lalui. Oleh karna letak morge siwe (Kayu Agung) ini di pisahkan oleh sungai komring ,maka di ujung dusun dan di pangkal dusun sudah di persiapkan alat penyeberangan dengan menggunakan beberapa buah perahu\s ampan,sekarang udah ada motor ketek,dan perahu sudah langka. Sesampainya barisan midang di ujung dusun sementara barisan di bubarkan dan di atur untuk naik perahu satu persatu untuk diantar sampai keseberang, sehingga sampai barisan rombongan. Sesampai barisan rombongan barisan midang ini di atur lagi seperti semula dan melanjutkan perjalanan dimana nanti nya barisan ini diberhentikan di salah satu dusun untuk sekedar minum melepaskn dahaga.minuman ini sengaja di sediakan oleh salah satu anggota keluarga.apakah dari anggota keluarga dari pihak laki laki atau dari keluarga pihak mempelai perempuan. Selesai menikamati minuman dan buahan-buahan yang tersedia barisan kembakli meneruskan perjalanan

sampai dusun-dusun di lewati dalam morge siwe. Rombongan midang ini berakhir yaitu di rumah kediaman mempelai laki-laki tempat awal berangkat setelah barisan di bubarkan dan masing-masing pulang ke rumah mak mempelai di anatar pulang ke rumah orang tua nya oleh bai-bai(wanita yang telah bersuami). Serta didampingi pukal maju setiba di tempat mempelai perempuan di serahkan oleh bai-bai tadi secara baik-baik.

30. Adat Setinong - Tinong

Nama Karya Budaya Adat Setinong - Tinong

Deskripsi Upacara adat perkawinan ini tidak dilaksanakan secara adat, dapat dikatakan kawin tidak beradat. Adapun juga adat ini dengan kata lain adalah "perkawinan sama memaklumin". Umumnya oleh masyarakat hokum adat seperti ini dinamakan dengan pribahasa "Kawin Biyas Secubuk Tahlui Osai" artinya diambil yang penting atau yang pentingkan asal perkawinan terlaksana. Sedangkan pelaksanaan adat nikahnya dapat dilakukan oleh walinya, penuntut Ijab, serta saksi-saksi.Waktu dn tempat pelaksanaan dapat dirumah mempelai laki-laki sendiri pada malam hari sesudah shalat Magrib malam Jum'at dan ada kalanya ada yang melakukannya pada hari-hari sebelum shalat Zhurur.

31. Adat Sepinong - Tinong

Nama Karya Budaya Adat Sepinong - Tinong

Deskripsi Upacara Adat ini pelaksanaan sederhana saja umumnya yang menjadi ukuran adalah yang disebut "UTORAN", yaitu suatu persiapan hidangan atau penyajian makanan yang dihidangkan diatas taplak dari kain (Seperah), dibentangkan diatas lantai yang beralas tikar.Ungkapan kesederhanaan upacara perkawinan ini disebut banyak jumlah "UTORAN". Satu utoran 10 orang yang melingkarinya.Pelaksanaan tempat dan waktunya sama seperti Upacara Adat Seti-

nong-Tinong dan juga tidak menggunakan secara adat (tidak Beradat-adat).

32. Adat Pinang Dibelah

Nama Karya Budaya — Adat Pinang Dibelah

Deskripsi — Upacara Adat Pinang Dibelah pelaksanaannya adalah memakai adat yang pokok saja atau yang memenuhi syarat adat. Dilaksanakan melalui tahap-tahap upacara adat melalui Adat Pinang atau Adat Kawin Lari (Setakatan) sebagai berikut :

1. Maju atau Bengiyan Ngulom Tiyuh.
2. Sorah Gawi de Proatin.
3. Kilu Wali Nikah.
4. Ngumpul.
5. Nyuak dan Ngulom.
6. Ngantati Pekurangan.
7. Mulah (Hari memasak).
8. Nyungsung Maju (menjemput mempelai perempuan).
9. Nyungsung / Mapak Ungaian.
10. Membagikan Baju Persalin.
11. Pemberian Juluk atau Gelar.
12. Manjuo Kahwin.
13. Ngantot San- San...
14. Anai Tuwoi.

Upacara Adat ini disebut oleh masyarakat Kayuagung *"SEDOKAH MULAH KAHWIN"* dan ada juga yang menyebutkanya *"SEDOKAH SEPAGI"*, sebab upacara ini dilangsungkan selesai dalam satu hari saja tentang penyelenggaraannya.

Mengenai penerima / pemakai baju persalin Adat Pinang Dibelah, terbatas pada keturunan kedua dan ada kalanya sampai pada keturunan ketiga, tergantung pada permufakatan kedua pihak atas dasar kemampuan dari keluarga mempelai perempuan. Karena baju persalin dipakai oleh pihak ahli family dari keluarga pihak laki-laki adalah pemberian dari keluarga pihak mempelai perempuan.

Turunan kedua dan ketiga yang dimaksud disini adalah diambil dari bapak dan ibu atau nenek dan kakek serta saudara-saudaranya, mempelai laki-laki sebelah nyemelah. Justru dari penerima Baju Persalin inilah dapat diketahui hubungan kerabat / family dari mempelai laki-laki satu sama lain. Peranan orang-orang tua sangat diperlukan kepada yang berhak menerima Baju Persalin, karena mereka lebih mengentahui hubungan ikatan keturunan.

Umpama terdapat salah satu anggota family terlupa / khilaf tidak mendapatkan Baju Persalin, maka sering terjadi saling berkecil hati (tidak menerima dengan lapang dada), kebetulan yang bersangkutan berada hadir ditempat upacara ini. Tidak heran yang bersangkutan meninggalkan tempat keramaian ini, karena merasa malu dan hina, dengan anggapan tidak diakui sebagai anggota family, yang kebetulan si penerima dalam keadaan kurang mampu seolah-olah dilupakan dari garis keturunan. Sebenarnya kejadian ini benar-benar sautu kekhilafan dan tidak ada dalam fikiran dengan sengaja, sehingga bagi yang punya hajat suatu penyelesalan. Walaupun yang hajat sebelumnya sudah sangat hati-hati penerima persalin jangan sampai ada yang ketinggalan dalam daftar, namun pepatah berlaku "Lupa dan Khilaf Pakai Manusia". Adapun perkawinan tingkat tiga yaitu Adat Pinang Dibelah, kalua prosesnya melalui Adat Pinang / Lamaran / Rasan Tuhe, tingkat lamarannya adalah "***Nyadikon Rasan Seimanak***" dan sudah dihadapkan proatin dengan bawaan barang-barang mentah masak dan ada pula melalui proses kawin lari (Setakatan) seteleh lebih menyelesaikan tahap-tahap adat kawin lari.

33. Adat Mabang Handak

Nama Karya Budaya Adat Mabang Handak.

Deskripsi Mabang Handak adalah bahasa Kayuagung

dan kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah Burung Putih.Upacara Adat Perkawinan dalam tingkat keempat dinamakan oleh masyarakat hokum Adat ialah "ADAT MABANG HANDAK" adalah upacara Adat yang Penuh Beradat.Adat Perkawinan ini juga disebut oleh masyarakat adat dengan sebutan "BEGAWAI" atau "BEGOROK" yaitu suatu pesta besar dalam Upacara Adat Perkawinan.Adat ini dimulai dari Adat Peminangan lebih dahulu sampai kepelaksanaan sedekahnya, melibatkan banyak ahli family, kaum kerabat dan handai taulan, diperlukan tenaga dan pikiran-pikiran dan bahkan banyak pula memerlukan biaya. Pelaksanaan dan periapannya memer-lukan banyak waktu sebelumnya, dimana sudah mulai mencari dan mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan upacara ini.Salah satu upacara adat perkawinan masyarakat adat Kayuagung (Morge Siwe) yang dapat terlihat sampai keluar daerah Kabupaten ogan komering ilir adalah adat upacara perkawinan ini. Mengenai penerimaan /pemakai baju pesalin pada adat mabang handak,pula melebihi dari jumlah pada adat pinang dibelah,dengan sebutan menurut sebutan masyarakat adat kayu-agung ialah"SUNOW LIYOH" (tujut buwayi),dapat juga di sebut pemerikaan tidak terbatas asal saja masi dalam satu keturunan.

Kalau pada adat pinang di belah pelaksanaan nya cukup selesai dalam satu hari saja, maka berlainan pada adat perkawinan "MABANG HANDAK "memerlukan waktu sampai 3 (tiga) dan 3(tiga) malam,sedang persiapan nya banyak menyita waktu,tenaga dan biaya.

34. Tari Penguton

Nama Karya Budaya

Tari Penguton

Deskripsi

Dari sejarahnya, tarian ini lahir pada tahun 1889. Pada masa itu tarian ini masih berbentuk gerakan bloking dan pada tahun 1920, oleh keluarga Pangeran Bakri, tarian ini

disempurnakan untuk penyambutan yang pada saat itu digunakan untuk menyambut Gubernur Jendral Belanda. Sejak itu tarian ini dijadikan sebagai tari sekapur sirih Kayuagung. Tarian ini ditarikan oleh Sembi-lan orang gadis-cantik yang dipilih dari Sembilan Marga yang ada di Kayuagung pada dan menurut perkembangannya kemudian tarian ini mulai menggunakan iringan musik perkusi seperti Gamelan, gong, gendang yang sebagian instrument tersebut merupakan hadiah dari Kerjaan Majapahit pada abad ke 15 dibawa oleh utusan Patih Gajah Mada. Konon Alat-Alat ini masih ada dan digunakan pada saat menyambut kedangan Presiden Soekarno saat pertama kali berkunjung ke Bumi Bende Seguguk pada Tahun 1959. Pada tahun 1992 tari ini dibakukan sebagai tari sekapur sirih Ogan Komering Ilir

35. Legenda Asal Usul Kayuagung

Nama Karya Budaya — Legenda Asal Usul Kayuagung

Deskripsi — Penduduk dalam Marga Kayuagung berasal dari dua keturunan atau Poyang. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komering-Batak. Abung Bungamayang mula-mula menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak mula-mula bertempat tinggal di Batu Hampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut.

Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan masyarakt setempat, Puyang Mekodum Mutaralam. Ini berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di kresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Wai Kunang.

Pada awalnya, orang Abung tinggal di Wai Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komering, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu

peperangan, maka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, keluar ke sungai Lempuing. Di daerah inilah kemudian orang Abung menetap.Tempat yang mula-mula diduduki orang Abung ialah Kotapandan di daerah Sungai Hitam yaitu anak Sungai Lempuing. Komunitas itu dipimpin langsung oleh Mekodum Mutaralam. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh puteranya yang bergelar Raden Sederajat. Ketika Raden Sederajat wafat ia digantikan oleh puteranya bernama Indera Bumi. Indera Bumi mempunyai dua putera laki-laki yaitu Setiaraja Diyah dan Setia Tanding. Tokoh yang namanya disebutkan pertama, yaitu Setiaraja Diyah yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan orang Abung Bungamayang katika beliau wafat. Dalam memimpin, ia dibantu oleh jurutulis Setiabanding Sugih. Kedudukannya berada di Kotapandan.

Pada masa kepemimpinan Setiaraja memimpin, maka ditetapkanlah adat istiadat kemasyarakatan oleh Patih Gajahmada. Adat istiadat itu berisi peraturan tentang adat istiadat pedusunan, adat bujang gadis,dan masalah etika lainnya. Pada masa ini di ajarkan pula penulisan dengan meng-gunakan aksara Surat Rencong.Untuk me-ngatasi jumlah penduduk yang telah berkembang, pada masa kekuasaan Setiaraja Diyah Ini di lakukan pengembangan wilayah dengan membuka perkampungan sekaligus penempatan penduduk sekitar Sungai Lempuing, dengan nama Bulu Nawa. Ditempat baru ini diselenggarakan pula pemerintahan baru, yang masih berinduk pada kekuasaan lama yang berkedudukan di Kotapandan.Lambat laun, Bulu Nawa manjadi suatu tempat yang ramai dan maju. Kondisi ini mengundang kedatangan orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang jauh, termasuk orang-orang asing untuk mencari penghidupan. Bulu Nawa mulai di kenal sebagai tempat

perdagangan. Karena telah menjadi sangat maju, sampai-sampai Setiaraja Diyah menggabungkan diri dengan negeri Bulu Nawa. Setiaraja Diyah menikahkan Putri nya si Rambut Putih dengan Ratu Aji. Tokoh yang di sebutkan terakhir ini adalah memiliki kehebatan yang sangat tinggi sehingga di sebut sebagai dewa suku Milung yang pertama kali turun ke dunia. Menantu Setiaraja Diyah yang hebat ini menerima gelar Depati Jorang Angkatan dan ia menggantikan Setiaraja Diyah.Depati jorang Angkatan mempunyai anak bernama Depati Punya Bumi. Anak inilah yang menggantikannya setelah ia mangkat. Depati Punya Bumi selanjutnya di gantikan oleh Depati Lanang, yang setelah mangkat digantikan anaknya Depati Bungkuk.Akan halnya saudara Setiaraja Diyah, yaitu Setia Tanding telah berpindah tempat ke pematang Bidara. Dalam kedudukannya sebagai pim-pinan di Pematang Bidara, ia selanjutnya digantikan oleh puteranya yang dikenal dengan sebutan Setia Kujang. Setia Kujang merasa kurang cocok di Pematang Bidara sehingga selanjutnya berpindah lebih ke hilir sungai, di suatu tempat sebelah hilir Muara Burnai sekarang. Setelah mangkat, Setia Kujang digantikan oleh puteranya Setia Landai. Setia Landai berkedudukan di kota Besi, sementara depati Bungkuk tetap berkedudukan di Bulu Nawa. Malang tidak dapat di hindarkan, pada masa kekuasaan kedua tokoh ini Kota Besi dan Bulu Nawa secara bersamaan di serang oleh banjir sehingga keduanya, bersamaan seluruh rakyat pindah ketempat lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang yaitu di berada di hulu Pedamaran sekarang, dan di beri nama Perigi. Sementara Setia Bungkuk mendapatkan tempatnya di Tanjung Beringin di tepian Batanghari Mesuji. Pada waktu mengungsi lantaran banjir, Depati Bungkuk membawa seperangkat

gamelan yang diberi nama Tale Seratus. Kini gamelan itu telah tidak ada lagi karena telah dijual oleh salah seorang di antara keturunannya, yaitu Depati Kemala Anom.

Depati Bungkuk mempunyai dua orang anak yaitu Purbajaya, dan yang satu lagi Depati Punya Bumi Muda yang kemudian menggantikannya memimpin dalam komunitas di Tanjung Beringin itu. Pada masa kekuasaan Depati Punya Bumi, masyarakat Abung yang berada di Tanjung Beringin berpindah tempat kehilir Pematang Sudahutang yaitu Perigi. Akan tetapi karena Perigi telah dipimpin oleh Setia landai maka Depati Punya Bumi Muda berada di bawah kekuasaan Setia Landai. Setia Landai sendiri, setelah wafat digantikan oleh puteranya Depati Jana dan memindahkan masyarakatnya dari Pematang Suda hutang ke suatu dusun yang baru diberi nama Perigi pula. Pemindahan itu merupakan hasil mufakat antara Depati Jana dengan tokoh yang berasal dari Skala Berak yang berkedudukan di Batuampar, yaitu Tuan Pegaduh.Karena terjadi pernikahan antara Surapati, anak Depati Jana dengan puteri Tuan Pegaduh yang bernama Dayang Sekara, maka Tuan Pegaduh memindahkan masyarakat dusunnya dari Batuampar ke suatu tempat masih ditepi Sungai Komering. Tempat ini di kembangkan menjadi suatu dusun yang ramai. Lantaran di dusun itu di beri nama Kayuagung.Setelah berdiri dusun Perigi dan Kayuagung, maka masyarakat di dusun Sudahutang banyak yang meninggalkan tempat kediamannya semula. Ada yang pindah dan menetap di hulu dusun Perigi dan diberi nama Kotaraya. Kotaraya di pimpin oleh Departi Punya Bumi Muda. Sebagian lagi, penduduk Sudahutang pindah ke suatu tempat di seberang Kayuagung dan di beri Sukadana. Sukadana di pimpin oleh saudara Depati Punya Bumi Muda yang bergelar Purbajaya. Depati Punya Bumi Muda berganti gelar menjadi Depati Kema-

laratu Anom. Tokoh yang akan memangku jabatan kepala dusun, hendaklah di pilih oleh orang-orang Abung Bunga Mayang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Diyah dan Setia Tanding. Selanjutnya, dusun Sukadana kemudian dimekarkan kepada dusun Jua-Jua dan dipimpin oleh Tuan Jimat. Begitulah, tempat ini terus berkembang mencapai sembilan sehinga disebut dengan Morge Siwe atau Sembilan Marga. Suhunan di Palembang merasa memerlukan seorang untuk membantunya mengatur kesembilan dusun itu. Untuk itu dipilihlah salah seorang di antara pimpinan kesembilan dusun itu. Tokoh yang dipilih adalah Depatiraja Ikutan Muda.Dari Sukadana. Dalam kedudukan tersebut, Depatiraja Ikutan Muda diberi seperangkat atribut kebesaran oleh Suhunan Palembang berupa satu payung perada atau emas, dua keris, tiga bilah pedang, dua pucuk tombak bertopang perak, satu lampit ulung, satu kajang seremang dari kain hitam bermotif bunga prada, dan sebuah gong. Gong pemberian Suhunan sebagai atribut kebesaran ini memiliki keunikan tersendiri yang legendaris. Diceritakan bahwa apabila seorang diantara keturunan Raja Ikutan Muda meninggal dunia maka gong itu bersuara dengan sendirinya.Depati Raja Ikutan Muda diganti oleh putera saudaranya Depati Mahmud dengan gelar Ingganta yaitu anak Depati Mulia Jaya. Pada masa ini daerah tersebut takluk pada pemerintahan kolonial Belanda. Sejak masa itu pula terjadi susunan pemerintahan.

36. Upacara*Bujang Tue dan Bujang Ulung*

Nama Karya Budaya *Bujang Tue dan Bujang Ulung*

Nama Lain KaryaBudaya

Penjelasan Pada zaman dahulu hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki keluarga tersebut sehari-hari dipanggil Bujang Tue, hal

itu disebabkan karena dalam usia tua dia belum juga bertemu jodohnya. Suatu hari, si suami menyuruh kepada istrinya agar memerintahkan kepada Bujang Tue untuk mencari ikan. Bujang Tue memenuhi perintah kedua orang tuanya tersebut. Bujang tue mempersiapkan alat penangkap ikan dan segera pergi ke sungai dan memulai menangkap ikan. Tidak lama berselang, Bujang Tue mendapatkan seekor ikan patin yang sangat besar. Merasa sudah cukup dengan sekor ikan patin tersebut Bujang Tue segera pulang. Keberhasilannya mendapatkan ikan patin besar tesebut disampaikannya kepada ibunya, mendengar berita tersebut si ibu sangat gembira dan segera menuju perahu, namun si ibu tidak mendapati ikan terebut di dalam perahu, dengan perasaan kecewa si ibu menyampaikan kepada Bujang Tue. Mendengar informasi itu Bujang Tue Bergegas keperahu, ikan yang dimaksud memang tidak ada lagi di dalam perahu. Ibu dan anak tersebut mencoba terus mencari, disaat itu terdengar suara lembut menyapa "*apakah kamu berdua sedang mencari ikan patin yang ada di perahu itu?*". Keduanya terkejut, di belakang mereka ada seorang gadis cantik yang menawan. Gadis cantik itu melanjutkan "*Akulah ikan Patin itu.* Si ibu terpesona melihat kecantikan gadis itu, dan kemudian mengajaknya ke Pondok dan dilamar untuk menjadi istri Bujang Tue. Perkawinanpun dilangsungkan. Waktu terus berjalan, pasangan suami istri tersebut dikarunia Tuhan dengan kelahiran seorang anak laki yang diberi nama Si Bujang Ulung. Suatu hari, Bujang Tue diminta oleh istrinya untuk menjaga nasi yang sedang dimasak di dapur, dengan persyaratan tidak boleh membuka periuk yang sedang dijerang di tungku. Awalnya persyaratan itu bisa dipenuhi, namun karena desakan anaknya yang menangis meminta makanan Bujang Tue terpaksa membuka periuk yang ada di atas tungku, ia sangat

terkejut di dalam periuk hanya ada sebutir nasi saja. Peristiwa itu membuat perasaan istrinya yang sedang mencuci di sungai tidak enak, ia segera pulang dan bertanya kepada Bujang Tue apakah telah melanggar pesannya. Bujang Tue mengakuinya. Istri Bujang Tue mengatakan *"Tinggallah Kakak, jagalah anak kita aku akan kembali ke asalku.* Istri Bujang Tue tersebut menuju sungai dan menceburkan diri ke sungai dan beberapa saat kemudian muncullah seekor ikan patin besar seolah-olah mengucapkan selamat tinggal setelah itu ikan tersebut menghilang. Dengan rasa sedih yang medalam Bujang tue kembali ke pondoknya sambil menggendong anak sematawayangnya. Setelah lama berselang Bujang Tue menikah kembali, dari pernikahannya itu lahirlah seorang anak perempuan yang dikenal dengan panggilan tuan puteri. Ajal kemudian menjemput Bujang Tue dan tinggallah istrinya dan dua orang anaknya. Bujang Ulung beranjak dewasa, ia meminta izin kepada ibu dan adiknya untuk menuntut ilmu. Setelah berja-lan jauh ia berjumpa dengan dengan seorang petapa yang sakti yang bernama ratu Mude Pase. Bujang Ulung meminta kepada petapa tersebut untuk dijadikan muridnya, permintaannya itu dikabulkan dan mulailah ia menuntut ilmu. Oleh gurunya tersebut Bujang Ulung diperitahkan untuk melakukan pertapaan di sebatang rebung, pertapaan baru bisa diselesaikan bila ada ranting jatuh dipangkunnya. Masa pertapaannya cukup panjang, rebung terus tumbuh dan akhirnya tumbuh tinggi dan beranting, angin kemudian menjatuhkan ranting tersebut. Ranting yang jatuh tersebut dibawa oleh Bujang Ulung bersama gagang sile hitam (ubi jalar hitam) kepada gurunya. Ratu Mude pase mengikat ranting dengan gagang sile hitam dan dimanterainya. Bujang Ulung disuruh membuka mulut dan menjulurkan lidah. Bambu yang diikat gagang sile hitam ditu-

sukkan ke lidah Bujang Ulung, setelah itu lidah bujang ulung diludahi pula oleh ratu Muda Pase. Setelah itu Bujang ulung diperbolehkan meninggalkan tempat pertapaan. Dalam perjalanan Bujang Ulung merasa jengkel karena merasa tidak mendapatkan ilmu dari Ratu Muda Pase dalam perjalanan ia menggerutu *"semoga engkau menjadi batu Ratu Muda Pase"*. Kepada burung yang kijauannya mengganggu ia juga mengatakan *"hei Burung jangan banyak komentar semoga kau menjadi batu"* sampai dipinggir sungai, karena kesal permintaannya untuk menjemput keseberang tidak dipenuhi ia mengatakan *"Yang di seberang itu telah menjadi batu semua"*. Karena perkataannya itu orang-orang yang berada diseberang semuanya menjadi batu. Setelah itu Bujang Ulung menyadari dia mempunyai ilmu yang tinggi dan ia menyebut dirinya Muyang Sakti. Begitulah awal cerita semua yang ada di pantai Kute Besak menjadi Batu, karena daerah tersebut disumpahi oleh Bujang Ulung.

Asal karya budaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Letak Astronomi 104° 20 - 106° 00 BT2° 30 - 4° 15 LS

Sumber Saudi Berlian, (2003) *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ili*, Pemerintah Kabupaten OKI

37. Makanan tradisional *Sambal Lingkung*

Nama Karya Budaya *Sambal Lingkung*

Penjelasan Sambal lingkung merupakan salah satu jenis masakan masyarakat di Ogan Komering Ilir. Sepitas lalu sambal ini mirip dengan abon yang bahan baku utamanya adalah adalah ikan. Bahan baku dan bumbuBahan baku utama dari sambal lingkung adalah ikan gabus dan kelapa. Ikan gabus banyak terdapat di sungai-sungai dan rawa yang terdapat di Ogan Komering Ilir. Untuk menangkap ikan tersebut biasanya digunakan pancing. Bumbu-bumbuBawang Merah Bawang Putih Sahang Daun Salam Garam secu-kupnya.

Proses Pembuatan Ikan gabus dibersihkan kemudian di Rebus atau dikukus. Selanjutnya daging ikan dipisahkan dari tulangnya dan disuir-suir hingga menjadi halus. Kelapa di parut halus menggunakan kukuran. Bawang merah, bawang putih, dan sahang digiling halus. Sedangkan daun salam tidak digiling, hanya dimasukkan kedalam masakan yang berguna untuk pengharum samba lingkung dan garam secukupnya. Kelapa yang telah diparut disanggrai didalam kuali dan dicampur dengan bumbu yang telah dihaluskan dan kemudian dimasukkan daging ikan yang telah di haluskan. Masukkan daun salam. Aduk secara perlahan agar sanggraian tidak hangus. Masukkan daun salam, aduk terus sampai warnanya menjadi coklat kehitaman. Sambal Lingkung biasanya dibuat untuk makanan sehari-hari dan juga biasa dimasak untuk makanan para ibu-ibu waktu memasak makan untuk acara pesta. Sambal lingkung biasanya dimakan bersamaan dengan ketan.

Asal karya budaya — Kecamatan Sugiwaras Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106 00 BT2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Wawancara dengan Suherman (67)

Foto

Situasi Wawancara

38. Upacara *Turun Turunan Anak*

Nama Karya Budaya *Upacara Turun Turunan Anak*

Penjelasan

Salah satu upacara berkaitan dengan daur hidup yang masih dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah upacara turun-turunan anak. Dalam upa-cara tersebut ada dua kegiatan utama yang dilaksanakan, pertama, memandikan ibu dan anak dengan air kembang, kedua, menginjakkan anak uang logam yang ditaburkan di tanah. Tujuan dilaksanakan upacara ini bagi si ibu sebagai penyucian diri setelah melahirkan, sedangkan bagi si anak sebagai pengenalan terhadap ling-kungan dimana ia akan tumbuh dan ber-kembang. Waktu pelaksanaannya adalah setelah tali pusar anak tanggal. Lama pelak-sanaan upacara tersebut kira-kira dua jam. Perlengkapan yang disiapkan untuk upa-cara ini adalah: nampan dari kuningan (*tapsi*), di dalam tapsi di letakkan gunting, uang logam, wali-wali, (sejenis pisau bentuknya memanjang, pegangannya besar dipangkal kecil ke ujung, pada ujung wali-wali ditusukkan bawang merah.) Mayang kelapa dibakar sebagai pembakar kemenyan, gelang yang terbuat dari kunyit yang dipotong-potong dan dirangkai jadi gelang tangan. Sedangkan makanan yang disiapkan adalah nasi kunyit dan panggang ayam. Perkakas yang terbuat dari besi seperti gunting dan *wali-wali* bagi masyarakat di kecamatan tajunglubuk diyakini sebagai penangkal gangguan makhluk halus, oleh karena itu bila usia kandungan sudah 6 bulan, ibu yang sedang hamil tidak pernah lagi menaggalkan besi dari tubuhnya sampai lahir anak , bahkan sampai umur anak satu atau dua tahun. Upacara turun-turunan anak ini dipimpin oleh dukun yang membantu si ibu dari masa kehamilan dan melahirkan. Dukun akan mengarahkan pelaksanaan upacara dari awal sampai akhir.

Bagian dari upacara ini adalah me-nginjak tanah, sebelum sianak diinjakkan ke tanah terlebih dahulu ditaburkan dulu uang logam. Sewaktu menginjak tanah ada uang logam yang melekat di kaki. Semakin banyak uang logam yang melekat di kaki si anak dianggap semakin baik, sebab Hal itu dipercaya berkaitan dengan rezki bila sudah dewasa nantinya. Disaat itu dilantunkan doa agar kelak anak itu Allah mudahkan rezkinya dan terhindar dari berbagai bencana.

Asal karya budaya	Kecamatan Tanjunglubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan
Letak Astronomi	104° 20 - 106 00 BT2° 30 - 4° 15 LS
Sumber	Wawancara dengan Muhammad Yusuf Sayuti, 56 tahun

39. *Pantangan bagi ibu yang sedang hamil dan bapak*

Nama Karya Budaya	*Pantangan bagi ibu yang sedang hamil dan bapak*
Penjelasan	Masa kehamilan merupakan masa kondisi fisik seorang ibu lemah. Disaat itu, Si ibu tidak saja harus menajaga fisiknya melaikan juga harus memperhatikan kesehatan kandungannya agar anak yang akan dilahirkan sehat. Menurut keyakinan masyarakat Tanjunglubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, disaat kehamilan itu, si ibu dan si bapak berpantang untuk melakukan beberapa aktifitas. Bagi seorang ibu yang sedang hamil dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dilarang membelah kayu yang telah dibakar (puntung). Pelanggaran terhadap hal tersebut diyakini akan mengakibatkan anak yang lahir akan menjadi sumbing.
2. Dilarang duduk di tangga rumah.
3. Meletakkan rumput diatas tunggul kayu *(tuhod)*
4. Memelihara makanan agar kesehatan tetap terjaga (bepantang)Sedangkan bagi si bapak (suami) selama kehamilan

istrinya dilarang melukukan beberapa hal-hal, Hal itu dilakukan untuk menghindari pengaruh kepada anak, yang dalam bahasa setempat disebut *nyimbak Nyambuk*, artinya karena perbuatan bapak akan berpengaruh buruk kepada anak yang akan lahir.Diantara larangan tersebut, terutama setelah kehamilan si ibu atau istri telah mencapai tujuh bulan, adalah sebagai berikut:

1. Memotong hewan dengan parang, memotong hewan dianggap bertentangan dengan kondisi si bayi yang dalam kandungan yang pada saat itu membutuhkan kasih sayang, jadi perbuatan memotong hewan yang dilakukan si bapak dianggap berpengaruh terhadap kejiwaan si bayi.
2. Meruncing kayu untuk ditancapkan ke tanah, bila hal itu dilakukan diyakini berakibat kepada kepala anak akan menjadi lonjong saat lahir. Bila pantangan tersebut terlanggar dan waktu lahir si anak mengalami ketidak normalan di kepalanya, maka tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan cara merendamkan kayu yang diruncing atau serpihannya dan air rendaman tersebut dijadikan untuk mandi si anak. Pengobatan juga bisa dilakukan dengan cara memanaskan daun pisang dan menempelkannya di kepala anak yang lonjong tersebut.
3. Memompa lampu gas *(lampu srongkeng)* sampai tali pusar anak tanggal, bila pantangan ini dilanggar diyakini akan berakibat si anak akan sering masuk angin.4. Menggali lubang seperti untuk menanam dan membuat sumur

Asal karya budaya — Kecamatan Tanjunglubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Wawancara dengan Muhammad Yusuf Sayuti, 56 tahun

40. *Tradisi Berkaitan dengan Kematian*

Nama Karya Budaya — *Tradisi Berkaitan dengan Kematian*

Penjelasan — Kematian adalah suatu kepastian dalam kehidupan manusia. Dalam pelaksanaan upacara kematian secara tradisional antara satu daerah dengan daerah lainnya mempunyai kekhasan tersendiri. Di daerah Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Ilir bagian upacara kematian sebagai berikut. Bila terjadi kematian salah seorang anggota keluarga terutama tua-tua rumah seperti ibu atau bapak. Saat keranda jenazah sudah diangkat menuju pemakaman di bawah keranda dipotong seekor kambing. Setelah kambing dipotong, orang-orang yang mengusung keranda jenazah melangkah satu langkah, saat itu dibacakan dua kalimat syahadat. Pengusung keranda terus melangkah, pada langkah ke tujuh anak-anak, dan cucunya disuruh menyerundang ke bawah keranda sebanyak tiga kali bolak balik. Setelah itu pengusung keranda jenazah membawa orang yang meninggal ke tempat pemakaman. Menyembelih kambing di bawah keranda jenazah oleh orang Mesuji dimaksudkan sebagai ritual tolak bala dan pembuang sial. Mereka berharap dengan disembelihnya kambing tersebut jarak antara satu kematian dengan kematian berikutnya berjarak lama. Darah kambing diambil oleh anak tertua dengan kedua telapaktangan dan ditempelkan dikedua tiang rumah yang berada di kanan dan kiri pintu akan memasuki rumah. Tujuan dari itu semua adalah untuk mengusir syetan. Daging kambing dimasak dan setelah itu dibagikan sampai habis kepada tetangga atau bisa juga tanpa dimasak, dibagikan secara langsung sampai tanpa ada yang tersisa. Semua anggota keluarga tidak dibolehkan memakan daging kam-

bing yang disembelih tersebut walaupun hanya sedikit. Tradisi berkaitan dengan kematian sebagai yang digambarkan diatas sudah mulai di tinggalkan saat ini. Pemicu semua itu adalah perkembangan pola pikir, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Asal karya budaya	Kecamatan Mesuji Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan
Letak Astronomi	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Sumber	Wawancara dengan bapak Yusrizal, 56 tahun

41. ***Tradisi seputar kelahiran anak***

Nama Karya Budaya	*Tradisi seputar kelahiran anak*
Penjelasan	Kelahiran anak merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh pasangan suami istri bahkan keluarga dari kedua belah pihak. Bagi masyarakat kayuagung tradisional bayi yang baru lahir tersebut dijaga sedemikian rupa. Salah satu yang sangat dijaga adalah gangguan dari gangguan kuntilanak terhadap bayi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat coretan kapur sirih didalam rumah agar kuntilanak tidak masuk kadalam rumah dan menghisap darah bayi. Sampai anak berumur 40 hari tidak boleh dibawa keluar rumah atau ke tanah. Di kolong rumah dipasang lampu minyak selama empat puluh hari tidak boleh padam. Setelah 40 hari sianak boleh diturunkan biasanya dengan acara marhaban. Perlakuan yang khusus juga dilakukan terhadap *ari-ari* anak. Bagi anak perempuan yang baru lahir *ari-ari* nya dikuburkan di bawah dapur rumah dan dipasangi lampu. Sedangkan untuk *ari-ari* anak laki-laki biasanya dikuburkan di pekarangan masjid atau mushalla atau dibawah pohon besar. *Ari-ari* yang akan dikuburkan dimasukkan kedalam gerabah bersama pecahan kaca. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan pola pikir masyarakat kebiasaan seperti ini sudah banyak di-

tinggalkan. Hanya sebagian masyarakat Kayuagung yang masih melaksanakannya, terutama yang tinggal di pedesaan. Menguburkan *ari-ari* bayi pada tempat tertentu bagi masyarakat Kayuagung tradisional mempunyai maksud tertentu. Berdasarkan informasi yang didapatkan tujuannya sebagai berikut. Mengubur *ari-ari* di pekarangan masjid atau mushalla dimaksudkan agar anak laki-laki yang ari-arinya dikubur tersebut akan menjadi anak yang taat beribadah, sedangkan bila dikuburkan di bawah kayu besar dimak-sudkan agar si anak kelak akan menjadi pelindung keluarga dan masyakat sebagai mana sifat dari kayu besar. Sedangkan maksud menguburkan *ari-ari* anak perem-puan di bawah dapur dibagian belakang rumah dimaksudkan agar kelak anak perempuan bila dewasa akan menjalani kodratnya sebagai seorang yang banyak menghabisan waktunya di rumah.

Asal karya budaya: Kayuagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber tahun: Wawancara dengan bapak Yusrizal, 56

42. Legenda Ratu Sanggenap dan Putri Dara putih

Nama Karya Budaya: Legenda Ratu Sanggenap dan Putri Dara putih

Penjelasan: Salah satu cerita yang beredar Pada masyarakat Tanjung lubuk adalah cerita raknyat berkaitan dengan Putrii dara putih dan ratu sanggenap. Cerita tersebut menurut masyarakat dikuatkan dengan adanya sebuah situs yang terdapat di kecamatan Tanjunglubuk. Muhammad Yusuf Sayuti, budayawan setempat menceritakan sebagai berikut. Pada zaman dahulu di daerah Tanjunglubuk memerintah Ratu Sanggenap. Ratu ini berasal dari Abung Bunga Mayang. Sebelum memerintah di daerah Tanjung-lubuk Ratu Sanggenap menghuni daerah sekitar Danau

Ranau, Krui. Ratu Sanggenap pindah ke utara dan mendirikan sebuah pusat pemerintahan di Tanjunglubuk.Ratu Sanggenap mempunyai seorang putri yang sangat cantik, namnya Siti Zainab yang diberi gelar Putri Dara Putih. Dari waktu ke waktu kecantikan Putri Dara Putih semakin mempesona, berita kecantikannya tersebar kemana-mana. Para bangsawan yang mendengar berita tersebut berlomba-lomba untuk meminang Putri Dara Putih untuk dijadikan istrinya. Setelah menjalani seleksi, seorang pangeran yang berasal dari Agung Bunga Mayang disetujui oleh Ratu Sangenap dan Putri Dara Putih dengan bebe-rapa persyaratan. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah membuat sera-tus buah pisau dari sebuah jarum emas. Mendengar persyaratan yang tidak mungkin terpenuhi, Pangeranpun membalas syarat itu dengan meminta membuat seratus tusuk sate dengan seekor burung pipit.Merasa dipermainkan, Pangeran yang berasal dari Agung Bunga Mayang menyerang Ratu Sanggenap, pusat pemerintahannya runtuh. Ratu Sanggenap tidak diketahuii lagi keberadaannya, sedangkan para prajuritnya yang selamat lari menyelamatkan diri keberbagai daerah. disebabkan penyerangan tersebut, kekuasaan Ratu Sanggenap di daerah Tanjung Lubuk berakhir.

Asal karya budaya: Kecamatan Tanjung Lubuk Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Letak Astronomi: 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber: Wawancara dengan Muhammad Yusuf Sayuti, 56 tahun

43. Adat Perkawinan *Mabang Handak*

Nama Karya Budaya: Adat Perkawinan *Mabang Handak*

Penjelasan: Adat perkawinan *Mabang Handak* merupakan adat perkawinan tertinggi dan terlengkap dalam adat dan tradisi masyarakat di Kayuagung Ogan Komering Ilir. Adat perkawin ini juga dikenal oleh masya-

rakat setempat dengan istilah *Begawai* atau *Begorok,* yaitu sebuah pesta besar dalam upacara adat perkawinan. Karena merupakan sebuah pesta besar, dalam kegiatannya melibatkan, sanak family, karib kerabat dan handai taulan.Urutan pelaksananaan kegiantan perkawinan *Mabang Handak* sebagai berikut:

1. *Maju dan Bengiyan Ngulom Bobon Morge Siwe*
2. *Sorah Gawi pada Proatin*
3. *Kilu Wali Nikah* (minta wali nikah)
4. *Ningku*
5. Mendirikan *Bangsal atau Tarub*
6. *Ngebengiyankon* (mintak bantuan tenaga dari anak menantu
7. *Nyuak dan Ngulom* (mengundang)
8. *Ngantat Oban Sow-Sow Midang* (minang)
9. *Pati Sapi* (menyembelih Sapi/ kerbau)
10. Ngantat Pekurangan (mengantar ikan, sayur-sauran dan lainnya)
11. *Midang Keliling Morge Siwe* (Arak-arakan muda-mudi)
12. Mulah (hari masak)
13. Turgi / Nurgi (munggah). Yang meliputi hal-hal sebagai berikut: *Nyungsung Maju* (menjemput mempelai perempuan), Menerima baju pesalin, *Nyungsung Ungaian* (menjemput rombongan keluarga perempuan), *Mapak Ungaian,* (menyambut Undangan), Akad nikah, *Juluk/gelar, Manjok kauwin,* Tari cangcang, Oban sow sow gelahon dan oban rumpunan, Nyorahkon Cangkorom, Ngatat san-san (barang bawaan), Kecuwakan mongan (Undangan makan siang), Kereta juli (kereta kebesaran).
14. Anan Tuwui yang berisikan acara *ngarak pacar* dan malam gembira dengan iringan orkes.
15. *Lang Ulangan* (Mengembalikan barang pinjaman atau sewaan)
16. *Nganan Tuwuiko Maju* (Mempelai perempuan tidur di rumah orang tuanya)

17. *Ngalangkon Pukal*
18. *Anan Tuwui Semehongot* (Tidur di rumah orang tua mempelai perempuan)Lama pelaksanaan Upacara Adat *Mabang Handak* ini adalah tiga hari tiga malam.

Asal karya budaya — Kayuaagung Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

44. *Tradisi Membangun Rumah di Kayuagung*

Nama Karya Budaya — *Tradisi Membangun Rumah di Kayuagung*

Penjelasan — Rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Untuk membangun sebuah rumah bagi masyarakat biasnya ada aturan-aturan yang harus diperhatikan dengan tujuan agar si penghuni rumah akan hidup dalam kebaikan dan kenyamanan. Bagi Masyarakat Kayuagung tradisional membangun rumah dimulai dengan meramu bahan baku dan membersihkan lokasi tempat rumah akan didirikan. Lokasi rumah harus terlebih dahulu di shalatkan bersama-sama. Seseorang yang akan mendirikan sebuah rumah akan mengundang sanaksaudara, karib kerabat dan tetangga untuk melaksanakan shalat berjamaah dilokasi rumah akan didirikan. Waktu Pelaksanaannya biasaanya waktu magrib sampai isya. Setelah shalat berjamaah dan berdoa bersama dilaksanakan makan bersama.Keesokan harinya tukang akan mulai bekerja. Rumah yang dibangun adalah rumah. Waktu akan memasang atap digantungkan air di dalam belanga, pisang satu tandan dan kelapa yang tumbuh. Makna menggantungkan pisang satu tandan oleh masyarakat Kayuangung dimaknai bahwa pisang merupakan buah-buahan yang tidak mengenal musim. Dengan demikian diharapkan sepanjang musim, selagi rumah masih dihuni orang yang melihat rumah tersebut merasa senang dan orang yang menghuninya mudah

bergaul. Sedangkan air dan kaca dimaksudkan, bila yang punya rumah mempunyai anak perempuan, anak perempuanny itu kan menjadi anak perempuan yang baik dan disenangi.

Asal karya budaya — Kayuangung Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Wawancara dengan bapak Yusrizal, 56 tahun

Foto

Rumah Masyarakat OKI

45. Upacara Adat *Sorah Gawe de Proatin*

Nama Karya Budaya — Upacara Adat *Sorah Gawe de Proatin*

Penjelasan — Upacara Adat *Sorah Gawe de Proatin* merupakan upacara yang dilakukan untuk menyerahkan penanggung jawab kegiatan upacara adat dari tuan rumah yang melaksanakan hajatan kepada seseorang yang diminta mengatur dan menjalankan rangkaian upacara adat dari awal sampai akhir. Orang yang diserahi tugas tersebut di sebut Proatin. Proatin tersebut bertugas memimpin upacara adat, dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang terjadi berkaitan dengan kelancaran upacara. Kelancaran upacara berada di tangan proatin. Mengingat beratnya tugas yang akan diemban seorang Proatin, tuan rumah yang akan menyerahkannya harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut: Pertama, Tuan rumah yang akan melaksanakan *Mabang Handak* mengutus tiga orang untuk menemui *Proatin* guna meminta kese-

diaanya untuk menjadi *Proatin* selama kegiatan *Mabang Handak* dilaksanakan. Kedua, tiga orang yang diutus tersebut membawa dan menyerahkan hal-hal sebagai berikut kepada orang yang diminta menjadi *Proatin*.

1. Sebuah tepak lengkap dengan isinya yang berguna sebagai penghormatan dan pembuka pembicaraan.
2. Satu tapsi nasi ketan yang diatasnya ada seekor ayam panggang, ditudungi dengan tudung saji dan dialas dengan saprah.
3. Satu tapsi nasi ketan yang diatasnya di diletakan gula aren dan ditutupi dengan dengan daun pisang yang dibentuk kerucut. *Proatin* yang telah ditunjuk mulai melaksanakan tugasnya pada malam *ningkuk* .

Pada malam *ningkuk* tersebut diundang pihak-pihak yang dianggap perlu seperti: Penerima baju persalinan laki-laki dan perempuan, Proatin beserta ibu dalam dusun, keluarga dari pihak mempelai perempuan atau yang mewakili beserta proatinnya, kaum kerabat handai taulan dan semua penduduk dalam dusun, *Mesayu* dan *capdalom* serta bujang dan gadis dalam dusun, para bagian dari penerima baju persalinan dan yang lainnya yang dianggap perlu.*Proatin* menyampaikan kepada undangan yang hadir mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan upacara. Pada kesempatan itu juga *Proatin* meminta kepada yang hadir untuk dapat membantu pelaksanaan kegiatan upacara dan juga meminta kepada yang telah merencanakan akan melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk menangguhkan dulu kebarangkatannya agar dalam melaksanakan kegiatan upacara dapat bersama-sama. Dalam melaksanakan tugasnya *Protin* dibantu oleh perangkat bawahannya dan para ibu-ibu.

Asal karya budaya	Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan
Letak Astronomi	104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS
Sumber	Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

46. Upacara Adat Kilu Wali Nikah

Nama Karya Budaya	Upacara Adat Kilu Wali Nikah
Penjelasan	Upacara adat *Kilu WaliNikah* merupakan bagian dari upacara perkawinan dalam adat perkawinan *Morga Siwe* di Kayuagung Ogan Komering Ilir. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah seagai permintaan agar wali nikah perempun hadir waktu pelaksanaan pernikahan yang diselenggarakan di rumah keluarga pengantin laki-laki.

Pelaksanaannya dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Bila waktu pelaksanaan pernikahan telah ditetapkan, pihak keluarga laki-laki akan mengutus tiga orang laki-laki dewasa yang telah berkeluarga yang didampingi seorang penggawa mendatangi rumah calon pengantin perempuan. Pakaian penggawa yaitu, celana panjang, kemeja, kopiah, dan sarung setengah tiang. Utusan pihak keluarga pengantin laki-laki membawa hal-hal sebagai berikut:

1. Satu buah tepak beserta kelengkpannya sebagai tanda penghormatan dan pembuka pembicaraan untuk menye-rahkan *Omi Baturan Omi Sanian* (permintaan wali nikah kepada keluarga perempuan)
2. Satu tapsi nasi putih yang di atasnya ada seekor ayam panggang dan ditutup dengan tudung saji.
3. Satu tapsi atau talam nasi ketanUpacara *Adat Kilu Wali* mempunyai arti penting bagi keluarga perempuan, bila pihak keluarga laki-laki tidak melaksanakannya, dipastikan wali nikah atau orang tua pihak perempuan tidak akan datang ke rumah keluarga laki-laki saat pelaksanaan akad nikah. Ketidak hadiran

wali perempuan akan menyebabkan akad nikah akan tertunda, sebab pernikahan tidak dapat dilakukan tanpa wali perempuan. Pernikahan baru bisa digelar setelah pihak keluarga laki-laki memenuhi tiga syarat yang disebutkan sebelumnya. *Adat Kilu Wali* berlaku untuk semua jenis upacara adat perkawinan, tidak memandang besar kecilnya sedekah perkawinan, bahkan juga berlaku untuk perkawinan yang tidak memakai adat sekalipun (Adat Setinong-tinong dan sepinong-pinong). *Adat Kilu Wali* juga tidak dapat diganti dengan uang atau dengan barang.

Asal karya budaya: Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi: 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber: Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

47. *Upacara Adat Ningkuk*

Nama Karya Budaya: *Upacara Adat Ningkuk*

Penjelasan

Upacara Adat *Ningkuk* adalah rangkaian pertama dari serangkaian upacara yang harus dilakukan bila melaksanakan sedekahan perkawinan tingkatan *Adat Mambang Handak*. Upacara ini bertujuan untuk memberitahukan tahap-demi tahap pelaksanaan kegiatan.Undangan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Penerima baju persalinan laki-laki dan perempuan
2. *Proatin* beserta ibu dalam dusun
3. Ahli dari keluarga pihak mempelai perempuan dan proatinnya
4. Kaum kerabat, handai taulan dan semua penduduk dalam dusun
5. *Mesayu* dan *capdalom* serta bujang dan gadis dalam dusun
6. Para bagian dari penerima baju pesalin
7. Yang dianggap perluDalam kegiatan Upacara *Adat Ningkuk* yang menjadi juru bicara adalah *Proatin* yang telah ditunjuk oleh keluarga yang akan melaksanakan

sedekahan. Dalam kegiatan tersebut *Proatin* menitik beratkan pembicaraannya kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Ucapan terimakasih kepada rombongan keluarga pihak perem-puan, beserta *Proatinnya* atas kesedian menghadiri acara.
2. Mengumumkan satu persatu rangkaian rencana kegiatan mulai dari awal sampai akhir.
3. Mengharapkan bantuan tenaga dan pikiran kepada semua pihak yang hadir untuk mempersiapkan segala macam yang diperlukan dalam kegiatan sedekahan.
4. Pembagian tugas kedalm beberapa seksi;
5. Membacakan daftar penerima baju persalinan, tujuannya untuk mencek kalau-kalau ada terjadi kekeliruan dan kesalahan.
6. Melalui *mesayu* dan *capdalom* disampaikan agar para bujang dan gadis membantu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan akan berakhir bila semua undangan yang hadir telah dapat memahami semua yang telah diputuskan. Sebagai pentup dibacakan doa. Tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman. Upacara Ningkuk dilaksanakan dua kali, pertama di rumah keluarga calon penantin laki-laki dan yang kedua di rumah pihak keluarga pengantin perempuan.

Asal karya budaya	Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan
Letak Astronomi	104° 20 - 106 00 BT2° 30 - 4° 15 LS
Sumber	Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

48. Tradisi *Ngebengiyankon*

Nama Karya Budaya	*Ngebengiyankon*
Penjelasan	*Ngebengiyankon* adalah permintaan bantuan

dari keluarga yang mempunyai hajat kepada para *bengiyan* dalam rangka upacara sedekahan perkawinan. Untuk meminta bantuan tenaga kepada *bengiyan* pihak keluarga yang mempunyai hajat membawa sebuah rantang yang berisikan nasi putih dan telur rebus.*Ngebengiankon* dilaksanakan bila upacara adat perkawinan yang dilakukan penuh dalam ketentuan *Adat Morge Siwe* yang oleh masyarakat Kayuagung disebut *Adat Mambang Handak* atau *Begawi* atau *Begorok*. Sedangkan dalam upacara perkawinan yang tidak memakai adat lengkap, *Ngebengianko* tidak di laksanakan. Para *bengiyan* yang dimintai bantuanya tidak boleh mengelak kecuali berhalangan penting yang tidak bisa ditinggalkan. Bantuan yang dimintakan kepada *bengiyan* biasanya disesuaikan kemampuan dan *bengiyan* bertanggung jawab penuh terhadap tugas tersebut. Penunjukan *bengiyan* biasanya atas usulan mertua, paman atau nenek dari istri sendiri. *Bengiyan* yang ditunjuk berhak menerima baju persalinan yang melambangkan kedekatan dengan dengan keluarga yang sedang menyelenggarakan hajatan. *Bengiyan* yang datang ketempat upacara membawa lima buah kelapa serta peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang telah dibebankan, misalnya parang, kapak dan peralatan lainnya.Jenis-jenis pekerjaan yang biasanya harus dikerjakan oleh para *bengiyan* sebagai berikut:

1. Memasak nasi di kawah
2. Membelah kayu api dan mengupas buah kelapa
3. Menimba dan mengangkut air
4. Antar jemput undangan menggunakan perahu bila diperlukan.
5. Menyiapkan *utoran* / hidangan untuk *unggaian* dan pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan kelangsungan pelaksanaan upacara adat. Lama waktu *Bengi-*

yan melaksanakan tugas yang diembankan adalah selama tiga hari tiga malam, mulai dari awal kegiatan sampai selesai. Kebutuhan makan dan minum para bengiyan disiapkan oleh *pukal* (pelayan). Untuk para *bengiyan* juga disediakan sebuah rumah untuk istirahat yang terpisah dari pelaksana kegiatan lainnya.

Asal karya budaya: Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi: 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber: Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

49. Tradisi *Nyuak dan Ngulom* (mengundang)

Nama Karya Budaya: *Nyuak dan Ngulom* (mengundang)

Penjelasan: *Nyuak dan Ngulom* merupakan bagian dari persiapan sedekahan yang penting. Kalau *Nyuak dan Ngulom* berjalan dengan baik, sedekahan yang akan dilaksanakan akan ramai dihadiri orang sedusun.. Pelaksana *Nyuak dan Ngulom* biasanya orang-orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga yang melaksanakan sedekahan. *Nyuak* adalah sebutan bagi laki-laki yang diminta oleh keluarga yang akan melakukan sedekahan. Laki-laki yang diminta adalah laki-laki yang telah menikah. Sedangkan *Nyuak* adalah perempuan yang telah bersuami yang diminta untuk mengundang warga dusun. Banyak atau sedikitnya jumlah *Nyuak* dan *Ngulom* bergantung kepada banyak warga yang akan diundang atau luasnya dusun. Pelaksanaannya biasanya tiga hari sebelum hari Turgi (munggah). Pakaian *Nyuak* waktu melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut: baju balah-buluh, celana biru, kain sarung setengah tiang, kopiah. Sedangkan pakaian *Ngulom* adalah: Kain sarung batik putih, baju kurung warna biru, berkeban dan pakai tenda (tudung kepala yang terbuat dari daun nipah).Ucapan *Nyuak dan*

Ngulom kepada orang yang akan diundang sebagai berikut: *Onyak jede isung si ..... ngajak komu segale-gale hage kilu caromi iringkon ungaian / papa on ungaian hajatne hage ngoro kon sanakne sai begolou.....hari jemahat Nyuak / Ngulom, hari sabtu mullah pati sapi dan midang, hari ahad turgine / mungah. Pogok ankomu sangat teharopkan dan kontu uwat anak mouli atau muanai kilu iringkon midang.* Bila *Nyuak* dan *Ngulom* mengatakan "*kilu iringkon kungaian*" berarti petugas yang mengundang dari pihak keluarga perempuan. Sedangkan bila petugas mengatakan " *kilu papakon ungaian*" berarti pengundang dari pihak keluarga laki-laki.Maksud undangan di atas sebagai berikut: Saya ini disuruh si..... mengun-dang seisi rumah ini diharapkan hadir pada pesta perkawinan anaknya yang bernama..... yang akan dilaksanakan pada, hari jumat mengundang, hari sabtu bermasak, menyembelih sapi dan midang, hari minggu munggah. Kalu ada anak gadis atau bujang diharapkan dan diminta untuk mengiringkan midang. Orang yang diundang biasanya akan menjawab dengan *insyaallah.* Petugas berpamitan untuk melanjutkan pengundangannya kerumah yang lain, bila yang diundang tidak ada dirumah, dititip pesan di rumah sebelahnya. Petugas *Nyuak dan Ngulom* mendatangi rumah demi rumah sampai semuanya selesai. Bila semuanya selesai *Nyuak dan Ngulam* akan menyampaikan hasil pekerjaannya kepada yang punya hajatan. Tuan rumah akan menyuguhkan makan dan minuman sebagai bentuk terimakasih.

Asal karya budaya — Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

50. Upacara *Oban Sow-Sow Midang*

Nama Karya Budaya — *Oban Sow-Sow Midang*

Penjelasan — *Oban sow sow Midang* adalah sebuah upacara yang bertujuan untuk mengajak bujang dan gadis dari pihak keluarga mempelai perempun agar turut serta meramaikan upacara *midang*. Upacara ini dilaksanakan oleh bujang dan gadis dari keluarga laki-laki yang dipimpin oleh *mesayu* (tua gadis) dan *Capdalom*(tua bujang). Upacara ini merupakan penghormatan bagi bujang, gadis dan anak-anak untuk turut serta dalam acara *midang*. Upacara *Oban sow-sow midang* hanya ada dalam upacara adat *morga siwe* pada tingkatan *mambang handak*.

Rombongan bujang dan gadis yang melaksanakan *oban sow-sow midang* harus membawa lima macam kue dan rempah sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Bolu sow-sow
2. Limau Purut
3. Gunjing
4. Cucur
5. Apil

Bila ke lima jenis kue dan rempah di atas tidak ada dalam bawan rombongan, pengantar akan dikenakan sanksi secara adat, yaitu tidak diikutkan dalam midang.

Bawaan rombongan pengantar *oban sow sow* biasanya sebagai berikut:

1. Lima piring kue cucur
2. Lima piring kue bolu sow-sow
3. Lima piring limau purut
4. Lima piring kue apil
5. Lima piring kue gunjing
6. Lima piring kue pisang guring
7. Lima piring kue keripi
8. Lima piring kue tapol
9. Lima piring kue limping
10. Lima Piring kue bantal
11. Dua piring labu merah (tabu suluh)
12. Dua piring ubi merah (hubi suluh)
13. Dua piring jagung

14. Dua piring umbut rotan (hubou)
15. Dua piring kemiri (keniling)
16. Dua piring kunyit (kunyoi)
17. Dua piring serai (sowal)
18. Dua piring asam kandis (isom kandis)
19. Dua piring tembakau (temakau)
20. Dua piring gambir
21. Dua piring kapur sirih
22. Dua piring tebu (sekarut tebu)

Barang-barang antaran ini diserahkan oleh *mesayu* dan *capdalom* pihak keluarga laki-laki kepada*mesayu* dan *capdalom* keluarga perempuan serta disaksikan oleh ibu-ibu *proatin* setempat (*niay riye dan niai pnegawe*).

Asal karya budaya — Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi — 104° 20 - 106° 00 BT 2° 30 - 4° 15 LS

Sumber — Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

51. Upacara *Ngantat Pekurangan*

Nama Karya Budaya — *Ngantat Pekurangan*

Penjelasan

Ngantat pekurangan dilaksanakan pada siang hari pelaksanaan pati sapi (menyembelih sapi / kerbau. Kegiatan pengantaran ini dilaksanakan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah keluarga calon mempelai perempuan.Macam-macam pekurangan yang diantarkan sebagai berikut:

1. Satu buah kaki depan sapi atau kerbau yang disembelih
2. Beberapa ekor ayam
3. Ikan
4. Bermacam sayur-sayuran
5. Kelapa
6. Nenas dan jenis kebutuhan lainnya.

Hantaran ini dibawa dengan gerobak barang oleh beberapa orang yang ditugaskan oleh tuan rumah yang punya hajatan. Hantaran ini akan disambut oleh tetua dari pihak keluarga perempuan. Pengantar dipersilahkan ke rumah dan disuguhkan makanan dan minuman. Setelah kegiatan selesai pengantar meminta

pamit dengan membawa gerobak yang telah kosong. Daging sapi atau kerbau yang disembelih juga diatarkan ke rumah *pasirah*. Megantarkan daging sembelihan kepada pihak keluarga perempuan dan pasirah melambangkan sedekahan yang dilaksanakan menyembelih sapi atau kerbau.

Asal karya budaya Kayuaagung Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Letak Astronomi 104° 20 - 106° 00 BT2° 30 - 4° 15 LS

Sumber Drs. A. Rahman Ahmad, (2002) *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

52. Ungkapan : *Tombus Pengonah*

Nama Karya Budaya *Tombus Pengonah*

Penjelasan *"Tombus pengonah"* merupakan istilah lokal yang sering digunakan oleh masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), terutama dalam konteks kehidupan tradisional. Istilah tersebut pada mulanya muncul sekaitan dengan proses mendirikan bangunan tempat tinggal (rumah), yaitu mengacu pada ketentuan menentukan posisi pintu depan rumah (pintu masuk utama) yang tidak boleh/pantang apabila berhadapan secara langsung dengan posisi pintu dapur (pintu keluar masuk dari ruang tamu ke ruang dapur). *"Tombus pengonah"*, apabila dimengerti dalam konteks berbahasa Indonesia, berarti "tembus penglihatan" atau dalam istilah lain dapat ditulis dengan "langsung pandang". Berkenaan dengan konteks mendirikan rumah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka berarti tembusnya pandangan apabila dilakukan dari pintu depan kearah ruang dapur. Artinya, apabila kita berdiri pada pintu depan rumah serta memandang ke ruangan dapur rumah maka pandangan kita serta merta tidak akan ada yang menghalangi. Hal tersebut dikarenakan posisi pintu depan rumah dengan posisi pintu untuk kita keluar atau masuk menuju ruangan dapur adalah sejajar dan saling

berhadapan. Pada kehidupan tradisional masyarakat Ogan Komering Ilir kondisi pintu yang saling berhadapan tersebut merupakan satu pantang yang senantiasa sangat dihindarkan. Apabila mereka membangun sebuah rumah maka salah satu hal yang sangat mereka hindari adalah saling beradapan (langsung pandang) posisi kedua pintu tersebut. Oleh karena itu pula, pengetahuan yang lebih bersifat tradisional tersebut senantiasa diwariskan kepada generasi penerus; dari orang tua kepada anak, dari nenek atau kakek kepada cucu atau dari warga masyarakat berusia lan-jut kepada generasi muda pada suatu desa. Sebagaimana diceritakan oleh maes-tro, posisi pintu depan yang tembus pan-dang dengan posisi pintu dapur adalah se-buah pantang yang mesti dihindari. Menurutnya, bukan tampa alasan ketika itu dilarang serta terus diwariskan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Meskipun sulit untuk dibuktikan secara rasional, namun apabila pantangan tersebut dilanggar maka akan berakibat buruk bagi penghuni rumah, yaitu terjauhnya mereka dari kedamaian dan ketentraman. Pada konteks itu, meskipun rumah melanggar pantang tersebut telah diuni oleh orang lain dengan alasan kontrak atau telah dijual, maka tetap saja penghuninya akan jauh dari rasa nyaman dan aman selama menguni rumah tersebut. Bakan ketika penguni rumah pun berhasil mengumpulkan kekayaan yang berlimpah atau memiliki kedudukan dan pangkat yang tinggi namun tetap saja mereka sulit untuk hidup rukun, damai, tentram dan bahagia selama masih bertempat tinggal di rumah yang *"tombus pengonah"*.Sebagai sebuah pantang, makna yang melekat pada istilah *"tombos pengonah"* demikian lekat dengan memori masyarakat OKI pada umumnya, terutama dalam konteks kehidupan tradisional. Apabila

dirujuk ke angka tahun maka hal tersebut demikian diperhatikan oleh masyarakat OKI menjelang tahun 1970-han. Barulah setelah itu, secara berangsur pengetahuan tradisional terkait dengan berbagai pantang dalam mendirikan rumah tempat tinggal semisal "tombus pengonah" semakin melemah. Maestro mencermati bahwa kenyataan tersebut terutama disebabkan oleh terus berkembangnya IPTEK beserta segala dampaknya di tengah masyarakat. Semakin terbiusnya masya-rakat dengan segala perubahan serta kema-juan yang ditawarkan oleh perkembangan IPTEK pada gilirannya telah berkon-sekuensi pada semakin jaraknya mereka dengan pengetahuan tradisional yang ada. Masyarakat OKI dewasa ini, khususnya generasi muda, hampir-hampir tidak mengenal lagi berbagai bentuk pengetahuan tradisional yang dahulu demikian dipahami serta diikuti oleh para pendahulu mereka. Mereka lebih percaya dengan sistem pengetahuan yang bersifat maju dan modern serta mengikut berbagai arahan dan petunjuk yang diberikan oleh sistem pengetahuan tersebut. Berbagai pantang dalam proses mendirikan rumah tempat tinggal semisal *"tombus pengonah"* pun tidak jarang terlanggar karena berbagai alasan. Lebih mengkhawatirkan lagi, pengetahuan yang melekat pada istilah tersebut, sebagai satu bentuk kearifan lokal *(lokal wisdom)* masyarakat OKI, tidak lagi dipahami bahkan dikenal oleh generasi sekarang.

Asal Karya Budaya	Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

53. Ungkapan : *Sial Anak Ojan*

Nama Karya Budaya	*Sial Anak Ojan*
Penjelasan	Apabila dirubah ke dalam bahasa Indo-

nesia, maka istilah "sial anak ojan" dapat dimengerti secara umum, karena berarti "sial anak tangga". Sebagai satu istilah lokal, "sial anak ojan" lahir di tengah kehidupan tradisional masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Istilah tersebut mengacu pada satu kondisi tidak baik (sial) yang kerap dialami oleh anggota sebuah rumah di daerah ini disebabkan oleh kesialan yang berasal dari anak tangga rumah tersebut. Bentuk-bentuk kesialan tersebut adakalanya mereka alami selama berada di dalam rumah maupun ketika mereka keluar dari rumah tersebut. Lebih dari itu, bentuk-bentuk kesialan tersebut adakalanya sulit untuk dipahami serta dimengerti menurut logika akal sehat manusia. Kejadian buruk yang terus berulang serta dialami oleh penghuni sebuah rumah di daerah OKI, sebagai akibat dari "sial anak ojan", biasanya berlangsung secara tiba-tiba atau karena alasan-alasan yang sebenarnya sulit untuk diterima. Sebagai contoh, anggota keluarga kerap bertengkar karena alasan yang tidak jelas, anggota keluarga yang terjatuh atau terluka karena alasan sepele, kerugian besar yang dialami karena alasan sepele dan sebagainya. "Sial anak ojan" merupakan sebuah kondisi yang pada gilirannya membuahkan satu pengetahuan yang lebih bersifat tradisional dan irrasional. Bersifat tradisional kerana memang lebih dimengerti serta dipercaya kebenaran pengetahuan tersebut oleh masyarakat tradisional yang hidup menjelang tahun 1970-han. Selanjutnya, lebih bersifat irasional karena memang sulit untuk mengubungkan berbagai peristiwa buruk yang dialami oleh penghuni sebuah rumah dengan anak tangga dari bangunan rumah tersebut. Secara logika keduanya adalah hal yang sangat berbeda serta tidak memiliki hubungan saling kait yang dekat. Anak tangga

merupakan susunan kayu atau batu yang diinjak apabila kita menaiki sebuah rumah sementara kejadian seberapapun buruknya yang dialami oleh penguin sebuah rumah tersebut merupakan hal lain yang sayogianya pula dimengerti dari perspektif yang lebih relefan dan rasional. Namun demikian, demikianlah kenyataannya yang dipahami oleh masyarakat OKI tradisional, bahwa berbagai kejadian buruk yang mereka alami secara berulang senantiasa dihubungkan secara irrasional dengan berbagai bentuk serta posisi bagian-bagian dari bangunan rumah mereka, semisal terefleksi dari ungkapan "sial anak ojan". Secara konsep-tual istilah "sial anak ojan" kiranya dapat dimengerti sebagai sebuah kondisi kehidupan yang jauh dari keberuntungan serta dekat dengan kerugian atau kesialan. Oleh karena itu, menurut maestro, hal yang segera mesti dilakukan adalah merubah posisi, bentuk atau jenis kayu dan batu yang digunakan untuk membuat anak tangga ru-mah kita. Tentunya hal tersebut dilakukan setelah mendapat arahan dari seorang pintar (dukun) yang diminta pertolo-ngannya sekaitan dengan berbagai peristiwa buruk yang terus berulang terjadi. Bagi masyarakat OKI sendiri kejadian tersebut telah kerap dilakukan. Biasanya, setelah disadari dan arahan dari sang dukun diikuti maka anggota keluarga yang menguni sebuah rumah tersebut tidak lagi akan mengalami peristiwa yang dianggap sial.Setela tahun 1970-han, perkembangan IPTEK telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan masyarakat OKI, termasuk hal-hal yang bersifat penge-tahuan tradisional. Masyarakat OKI dewasa ini tidak lagi memperhatikan berbagai bentuk warisan masa lalu dari para pendahulu mereka. Pengetahuan mereka terus meningkat dan berkembang dari hal-hal yang bersifat tra-

disional-irrasional menjadi pengetahuan yang lebih bersifat modern-rasional. Upaya pemecahan berbagai persoalan keidupan pun lebih diarahkan kepada jalan-jalan yang lebih berterima secara akal sehat dan logika pengetahuan positif. "Sial anak ojan" beserta kandungan nilai tradisional yang melekat padanya pun hampir-hampir tidak dikenal lagi oleh masyarakat OKI sekarang, terutama oleh kalangan generasi muda. Upaya pewarisan yang mestinya terus berlanjut terkendala oleh berbagai kondisi kekinian yang memang sulit untuk diabaikan oleh warga OKI secara keseluruhan.

Asal Karya Budaya — Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

54. Peralatan :*Tungku Jurak*

Nama Karya Budaya — *Tungku Jurak*

Penjelasan — "Tungku" adalah istilah yang mengacu pada peralatan rumah tangga yang biasanya terletak di ruangan dapur sebuah rumah. Tungku berfungsi sebagai penyangga peralatan rumah tangga yang biasa digunakan untuk memasak makanan, seperti periuk, kuali dan sebagainya. Di antara satu tungku dengan tungku yang lain biasanya disusun potongan kayu kering yang akan dibakar ketika memasak. Di atas kedua tungku tersebutlah sebuah periuk atau kuali diletakkan oleh seorang ibu. Biasanya, tungku terbuat dari adukan pasir bercampur semen dan air, sehingga dipastikan tidak akan habis terbakar ketika seorang ibu rumah tangga memasak makannya. Paling, saking lamanya tidak diganti, tungku tersebut akan berubah menghitam disebabkan sengatan api kayu bakar yang membara. Selanjutnya, "jurak" merupakan istilah lokal yang dipahami oleh masyarakat OKI bermakna mengikut,

searah atau tidak berlawanan. Oleh karena itu, istilah "tungku jurak" dimengerti oleh masyarakat OKI bahwa, posisi tungku yang mengikut atau searah dengan fenomena lain yang ada di alam, yaitu aliran sungai yang terdekat dengan rumah mereka. Lebih jauh lagi, istilah "tungku jurak" kiranya merefleksikan satu bentuk pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat OKI, terutama berkaitan dengan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus sebagai satu bentuk strategi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal. Ada harapan sekaligus keharusan yang mesti dipenuhi oleh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebagaimana terefleksi dalam istilah "tungku jurak". Apabila harapan dan keharusan tersebut terpenuhi maka berbagai kemudahan dalam upaya mencari rezeki untuk berbagai bidang usaha akan senantiasa menunggu. Sebaliknya, apabila harapan serta kearusan sebagaimana mengemuka melalui istilah "tungku jurak" terabaikan, maka dapat dipastikan berbagai kesulitan dan kesempitan pun akan datang mendera. Istilah "tungku jurak" juga dipahami oleh masyarakat OKI sebagai pantang. Maksudnya adalah, menjadi pantang bagi masyarakat di daerah ini memiliki tungku tempat memasak yang posisinya berlawanan dengan arah aliran sungai. Melanggar pantang berarti melakukan sebuah pelanggaran yang pada gilirannya akan berkonsekuensi pada terjadinya berbagai peristiwa yang tidak diinginkan. Menurut maestro, pengetahuan yang lebih bersifat tradisional sekaitan dengan posisi tungku tempat memasak tersebut pada masa lampau bahkan dipahami sebagai satu bentuk aturan, meskipun tidak bersifat tertulis. Masyarakat di masa lampau demikian percaya dengan bentuk pantang tersebut.

Barulah kemudian, semenjak tahun 70-han berbagai bentuk pengetahuan tradisional tersebut terus berkurang, bahkan terus terkondisi menuju kepunahan. Berkembangan IPTEK dinilai sebagai faktor penting yang telah mengu-bah pola pikir masyarakat OKI. Terkait dengan posisi tungku pun telah mengalami banyak perubaan. Masyarakat OKI dewasa ini tidak lagi memperhitungkan posisi tungku di ruangan dapur mereka. Pilihan bagi posisi tungku dewasa ini lebi mengikut selera dari si pemilik rumah. Lingkungan yang pada masa lampau melahirkan berbagai bentuk kebijaksanaan pun telah dieksploitasi secara bebas, sehingga yang mengemuka bukanlah strategi adaptasi dengan berbagai fenomena alam, namun lebih kepada strategi dalam mengola dan mengekploitasi alam.

Asal Karya Budaya	Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

55. Pengetahuan tradisional : Halang Lintang

Nama Karya Budaya	Halang Lintang
Penjelasan	Istilah "halang lintang" mengacu pada posisi pintu masuk sebuah rumah apabila dikaitkan dengan posisi tiang tengah (tiang bubungan atap) rumah tersebut. Secara bahasa "halang lintang" berarti tidak sesuai ketentuan yang disepakati. Dengan kata lain, melalui istilah "halang lintang" mengandung arti telah terlanggarnya sebuah pantang, yaitu setentangnya posisi pintu masuk dengan posisi tiang tengah rumah; apabila ditarik garis lurus maka posisi tiang tengah persis berada di tengah posisi pintu. Istilah "haling lintang" merefleksikan satu bentuk kearifan lokal (*lokal wisdom*) masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir. Apabila diklasifikasi maka ia terke-lompok

pada pengetahuan yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, terutama pada konteks kehidupan tradisional mereka di masa lampau demikian mendapat perhatian serius. Tidak akan ditemukan pada rumah-rumah mereka posisi pintu masuk sebua rumah yang setentang dengan posisi tiang tengah dari rumah tersebut. Mereka percaya apabila dilanggar maka penguni rumah tersebut akan mendapatkan banyak masalah yang tidak terpecahkan. Lebih dari itu, setiap warga yang berdiam pada rumah yang "halang lintang" dipercaya akan terjauh dari kedamaian. Anggota keluarga penguni rumah pun akan sering terlibat cekcok karena alasan sepele."Menurut maestro, "halang lintang" dapat pula bermakna terhalangnya rezeki bagi setiap penghuni sebuah rumah, baik itu bermakna materi maupun bermakna immateri. Oleh karena itu, pilihan pemilik rumah yang membiarkan terus berlanjutnya "halang lintang" dinilai sebagai pilihan yang buruk. Biasanya, setelah pemilik rumah menyadari kalau mereka telah melanggar satu pantang dalam proses membangun rumah, maka mereka akan bersegera melakukan perombakan. Dengan bantuan beberapa orang tukang bangunan kemudian posisi pintu masuk rumah mereka akan dirubah, apakah akan digeser lebih ke kiri atau sebaliknya lebih ke kanan. Hasilnya, "halang lintang" akan terhindarkan serta berbagai masalah yang biasanya mereka hadapi akan berangsur menjauh. Zaman terus berubah dan pola pikir masyarakat OKI pun mengalami pergeseran. Masyarakat yang pada mulanya demikian percaya dengan hal-hal yang bersifat tradisional secara berangsur berpindah kepercayaan pada hal-hal yang lebih bersifat positifistik. Sejauh dapat dibuktikan dengan akal sehat serta kasat mata menurut panduan pengetahuan yang

bersifat ilmiah maka mereka akan dapat percaya dan menerima. Sebaliknya, sejauh masih bersifat irrasional maka para warga akan berupaya untuk mengindarinya. Tidak jarang pula sebagian warga yang bersikap masa bodoh bahkan merendahkan bentuk-bentuk kepercayaan dan pengetahuan yang bersifat tradisional. Gejala demikian demikian terasa pada kehidupan masyarakat OKI dewasa ini, terutama pada keidupan generasi muda. Maestro mensinyalir kalau gejala tersebut sulit untuk diantisipasi, terutama mengingat semakin sedikitnya ketersediaan waktu bagi para orang tua untuk berkegiatan secara bersama dengan anak-anak mereka. Para orang tua seakan menjalani kehidupan yang berbeda dengan anak-anak mereka, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah. Kesibukan yang berbeda, kepentingan yang berbeda, serta pemahaman yang terus berbeda pula, telah menjadi bumerang bagi berlanjutnya proses pewarisan nilai-nilai kebijaksanaan yang bersifat lokal-tradisional.

Asal Karya Budaya : Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi : S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber : Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

56. Peralatan :*Gantungan Benue*

Nama Karya Budaya : *Gantungan Benue*

Penjelasan : "Gantungan benue" merupakan kelengkapan adat masyarakat Kabupaten OKI yang biasanya digunakan dengan cara menggantungkannya pada tiang bubungan panjang sebuah rumah yang sedang dibangun. Kelengkapan adat terse-but biasanya akan tetap terlihat tergantung sebelum para tukang melakukan pemasangan atap pada ruma tersebut. Adakalanya jenis kelangkapan adat tersebut berbeda pada beberapa daerah di Kabu-

paten OKI. Namun demikian, yang lazim dipilih secara umum ole para warga yang sedang membangun ruma adalah, setandan pisang, kendi berisi air dan kelapa bertunas satu biji.Secara adat pula masyarakat di Kabupaten OKI mengajarkan nilai-nilai harapan dan kebaikan melalui kelengkapan adat "gantungan benue". Nilai-nilai dimaksud terpatri dalam sanu-bari warga yang sedang melakukan pem-bangunan rumah, sekaligus diamini oleh setiap warga yang berdiam pada satu desa serta menyaksikan adanya kelangkapan tersebut. Tergambar rona kegembiraan dari setiap warga yang kebetulan lewat disekitar rumah tersebut, seolah ikut berbahagia dengan rencana baik pemilik rumah. Bersamaan dengan itu, terbersit pula doa dan harapan agar selama proses pembangunan rumah para tukang yang bekerja senantiasa berada dalam keadaan sehat serta tidak mengadapi kendala yang berarti. Secara singkat dapat dijelaskan makna dari masing-masingnya kelengkapan "gantungan benue". Pisang setandan mengisyaratkan besarnya harapan dari sipemilik rumah agar setiap warga bersenang hati dengan rencana pembangunan tersebut. Lebi dari itu, setelah ruma tersebut dihuni nanti oleh pemiliknya, atau ole orang lain karena alasan tela terjual dan lain sebagainya, maka harapan tersebut tidakla hilang. Siapapun yang tinggal di rumah tersebut hendaklah senantiasa memberikan rasa senang dan tentram bagi warga sekitar. Sebaliknya para warga pun selalu merasa tentram dan aman bergaul dengan siapapu yang tinggal di rumah tersebut. Makna dan harapan tersebut kiranya diantarkan oleh kenyataan bahwa pohon pisang tidak mengenal musim dalam berbuah serta hampir setiap orang suka dengan buah pisang."Kendi air" merefleksikan nilai bahwa hendaknya

suasana kejiwaan dari setiap warga yang berdiam di rumah itu kelak senantiasa sejuk-dingin, terhindar dari kegalauan dan pertengkaran. Air memberikan kesejukan bagi siapa pun yang memanfaatkannya, baik dengan cara diminum ataupun dengan cara membasukannya di setiap anggota tubuh. Demikian pula harapannya ketika air tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kendi kecil serta menjadi bagian dari kelangkapan "gantungan benue". Demikian pula dengan "kelapa bertunas", menyiratkan harapan agar setiap penghuni rumah itu senantiasa bermanfaat bagi sesama. Kemanfatan tersebut tentunya berlangsung dalam setiap situasi dan kondisi tampa membedakan usia, status dan jenis kelamin dari setiap penguni rumah itu kelak.Terutama setelah kemerdekaan, kelangkapan "gantungan Benue" agaknya bertambah, yaitu dilengkapi dengan bendera kebangsaan Indonesia; mera putih. Penambaan tersebut tentunya juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme bagi pemilik, penghuni serta semua warga yang bertempat tinggal di sekitar rumah tersebut. Perjalanan sejarah dan perubahan aspek-aspek kebudayaan kemudian bercerita lain. Masyarakat Kabupaten OKI terus berbenah dengan segala pembaruan yang mereka rasakan atau mereka usahakan sendiri. Terutama setelah tukang pengerjaan rumah tidak lagi sepenuhnya diserahkan kepada warga sekitar, maka tuntutan untuk terus melestarikan berbagai kehendak adat dan budaya tradisional pun terus memudar. Konsekuensinya, nilai-nilai keraifan yang terdapat pada kelengkapan adat "gantungan benue" pun terus tergerus dimata generasi muda penerus dan pelestari kebudayaan masyarakat OKI.

Asal Karya Budaya

Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

57. Peralatan : Korekan Emas

Nama Karya Budaya	Korekan Emas
Penjelasan	Berbagai bentuk strategi diciptakan oleh masyarakat satu daerah dalam upaya berintegrasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik lingkungan alam-fisik maupun lingkungan sosial kebudayaan. Berbagai peralatan pun mengemuka, yang ksemuanya dimanfaatkan menjadi bagian dari upaya merealisasikan strategi dimaksud. Apapun strategi dan peralatan tersebut, dia kemudian menjadi bukti dari tingginya budi dan pemahaman masyarakat setiap daerah akan pentingnya satu sistem nilai kebijaksanaan dalam upaya menata kehidupan mereka pada lintas zaman dan generasi.Demikian pula halnya yang terus berlangsung di tengah masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Masyarakat di daerah ini juga memiliki berbagai pemikiran kolektif dalam usaha mensejahterakan keidupan mereka, tidak hanya secara materi namun juga secara mental. Terutama pada kehidupan mereka berbasis nilai-nilai lokal-tradisional, berbagai strategi integrasi dengan lingkungan terus mengemuka serta berbagai kelengkapan unik pun mereka pakai guna melaksanakan strategi dimaksud. Salah satunya adalah kelngapan "korekan emas", yaitu kikisan halus emas yang dibungkus dengan kain serta ditanam di dalam tanah, tepatnya berada di bawah pendasi pintu masuk rumah-rumah mereka. Adakalanya pula "korekan emas" dipasang di antara tiang-tiang rumah, tentunya diupayakan sedapat mungkin tidak serta merta terlihat ole setiap tamu yang berkunjung ke rumah tersebut. "Korekan emas" adalah kelng-

kapan adat yang penggunaannya juga menyimpan nilai-nilai kebijaksanaan sebagaimana dipahami oleh masyarakat adat OKI. Bersama kelangkapan itu mengemuka harapan dari setiap penghuni satu buah rumah agar mereka senantiasa memberikan yang terbaik bagi para warga sekitar, termasuk bagi lingkungan alam tempat mereka berdiam dan beraktifitas. Kehidupan bersama dalam satu wadah yang lazim disebut dengan masyarakat membutuhkan sikap saling menngerti dan bertoleransi. Setiap anggota satu kelompok masyarakat itu juga membutuhkan suasana yang damai dan sejuk dalam peri pergaulan mereka. Bagi masyarakat OKI, "korekan emas" merupakan isyarat dan harapan bersama bahwa mereka sangat membutuhkan kedamaian. Setiap warga menginginkan hidup terhindar dari segala malapetaka serta dekat dengan kerukunan. Demikian pula dengan bangunan rumah tempat tinggal dan berdiam meraka;warga OKI sangat tidak ingin rumah tersebut menjadi sumber petaka bagi seluruh warga yang tinggal disekitar mereka. Rumah yang senantiasa memberikan kesejukan dan kedamaian, baik bagi pemilik maupun orang lain disekitarnya; demikian harapan dan cita-cita masyarakat OKI, tertanam bersama "korekan emas" berbungkus kain yang mereka tanam di dalam tanah, tepatnya di bawah pendasi pintu masuk rumah-ruma mereka, taua tersempan rapi di antara tiang-tiang rumah yang mereka tempati.

Asal Karya Budaya	Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

58. Pengetahuan tradisional : *Tulak Balak*

Nama Karya Budaya	*Tulak Balak*

Penjelasan

Baik secara naluriah maupun secara sosial, setiap warga masyarakat menginginkan rumah tempat mereka tinggal dan berdiam senantiasa amanserta terjauh dari berbagai bentuk gangguan yang datang dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, berbagai upaya dan strategi diciptakan dan disepakati oleh setiap kelompok masyarakat guna mewujudkan keamanan tersebut. Apabila masyarakat modern lebih menopangkan persoalan keamanan rumah tempat tinggal mereka kepada satpam atau polisi serta berbagai kehandalan teknologi, maka masyarakat tradisional ternayata lebih memusatkan peratian pada hal-hal yang bersifat "irrasional"; sulit untuk dibuktikan de-ngan akal sehat dan logika pengetauan positif. Banyak strategi "irrasional" yang kemudian mengemuka terkait dengan usaha satu kelompok masyarakat tradisional dalam mewujutkan rasa aman terhadap ruma mereka. Meskipun sulit untuk dibuktikan kesuksesan dari penerapan strategi tersebut, namun dia telah melekat dalam memori kolektif mereka, bahkan lintas generasi. Lebih jauh lagi, apapun bentuk strategi itu serta apapun peralatan yang mereka gunakan dalam merealisasikannya, dia merupakan wujud dari kearifan local *(local wisdom)* mereka. Oleh karena itu, salah satu tugas generasi sekarang adalah menganal bentuk-bentuk strategi itu secara kom-prehensif, meskipun tidak untuk diidealisasi dalam konteks kekinian. Minimal, mengemuka penghargaan dan apresiasi yang pantas untuk mereka yang lazim disebut sebagai masyarakat tradisional, serta terhindarkan praduga negativ serta sikap yang cenderung merendahkan kehidupan mereka. Sama halnya dengan kelompok masyarakat tradisional lainnya di seantero nusantara, masyarakat di Kabupaten Ogan

Komering Ilir (OKI) juga memiliki strategi yang unik dalam rangka mengamankan rumah-rumah mereka dari gangguan tanggan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Secara tradisional, upaya yang me-reka lakukan adalah, membagi tengkorak sapi yang telah mongering menjadi empat bagian. Masing-masing bagian tengkorak sapi tersebut kemudian mereka tanam di dalam tanah, tepatnya pada empat sudut rumah-rumah mereka. Prosesi yang lazim disebut dengan "tulak balak" tersebut tentunya melibatkan bantuan dari orang pintar (dukun kampung) yang telah lama dipercaya kemampuan supranatural mereka. Mantra-mantra serta keterlibatan dukun kampung tersebut dalam prosesi "tulak balak" dipercaya oleh masyarakat di daerah ini sebagai faktor penting bagi keberasilan usaha mereka.Sebagaimana diakui maestro, banyak warga di daerah OKI yang percaya dengan pentingnya melakukan "tulak balak" dalam upaya mengamankan rumah-rumah mereka dari gangguan maling. Hasilnya pun tidaklah mengecewakan, karena meskipun rumah-rumah tersebut tengah ditinggalkan oleh pemiliknya, namun senantiasa aman dari gangguan maling. Menurut maestro, kenyataan tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari keyakinan setiap pemilik rumah terhadap apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, secara konseptual keyakinan dalam sandaran harapan dan doa, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Harapan dan doa yang disandarkan pada keyakinan itulah kiranya yang telah membuahkan rasa aman bagi setiap pemilik rumah tersebut.

Asal Karya Budaya: Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber

Yusrizal, S.Pd, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

59. Ungkapan : *Cole Kayu*

Nama Karya Budaya

Cole kayu

Penjelasan

"Cole kayu", secara bahasa dapat diartikan dengan "beda jenis kayu". Sepintas istilah "cole kayu" terkesan biasa, kerana memang sangat mudah menemukan berbagai jenis kayu tumbuh di alam. Namun demikian, istilah ini menjadi penting sekaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), terutama apabila dicermati nilai-nilai local-tradisional yang melekat padanya. Jelasnya, melalui istilah "cole kayu" kiranya dapat dijelaskan satu bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyrakat OKI dalam konteks pembangunan rumah tempat mereka berdiam. Sebagaimana dapat disaksikan di banyak daerah, masyarakat di OKI juga memanfaatkan berbagai jenis kayu dalam membangun rumah-rumah mereka. Banyak bagian dari rumah-rumah yang mereka bangun adalah dengan mengolah material kayu, baik mereka dapatkan dengan cara membeli maupun dengan cara mengambilnya di hutan-hutan yang posisinya tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Adakalanya satu rumah dibangun dengan mengolah berbagai jenis kayu, kecuali untuk bagian atap rumah; kayu-kayu yang biasanya digunakan untuk menempelkan atap rumah. Khusus untuk bagian ini, masyarakat OKI meyakini bahwa kayu-kayu yang digunakan mes-tilah dari jenis kayu yang sama; sama sekali tidak boleh berbeda. Biasanya, pemahaman apakah dua potong kayu itu berbeda atau sama ditentukan dengan nama kayu; berbeda nama berarti berbeda jenis. Apabila bebeda maka mereka akan menyebutnya dengan istilah "cole kayu".

Pertanyaannya kemudian, apa yang terjadi ketika kayu-kayu yang digunakan pada bagian atap rumah tersebut berbeda jenis (cole kayu). Ternyata, apabila "cole kayu" maka masyarakat OKI percaya bahwa siapapun yang tinggal di rumah tersebut senantiasa kan merasa kesepian, meskipun sebuah keluarga besar. Artinya, fenomena psikis yang unik akan dialami oleh penguni sebuah rumah yang menggunakan jenis kayu yang berbada (cole kayu) pada bagian atap rumah. Lebih jauh lagi, masyarakat OKI juga percaya bahwa penghuni rumah yang kayu-kayu pada bagian atapnya menggunakan jenis kayu yang berbada (cole kayu) akan sulit mendapatkan jodoh, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, biasanya warga yang kemudian menya-dari kalau rumahnya dibangun dengan menggunakan jenis kayu yang berbeda, terutama pada bagian atap, maka dia akan segera menggantinya dengan kayu yang sejenis. Terlepas dari persoalan benar atau salah, namun demikianlah pengetahuan dan kepercayaan masyarakat di Kabupaten OKI. "Cole kayu" adalah sebuah pantang dan melanggar pantang berarti bersiap untuk terus merasa kesepian serta terjauh dari jodoh. Oleh karena itu, masyarakat OKI senantiasa berhati-hati dalam memilih kayu yang akan mereka gunakan dalam membangun rumah-rumah mereka, terutama pada masa sebelum tahun 1970-han. Zaman terus berubah dan pemikiran masyarakat OKI pun terus berkembang. Kemajuan IPTEK mau tidak mau telah ikut andil bagi berlangsungnya setiap perubahan dan perkembangan tersebut. Sebagaimana diakui maestro, kepercayaan masyarakat OKI terkait dengan rumah "cole kayu" pun telah mengalami degradasi nilai, yang pada gilirannya berdampak pada pilihan sikap

dan perbuatan mereka, khususnya dalam membangun rumah tempat tinggal. Apabila pada masa lampau mereka demikian percaya dengan akibat-akibat yang muncul terkait dengan rumah "cole kayu", maka pada masa sekarang tidaklah demikian. Masyarakat OKI sekarang kiranya lebih percaya bahwa persoalan sulitnya mendapatkan jodoh dilihat dari perspektif yang lebih rasional, misalnya persoalan usia, persoalan materi, persoalan persetujuan orang tua dan sebagainya. Demikian pula halnya, masyarakat OKI sekarang lebih mampu memahami bahwa rasa sunyi yang dialami oleh penghuni sebuah rumah lebih disebabkan oleh tidak mampunyai setiap anggotanya berkomunikasi dan beradaptasi secara baik. Agaknya, cerita sekaitan dengan rumah "cole kayu" makin hari akan makin asing bagi masyarakat OKI masa depan, demikian ungkap maestro.

Asal Karya Budaya	Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Yusrizal, S.Pd, 67 Tahun, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

60. Ungkapan : *Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka*

Nama Karya Budaya	*Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka*
Penjelasan	"Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka" merupakan salah satu bentuk ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Ungkapan ini dikenal serta dapat dipahami maknanya oleh hampir semua warga yang berdomisili pada semua daerah ini, misalnya dapat ditemukan pada beberapa desa di Kecamatan Tanjung Lubuh. Apabila dirubah ke dalam bahasa Indenesia ungkapa tersebut dapat terbaca dengan ejaan "kalau pohon/ batang sudah tumbang-pohon pun lagi

naik". Secara leterlet artinya ungkapan tersebut bercerita tentang ke-nyataan yang dapat terlihat pada sebatang pohon kayu yang telah tumbang atau roboh, berapa pun besar dan rindangnya. Pohon kayu tersebut tidak akan lagi terlihat rindang serta digunakan sebagai tempat untuk berlindng ketika kepanasan. Decak kagum karena besarnya pohon pun tidak akan ada lagi karena yang tampak hanyalah reba pohon besar tampa daan, ranting dan dedauan yang kian melepuk dan layu. Tidak ada lagi kesuburan karena akar-akar yang kokohpon telah tercabut dari tanah yang selama ini menjadi sandaran bagi poon untuk berdiri kokoh dengan segala kharismanya.Apabila dibawa ke kehidupan manusia yang secara naluriah berpotensi besar untuk hidup secara berkelompok maka ungkapan "Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka" akan bermakna lebih luas. Ungkapan tersebut akan merefleksikan kehidupan seorang indifidu yang tidak lagi mendapatkan tempat yang layak di tengah lingkungannya. Kehidupan seseorang yang terasing di tengah gagap gempitanya berbagai suara lantang penuh semangat dalam menggapai berbagai tujuan dan harapan. Lebih dari itu, ungkapan tersebut bahkan berkisah tentang nasib buruk yang menimpa seseorang yang selama ini begitu disanjung dan dipuja namun karena kesalahan fatal yang diperbuat dia kemudian dihina, dicemooh dan direndahkan. Orang-orang yang se-lama ini demikian membela dan menghormati pun berbalik arah menjadi membenci. Sanak keluarga yang selama ini begitu dekat karena jabatan, kekayaan dan kegagahan yang dimiliki berangsur menjauh. Tinggallah nasib buruk dengan segala tangis dan penyesalan. Masa depan pun terpampang suram, jauh dari harapan

sukses di tengah orang-orang yang mengasihi dan mencintai."Kalau budi telah diketahui orang-anak kecil pun tidak lagi hormat", demikianlah makna sederhana yang mengemuka dari ungkapan "Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka". Oleh karena itu, pesan moral yang layak dpahami dari ungkapan ini adalah, berkomitmenlah dalam kebaikan dan keluhuran akhlak dan budi pekerti. Hidup berbudi meru-pakan syarat penting untuk senantiasa berterimanya seseorang di tengah lingkungannya, baik lingkungan keluar-ga, lingkungan pekerjaan maupun ling-kungan masyarakat secara luas. Setinggi apapun pangkat seseorang maka ketika dia tidak memiliki budi dan perangai yang baik, maka ketika dia tidak lagi memiliki jabatan tersebut dia akan dicampakkan ke pinggir-pinggir kehidupan. Sebanyak apapun harta seseorang yang tidak berbudi baik, maka ketika sesorang itu jatuh miskin dan melarat juga akan dibiarkan dengan nasip buruknya. Kegagahan sese-orang yang tidak berbudi akan dipandang sebelah mata ketika ia menua serta ber-angsur menjauh dari populeritas. Jangankan orang dewasa yang berakal lebih serta berpengatuan luas, anak kecil pun akan bersikap tidak hormat kepada seseorang yang telah tumbang dari segala kejayaannya; semua disebabkan oleh perangai dan akhlak yang buruk.Menurut maestro,ungkapan "Man Batang Kok Rubuh-Taka Kamin Cak Lagi Caka", mengajarkan pentingnya setiap warga masyarakat OKI memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Terutama pada masa lampau ungkapan tersebut demikian sering terdengar serta pemahaman masyarakat terhadap makna serta pesan moral yang terkandung padanya pun demikian baik terserap ke sanubari mereka. Perkem-

bangan IPTEK yang kemudian deikian memperlihatkan dampaknya pada berbagai aspek kehidupan masyarakat OKI secara berangsur telah mengubah banyak hal, termasuk bagi intensitas penggunaan ungkapan tersebut. Masyarakat OKI dewasa ini, terutama kalangan generasi muda secara berangsur semakin jarang menggunakan ungkapan tersebut. Makna dan nilai sosial budaya yang terdapat pada ungkapan tersebut pun berangsur hilang, tergantikan oleh makna-makna baru yang dibawa oleh seribu satu atribut IPTEK yang makin menggiurkan.

Asal Karya Budaya — Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 00' 53. 103'E : 100' 25. 534'

Sumber — M. Yusuf Sayuti, 56 Tahun, Budayawan dan Staf UPTD Penddikan Kecamatan Sugih Waras, Wawancara Tanggal 15 September 2013

61. Ungkapan : *Bende Seguguk*

Nama Karya Budaya — *Bende Seguguk*

Penjelasan — Menurut maestro, ungkapan "bende seguguk" lebih tepatnya dipahami sebagai sebuah semboyan bersama masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Oleh karena itu, sebagai sebuah semboyan ungkapan tersebut dikenal di setiap kecamatan dan desa di kabupaten ini. Hal tersebut tidak terlepas tentunya dari peran pemerintah daerah Kabupaten OKI yang terus bergiat dalam berbagai kegiatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom). Secara politis pun pihak pemerintah daerah merasakan banyak manfaat dengan mensosialisasikan semboran tersebut, misalnya dalam menggusung tema-tema pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat OKI. Di masa-masa pemilu pun ungkapan "bende seguguk" demikian akrab ter-

dengar dari lisan para calon legislatif, atau terbaca pada banyak spanduk dan papan reklame yang dipasang oleh para relawan yang loyal terhadap calon mereka. Apabila dirubah ke dalam bahasa Indnesia, ungkapan "bende seguguk" akan terbaca dalan ejaan " benda sesama". Kata "benda" kemudian dapat diartikan sama dengan kata " warga". Atau paling tidak makna yang dimaksud oleh kata "bende" tersebut adalah sama dengan makna yang terefleksi dalam kata "warga". Oleh karena itu, apabila digabungkan dapat dipahami maknanya dengan mencermati serta menanalisis kata "warga sesama". Tentunya dalam perspektif kebudayaan dan pemahaman masyarakat OKI, ungkapan tersebut kemudian dapat dipahami dan dimengerti sebagai semboyan pemersatu. Ungkapan "bende seguguk" mengimplikasikan bahwa masyarakat OKI adalah satu dalam berbagai perbedaan. Seluruh masyarakat OKI terikat oleh satu ikatan persaudaraan yang kuat, meskipun mereka berbeda desa dan kecamatan, berbeda usia, status dan jenis kelamin. "Bende seguguk" adalah warisan nenek moyang yang senentiasa mengingatkan masyarakat OKI masa depan agar mempererat hubungan silaturahmi di tengah gagap gempitanya perubahan dan kemajuan zaman. Masyarakat OKI adalah masyarakat yang mencintai persatuan dan kesatuan serta terkat olek ikatan emosial sejarah dan budaya yang kuat. Pesan moral sejarah, sosial dan budaya sebabagaimana terefleksi melalui ungkapan "bende seguguk" terbukti telah mampu menjadi spirit masyarakat OKI dalam menata kehidupan di masa kini. Berbagai persoalan sosial dan budaya yang tengah dihadapi oleh warga OKI, bahkan persoalan politik dan kebijakan pemerintah daerah, telah menemukan

solusinya bersama semakin akrabnya para warga dengan ungkapan "bende seguguk". Ungkapan yang telah mendarah daging tersebut dinilai mampu eksis mengikut perkembangan zaman serta perubahan pola pemikiran masyarakat OKI. "Bende seguguk" adalah ungkapan dan semboyan pemersatu, sekaligus merupakan salah satu solusi bagi setiap persoalan sosial budaya bagai kehidupan masyarakat OKI masa depan.

Asal Karya Budaya — Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 00' 53. 103'E : 100' 25. 534'

Sumber — Yusrizal, S.Pd, 67 Tahun, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

62. Ungkapan : *Makti Cakak Man Mak Dihalau Badak*

Nama Karya Budaya — *Makti Cakak Man Mak Dialau Badak*

Penjelasan — Kehidupan tidak selamanya berjalan sesuai harapan. Kehidupan adalah juga sebuah dinamika yang memiliki banyak cerita, baik cerita suka maupun cerita duka yang mengundang tangis dan air mata. Ketika kehidupan diwarnai oleh berbagai kemudahan maka para pemiliknya pun akan menjalaninya dengan segala suka cita. Sebaliknya, ketika kehidupan mesti bergelut dengan berbagai persoalan dan masalah maka tidak jarang pula pemilik dari kedupan tersebut harus menangis serta melangkah tertatih dalam melakoninya. Bahkan, di kehidupan yang menuai banyak masalah dan persoalan berat tidak jarang pula mesti ditempuh berbagai solusi yang berat dan beresiko. Seberapapun berat dan beresikonya, bahkan tidak hanya dikhawatirkan akan menimpa seorang indifidu, namun solusi tersebut mesti diambil, sebagaimana terungkap secara implisit melalui ungkapan "makti cakak-man mak dihalau

badak". Ungkapan tradisioanl "makti cakak-man mak dihalau badak" merupan milik masyarakat Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan. Ungkapan dimaksud dapat ditemui penggunanya di beberapa desa di Kecamatan Tanjung Lubuk Kabuapten OKI. Terutama oleh generasi tua berumur di atas 60 tahun, ungkapan "makti cakak-man mak dihalau badak" masih sering digunakan. Tentunya pula, makna dan pesan moral budaya yang terdapat pada ungkapan tersebut masih dipahami secara baik oleh generasi yang telah lama mengenyam asam garamnya kehidupan tersebut.Apabila di rumah ke dalam bahasa Indonesia, maka ungkapan "makti cakak-man mak dihalau badak" dapat dibaca dalam ejaan "kalau tidak naik batang dadap kalau tidak dikejar badak". Secara sederhana kiranya dapat ditulis bahwa ungkapan tersebut dapat dipahami apabila ditulis lengkap menjadi "tidak akan seseorang itu naik/ memanjat pohon dadap apabila dia tidak sedang dikejar oleh badak". Pohon dadap adalah jenis pohon liar yang besar serta seluruh permukaan batangnya berduri tajam. Upaya memanjat pohon dadap tidaklah mungkin dilakukan apabila tidak dibantu dengan peralatan jenjang panjang. Apabila hanya mengandalkan anggota tubuh maka dapat dipastikan si pemanjatnya akan gagal serta sekujur tubuhnya akan berlumur darah disebabkan oleh duri-duri pohon dadap yang runcing dan tajam. Meskipun berbahaya, apabila terpaksa maka tetap saja sese-orang akan berupaya memanjat pohon dadap. Seperti halnya mengemuka dari ungkapan "makti cakak-man mak dihalau badak", seseorang terpaksa mamanjat pohon dadap yang penuh duri karena dia sedang dikejar oleh seekor badak. Pilihan yang

sulit; satu sisis tengah dikejar badak yang liar sementara pada sisi lain hanya menemukan jalan selamat dengan cara memanjat pohon dadap. Lebih jauh lagi, apabila makna dari ungkapan tersebut dipetik dari kehidupan bermasyarakat, maka akan mengemuka sebuah kondisi sulit yang tengah dihadapi oleh seseorang; tidak lagi berhadapan dengan badak serta tidak pula harus memanjat pohon dadap. Sebagai contoh, seorang kepala keluarga mesti mendapatkan sejumlah uang dalam waktu yang singkat guna membiayai pengobatan anaknya yang tengah sakit parah. Berbagai upaya telah dilakukan serta berbagai kemungkinan pun telah ditempuh. Jalan keluarpun tak kunjung tampak sementara kondisi si anak semakin memburuk. Di tengah kegalauan tersebut akhirnya dengan sangat terpaksa si bapak terpaksa harus mencuri; sebuah jalan keluar yang penuh resiko, baik secara fisik, secara mental maupun secara sosial. Menurut maestro, ungkapan "makti cakak-man mak dihalau badak" masih sering digunakan oleh para warga di Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI. Kenyataan tersebut kiranya disebabkan oleh masih terdapatnya para warga berusia di atas 60 tahun di daerah tersebut, sehingga pelafalan ungkapan tetap baik secara tektual. Apalagi, penggunaan ungkapan yang dekat kaitannya dengan persoalan kehidupan serta jalan keluar yang mesti ada untuk setiap persoalan tersebut, telah menjadi faktor yang berlangsung secara alamiah bagi bertahannya ungkapan tersebut hingga masa sekarang.

Asal Karya Budaya: Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 00′ 53. 103′E : 100′ 25. 534′

63. Ungkapan :*Karuntung Burak Sajorjoran*

Nama Karya Budaya — *Karuntung Burak Sajorjoran*

Penjelasan — Tetap semangat dalam berusaha meskipun situasi dan kondusi tidak lagi berpihak dan mendukung merupakan tipikal seorang pekerja keras. Tidak semua orang mampu tetap bertahan dalam sebuah situasi sulit serta tetap memperlihatkan spirit perjuangan yang kuat. Demikian pula halnya, tidak banyak orang yang tetap mampu berkomitmen menjaga sebuah persahabatan apabila berhadapan dengan persoalan yang rumit. Begitu banyak kasus dan kisah yang menggambarkan betapa persahabatan dua teman dekat akhirnya harus berakhir dengan perpecahan disebabkan oleh tidak mampunya mereka bertahan dalam keadaan yang sulit. Seseorang yang mengaku sahabat dekat pun tidak jarang berubah drasti menjadi musuh ketika sahabatnya tidak lagi mempu berbuat sesuai dengan yang diharapkan. Banyak lagi kisah pilu yang bercerita tentang retaknya hubungan dua sahabat dekat disebabkan oleh tidak mampunya mereka tetap bersama dalam keadaan duka yang berkepanjangan.

Realita sebagaimana digambarkan sebelumnya kiranya tidak sesuai dengan pesan moral sebagaimana terdapat pada ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Pro-vinsi Sumatera Selatan, "Karuntung Burak Sajorjoran". Ungkapan yang syarat dengan nilai-nilai kejuangan ini masih dapat ditemui pemakainya pada warga deasa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI. Terutama oleh para warga berusia di atas 60 tahun, ungkapan tradisional "Karuntung Burak Sajorjoran" masih terasa akrab. Hal tersebut terutama disebabkan oleh tetap relevannya ungkapan tersebut untuk

dikemukakan dalam konteks kehidupan masyarakat Tanjung Lubuk pada masa sekarang. Nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam ungkapan masih dinilai penting untuk tetap dikenal dan dipahami oleh warga yang menggeluti berbagai bidang kehidupan dalam upaya memenuhi kebutuhan perekonomian.Apabila dirubah ke dalam bahasa Indonesia kata "karuntung" dapat terbaca dalam ejaan "keranjang". Selanjutnya, kata burak merupakan istilah lokal untuk kata "buruk" dalam bahasa indonesia. Sementara kata "sajorjoran" dapat ditranslasi menjadi kata "sejajar". Oleh karena itu, apabila ditulis lengkap ungkapan tersebut akan terbaca "keranjang buruk sejajar". Sepintas ungkapan "Karuntung Burak Sajorjoran" terkesan biasa. Ungkapan tersebut bercerita tentang dua buah keranjang yang telah buruk dan posisinya sejajar. Tidak ada yang unik serta sulit untuk diterjemahkan dalam konteks lain yang lebih bermakna. Namun demikian, tidaklah bagi masyarakat Tanjung Lubuk, ungkapan "Karuntung Burak Sajorjoran" mengandung makna yang dalam, terutama terkait dengan pentingnya upaya memperbarui semangat kebersamaan dan komitmen dalam melanjutkan sebuah usaha. Oleh karena itu, pada konteks ini ungkapan "Karuntung Burak Sajorjoran" mengalami perluasan makna menjadi "sama-sama tidak berdaya namun tetap berusaha secara bersama". Artinya, ungkapan tersebut mengajarkan pentingnya kebersamaan itu tetap terjaga, misalnya dalam konteks hubungan dua orang sahabat dekat, meskipun kondisi mereka tidak lagi memungkinkan untuk terus melanjutkan perjuangan secara bersama. Mereka telah sama-sama tidak berdaya, tergerus oleh beban berat yang mesti dipikul dalam rentang waktu yang

lama. Namun demikian asa tidak boleh hilang dan semangat kebersamaan tidak boleh sirna. Kebersamaan mesti tetap terjaga dan perjuangan pun harus tetap dilanjutkan dalam sesulit apapun situasi dan kondisi yang dihadapi, demikian kiranya nilai moral yang mesti tetap diidealisasi dalam kehidupan warga Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI.Menurut maestro, sebenarnya makin mengemuka gejala kurang baik bagi lestarinya berbagai bentuk ungkapan tradisional di tengah kehidupan warga Desa Tanjung Lubuk, termasuk ungkapan "Karuntung Burak Sajorjoran". Terutama pada kalangan generasi muda, ungkapan dimaksud makin akan terlihat asing. Kalaupun ungkapan "Karuntung Burak Sajorjoran" mereka dengar dari lisan seorang warga berusia lanjut, maka bagi mereka akan lebih terdengar aneh. Makna dan pesan moral yang terdapat pada ungkapan tersebut tidaklah terserap secara baik. Kenyataan tersebut terutama disebabkan oleh makin terlihatnya perubahan pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Tanjung Lubuk khususnya, yaitu sebagai dampak dari perkembangan IPTEK. Kemajuan IPTEK telah mampu mengalahkan banyak hal yang selama ini demikian berarti dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya menyentuh pada aspek-aspek kebudayaan yang dahulu begitu eksis dalam ranah kehidupan tradisional.

Asal Karya Budaya — Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 00' 53. 103'E : 100' 25. 534'

Sumber — 1. M. Yusuf Sayuti, 56 Tahun, Budayawan dan Staf UPTD Penddikan Kecamatan Tanjung Lubuk, Wawancara Tanggal 15 September 2013

2. Arfan, 58 Tahun, Ketua Lembaga Adat Kecamatan Tanjung Lubuk, Wawancara Tanggal 15 September 2013.

64. Ungkapan :Tebambang

Nama Karya Budaya

Tebambang

Penjelasan

"Tebambang" merupakan istilah lokal masyarakat kayu agung kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan untuk menyebut hilang lenyapnya seseorang atau satu benda secara gaib. Secara bahasa kata "tebambang" sama artinya dengan kata "tersasar tau kesasar" yang terjadi karena campur tangan satu kekuatan gaib; biasanya dilakoni oleh makhluk halus. Sebagaimana dipahami oleh masyarakat Kayu Agung OKI "tebambang" dapat saja menimpa siapa saja, asal seseorang itu mudah dipe-ngaruhi secara gaib oleh makhluk halus yang konon merupakan anak keturunan dari Negori Silop (Negeri Silap). Biasanya korban anak keturunan Negero Silob akan mengalami peristiwa luar biasa yang secara psokilogis akan meninggalkan dampak yang luar biasa. Adakalanya menimpa seorang pembeli yang sombong dalam menawar dagangan seorang pedagang yang keluar masuk kampong di daerah Kayu Agung. Makhluk halus dari Negeri Silop tersebut biasanya akan menjelma menjadi seorang pedagang yang dengan sabarnya melayani setiap pembeli yang dating, termasuk pembeli yang bersikap somboh dan angkuh. Usai berbelanja pembeli yang sombong tersebut kemudian mnerima uang kembalian dari pedagang misterius tersebut. Dia pun berlalu diikuti oleh perginya si pedagang yang tidak mungkin untuk kembali dapa ditemui. Nasib sial pun menimpa sang pembeli yang sombong. Tidak beberapa lama setelah itu, uang kembalian yang diterimanya berubah menjadi helaian

dedaunan.Pada kasus yang lain seorang warga Kayu Agung yang terkenal karena perilakunya yang jahat juga mendapatkan pelajaran berharga dari makhluk halus anak keturunan Negori Silop. Karena kecerobohan dan akan busuk dia menerima tawaran dari seorang perem-puan berparas cantik yang meminta untuk diantar pulang. Mereka pun menu-ju sebuah rumah besar yang terlihat mewah di sudut kampung. Setelah sampai si perempuan kemudian mengajak untuk singgah serta diterima oleh warga yang makin gelap mata tersebut. Kejadian aneh pun terjadi; perempuan cantik yang diikutinya menghilang secara tiba-tiba. Tidak hanya itu, rumah besar yang terlihat mewah tersebut pun raib entah kemana serta yang tinggal hanyalah semek belukar yang lebat. Warga itupun tersadar serta berlaro pontang panting ketakutan. Sebuah teguran berharga untuknya merubah sikap dan perangai jahatnya selama ini.Menurut maestro, kemunculan makhluk halus yang berasal dari anak keturunan Negori Silop sesungguhnya juga dapat berfungsi sebagai ujian, yaitu untuk menguji keteguhan iman yang dimiliki oleh setiap warga Kayu Agung. Apabila seorang warga kayu Agung tetap konsekuen dalam menjalankan perintah agama, maka apapun bentuk gangguan yang diberikan oleh keturunan Negori Silop tidaklah akan berhasil. Warga tersebutpun tidak akan pernah "tebambang", sekuat apapun godaan yang dia terima. Sebaliknya, bagi warga yang beragama secara bermain-main, maka pengaruh gangguan makhluk halus keturunan Negori Silop akan dengan mudah merasuk ke dalam jiwanya. Dia akan mudah terjerumus karena godaan serta cenderung akan sering "tebambang" menuju tempat-

tempat yang sulit untuk dijangkau oleh manusia biasa; tebambang ke dalam jurang; tebambang ke dalam hutan lebat dan sebagainya.Bentuk kepercayaan masyarakat Kayu Agung yang lazim disebut dengan "tebambang" tersebut berangsur hilang dari kehidupan masyarakat di masa sekarang, khususnya pada kalangan generasi muda. Masyarakat Kayu Agung sekarang lebih percaya pada hal-hal yang bersifat rasional. Cerita seputar Negori Silop yang dahulu dikabarkan pernah ada pun lebih mereka terima sebagai cerita pelipur lara. Namun demikian, nilai-nilai moral sebagaimana juga mengemuka dalam cerita "tebambang" dinilai maestro sebagai sesuatu yang penting untuk terus diwarisi oleh generasi masa sekarang. Semangat beragama yang baik serta terus berupaya menghindarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ada dan budaya merupakan pesan moral dari cerita rakyat Kayu Agung "tebambang".

Asal Karya Budaya — Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan.

Letak Astronomi — S : 00' 53. 103'E : 100' 25. 534'

Sumber — Yusrizal, S.Pd, 67 Tahun, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

65. Legenda Lebak Teloko

Nama Karya Budaya — Legenda Lebak Teloko

Penjelasan — Konon, terbentukya kawasan Lebak Teluke (salah satu daerah yang sekarang terdapat di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan) berasal dari kisah legendaris di masa pemerintahan Kasuhunan Pelambang. Kisah legendaris tersebut bercerita tentang dua tokoh sakti di masa itu, yang bernama Langkuse dan Puteri Buok. Kedua tokoh ini adalah dua orang bersaudara berhati muliya serta senantisa

bersikap saling bantu dalam berbagai kesulitan yang dihadapi, terutama dalam menyikapi keinginan Kasuhunan Palembang yang bermaksud mempersunting Puteri Buok. Kedua tokoh sakti tersebut juga dikenal gemar membantu masyarakat yang tengah berada dalam kesulitan; berjiwa kesatria serta tidak segan-segan member maaf kepada musuh yang telah menyadari kesalahannya. Sebagaimana dikisahkan maestro, pada suatu hari Puteri Buok berhasil diculik oleh beberapa tentara yang dikirim oleh Kasuhunan Palembang. Mereka bermaksud menculik Puteri Buok serta memboyongnya menghadap raja. Mereka pun kembali ke Palembang dengan mengikuti aliran Sungai Komering dengan berlayar di atas sebuah perahu kayu.Langkuse terkejut mendengar berita adik perempuannya berhasil diculik oleh tentara Kasuhunan Palembang. Langkuse pun berusaha mengejar dan terjadilah pertempuran sengit di atas perahu yang tengah berlayar. Langkuse beserta adik perempuannya Puteri Buok mesti bertarung habis-habisan dalam berhadapan dengan tentara terlatih Kasuhunan Palembang. Alhasil, dengan mengerahkan semua kesaktiannya kedua kakak beradik tersebut berhasil mengalahkan tentara kasuhunan hingga yang tersisa dari mereka hanyalah dua orang tentara. Dalam keputusasaan tersebutlah salah seorang dari tentara tersebut mendengar bisikan halus yang menyarankan mereka untuk merampas tusuk konde Puteri Buok yang tertancap pada sanggul rambutnya yang digulung. Apabila mereka berhasil maka suara gaib tersebut meyakinkan kalau mereka masih bisa memenangkan pertempuran tersebut. Perkelahian pun perlanjut dan kedua tentara tersebut berupaya melakukan tipu muslihat guna

merebut tusuk konde yang tertancap pada sanggul rambut Puteri Buok. Sebuah fenomena alam misterius kemudian mengiringi keberhasilan muslihat kedua tentara kasuhunan. Petir keras pun menggelagar secara berulang serta tusuk konde Puteri Buok yang terkenal keramat dan sakti tersebut pun terjatuh dalam posisi tertancap pada talang lantai perahu. Keajaiban pun berlanjut, tanah di sekitar sungai, khususnya disekitar tempat berlangsungnya pertempuran, berangsur rekah. Hampir dari semua rekah tanah tersebut keluar air tampa henti sehingga kemudian membentuk satu kawasan. Kawasan tersebutlah yang sampai sekarang bernama Lebak Teloko. Puteri Buok segera mangimbil tusuk konde rambutnya yang terjatuh. Dia pun kemu-dian berdiri tegap di samping kakaknya Langkuse serta bersiap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi terkait dengan tipu muslihat yang mungkin saja dilakukan oleh dua orang tentara Kasuhunan Palembang yang tersisa. Sementara itu, kedua tentara kasuhunan terlihat menggigil ketakukan. Merekapun bersujut memohon ampun kepada Langkuse dan Puteri Buok. Karena keluhuran budinya Langkuse dan Puteri Buok melepaskan kedua tentara tersebut untuk kembali ke Palembang sementara mereka kembali ke kampung halaman mereka, meninggalkan satu kawasan baru yang kemudian hari ternyata dijadikan sebagai tempat bermukim oleh masyarakat Kayu Agung. Sebagaimana diakui maestro, cerita legenda yang mengajarkan pentingnya sikap berhati-hati dalam setiap situasi dan kondisi, patriotisme, sikap saling bantu, pemaaf dan kesatria tersebut, semakin asing bagi masyarakat kayu Agung sendiri. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satunya

adalah karena generasi muda Kayu Agung sekarang lebih menggandrungi berbagai cerita dalam kemasan sinetron dan filem yang dapat mereka nikmati dengan menyaksikan layar televisi atau dengan membaca berbagai buku yang makin mudah tersedia dipasaran. Mengkhawatirkan memang, terutama mengingat pentingnya upaya untuk terus mejaga warisan masa lalu dari perjalanan sejarah dan kebudayaan masyarakat OKI.

Asal Karya Budaya — Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan.

Letak Astronomi — S : 00′ 53. 103′E : 100′ 25. 534′

Sumber — Yusrizal, S.Pd, 67 Tahun, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

66.Cerita rakyat :Misteri Negori Silop

Nama Karya Budaya — Cerita Rakyat Misteri Negori Silop

Penjelasan — Sebagaimana masih dipercaya oleh masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir, khususnya oleh mereka yang berusia di atas 60 tahun, Negori Silop merupakan sebutan untuk sebuah negeri yang pernah ada pada masa lampau yang jauh. Konon, penduduk Negori Silop hidup dengan segala kemewahan, sehingga mengundang decak kagum para warga yang berdomisili pada beberapa negeri di sekitarnya. Di samping itu, terdapat juga orang-orang dari daerah lain yang merasa iri bahkan bermaksud untuk menjarah segala kemewahan yang dimilki oleh penduduk Negori Silop. Meskipun setiap usaha tersebut terus mengalami kegagalan, namun tetap saja cerita seputar Negori Silop menjadi menarik dan unik, sekaligus menjadi bagian dari warisan kebudayaan masa lampau dari masyarakat Ogan Komering Ilir (OKI).Menurut maestro, sebagaimana didengarnya dari cerita orang tua-tua, dahulu Negori Silop benar-benar ada

serta terkenal keseantero negeri sebagai sebuah tempat pemukiman yang kaya. Pendududk Negori Silop hidup rukun dan damai serta hidup penuh kelimpahan harta. Negori Silop kemudian menghilang beserta segala penduduknya menyusul wafatnya dua tokoh pendiri negori Silop, yaitu Puyang Yusuf dan Seliman. Kedua tokoh Negori Silop yang terkenal sakti mandraguna ini Wafat dikala menunaikan ibadah haji di Makah Al Mukarramah. Di samping erkenal karena kesaktiannya, Puyang Yusuf dan Seliman juga terkenal ke seantero negeri sebagai pemimpin yang berpengaruh. Mereka adalah pemimpin yang dicintai oleh penduduk Negori Silop, terutama karena kearifan dengan kepiawainnya memimpin sebuah negeri yang kaya raya serta sering mendapat rongrongan dari orang asing. Berulang kali usaha jahat terhadap penduduk Negori Silop berhasil dimentahan oleh Puyang Yusuf dan Seliman; salah satunya adalah dengan cara menghilangkan Negori Silop beserta penduduknya dari pandangan mata orang asing yang datang dengan niat jahat sehingga yang terlihat hanyalah hutan belantara. Penduduk Negori Silop sebenarnya berat untuk melepaskan keberangkatan Puyang Yusuf dan Sliman ke tanah suci. Mereka merasa sangat kehilangan karena kedua tokoh ini adalah panutan dan suri tauladan mereka. Namun apa hendak dikata, kepergian mereka adalah untuk memenuhi panggilan dari Yang Maha Kuasa serta akan menempuh satu fase kehidupan yang suci sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam. Oleh karena itu, dengan berat hati mereka pun merelakan keberangkatan Puyang Yusuf dan Se-liman, tentunya setelah mengadakan sebuah upacara pelepasan yang berlangsung sangat

meriah. Terkhabarlah kemudian, guna melindungi penduduk Negori Silop, Puyang Yusuf menyelimuti mereka dengan rajah pelindung sehingga tidak mampu terlihat oleh orang asing yang datang dengan niat jahat. Upaya Puyang Yususf tersebut ternyata dinilai kurang oleh sebagian warga negeri. Mereka mengkhawatirkan harta benda serta negeri yang merekacintai; kenapa tidak sekalian diberi rajaah pelindung. Oleh karena itu, dengan satu hentakan kaki ke tanah, Puyang Yusuf pun me-menuhi permintaan warga tersebut; negori Silop beserta penduduk dan segala kekayaan negeri yang ada tidak akan terlihat oleh siapapun orang asing yang datang. Terbukti memang, bertepatan dengan wafatnya kedua tokoh ini di tanah Mekah, Negori Silop pun raib dari pandangan mata untuk selamanya. Tinggalllah cerita berselimut misteri seputar Negori Silop; sebuah negeri yang tersiar karena kerukunan hidup para warganya; sebuah negeri yang tersohor karena pemimpinnya yang bijak dan arif; sebuah negeri yang dikenal karena kekayaan para penduduknya.Pada konteks kekinian, cerita rakyat Kayu Agung Kabupaten OKI, semisal cerita "misteri Negori Silop" lebih dipahami oleh warga masyarakat sebatas cerita pelipur lara. Warga masyarakat yang mengenal serta mampu menceritakan ulang pun semakin berkurang. Sebagaimana dikhawatirkan maestro, apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi, misalnya dengan membukukan atau mengemas menjadi karya kreatif bentuk drama atau film, maka nilai-nilai sejarah, sosial dan budaya masyarakat masa lampau yang terdapat pada cerita juga akan berangsur hilang dari memori kolektif masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, maestro menilai perlunya

campur tangan pihak pemerintah daerah OKI, para seniman dan sastrawan serta komponen masya-rakat lainnya, dalam upaya melestarikan berbagai bentuk cerita rakyat yang dimiliki oleh masya-rakat OKI, sehingga nilai-nilai kearifan lokal *(lokal wisdom)* warisan generasi masa lampau tetap lestari serta menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat OKI masa depan.

Asal Karya Budaya — Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 00′ 53. 103′E : 100′ 25. 534′

Sumber — Yusrizal, S.Pd, 67 Tahun, Budayawan OKI, Wawancara tanggal 14 September 2013

67. *Cerita Rakyat :Sejarah Pedamaran*

Nama Karya Budaya — *Sejarah Pedamaran*

Penjelasan — Kecamatan pedamaran Berasal dari Meranjat menyebutkan bahwa masya-rakat pedamaran pada mulanya berasal dari daerah meranjat. Orang-orang me-ranjat datang ke daerah ini untuk mencari atau mengelolah pohon damar. Mereka kemudian menetap di daerah ini dan seiring dengan perubahan waktu daerah ini pun kemudian dinamai pedamaran. Pedamaran ini dulunya daerah tempat menunggu damar atau orang yang datang dari meranjat di sebut dengan desa serinanti, sedangkan daerah sukadamai adalah suatu tempat yang dulunya digu-nakan untuk mendamaikan dua pihak yang berselisih. Orang-orang Meranjat dalam menggunakan bahasanya biasanya diliuk-liukan, sedangkan orang pada-maran nada bicaranya tegas dan keras. zaman dahulu di padamaran pendu-duknya masih jarang dan banyak hu-tannya, sehingga tidak mungkin mereka bicara di liuk-liukan sebgaimana bahasa meranjat aslinya. Kebiasan mereka ber-bicara keras dan tegas telah berlangsung

puluhan tahun sehingga menjadi suatu kebiasaan. Menurut cerita yang lain Masyarakat padamaran berasal dari jawa, yaitu dengan di temukanya sebilah keris yang di badan keris tersebut terukir tulisan jawa kuno. Keris itu kini tersimpan di salah satu museum yang ada di palembang. Pedamaran merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), yang mayoritas penduduknya berasal dari satu rumpun keturunan, sisanya sebagian kecil dari suku pulau Jawa yakni penduduk desa transmigrasi. Kendati demikian, asal usul Pedamaran masih sering menjadi kontroversi di masyarakat. Meskipun sebagian besar masyarakat, mengakui bahwa kata Pedamaran berasal dari kata dasar Damar, sebuah tumbuhan yang memiliki getah.Kayu damar ini, habitat aslinya berasal dari Melanesia bagian timur. Tumbuhan ini dibudidayakan untuk diambil getahnya dan diolah menjadi kopal. Tumbuhan ini banyak dijumpai di daerah pegunungan, tetapi terkadang juga dapat hidup dan berkembang di dataran rendah.Bentuk pohonnya tegak meninggi dengan percabangan yang tidak terlalu lebar, daunnya agak tebal dan tumbuhan ini dapat digunakan sebagai bahan baku dalam memproduksi berbagai produk seperti pernis, cat, tinta, kemenyan, dempul, dan kosmetik.

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

68.Kerajinan :*Tikar Pedamaran*

Nama Karya Budaya *Tikar Pedamaran*

Penjelasan Tikar pedamaran terbuat dari purun, purun tumbuh dirawa atau dilebak, ide siapa memulai untuk pembuatan tikar dari purun tidak diketahui.Tikar Pedamaran merupakan mata pencarian sampingan masyarakat dikalangan ibu-ibu selain sebagai pedagang, petani. Merupakan memanfaatkan waktu kosong sambil menganyam tikar mereka juga bisa menggosip, curhat, tukar pikiran dan hiburan untuk bercanda-canda. Tikar Pedamaran terbuat dari purun. Purun biasanya hidup dilebak-lebak atau di rawa-rawa seperti jarum yang panjang, panjangnya ada mencapai 1 meter lebih. Biasanya pemotongan purun dilakukan bersama-sama baik sanak saudara dan tetangga. Purun dipotong, kemudian dijemur hingga kering, begitu kering ditumbuk, setelah ditumbuk direndam dengan air panas yang telah mendidih dan diberikan pewarnaan dengan larutan kesumbo. Setelah itu dikeringkan kembali, sesudah dikeringkan baru dianyam, sesuai dengan motif yang diinginkan, penganyaman bagi biasa yang membikin sampai seminggu paling lama, panjang tikar ada sampai 2 meter, biasanya digunakan untuk acara (kondangan)/ Pesta saat pernikahan. Tikar diperjualbelikan kepasar bahkan sampai pemesanan dari luar negeri kayak singapura, malaysia. Harga tikar berkisar dari 25 ribu sampai 125 ribu tergantung panjang dan banyak motifnya.Tikar pedamaran sebagai pesta perhelatan, juga dapat menambah incam/pendapatan bagi warga masyarakat setempat dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat karena mengambil purun dan menumbuk purun hingga pemotongan dilakukan bersama-sama.

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran)Suhartini Pengrajin Tikar Pedamaran- OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

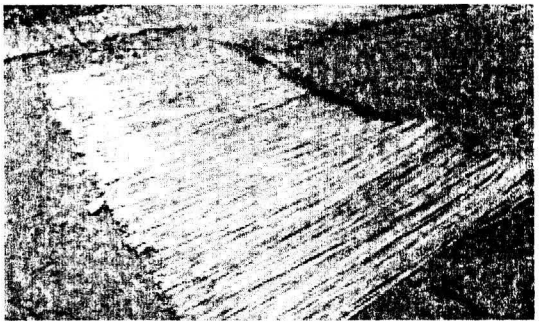

Purun yang sedang dijemur

Suhartini mau menumbuk purun

Purun dianyam menjadi tikar

69. *Upacara Adat: Peminangan Desa Cinta Jaya Pedamaran*

Nama Karya Budaya — *Adat Peminangan*

Penjelasan — Desa cinta Jaya merupakan perantauan dari masyarakat Palembang, mereka

membangun rumah rakit untuk perdagangan dan tempat tinggal. Walau tinggal dikecamatan Pedamaran, namun Budaya Asli dari Palembang tidak pernah mereka hilangkan sehingga adat istiadat dan budaya sama persis dengan budaya Palembang. Seperti halnya adat pernikahan masyarakat cinta jaya. Dalam prosesi pernikahan adat desa cinta Jaya ada beberapa ritual yang kerap dilakukan seperti :

1. Madik. Merupakan sebuah kegiatan pendekatan dari keluarga calon lanang (Laki-laki) kepada calon batino (Perempuan). Dilakukan oleh anggota keluarga calon lanang untuk mengetahui apakah si batino sudah ada yang meminang atau belum. Dilakukan jauh-jauh hari.

2. Senggung bermakna sebagai pagar, sebuah simbol supaya sang calon mempelai perempuan tidak diganggu lelaki lain. Prosesi berupa hantaran tenong (keranjang) atau sangkek (anyamanan bambu) berisi makanan, atau apa pun sesuai keadaan keluarga perempuan, ditutupi kain batik sulam emas.

3. Ngebet merupakan proses sepakat atau disebut nemuke kato. Dalam proses ini, pihak lelaki membawa tenong 3 buah, isi terigu, gula pasir, dan telur itik. Artinya, merupakan kesepakatan keduanya akan melangsungkan pernikahan, dan pihak lelaki umumnya membawa bingkisan lain berupa benda berharga, seperti perhiasan atau kain.

4. Berasan. Artinya, kedua keluarga bermusyawarah menentukan hari pernikahan, dan pertemuan keluarga. Serta menentukan apa yang diinginkan sebagai antaran.

5. Mutuske Kato. Memutuskan tanggal pelaksanaan prosesi ritual-ritual: Hari Nganterke Belanjo (lelaki memberi sejumlah uang kepada perempuan dalam

nampan serta membawa permintaan keluarga perempuan, mirip seserahan), Hari Pernikahan, Munggah (puncak acara), Nyemputi, Nganter Pengantin, Ngalie Turon, Bercacap (suap-suapan), dan Mandi Simburan

6. Akad Nikah/Kawin Numpang. Dilaksanakan di kediaman lelaki, biasanya berupa akad nikah. Jika dilakukan di rumah perempuan, disebut kawin numpang. Jika dilakukan sebelum Munggah, pihak perempuan harus mengantarkan keris ke kediaman lelaki

7. Munggah. Biasanya dilakukan di kediaman perempuan, dengan kegiatan-kegiatan serupa resepsi, dan suguhan tarian rebana dan atraksi palang pintu. Pihak lelaki biasanya membawa bunga langsih supaya bisa masuk ke rumah perempuan, dan dibalas pihak perempuan dengan memberikan kain dan kemeja.

Asal Karya Budaya	Desa Cinta Jaya Kec. Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

70. Upacara adat : *Berarak Petang*

Nama Karya Budaya	*Berarak Petang*
Penjelasan	Berarak Petang merupakan adat istiadat pedamaran Dallam acara kondangan (Pesta) berupa penganten berangkat berarak, penganten keluar dari rumah, arak arakan dimulai suasana arak arakan keliling kampung, warga yang menonton ikut berjoget , penganten tiba di rumah mempelai laki-laki dengan suasana suap-suapan, penganten di soraki atau di

teriakian oleh keluarga. Namun bukan hanya kedua penganten yang diarak, seluruh sanak keluarga, tetangga juga ikut arak arakan ini dengan memakai pakaian adat seperti baju kebaya. Penganten juga menggunakan pakaian yang di sebut oleh warga pedamaran pakaian seleyer Berisan pertama yang ikut dalam arak arakan ini keluarga terdekat, ini berguna untuk membawa pemberian dari mempelai laki-laki berupa pakaian. Lalu diikuti barisan keduanya ya itu kedua orang tua penganten dan seterusnya sanak keluarga lainnya. Semua keuarga yang perempuan di wajibkan ikuti dalam arak arakan ini, Setelah berjalan sejauh lebih kurang lima kilo meter, tibalah penganten ini di rumah penganten laki-laki, Dirumah ini musik tanjidor dibunyikan sementara kedua mempelai mengikuti tradisi suap suapan yang di pimpin oleh orang yang pandai di kampung tersebut. Setelah selesai menjemput penganten lelaki kedua penganten ini diarak lagi keliling kampung untuk menunjukan rumah penganten perempuan tempat dilakukannya nepek.

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

Mearak keliling kampung

71. Upacara adat : *Nepek*

Nama Karya Budaya

Penjelasan

Pemotongan hewan saat Pernikahan

Tradisi nepek ini merupakan ciri khas budaya Islam yang erat kaitannya dengan aqiqah, qurban, syukuran dengan menyembelih hewan, jadi ada hubungan membawa tradisi ini masuknya Islam ke Palembang semasa zaman sriwijaya. Tradisi potong hewan berupa sapi atau kerbau saat pernikahan telah menjadi tradisi turun temurun. Pemotongan sapi ini bagi masyarakat Pedamaran menamakan tradisi nepek. Tradisi ini berlaku pada kedua belah pihak baik bagi keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki. Jika kedua belah pihak melakukan tradisi nepek, biasanya dilakukan selama 5 hari. Hari pertama pemotongan hewan di sebut harian petang yang bermakna acara masak untuk persiapan resepsi besoknya. Sebelum tradisi nepek dilakukan pengantin wanita melakukan pemotongan dipagi hari dan menjemput pengantin laki-laki dengan arakan yang diiringi music Tanjidor, setelah menjemput pengantin laki-laki kedua pengantin ini diarak keliling kampong menuju rumah pengantin perempuan yang melakukan nepek. Kedua pengantin didampingi kedua orang tua| |nya gunanyan melakukan tradisi

nepek bergiliran yang pada awalnya penganting perempuan yang pertama nepek diikuti oleh kedua orang tuanya dan dilanjutkan oleh pengantin laki-laki yang diikuti pula oleh kedua orang tuanyaAcara nepek ini dibimbing oleh seorang pawang untuk membacakan mantra-mantra agar anak keturunan mereka menjadi anak yang berbakti, setelah pemotongan lalu dikuliti dan dibersihkan oleh tamu-tamu undangan wanita diatas panggung, kika semuanya telah selesai maka siap di masak, harian ini disebut harian petangan. Hasil masakan tersebut akan dihidangan diesok harinya yang dinamakan harian makanan

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

72. Upacara adat :*Nyobok*

Nama Karya Budaya — *Budaya Nyobok*/ Budaya ngapel (Pacaran)

Penjelasan — Budaya ***"nyobok"*** biasanya dilakukan oleh pemuda yang sedang jatuh cinta, semasa itu menggunakan perahu pada pada malam hari mendatangi si batino, si batino membukakan sedikit jendelanya, si lanang berada dibawah jendela itu, maka disanalah mereka melakukan segala rayuan gombalnya. Budaya nyobok ini dilakukan semasa zaman-zaman raja bila pangeran mendatangi putri raja secara diam-diam. Pada tahun 70-an s/d 80-an budaya ini sudah mulai berkurang, apalagi dengan teknologi komunikasi telpon dan Handphone, budaya nyobok telah punah sama sekali, karena anak-anak muda sibuk bermain hp dalam kamarnya, tertawa sendiri dan lain-lain. Budaya nyobok merupakan budaya

masyarakat pedamaran sekitar 70-80-an. Budaya ngapel pacar ini dilakukan dibawah rumah siperempuan dengan membukakan sedikit jendela, perempuan dapat melihat wajah yang mengapelinnya, sementara si lanang tidak dapat melihat wajah perempuan. Dalam nyobok ini mereka menggunakan tawar menawar emas untuk diterima cintanya perempuan. Emas yang paling murah/ terendah sebanyak 24 karat, biasanya si lanang setelah segala rayuan dan gombalnya, sekalian menyebutkan siapa orang tuanya, dimana ia berasal dan apa pekerjaannya si perempuan menanyakan kepada si Lanang yang ngapelinnya. Sebagai tanda bukti cintanya maka diloncatkanlah emas tadi kejendela dan disambut oleh si batino. Bahkan si batino bila ada datang lanang lain maka ia menyampaikan bahwa telah ada lanang lain yang datang lebih awal dan memberikan tanda melalui emas 24 karat. Jadi si lanang meminta agar menolaknya dan memberikan emas lebih dari 24 karat, dan emas yang telah diambil tadi bila si lanang (Bujang/Pemuda) pemiliknya lagi nyobok, disampaikan bahwa telah ada lanang lain memberikan emas yang lebih tinggi, sehingga samahalnya sistem lelang. Siapa lanang yang paling tinggi emasnya maka ialah yang diterima sebagai pasangan hidupnya. Begitu melihat emas dalam kamar si batino oleh orang tuanya, maka orang tua bertanya emas dari siapa, karena orang tua mengetahui bahwa anaknya sedang kas-maran. Maka orang tua perempuan menyampaikan pada orang tua laki-lakinya bahwa anaknya telah berpacaran, sering diapelin, maka orang tua mengambil tindakan untuk mencari orang tua si lanang tadi yang diterima jo sibatino (Perempuan)

Asal Karya Budaya	Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahamad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

73. Upacara adat : *Pingitan Desa Cinta Jaya*

Nama Karya Budaya	*Budaya Pingitan Desa Cinta Jaya*
Penjelasan	Budaya pingitan telah lama dilakukan, dimana mengekang perempuan untuk tidak keluar rumah dan mengenal dunia luar apalagi pacaran, budaya pingitan ini masih dirasakan pada masa 70-80an walau telah banyak penentangan dan perubahan, tapi masih bisa dilihat. Namun sekarang budaya pingitan itu tidak ada lagi. Desa Cinta Jaya perantau dari Palembang, pernah berlaku budaya pingitan, dimana mengekang perempuan bertemu dengan lawan jenisnya, mengenai perjodohan ditentukan oleh orang tuanya siapa yang pantas untuk mendampingi anaknya, biasanya masih keluarga terdekat sehingga semasa itu tingkat perceraian dinyatakan tidak ada karena merusak nama keluarga sendiri. Bila terjadi juga masa pacaran, biasanya si perempuan dalam ruangan, laki-laki diluar didepan pintu, jika mau melihat wajah satu sama lain itu perantara melalui cermin yang ditarok didepan sehingga bisa dilihat oleh perempuan dari dalam dan bisa pula dilihat oleh laki-laki di depan pintu diluar rumah. Namun usaha menemui si batino itu harus meminta izin pula pada ketua lanang(Bujang) di desa cinta Jaya, bila disetujui maka barulah bisa bertemu atau ngapel si batino. Maka segala rayuan gombalpun terjadi, pihak orang tua batino menge-

tahui bahwa ada ngapelin anaknya, namun pura-pura tidak tahu. Jika tidak menyetujui si batino tadi berhubungan dengan si pemuda tadi, maka orang tua melarang bahkan duduk/berdiri depan rumah, jika berdiri atau duduk depan rumah sehingga sulit untuk berpacaran, karena rasa segan itu sangatlah tinggi, ditunggu dulu si orang tuanya tidak ada. Semasa dulu bapak-bapak mereka sangat tersiksa untuk bercinta, sulit menemui pujaannya, namun itu seni tersendiri, keromantisan tersendiri sehingga menjadi kenangan, cinta mereka banyak abadi sampai dihari tua. Bila bercerita masa-masa dulu berpacaran pada anak-anak cucunya menjadi kenangan tersendiri, namun akibat teknologi wong langsung-langsung aja mengungkap cinta lalu putus, bahkan tingkat percerai tinggi dibandingkan sekarang ini.

Asal Karya Budaya	Desa Cinta Jaya-Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan
Letak Astronomi	S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534
Sumber	Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

74. Upacara adat : *Bujang Gadis Pedamaran*

Nama Karya Budaya	Tradisi Bujang Gadis Pedamaran
Penjelasan	Adat istiadat pedamaran tradisi bujang gadis pedamaran makan barangan / mukaek makan barangan adalah acara pesta bujang gadis di padamaran. Acara ini gadis dan jejakamakan hidangan panjang dengan duduk di tikar bertahap-tahap. Dalam suatu baris lebih kurang di isi 10-15 pasangan, acara ini pada zamannya merupakan acara favorit bujang gadis pedamaran. Untuk me-ngum-

pulkan para gadis pedamaran para bujang menjemput ke rumah si gadis dengan lampu petromak. Cara memainkan acara makan barangan panitia menyediakan kertas-kertas kecil yang ditulis sebagai bentuk hukuman, lalu dimasukan ke dalam mangkok dan di tutup menggunakan gelas. Bermacam-macam permainan atau hukuman bagi para perserta yang mengikuti acara makan baranganini. Diiringi musik tape recoder sebagai panduan untuk memainkan acara tersebut. Barulah diadakan lembar selendang dengan diiringi alunan musik, selendang di bagi dua warna, misalkan berwarna merah satunya lagi berwarna biru. Warna merah untuk para gadis dan yang biru untuk berbujang-bujangan, nah barulah dimulai. Miskipun mulai di putarsambil si gadis memberikan selendang kepada cowok begitu juga dengan cowok memberikan selendangnya tadi kepada gadis yang mereka senangi. Untuk pemberikan hukuman apabila ada salah satu cewek atau cowok yang selendangnya belum diberikan kepada gadis atau cowok , berarti cowok dan cewek ini mendapat hukuman. Begitulah seterusnya jika sudah sampai mendapatkan 3-4 pasang maka hukuman diberikan oleh panitia secara langsung. Pedamaran merupakan kota yang begitu unik serta banyak memiliki tradisi percintaan seperti ngunggak dan rompak-rompaan. tradisi ini dilakukan pada saat lebaran bujang gadis melakukanya dengan bertamu, berjalan berdua. Ke tempat keluarga atau teman atau kepada sanak keluarga yang dikenal.

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya,

Ahamad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

75.Makanan tradisional :*Kerupuk Kemplang*

Nama Karya Budaya — *Kerupuk Kemplang*

Penjelasan — Kerupuk kemplang desa cinta Jaya adalah makanan tradisional yang (awalnya) populer di Sumatera, khususnya Palembang. Yang menjadi ciri khas kerupuk kemplang ini terbuat dari bahan dasarnya sagu dengan pengolahan yang tradisional dengan pencetaknya dari sangku dan batok. Kerupuk kemplang dibawa dari Palembang, kare-na mereka desa cinta Jaya sebagai perantau Pelembang yang menelusuri sepanjang aliran sungai musi hingga sampailah sepanjang aliran sungai babatan. Awal dari pembuatan kerupuk kemplang telah terjadi semasa ninik-ninik orang desa Cinta Jaya telah meng-huni perkampungan tersebut, sekitar abad 18-an. Kerupuk Kemplang terdiri dari bahan dasarnya tepung sagu, ikan baik tenggiri, gabus dan lain-lain, garam, bumbu penyedap berupa royco. Tepung dijemur dan dikeringkan kemudian diaduk dengan ikan yang telah dihaluskan, ditambahkan garam secukupnya, bumbu penyedap royco dan sejenisnya. Setelah diaduk rata, lalu dicetak dengan menggunakan sangku yang terbuat dari perunggu yang diputar dengan kayu yang panjang, dan satunya lagi bekerja menanti adonan yang dibentuk dengan pencetakan yang terbuat dari seng kecil, ada yang bulat dan panjang, sehingga membentuk bulat keriting. Dan diletakkan diatas tempisan yang terbuat dari bamboo, agar mudah untuk dikukus dan diangkat. Setelah itu dikukus beberapa jam, dan kerupuk kemplang sudah masak

kemudian dikeringkan dan dijemur. Hasil penjualan perkilo kerupuk kemplang Rp 25.000,-, itu dijual sampai ke Pekan Baru, Padang, Bukittinggi, jambi, ke Jawa sekalian bahkan sampai ke Negeri Jiran. Di Negeri Jiran, terima orderan/pesanan sehingga nantinya bisa dikirimkan. Fungsi sosial masyarakat dalam pembuatan kerupuk kemplang tradisional ini sifatnya tim work, karena masing-masing kita memiliki tugas masing-masing, bertugas bagian kukusan, pencetakan sangku, menanti hasil cetakan sangku, jadi ada pola budaya bergotong royong dan bekerja bersama-sama, disamping sebagai penambahan biaya hidup. Kerupuk kemplang lebih aman dari kucing dan anjing karena penjemurannya dirumah rakit sehingga tidak ada binatang yang masuk kerumah, jika dibawa kedaratan, banyak yang mencicipi, anjing, ayam, anak-anak dll.

Asal Karya Budaya: Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber: Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahamad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

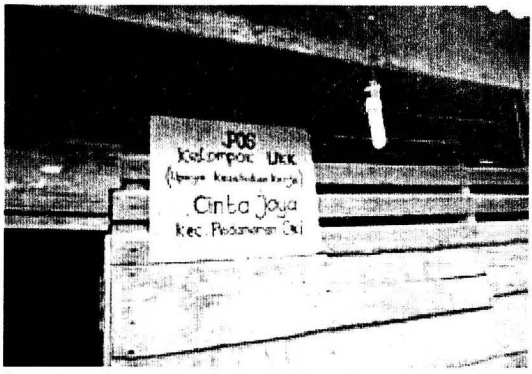

Persatuan/organisasi kerupuk kemplang cinta jaya

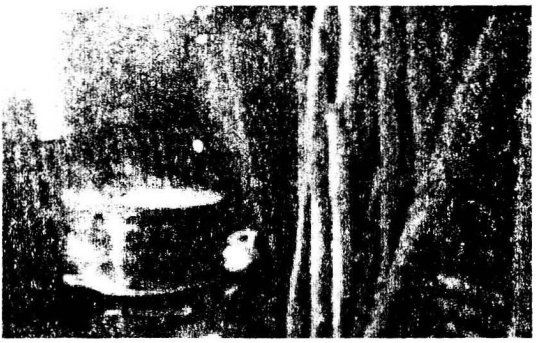

Kerupuk kemplang sedang dikukus

76. Kesenian tradisional: *Musik Jidur*

Nama Karya Budaya — *Musik Jidur*

Penjelasan — Musik jidur sudah di kenal di seluruh sumatera selatan, bila masuknya musik ini tidak diketahui. Namun musik jidur ini di bawa oleh kaum kolonial yang akhirnya jadi musik kolonial. Musik ini sering di bawakan pada saat acara pernikahan dan acara perayaan lainnya.Musik jidur sering di sebut juga dengan "musik B'las" karena dimainkan oleh belasan orang dan ada juga yang menyebut musik jidur sebagai "Musik Brass" yang artinya kesenian musik yang alat musiknya merupakan alat tiup yang berasal dari logam.Disebut musik jidur karena musik ini dipakai untuk mengiringi (ngarak) pengantin dan yang paling menonjol pada jidur ini adalah alat musik yang bulat dan besar yang di pikul oleh 2 orang, dan kalau ditabuh berbunyi "Dur....Dur.....Dur" sehingga suasana lebih meriah. Awalnya kesenian ini memerlukan 14 orang untuk memainkan 14 alat musik yang terdiri dari:

- 2 buah terompet
- 2 buah sak alto / saxopone alto
- 1 buah f larinet /clarinet
- 1 buah tenor sak /saxopone tenor
- 1 buah bariton /bariton horn
- 1 buah tenor /tenor horn
- 3 buah alt horn /alto horn

- 1 buah bass / shau shophon
- 1 buah tambur / snare dram
- 1 buah jidur / bass dram

Alat musik tradisional ini sampai sekarang masih sering digunakan masyarakat dalam acara formil maupun non formil, seperti pernikahan, peresmian, ulang tahun desa dan lainnya.

Alat musik jidur ini terdiri dari 12 macam alat yaitu, terompet, sexsophone/ alto, tenor, halte horon, drum, drum tenor, Klarinet, bass, bariton, trombon, tuba, dan simbal.

Asal Karya Budaya: Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber: Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

Orang sedang berarak dengan music jidur

77. Pakaian Adat : Pakaian adat *Desa Cinta Jaya*

Nama Karya Budaya: *Pakaian Adat*

Penjelasan

Desa cinta Jaya merupakan perantauan dari masyarakat Palembang, walau tinggal dikecamatan Pedamaran, namun Budaya Asli dari Palembang tidak pernah mereka hilangkan sehingga adat istiadat dan budaya sama persis dengan budaya Palembang. Seperti halnya adat pernikahan masyarakat cinta jaya. kebudayaan masyarakat cinta jaya berasal dari Palem-

bang dipengaruhi oleh kebu-dayaan China dan Hindu. Hal ini terlihat dari berbagai simbol adat yang digu-nakan, seperti warna merah dan bentuk simbol-simbol yang digunakan. Ini dapat dilihat dari Pekaian Pengantен*Pakaian Adat desa cinta jaya, tidak berbeda dengan pakaian adat Palembang, karena mereka wong cinta jaya perantau dari Palembang propinsi Sumatra Selatan. Pakaian Adat bagi wong desa Cinta jaya* sebagai simbol peradaban budaya masyarakat Sumatra Selatan. Karena di dalamnya terdapat unsur filosofi hidup dan keselarasan serta ke-sakralan yang berfungsi sebagai identitas kebudayaan Dalam catatan sejarahnya, pakaian adat Sumatra Selatan berasal dari jaman kesultanan Palembang pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-19. Saat itu pakaian adat tersebut hanya boleh digu-nakan oleh golongan keturunan raja-raja atau priyai saja. Pakaian adat ini terins-pirasi dari zaman kerajaan Sriwijaya yang pernah berjaya di daerah Sumatra Selatan pada abad ke-7 sampai ke-13 Masehi.
Pakaian adat merupakan kebang-gaan masyarakat bumi sriwijaya yang dila-kukan secara turun temurunAdat Istiadat Masyarakat Cinta Jaya kecamatan Peda-maran salah satunya dapat dilihat melalui pakaiannya dan aksesoris yang digu-nakan saat pernikahan. Pakaian adat masya-rakat cinta Jaya dikenal dengan sebutan Aesan gede yang melambangkan kebe-saran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat. Pembeda antara corak Aesan Gede dan Aesan Paksongko, dapat dilihat dari : gaya Aesan Gede berwarna merah jambu dipadu dengan warna keemasan. Kedua warna tersebut diyakini sebagai cerminan keagungan para bangsawan Sriwijaya. Apalagi dengan gemerlap perhi-asan pelengkap serta mahkota Aesan Gede,

bungo cempako, kembang goyang, dan kelapo standan. Lalu dipadukan dengan baju dodot serta kain songket lepus bermotif napan perak. Aesan Paksangkon yang digunakan laki-laki berupa songket lepus bersulam emas, jubah motif tabor bunga emas, selempang songket, seluar, serta songkok emeas menghias kepala. Dan bagi perempuan menggunakan teratai penutup dada, baju kurung warna merah ningrat bertabur bunga bintang keemasan, kain songket lepus bersulam emas, serta hiasan kepala berupa mahkota Aesan Paksangkong. Tak ketinggalan pula pernak-pernik penghias baju seperti perhiasan bercitrakan keemasan, kelapo standan, kembang goyang, serta kembang kenango.

Asal Karya Budaya — Desa Cinta Jaya Kec. Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

78. Peralatan : *Sangku*

Nama Karya Budaya — *Sangku penekanan adonan kemplang dan lakso*

Penjelasan — Sangku terbuat dari besi kuningan, rata-rata sangku di desa cinta Jaya berumur lebih satu abad, dan sekarang tidak ada lagi ditemukan produk sangku, karena pengolahan lakso dan kemplang lebih bersifat modern.Sangku merupakan alat tradisional pembuatan lakso (mie) dan Kerupuk Kemplang yang digunakan dengan memasukan adonan kedalam sangku, lalu diputar sama kayu untuk ditekan sehingga keluar adonan tadi seperti mie yang panjang dan halus. Pengolahan makanan tradisional sangku

ini membutuhkan beberapa orang pekerja, minimal 2 orang. 1 orang untuk memutar kayu dan satu orang lagi untuk menanti adonan yang telah berbentuk.Produksi sangku pencetak lakso dan kerupuk kemplang ini dinyatakan tidak ada lagi, jika ada sulit untuk ditemukan, kecuali dipesankan dengan harga yang saat mahal, tapi tidak sekuat sangku lama. Jika sangku tersebut rusak atau patah, maka di las kembali. Fungsi sangku ini secara sosial , sebagai semangat kerja sama, menambahkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan upaya melestarikan alat tradisional yang langka.

Asal Karya Budaya — Desa Cinta Jaya Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

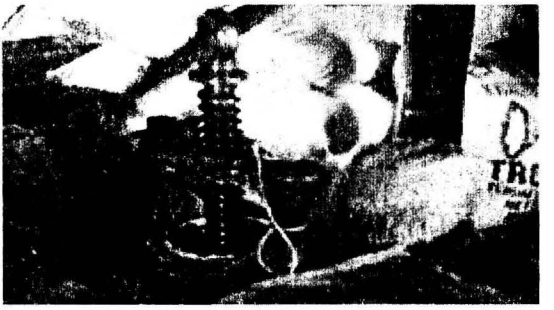

79. Makanan tradisional : *Pempek Ikan Parau*

Nama Karya Budaya — *Pempek ikan parau*

Penjelasan — Pempek berbahan baku ikan parau atau ikan air tawar dengan ukuran kecil menjadi salah satu makanan khas warga di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Pempek ikan parau terbuat dari ikan kecil yang digiling bersama tulang-tulangnya

sehingga memberikan rasa khas. Proses pembuatan pempek tersebut diawali dengan ikan parau atau ikan sepat dan seluang dibersihkan. Selanjutnya, ikan yang berukuran satu jari orang dewasa itu ditumpuk sampai halus. Setelah ditumbuk halus, ikan diolah dengan tambahan tepung sagu lantas diuleni. Adonan dibentuk lenjeran besar untuk kemudian direbus sampai mengapung. Sebagai pelengkap, juga disiapkan "cuko" kuah berbahan bawang putih, gula batok dan cabai. Sebelum dimakan, pempek diiris untuk kemudian digoreng dan disantap selagi hangat. Biasanya sering ada dan wajib ada saat bulan Ramadhan sebagai menu utama makanan lezat, hari-hari biasa ini sulit ditemukan kecuali ada pesanan.

Asal Karya Budaya: Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber: Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

80. Arsitektur tradisional : *Rumah Limas*

Nama Karya Budaya: *Rumah Panggung*

Penjelasan: Rumah panggung kayu merupakan arsitektur rumah bentuk atapnaya berupa limas an. Sumatera Selatan merupakan daerah yang lekat dengan perairan tawar, rawa maupun sungai sehingga masyarakat membuat rumah panggung. Rumah limas merupakan rumah tradisional palembang dengan di tandai pada atapnya yang berbentuk emas, rumah tradisional ini memiliki lantai bertingkat yang di sebut bengkilas dan hanya di pergunakan untuk kepentingan keluarga seperti hajatan. Para tamu biasanya di terima

di teras atau di lantai kedua. Nama limas untuk rumah adat berasal dari kata-kata lima dan emas, dengan meng-identifikasi emas dengan lima sifatnya yaitu sebagai keagungan dan kebesaran, rukun, damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahterah. Dengan demikian rumah adat limas mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekpresikan dalam bentu atap yang curam dan lima tingkatan lantai atau kekijing. Rumah adat limas akan selalu menghadap kearah timur atau selatan jarang menghadap kearah utara bilamana tidak di perlukan.Rumah rumah yang menghadap ke arah timur , kecuali mendapatkan terik matahari pagi sehingga sehat, juga akan menerima jembisan angin laut pada waktu musim panas sesuai dengan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat. Rumah adat limas ttebagi pula dalam tingkatan- tingkatan, ya itu dimulai dari tingkatan yang paling besar (15 x 28 depa atau22,5 x 42 m2 untuk golongan demang sampai pangeran sampai anggota yang kecil untuk anggota masyarakat biasa (7 x 20 depa atau 10,5 x 30 m2). Inti dari rumah adat limas adalah ruangan gejajah atu ruangan adat, merupakan ruangan adat yang paling besar dan paling luas dalam rumah.Rumah limas yang dibangun dengan ketinggian lantai yang berbeda dan yang sejajar. Bangun rumah limas yangg memakai bahan kayu unglen atau merbau yang tahan air. Dindingnya terbuat dari papan -papan kayu yang di susun tegak. Untuk naik ke rumah limas di buatlah kedua undak-undakan kayu dari sebelah kiri dan kanan.Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu yang berjeruji yang di sebut tenggalung. Maknanya adalah untuk menahan supaya anak perempuan

tidak keluar dari rumah.Pintu masuk kebagian rumah limas adalah bagian yang unik. Pintu tersebut akan terbuka lebar akan menempel di langit langit teras. Untuk menopangnya digunakan kunci dan pegasBagian dalam ruangan tamu, yang di sebut kekijing, berupa putaran yang luas.ruangan ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada pehelatan. Bahan bangunan yang di pergunakan pada umumnya adalah kayu, yang di kumpulkan dengan sangat seksama sebelum rumah di bangun terkadang-kadang memakan waktu cukup lama. Untuk kontruksi utama atap diprgunakan jenis kayu seru, yang pada saat ini sudah merupakan pada jenis kayu yang langka. Untuk tiang-tiang utamanya di pergunakan kayu unglen atau tembesu. Sambungan-sambungan sejauh mungkin di hindari, papan-papan untuk lantai di psang dengan suatu sistem yang di palembang yang di istilahkan sebagai lanang-betino.Rumah adat limas di perkaya dengan ukir-ukiran kayu, Yang motif-motifnya di ambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Motif-motif ukiran berasal dari bunga seperti kembang tanjung, melati, teratai, mawar, dll.Rumah limas yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah, biasanya pemilik keluarga kesulthanan Palembang

Asal Karya Budaya: Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi: S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber: Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahmad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

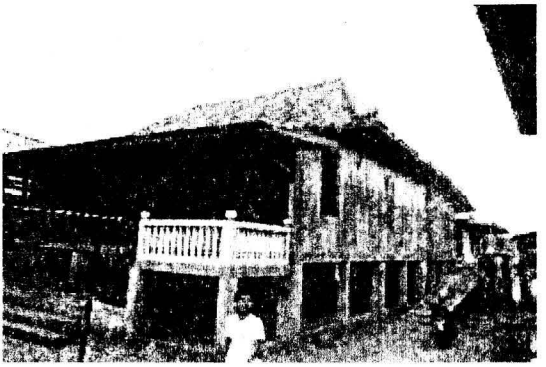

Rumah panggung Yusuf (anak pemangku adat)

81. Arsitektur tradisional :*Rumah Rakit*

Nama Karya Budaya — *Rumah Rakit/Rumah Terapung*

Penjelasan — Desa cinta Jaya merupakan perantau dari Palembang, mereka menelusuri sungai musi sehingga sampailah kesungai Babatan Pedamaran. Awal kedatangan sebagai pedagang yang membawa barang-barang dagangan ke pedamaran, semasa dalam penjajahan Belanda ibu dari orang tua mereka telah berada si sepanjang sungai babatan pedamaran sekitar abad 18-an. Karena mereka sebagai perantau yang tidak memiliki rumah tinggal dan tanah di daratan yang bisa mereka bangun. Maka muncullah ide membangun rumah rakit disepanjang sungai atau dikenal dengan rumah terapung diatas air. Rumah Rakit telah ada semasa zaman Kerajaan Sriwijaya. Pada zaman kesulthanan Palembang semua warga asing harus menetap di atas Rakit, baik Inggiris, Spanyol, Belanda, Cina dan lain-lain. Rumah rakit atau rumah terapung diatas air yang berada disepanjang sungai babatan pedamaran di desa cinta jaya, terbuat dari kayu dan seng agar lebih ringan, dibawahnya dirakitkan bambu sebanyak 40 buah, agar rumah tersebut bisa terapung, agat tidak terbaawa arus, rumah rakit diikatkan kedaratan dengan tali yang sangat besar. Sekarang pem-

belian satu batang bambu senilai Rp 50.000,-, dan itu harus diganti setiap tahunnya sehingga sama dengan biaya kontrak rumah yang wajib dikeluarkan. Dalam rumah rakit memiliki ruangan/ kamar tidur hingga 3 kamar, dapur. Mengenai WC juga ada dengan membuat sebuah lobang yang langsung keair sungai, bahkan mencuci dan mandi juga air sungai babatan tersebut. Namun karena air sungai saat ini kurang bersih akibat jumlah penduduk semakin meningkat dan pabrik-pabrik kecil kadang kala melakukan pembuangan sepanjang sungai babatan, masyarakat cinta jaya mulai berpikir untuk mencari air bersih untuk minum dan memasak dengan membuat sumur, ada sumur pribadi dan sumur bersama, bahkan sumur bor

Asal Karya Budaya — Pedamaran Kabupaten Ogan Komering ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Letak Astronomi — S : 01'18. 103'E : 101' 45. 534

Sumber — Abdul Sani Kepala Desa Cinta Jaya, Ahamad Johan Kepala Dusun Desa Cinta Jaya, Yusuf Anak Pemangku Adat Pedamaran, Sangkut (Pemuda Pedamaran) OKI, Wawancara tanggal 3 September 2013

Foto

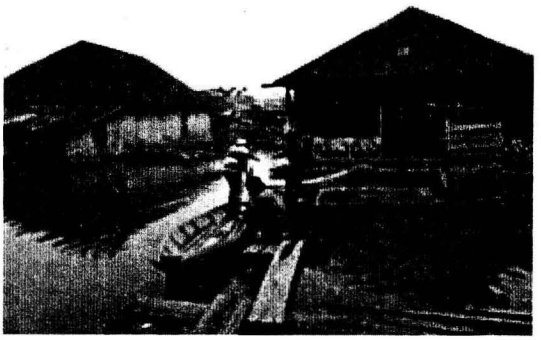

Rumah rakit, bersama sangkut pemuda pedamaran

3.2. Rekapitulasi Karya Budaya

Unsur Kebudayaan	Jenis karya budaya
Kesenian tradisional	Music jidur
Arsitektur	Rumah limasRumah rakit
Pakaian tradisional	Pakaian adat
Pengetahuan trdisional	Haling lintangTulak balak
Peralatan tradisional	Tungku jurakTikar purunSangku
Ungkapan tradisional	Tombus pengonakKaruntung burak sarjorjoranSial anak ojanMakticakak man mak di halau badakCole kayuBende segugukTebambangMan batang kok rubuhTaka kamin cak lagi caka
Makanan tradisional	Sambal lingkung
Kesenian	Tari cang- cangTari penguton
Upacara adat	Upacara Sedekah Berunus Upacara Nuaikon Sanak Upacara Sedekah Belanggir Upacara Sedekah Tahlui Siwe Upacara Rubun Anjung Upacara Cangkaruk Upacara Bejage-jage Upacara pemberian juluk Upacara mabang handak Upacara kilu woli nikah Upacara ningkuk Upacara mendirikan tarub Upacara ngebengiyonkan Upacara nguak dan ngulom Upacara oban sow-sow midang Upacara pati sapi Upacara ngantat pakurungan Upacara midang Upacara setinong-tinong Upacara sepinong-tinong Upacara pinang dibelah Upacara bujang tue dan bujang ulung Upacara turun turunan anak Upacara kematian Upacara kelahiran anak Upacara perkawinan mabang handak Upacara membangun rumah Upacara sorak gawe de proatin Upacara kilu wali nikah Upacara ningkuk

	Upacara ngebengiyonkon
	Upacara nguak dan ngilom
	Upacara oban sow-sow midang
	Upacara ngantat pekurungan
	Upacara masa kehamilan
	Upacara peminangan
	Upacara bararak petang
	Upacara nepek
	Upacara pingitan
	Upacara nyobok
	Upacara bujang gadis
Cerita rakyat	Sejarah pedamaran

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Indonesia memiliki keanekaragaman karya budaya yang tersebar di seluruh penjuru daerah.Karya budaya tersebut merupakan hasil kreasi para nenek moyang yang banyak mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya.Karya budaya merupakan hasil dari kebudayaan yang dapat berbentuk ide, perilaku sampai pada bentuk kreatif yang sampai sekarang ini sebagian besar masih bisa dilihat.

Seiring perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka bukan hal yang tidak mungkin akan memberi dampak yang sangat besar terhadap karya budaya. Kemajuan teknologi tersebut membuat kebudayaan mengalami perubahan baik dari segi ide, perilaku dan juga bentuk karya budaya. Seperti permainan yang sudah banyak mengalami perubahan, dahulu dimainkan secara tradisional akan tetapi sekarang sudah mengalami perubahan bahkan banyak juga permainan tradisional tersebut yang sudah tidak dikenal oleh masyarakat. Upacara-upacara tradisional banyak mengalami perubahan baik dari tatacara dan juga perlengkapan dari upacara tersebut. Nenek moyang menciptakan karya budaya tersebut tidak hanya semata-mata untuk mengisi waktu luang mereka, akan tetapi dalam rangka melestarikan ajaran para nenek moyang yang terdahulu.

Upaya pelestarian dari karya budaya yang mengandung serangkaian nilai tersebut harus segera dilakukan.Hal ini bertujuan agar karya budaya tersebut tidak hilang ditelan kemajuan zaman. Pelestarian ini harus dilakukan oleh seluruh pihak tanpa terkecuali. Karya budaya dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Oleh karenanya masing-masing masyarakat melakukan upaya pelestarian dengan menelusuri sejarah dan eksistensi dari karya budaya tersebut yang

pastinya sangat berkaitan dengan latar belakang kehidupan berbudaya kelompok masyarakat tersebut.

Kegiatan inventarisasi yang dilakukan di Propinsi Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini memperlihatkan bahwa banyak karya budaya yang harus segera dilestarikan agar tidak hilang.Contohnya tradisi *midang*, dimana tradisi ini adalah salah satu upaya mempertahankan kehidupan bersama di tengah banyaknya perbedaan etnik. Contoh lain adalah tradisi pengobatan tradisional yang sebagian besar di masyarakat Ogan Komering Ilir ini masih terus dipertahankan. Mereka melihat pengobatan tersebut sangat ampuh sehingga mereka tetap mempertahankan cara lama tersebut, selain itu mereka meyakini bahwa semua pengetahuan yang didapat dari para leluhur pasti untuk kemaslahatan anak cucu. Pelestarian dalam hal makanan tradisional juga mereka lakukan, salah satunya adalah dengan tetap menghidangkan makanan tradisional tersebut pada setiap upacara tradisional yang mereka laksanakan.

Kegiatan penginventarisasian yang telah dilakukan ini terlihat bahwa kebudayaan yang tersebar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini memiliki banyak kesamaan, mungkin hal ini dikarenakan adanya akar kebudayaan yang sama yang dimiliki oleh masyarakat Ogan Komering Ilir secara bersama. Oleh karena itu sudah selayaknya mayarakat melakukan upaya pelestarian secara bersama agar kebudayaan yang mereka miliki sebagai sumber kekayaan budaya tidak hilang terlindas globalisasi.

4.2.Saran

Karya budaya yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini sepatutnya dilakukan upaya pelestarian agar kekayaan budaya tersebut tidak diambil oleh masyarakat lain atau bahkan justru hilang ditelan zaman. Hal ini juga berlaku pada seluruh pemiliki karya budaya di Indonesia umumnya.

Beberapa upaya yang harus dilakukan antara lain oleh pemerintah, tokoh masyarakat dan pemerhati budaya untuk melakukan pembinaan dan upaya pelestarian dalam berbagai bentuk seperti adanya pelatihan tari di sanggar-sanggar seni, melakukan pameran sebagai media promosi karya budaya, melakukan seminar-seminar mengenai karya budaya, dan juga melakukan pembelajaran di usia dini di sekolah-sekolah dalam bentuk muatan local. Selain itu jika bisa dilakukan pengurusan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) sebagai upaya agar tidak terjadi pencaplokan karya budaya oleh negara lain seperti yang pernah terjadi beberapa waktu lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Rahman Ahmad, 2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe.*

Iriani, 2004.*Sistem Kepercayaan :Studi Tentang Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayuagung di Sumatera Selatan.*Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang. BKSNT Padang.

Rois L .dkk, 2007.*Sistem Pewarisan Pada Suku Bangsa Kayuagung Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.*Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.BPSNT Padang

Saudi Berlian, 2003.*Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ili,* Pemerintah Kabupaten OKI.

Statistik Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir 2012.Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir

Dengan derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman harus diantisipasi dengan memperkuat indentitas bangsa Identitas bangsa ditunjukan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut. Pada era digital saat ini, semua kekayaan warisan budaya leluhur kita telah menjadi rancu pemiliknya, bukankah hal yang tidak mungkin suatu ketika akan berpindah kepemiliknya ke pihak lain. Untuk itu dituntut peran pada tingkat *micro*, dimana Pemerintah Daerah, dan elemen lainya harus siap untuk mengelola kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah Daerah harus mampu memiliki keandalan untuk mengelolahnya, mulai dari pendataan, penelitian sampai kepada mematenkannya bila perlu. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlansungan dari kekayaan budaya yang mereka miliki.

Perpu
Jend

ISBN 978-602-8742-82-5
9786028742825